AGATHA CRISTIE

PEMBUNUHAN ABC

ABerarti Andover

dan nyonya ascher dipukul sampai mati

B,berarti Bexhill

dan betty benard mati di cekik

C,berarti Chuston

dan sir Carmichael Clarke di temukan terbunuh

Disamping masing masing tubuh korban di letakkan sebuah buku panduan kereta api ABC terbuka pada halaman yg menunjukkan tempat pembunuhan,Polisi tak berdaya,Tapi si pembunuh telah membuat kesalahan besar,Dia berani menantang Hercule poirot untuk membuka kedoknya

Penerbit PT Gramedia

Jl Palmerah Selatan 22 Lt.

Jakarta 1027Q ‘ \

THE ABC MURDI-RS

by Agatha Christie

PEMBUNUHAN ABC

Alihbahasa: Luci Dokubani GM 402 88.269

 Sampul dikeijakan oleh J. Tefon

Diterbitkan pertama kali oleh Penerbit PT Gramedia,-anggota IKAPI, Jakarta, Januari 1988

ilustrasi Nasional : katalog dalam terbitan (KDT) CHRIS HE, Agatha

Pembunuhan ABC Agatha Christie ; alihbahasa, Luci Dokubani. அ Jakarta : Gramedia, 1988. 344~nal. ; Nt cm.

Judul asli : The ABC Murders. ISBN 979-403-269-7.

1. Fiksi Inggiis. 1. Judul. II. Dokubani, Luci

823

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

“UNTUK HERCULE POIROT, SEKARANG INI HANYALAH KASUS KRIMINAL YANG ISTIMEWA SAJA.”

“Aku mengambil dan memilih. - Sel-sel kecil kelabu ini akan berkarat bila tidak dilatih. Katakanlah, mon ami, apa pendapatmu mengenai surat ini”

Mr. Hercule Poirot Anda menganggap Anda dapat memecahkan misteri-misteri yang bahkan terlalu rumit bagi polisi Inggris kami yang dungu, bukan f Mari kita buktikan, Mr. Clever Poirot, sampai di mana kepintaran Anda. Mungkin bagi Anda kasus ini tidak terlalu sulit untuk dipecahkan. Berhati-hatilah terhadap apa yang akan terjadi di Andover pada tanggal 21 bulan ini.

Hormat saya, ABC

5

Aku bertanya apakah menurut dia sesuatu yang hebat akan terjadiஅsehubungan dengan surat itu. Jawabannya benar-benar membuatku kaget. “Suatu perampokan akan melegakan hatiku, sebab dapat menghilangkan kekuatiranku akan terjadinya sesuatu yang lebih hebat.” “Misalnya?“Pembunuhan” kata Hercule Poirot.

Daftar Isi

7

KATA PENGANTAR

Oleh Kapten Hastings O.B.E.

Dalam kisah ini, saya agak menyimpang dari kebiasaan saya அyakni hanya menuliskan kejadian-kejadian dan tempat-tempat di mana saya ikut hadir dan terlibat. Beberapa bab, dalam buku ini, ditulis dengan gaya orang ketiga.

Tapi saya ingin meyakinkan para pembaca, bahwa apa yang tertulis dalam bab-bab tersebut bsoiP-fcenar terjadi. Jika gaya bahasa sava dalam menceritakan jalan pikiran dan perasaan orang-orang vang terlibat sedikit berlebihan, maka hal itu sengaja saya lakukan, meskipun segi ketepatannya tidak saya tinggalkan. Perlu saya tambahkan, itu semua sudah “diperiksa” kembali oleh kawanku, Hercule Poirot.

Pendek kata, jika hubungan-hubungan pribadi yang timbul sebagai akibat rentetan pembunuhan ini saya ungkapkan dengan panjang lebar, maka liaT*ritrť” semata-mata disebabkan karena dalam kasus ini elemen pribadi sama sekali tak dapat diabaikan. Secara dramatis Hercule Poirot pernah berkata, bahwa roman percintaan mungkin saja

merupakan produk sampingan suatu pembunuhan.

Sedang dalam membongkar misteri ABC. ini, dapat saya katakan bahwa kawini Poirot menunjukkan kecerdasannya yang luar biasa dan menanganinya dengan cara yang belum pernah ia lakukan sebelumnya.

1

Surat

Waktu itu bulan Juni 1935. Aku kembali dari peternakanku di Amerika Selatan untuk tinggal selama enam bulan di Inggris. Saat-saat yang sulit bagi kami di sana. Seperti orang lain, kami pun ikut terkena depresi yang melanda dunia. Ada bermacam urusan yang harus kutangani di Inggris, yang rasanya hanya akan berhasil baik bila kutangani §endiri. Istriku tinggal untuk mengurus peternakan.

Takperlu kukatakan bahwa satu hal yang ingin ku.akukan sesampainya di Inggris adalah mengunjungi sahabat lamaku, Heicule Poirot.

Kutemui dia di tempat tinggalnya yang baru அsalah satu bentuk flat model mutakhir di London. Aku menuduhnya (dan dia mengakui kenyataan itu) memilih gedung ini semata-mata karena penampilan dan pengaturannya yang geo-metris.

“Tapi benar, Kawan, tempat ini merupakan sebuah bangunan simetris yang paling menyenangkan” Apakah kau tidak merasakannya?”

Aku berkata bahwa kupikir gedung ini terlalu banyak menimbulkan kesan kotak-kotak dan sambil menyinggung sebuah lelucon lama aku

bertanya, apakah dalam bangunan supermodem ini mereka sanggup membujuk ayam betina untuk menghasilkan telur persegi. Poirot tertawa lepas.

“Ah, kau masih ingat itu? Wah! Tidakஅilmu pengetahuan belum berhasil membujuk ayam betina untuk menyukai selera modern, mereka masih saja menghasilkan telur-telur dengan ukuran dan warna yang berbeda!”

Aku memperhatikan sahabatku dengan pandang sayang. Ia nampak sehat sekaliஅtidak sehari pun kelihatan lebih tua dari waktu terakhir aku melihatnya.

^J^Kau dalam keadaan prima, Poirot,” kataku. “Sama sekali tak nampak bertambah tua. Bahkan, kalau mungkin, aku berani mengatakan bahwa ubanmu semakin sedikit saja dibanding dengan ketika terakhir aku meiihatnru.”

Poirot berseri-seri memandangku.

“Dan mengapa itu tidak mungkin? Kenyataannya begitu.”

“Maksudmu, rambutmu dapat berubah, dari ubanan jadi hitam, dan bukan sebaliknya?”

“Persis begitu.”

“Tapi secara ilmiah itu tidak mungkin!” “Sama sekali tidak.”

“Tapi itu sungguh luar biasa. Seakan melawan alam.”

“Seperti biasanya, Hastings, kau memiliki pikiran yang bersih, lepas dari kecurigaan. Tahun-tahun yang berlalu tidak mengubah sifatmu itu!

Kau melihat suatu fakta dan mengungKapKa pemecahannya dalam desah napas yang sama, tanpa sadar bahwa itulah yang kaulakukan!”

Aku menatapnya penuh tanda tanya.

Tanpa sepatah kata pun ia berjalan ke kamar tidurnya dan kembali dengan sebuah botol di tangan, lalu memberikannya padaku.

Aku mengambilnya, sesaat tidak mengerti maksudnya.

Di situ tertulis:

REVIVITஅUntuk mengembalikan warna alamiah rambut Anda. REVIVIT bukan pewarna. Tersedia dalam lima nuansa, abu-abu, coklat tua kemerahan, merah keemasan, coklat, d -hitam.

“Poirot,” teriakku. “Kau telah mencat rambutmu: -^ijA,

“Ah, kini kau mengerti.”

“Jadi itulah sebabnya rambutmu nampak lebih hitam dari waktu terakhir aku kembali.”

“Betul.”

“Astaga,” cetusku, setelah pulih dari rasa terkejut. “Kurasa lain kali bila aku kemari lagi, kau akan memakai kumis palsuஅatau, apakah kau sudah memakainya sekarang?”

“*42eiEpt meiengut. Kumisnya merupakan hal yang sangat peka baginya. Ia begitu bangga akan

கூmiliknya yang satu itu. Kata-kataku telah menyinggung perasaannya.

12

13

“Tidak, tentu tidak, mon ami. Aku berdoa semoga hal itu tidak akan pernah terjadi. Kumis palsu! Quelle horreurl Mengerikan!”

Ia menarik kumisnya dengan keras untuk meyakinkan diriku bahwa kumis itu asli. *“Wah, ternyata kumismu masih lebat,” tukasku.

“N’est-ce-pas? Memangஅbelum pernah di seluruh pelosok London ini aku melihat sepasang kumis seperti milikku.”

Rapi pula, pikirku dalam hati. Namun aku tak ingin menyinggung perasaan Poirot dengan mengeluarkan kata-kata tersebut.

Aku bahkan bertanya padanya apakah sesekali ia: masih menjalankan profesinya.

“Aku tahu,” kataku, “bahwa kau sebetulnya .sudah pensiun beberapa tahun yang laluஅ” ” “C’mtvrai. Betul. Untuk menanam-labu manis!” Dan tiba-tiba ada pembunuhanஅdan aku mem-biatkan labu manis itu terkubur dengan sendirinya. Dan sejak ituஅaku tahu benar apa yang akan kaukatakanஅaku bagaikan primadona yang dengan mantap menampilkan pertunjukannya yang terakhir! Tapi pertunjukan terakhir itu terjadi berulang kali, tak terhitung lagi sudah berapa kali!”

Aku terbahak.

“Pada kenyataannya memang demikiar. B~t kali-kali aku mengatakan:Tni yang terakhir, tetapi selalu ada saja yang muncul! Dan kuakui, Kawan, tidak terbersit sedikit pun dalam pikiranku untuk

14

pensiun. Sel-sel kecil kelabu ini akan berkarat bila tidak dilatih.”

“Betul,” kataku. “Kau melatihnya dengan tempo sedang-sedang saja.”

“Benar. Aku mengambil dan memilih. Untuk Hercule Poirot, sekarang ini hanyalah kasus kriminal yang istimewa saja.”

“Apakah banyak kasus istimewa akhir-akhir ini?”

“Pas mal. Lumayan. Belum lama ini aku nyaris celaka.”

“Karena kegagalan?”

“Bukan, bukan.” Poirot kelihatan kaget. “Tapi akuஅaku, Hercule Poirot, hampir saja mampus.” Aku bersiul.

“Seorang pembunuh kelas kakap!* “Tidak bisa dikatakan kakap karena keteledor-anfir^^ujar Poiror^Persis begitu-t-teledor. Tapi tak perlu diperbincangkan. Kau tahu, Hastings, dalam banyak hal aku menganggap kau maskotku.”

“Oh, ya?” kataku. “Dalam hal apa?” Poirot tidak langsung menjawab pertanyaanku. Ia melanjutkan, “Begitu aku mendengar kau akan datang, aku berkata pada diriku sendiri: Sesuatu akan terjadi. Seperti di masa lalu kita akan i berburu bersama, kita berdua.

Tapi bila demikian, TirťŤiťi*hnya harus istimewa, bukan yang biasa-biasa saja.” Dia menggerakkan tangannya dengan bergairah. “Sesuatu yang rechercehalusலembut….” Dia mengucapkan kata terakhir yang tidak

15

dapat dijelaskan itu dengan gaya yang menegaskan artinva.

“Astaga, Poirot,” ujarku. “Siapa pun akan mengira kau sedang memesan makan malam di Ritz.”

“Padahal orang tidak mungkin memesan suatu* kejahatan. Yaஅbegitulah.” Dia mendesah. “Tapi aku percaya pada keberuntunganஅpada nasib, bila kau mau. Sudah nasibmu untuk berjalan di sampingku dan mencegahku melakukan kesalahan yang tak terampunkan.”

“Dan menurutmu, kesalahan yang bagaimana yang tak terampunkan itu?”

“Mengabaikan kenyataan.”

Aku menyimpan kata-kata ini dalam benakku ta pa mengerti maksudnya.

^ “Dan,” kataku-texsenyum,-“apakah kejahatan” istimewa itu sudah muncul?”

“Pas encore.அbelum. Setidaknyaஅbegituஅ” Ia berhenti sejenak. Kerut kebingungan menghiasi dahinya. Tangannya secara otomatis” melu-‘ruskan kembali benda-benda yang letaknya jadi miring karena tei sentuh tanganku tanpa sengajat, “Aku tak yakin,” katanya pelan. Ada sesuatu yang janggal dalam nada suaranya “sehingga aku memandangnya heran. Kerut-kerut di dahinya masih terlihat Tiba-tiba dengan anggukan kecil meyakinkan dia berjalan menyeberangi ruangan menuju meja berlaci di dekat jendela yang isinya diatur rapi,

16

sehingga dengan mudah dia langsung menemukan berkas surat yang dikehendakinya.

Poirot kembali berdiri di depanku, dengan காsurat terbuka di tangannya..

Ia membacanya sendiri sampai tuntas, lalu காmengulurkannya padaku.

“Katakanlah, mon ami,” ujarnya. “Apa pendapatmu mengenai hal ini.”

Aku mengambilnya, merasa tertarik.

Pada secarik kertas putih cukup tebal, tertulis dengan huruf cetak:

Mr. Hercule PoirotஅAnda menganggap Anda ‘dapat memecahkan misteri-misteri yang bahkan terlalu rumit bagi polisi Inggris kami yang dungu, bukan? Mari kita buktikan, Mr. Clever Poirot, sampai di mana kepintaran Anda. Mungkin bagi Anda kasus ini tidak terlalu sulit untuk dipecahkan. Berhati-hatilah terhadap apa yang afed” terjadi di Andover pada tanggal 21 bulan ini.

Hormat saya, ABC

Aku melirik ke sampul surat itu, yang juga ditulis dengan huruf cetak.

“Cap pos W.C.l,” kata Poirot, ketika aku ftnemperhatikan cap tersebut. “Nah, bagaimana pendapatmu?”

“-^Aku^mengangkat bahu, sambil menyerahkan surat itu kembali padanya.

“Kurasa orang gila atau sejenisnya.” t “Hanya itu saja yang dapat kauungkapkan?”

“Yah, apakah bagimu itu bukan pekerjaan orang gila?”

“Betul, Kawan, betul begitu.”

Nada suaranya suram. Aku memandangnya dengan rasa ingin tahu.

“Kau menganggapnya serius, Poirot.”

“Orang gila, mon ami, harus dianggap serius. Orang gila amat berbahaya.”

“Tentu saja itu betul… aku tidak memperhitungkan segi itu…. Tetapi yang kumaksud, rasanya seperti sebuah olok-olok tolol. Mungkin orang kebanyakan minum.”

“Comment”} Minum? Minum apa?”

“Minum minuman keras, tentu saja. Maksudku orang mabuk.”

“Merci, Hastingsஅungkapan ‘mabuk’ sudah sering kudengar. Seperti katamu, mungkin tidak lebih dari itu….”

“Tapi menurutmu, lebih?” tanyaku, terpukul oleh nada ketidakpuasannya.

Poirot menggelengkan kepalanya ragu, namun ia tidak mengatakan apa-apa.

“Apa yang telah kaulakukan mengenai hal ini?” tanyaku.

“Apa yang dapat dilakukan? Menunjukkannya pada Japp. Dia mempunyai pendapat yang sama denganmuஅolok-olok tololஅitulah istil^fc ?ang dia pakai. Di Scotland Yard mereka menghadapi hal-hal semacam ini tiap hari. Aku pun telah m endapatkan bagianku….”

“Tapi kau menganggap yang satu ini serius?” Poirot menjawab pelan.

“Ada sesuatu mengenai surat itu, Hastings, t yang tidak kusukai….”

Nada suaranya mengesankanku. “Dugaanmuஅapa?”

Ia menggoyangkan kepalanya, mengambil surat itu, dan menyimpannya kembali ke dalam meja tulis.

“Bila kau benar-benar menganggapnya serius, tak dapatkah kau berbuat sesuatu?” tanyaku.

“Seperti biasa, tindakan yang aktif! Tapi, apa yang dapat diperbuat? Polisi telah melihat surat itu, tapi mereka pun tidak menganggapnya serius. Tidak terdapat sidik jari pada surat itu. Tidak ada tanda-tanda yang menunjukkan kemungkinan siapa penulisnya.”

“Y-arrg-sda hanya nalurimu sendiri?”

“Bukan naluri, Hastings. Naluri bukan kata yang tepat. Lebih tepat adalah pengetahuankuஅpengalamankuஅyang mengatakan padaku bahwa ada sesuatu yang salah dalam surat ituஅ”

Ia memperlihatkan isyarat tangan, setelah gagal memperoleh kata-kata yang dikehendakinya, lalu menggoyangkan kepala lagi.

“Mungkin aku terlalu membesar-besarkan persoalan. Apa pun masalahnya, tak ada lagi yang dapat dilakukan, kecuali menunggu.”

“Yah, tanggal 21 adalah hari Jumat. Apabila perampokan besar-besaran terjadi di sekitar Andover, makaஅ”

19

18

“Ah, kalau itu bisa dikatakan ringan!”

“Ringan}” Aku melotot. Kata itu terlalu luar biasa untuk dipakai.

“Perampokan bisa jadi merupakan sebuah sensasi, tapi tidak pernah ringan!” protesku.

Poirot menggelengkan kepala bersemangat.

“Kau salah, Kawan. Kau tidak mengerti maksudku. Suatu perampokan akan melegakan hati, sebab dapat menghilangkan kekuatiranku akan -terjadinya sesuatu yang lebih hebat.”

“Misalnya?”

“Pembunuhan,” tukas Hercule Poirot.

20

2

(Bukan dari Cerita Pribadi Kapten Hastings)

Mr. Alexander Bonaparte cust bangkit darr kursinya dan memandang dengan matanya yang rabun ke seputar kamar tidur yang kotor itu. Punggungnya kaku setelah beberapa lama duduk dalam posisi tegak. Seandainya ada orang yang mengintip pada waktu ia meluruskan tubuhnya^ orang itu akan melihat betapa tingginya dia. Bongkok tubuhnva serta pandangan matanya vang-*a%ttfi meninggalkan kesan agak linglung.

Sambil berjalan ke arah mantel tua yang tergantung di belakang pintu, dari sakunya ia mengambil sebungkus rokok murahah serta korek api. Ia menyulut sebatang rokok, lalu kembali ke meja tempatnya duduk tadi. Ia mengambil buku panduan kereta api dan mengamatinya, kemudian ia kembali mengamati sebuah daftar nama yang diketik. Dengan sebuah pena, ia mencoret salah satu nama teratas dalam daftar tersebut.

ᬓHiu^itu hari Kamis, tanggal 20 Juni.

3

ŚAndover

Pada waktu itu aku terkesan pada firasat Poirot mengenai surat kaleng yang diterimanya, namun kuakui bahwa soal itu telah lenyap dari ingatanku pada waktu tanggal 21 benar-benar tiba. Aku bani ingat kembali akan hal itu ketika Inspektur Kepala Japp dari Scotland Yard berkunjung ke rumah Sahabatku. Inspektur ini adalah kenalan lama kami selama bertahun-tahun, dan ia amat senang bertemu kembali denganku.

“Wali, tak diduga,” serunja, “Bukaak&h. Ťri Kapten Hastings, kembali dari belantaraஅatau apa pun namanya! Seperti masa lalu saja bertemu denganmu di sini bersama Monsieur Poirot. Kau nampak sehat pula. Hanya sedikit tipis di kepala, ya? Memang ke situlah akhirnya kita semua nanti. Aku begitu juga.”

Aku mengernyit sekilas. Kukira dengan menata jambutku dengan rapi, menutupi bagian atas kepalaku, rambut yang dikatakan tipis oleh Japp itu pasti hampir tidak kentara tipisnya. Ixafnun, Japp memang tidak pernah berpikir panjang bila mengomentari diriku, oleh karena itu, aku meng-iyakan saja kata-katanya, sambil mengakui bahwa

tak ada di antara kami yang menjadi semakin muda.

-

“Kecuali Monsieur Poirot ini,” kata Japp. “Bisa jadi iklan menarik untuk minyak rambut. Tumbuh subur bagai cendawan dan wajahnya semakin berseri. Menjadi pusat perhatian pula dalam usia tua. Berbaur dengan kejadian-kejadian aktual. Misteri kereta api, misteri udara, kematian kelas atasஅoh, ia berada di sini, di sana, dan di mana-mana. Tak pernah sedemikian menonjol sejak ia pensiun.” Q

“Aku sudah mengatakan pada Hastings bahwa aku seperti primadona yang selalu menciptakan satu p’enampilan ekstra,” ujar Poirot dengan terse-i pyum.

“Jangan heran bila kau akhirnya mencium bau ketnaTianmu sendiri,” kata Japp sambil tertawa lepas. “Wah, itu gagasan bagus. Harus dibukukan.”

“Kalau itu, sebaiknya Hastings saja yang melakukannya,” tukas Poirot sambil mengerdip padaku.

“Ha, ha! Benar-benar akan jadi lelucon,” kata Japp terbahak.

Aku tidak melihat di mana lucunya gagasan tersebTrrp-ttku bahkan menganggap lelucon itu berselera rendah. Poirot yang malang, ia terus bertahan menanggapi Japp. Lelucon mengenai kematiannya tentu tidak mengena di hatinya.

23

i

22

Mungkin sikapku menunjukkan perasaanku, oleh karena Japp kemudian membelokkan pembicaraan.

“Sudahkah kau mendengar mengenai surat kaleng Monsieur Poirot?” tanyanya.

“Aku memperlihatkannya pada Hastings dua hari yang lalu,” ujar kawanku.

“Oh ya, benar,” seruku. “Aku agak lupa. Coba kuingat, tanggal berapa katanya?”

“Tanggal 21,” tukas Japp. “Oleh karena itulah aku singgah. Kemarin tanggal 21. Kutelepon Andover tadi malam, sekadar ingin tahu. Ternyata benar, hanya sebuah olok-olok. Tak ada apa-apa. Hanva sebuah jendela toko yang pecahஅanak-anak melempar batuஅdan dua orang mabuk serta beberapa pelanggaran hukum. Jadi, sekali ini teman Belgia kita salah arah.”

“Aku harus mengakui bahwa kini aku lega,” ucap Poirot.

“Kau cemas, bukan?” kata Japp simpatik. “Syukurlah, kami menerima berlusin-lusin surat semacam itu tiap hari! Penulisnya para penganggur dan orang-orang sinting. Tak ada maksud apa-apa! Hanya sekadar iseng.”

“Sungguh bodoh aku menganggapnya serius,” tukas Poirot. “Aku telah mencocokkan hidungku sendiri di kandang kuda.”

“Kau tak dapat membedakan mana y*Ĭg -ťeng dan mana yang serius,” kata Japp.

“Pardon?”

“Ya, itulah. Wah, aku harus pergi. Ada sedikit

24

urusan di tempat lainஅmenadah berlian curian. Aku hanya singgah untuk membuatmu lega. Sayang kan, kalau sel-sel kecil kelabu itu dipaksa bekerja sia-sia.”

Dengan ucapan itu dan tawa lebar, Japp beranjak pergi.

“Japp tak banyak berubah, bukan?” kata Poirot.

“Dia kelihatan lebih tua,” kataku. “Setua musang berjanggut,” tambahku, seakan membalas ucapannya tadi.

Poirot terbatuk, lalu berkata,

“Tahukah kau, Hastings, ada satu muslihat kecilஅpenata rambutku amat cerdik. Dia menempelkan rambut asli orang di kulit kepala lalu menutupinya dengan rambut kitaஅbukan wig, kau tahu-bttkanஅtapiஅ”

“Poirot,” tukasku geram. “Sekarang dan untuk selamanya, aku tak mau berurusan dengan penemuan licik penata rambutmu yang jahanam itu. Apa sih yang salah dengan kepalaku?”

“Ah, tidakஅtak ada yang salah.”

“Kaupikir aku akan jadi botak}”

“Ah, tentu tidak! Tentu tidak!”

“Sudah sewajarnya bukan, bila musim panas di sana membuat rambut sedikit rontok. Aku akan memtra-rť^Mlang minyak rambut yang bagus.”

“Precisement.”

“Lagi pula, ini bukan urusan si Japp. Dia itu seperti setan liar. Dan selera humornya rendah.

Jenis orang yang akan tertawa melihat kursi ditarik, persis ketika seseorang akan duduk.”

“Banyak orang akan tertawa melihat kelakar semacam itu.”

“Sama sekali tidak masuk akal.”

“Bagi orang yang akan duduk memang tidak masuk akal.”

“Yah,” kataku, sedikit menahan amarah. (Kuakui baliwa aku mudah tersinggung kalau tipisnya rambutku dipersoalkan.) “Sayang, surat kaleng itu ternyata tidak ada apa-apanya.”

“Aku telah salah duga. Kupikir surat itu agak berbau amis. Ternyata hanya lelucon belaka. Wah, aku sudah beranjak tua dan mudah curiga seperti anjing penjaga buta yang menggonggong, walaupun tidak ada apa-apa.”

“Bila kau menginginkan bantuanku, kita harus mencari kasus kejahatan yang istimewa,’* kataku tertawa.

“Ingatkah kau komentarmu beberapa hari yang lalu? Bila kau dapat memesan suatu kejahatan seperti memesan makan malam, apa yang akan kaupilih?”

Aku larut terbawa gurauannya.

“Tunggu. Kita lihat dulu menunya. Perampokan? Pemalsuan? Kurasa bukan. Terlalu vegetarian* Harus sebuah pembunuhanஅpembunuhan berdarahஅdengan pemenggaliii, tentu

saja.”

*lianya makan sayur-sayuran saja

26

“Ya, harus. Hors d’oeuvresஅharus luar biasa.”

“Siapa korbannyaஅlaki-laki atau perempuan? Kukira laki-laki. Seorang tokoh. Jutawan Amerika. Perdana Menteii. Pemilik surat kabar. Tempat terjadinya kejahatanஅyah, apa salahnya kalau sebuah perpustakaan tua? Tak ada situasi yang lebih cocok lagi. Dan senjatanyaஅbisa tikaman pisau belati yang mencurigakanஅatau senjata tumpulஅbatu pusaka berukirஅ”

Poirot mendesah.

“Atau, bisa juga,” kataku, “dengan racunஅtapi biasanya itu soal teknisnya saja. Atau letusan pistol yang menggema di malam hari. Lalu, harus ada satu atau dua orang gadis cantikஅ”

“Berambut pirang,” gumam sahabatku.

“Leluconmu itu-itu saja. Salah satu gadis cantik itu tentu saja dicurigai sebagai tersangka pelaku pembunuhanஅada salah paham antara gadis itu. dengan teman prianya. Lalu, tentu saja ada beberapa tersangka lainnyaஅseorang wanita, agak lebih tuaஅberkulit gelap dan menyeramkanஅdan seorang teman atau saingan si korbanஅlalu ada_ sekretaris yang bungkamஅkuda hitamஅseita laki-laki kekar dengan sikap kasarஅjuga dua orang pembantu atau penjaga kebun atau semacamnya, yang baru dipecatஅdan detektif tolol yang agak mirip Jappஅdan yah, kira-kira begitulah sitOaSmya.”

“Itukah gagasanmu tentang kasus kriminal yang istimewa?”

“Agaknya kau tak sependapat denganku.”

27

Poirot memandangku dengan iba.

“Kau membuat ringkasan yang tepat yang hampir selalu ditulis dalam cerita-cerita detektif.”

“Jadi, apa yang ingin kaupesan}”

Poirot mengatupkan matanya dan bersandar kembali di kursinya. Suara yang keluar dari bibirnya terdengar datar.

“Sebuah kasus kriminal yang amat sederhana. Kejahatan yang tidak rumit. Kejahatan dalam suatu kehidupan rumah tangga yang tenang… tidak meletup-letupஅamat intimeஅurusan rumah tangga biasa.”

- “Bagaimana suatu tindak kejahatan bisa intime}”

“Seandainya,” gumam Poirot, “empat orang duduk bermain bridge dan seorang lagi duduk agak terasing di kursi dekat perapian. Pada waktu^ malam semakin larut, orang yang duduTT dekat perapian itu ditemukan sudah mati. Satu dari keempat orang itu, walau agak tolol, telah membunuhnya, dan oleh karena asyik dengan permainan di tangan, ketiga orang lainnya tidak memperhatikan hal itu. Nah, itulah kejahatan yang harus kaupecahkan! Siapakah pembunuhnyaஅdi antara keempat orang itu}”

“Wah,” kataku. “Kelihatannya tidak menarik!”

Poirot memandangku penuh tuduhan.

“Tidak menarik karena tak disertai ^isaiť belati yang dihunjamkan secara mencurigakan, tak ada surat kaleng, tak ada jamrud yang dicuri vang ternyata mata patung dewa, tidak ada racun dari

negeri Timur yang tak berbekas. Kau memiliki jiwa sensasional, Hastings. Kau lebih suka satu seri pembunuhan daripada pembunuhan tunggal.”

“Kuakui,” kataku, “bahwa dalam buku, pembunuhan kedua sering kali membuka tabir bagi penyelidikan. Apabila pembunuhan terjadi dalam bab satu, dan kau harus mengikuti alibi setiap orang sampai halaman terakhir, kecuali satu t>rangஅyah, persoalannya jadi membosankan.”

.Telepon berdering dan Poirot bangkit untuk menjawabnya.

“Halo,” katanya. “Halo. Betul, di sini Hercule Poirot.”

Dia mendengarkan satu atau dua menit, lalu kulihat perubahan di wajahnya. - Jawaban Poirot dalam pembicaraan telepon itu singkat-singkat dan terputus-putus. M is oui…”

“Tentu saja….”

“Baiklah, kami akan datang….” “Tentu….”

“Mungkin, seperti kata Anda….” 4 “Baik, saya akan membawanya. A tout a l’heu-reஅsampai nanti kalau begitu.”

Dia meletakkan pesawat telepon itu, lalu menghampiriku.

“Itu tadi Japp yang berbicara, Hastings.” ^^k^ya?”

“Dia baru saja kembali dari Yard. Ada berita dari Andover….”

“Andover?” teriakku harap-harap cemas.

Poirot berkata perlahan,

“Seorang wanita tua bernama Ascher, yang membuka toko kecil serta menjual tembakau dan surat kabar, ditemukan terbunuh.”

Aku merasa agak kecewa. Perasaan ingin tahu yang tadi menggebu dalam diriku ketika mendengar kata Andover, tiba-tiba hilang begitu saja. Aku mengharapkan sesuatu yang fantastisஅ-yang istimewa! Pembunuhan seorang wanita tua yang membuka toko tembakau kecil terasa agak biadab dan tidak menarik.

Poirot melanjutkan ucapannya, perlahan dan suram,

“Polisi Andover yakin bahwa mereka pasti dapat menangkap si pelakuஅ”

Untuk kedua kalinya aku merasa kecewa.

“Agaknya wanita itu mempunyai hubungan yang tidak baik <leŤgať suaminya. TLaki-lakr itu tukang mabuk dan memperlakukannya dengan kasar. Suaminya bahkan mengancam akan membunuhnyaஅlebih dari satu kali.”

“Namun demikian,” lanjut Poirot, “karena kejadian ini, polisi di sana ingin meneliti kembali surat kaleng yang kuterima. Kukatakan bahwa kau dan aku akan segera pergi ke

Andover.”

Semangatku kembali sedikit. Bagaimana pun juga, semesum-mesumnya kejahatan ini, tol* tetap merupakan suatu kejahatan, dan sudah lama sekali aku tak berurusan dengan tindak kejahatan dan para kriminal.

30

Aku hampir tak mendengar kata-kata Poiro pelanjutnya. Namun kata-kata itu nantinya terngiang kembali dalam pikiranku dengan arti yang lebih jelas.

“Ini baru permulaannya,” kata Hercule Poirot.

31

4

Di andover kami ditemui oleh Inspektur Glen, seorang pria dengan postur tubuh tinggi, rambut pirang, dan senyum yang menyenangkan.

Untuk singkatnya, sebaiknya kuberikan ringkasan kejadian sebenarnya.

Kejahatan tersebut diketahui pertama kalinya oleh seorang polisi bernama Dover pada pukul 01.00 malam, tanggal 22. Pada waktu meronda, dia mencoba membuka pintu toko dan mendapati pintu itu tidak terkunci. Dia masuk dan pada mulanva berpikir bahwa tempat itu -kaseng: Tetapi setelah menyorotkan lampu baterainya ke balik meja pajangan, dia melihat onggokan tubuh wanita tua itu. Pada waktu dokter kepolisian tiba di tempat kejadian, diketahui bahwa wanita itu telah diserang dengan pukulan keras di bagian belakang kepalanya, kemungkinan pada saat ia memungut sebungkus rokok dari rak di belakang meja pajangan. Diduga kematian terjadi kira-kira tujuh atau sembilan jam sebelumnya.

“Tetapi kami berhasil mempersempit per^ “*-a<in itu menjadi sedikit lebih jelas,” inspektur itu menerangkan. “Kami menemukan seorang laki-laki “yang datang untuk membeli tembakau pada pukul

32

17.30. Dan ada lagi pria kedua yang masuk dan melihat toko itu kosong, seperti dugaannya, pada pukul 18.05. Jadi antara pukul 17.30 sampai 18.05. Sampai saat ini saya belum menemukan orang yang melihat suaminvaஅsi Ascher di sekitar tempat ini, tapi, tentu saja, hari masih pagi. Ia erada di Three Crowns pada jam sembilan malam, sudah agak kebanyakan minum. Bila kami menemukannya, ia akan ditahan sebagai tersangka. “

“Bukan jenis orang yang menyenangkan,; Inspektur?” tanya Poirot.

“Pribadi yang kurang menyenangkan.”

“Ia tidak tinggal bersama istrinya?”

“Tidak, mereka sudah berpisah beberapa tahun yang lalu. Ascher orang Jerman. Ia pernah bekerja sebagai pelayan restoran, tetapi ia menjadi gemar minum dan akhirnya menjadi pengangguran. Istrinya bekerja beberapa lama. Terakhir sebagai tukang masak dan pengurus rumah tangga pada seorang wanita tua bernama Miss Rose. Ia membiarkan suaminya mengambil sebagian besar gajinya, namun laki-laki itu selalu mabuk dan காdatang ke tempat kerjanya untuk membuat onar. Itulah sebabnya ia bekerja pada Miss Rose di The Grange, tiga mil jaraknya dari Andover, di sebuah desa yang terpencil. Suaminya tak begitu mudah rfleiicmrifiya di sana. Pada waktu Miss Rose meninggal, wanita itu meninggalkan sedikit uang warisan untuk Nyonya Ascher. Dengan uang itu ia memulai usaha menjual tembakau dan menjadi’

agen surat kabarஅsebuah tempat kecilஅ-hanva tersedia rokok murahan dan sedikit surat kabarஅdan barang-barang jualan semacamnya. Cukup untuk keperluannya sehari-hari. Ascher kadang-kadang datang mengganggunya dan biasanya ia memberi uang sedikit supaya laki-laki itu pergi. Biasanya ia memberi lima belas shilling untuk uang saku selama seminggu.”

“Apakah mereka punya anak?” tanya Poirot.

“Tidak. Ada seorang keponakan. Gadis ini bekerja dekat Overton. Seoiang gadis yang dewasa dan mandiri.”

“Dan kata Anda Pak Ascher ini suka mengancam istrinya?”

“Benar. Kalau sedang mabuk sikapnya menakutkanஅmengutuk dan menyumpah-nyumpah, bahwa dia akan memalu kepala istrinya. Nyonya Aschei hidupnya sulk.”

“Berapa umur wanita itu?”

“Hampir enam puluhஅwanita baik-baik dan suka bekerja keras.”

Poirot berkata sedih,

“Inspektur, apakah Anda punya dugaan bahwa Pak Ascher-lah pelakunya?”

Inspektur itu mendehem dengan sikap hati-hati.

“Masih terlalu pagi untuk mengatakannya, Tuan Poirot, tetapi saya ingin menden^i^-iete-rangan Franz Ascher sendiri tentang apa vang dilakukannya kemarin malam. Mudah-mudahan keterangannya memuaskanஅbila tidakஅ”

34 * V .

Ia lalu diam.

“Tak ada yang hilang dari toko?”

“Tidak ada. Uang yang ada di laci tak diganggu. * Tak ada tanda-tanda perampokan.”

“Menurut Anda, apakah Pak Ascher yang mabuk datang ke toko, mengganggu istrinya dan kemudian menghantamnya?”

“Itulah kemungkinan yang terdekat. Namun saya harus mengakui, Tuan, saya ingin melihat surat kaleng yang Anda terima sekali lagi. Saya kuatir surat itu dikirim oleh Ascher.”

Poirot memberikan surat itu dan inspektur itu mengerutkan dahi membacanya.

“Rasanya bukan dari Ascher,” katanya pada akhirnya. “Saya tak yakin kalau Ascher dapat menggunakan istilah polisi Inggris ‘kita’அpasti T tidak, kecuali bila ia mencoba kelihatan licikஅdan saya tak yakin apakah dia cukup cerdas untuk itu. Orang ini sudah bobrokஅhancur sama sekali. Tangannya yang gemetaran takkan dapat menuliskan huruf-huruf sejelas ini. Jenis kertas dan tintanya bagus pula. Anehnya, surat ini menyebut tanggal 21 bulan ini. Tentu mungkin saja ini hanya merupakan suatu kebetulan.”

“Mungkin sajaஅya.”

“Tapi saya tidak menyukai kebetulan semacam m ini, Tuan Poirot. Agak terlalu tepat.”

“ferrienibisu satu atau dua menitஅkerut-kerut di dahinya muncul.

“ABC. Siapa sih ABC itu? Kita lihat saja apakah Mary Drower (keponakan Ascher) dapat

* 35

membantu kita. Sungguh aneh. Tapi saya berani bertaruh, Franz Ascher-lah penulis surat ini.”

“Apakah ada yang Anda ketahui mengenai masa lalu Nyonya Ascher?”

“Ia berasal dari Hampshire. Sudah bekerja sejak ia masih gadis௮di London. Di sanalah ia berjumpa dengan Ascher dan kawin dengannya. Mereka pasti mengalami masa-masa sulit selama: perang. Sebetulnya ia pernah meninggalkan suaminya pada tahun 1922, maksudnya untuk selamanya. Pada saat itu mereka tinggal di London. Lalu ia kembali ke sini untuk menghindar dari suaminya, tapi ternyata laki-laki itu mencium jejak tempat tinggalnya, mengikutinya ke sini, dan memeras uangnya௮” Seorang polisi datang. “Ada apa, Briggs?”

“Kami telah menangkap Ascher, Pak.”

“Baiklah. Bawa diake-sini. Adť tif~m>ťŤ dia tadi?”

“Bersembunyi di dalam truk, di tepi jalan kereta api.”

“Oh ya, bawa dia kemari.”

Ternyata kondisi Franz Ascher memang amat menyedihkan dan “kacau”. Ia terus menangis dan berteriak-teriak berganti-ganti. Matanya yang muram memandang gelisah, ke arah wajah-wajah yang mengelilinginya.

“Apa yang kalian inginkan dariku? Aku—tak melakukan apa-apa. Sungguh memalukan kalian menyeretku ke sini!” Sikapnya tiba-tiba berubah. “Tidak, tidak, bukan itu maksudku௮kalian tak—

36

kan menyakiti orang tua malang sepertiku௮tidak akan bersikap kasar. Semua orang kejam terhadap Franz tua yang malang. Franz yang malang.”

Pak Ascher mulai menangis.

“Cukup, Ascher,” kata inspektur itu. “Kau harus bisa menahan diri. Saya belum menuntutmu apa-apa. Dan kau tidak perlu membuat pernyataan kalau tidak mau. Sebaliknya, bila kau tidak tersangkut dalam pembunuhan istrimu௮”

Ascher memotong perkataannya௮suaranya semakin melengking.

“Aku tidak membunuhnya! Aku tidak membunuhnya! Semuanya dusta! Kalian semua babi Inggris jahanam௮semuanya memusuhi aku. Aku tidak membunuhnya௮tidak.”

“Kau terlalu banyak mengancam, Ascher.”

“Tidak, tidak. Kalian tidak mengerti. Itu hanya kelakar௮kelakar antara aku dan Alice. Ia mengerti.”

“Sungguh lucu kelakarmu! Maukah kau menceritakan di mana kau berada semalam, Ascher?”

“Ya, ya௮akan kuceritakan semuanya. Aku tidak menemui Alice. Aku bersama teman-teman௮sahabat-sahabat akrab. Kami berada di Seven Stars௮lalu kami pergi ke Red Dog௮”

Ia cepat-cepat meneruskan, kata-katanya tidak Teratur.

-^lick Willows௮ia berada bersamaku௮dan si tua Curdie௮dan George௮dan Platt, serta banyak lagi. Betul-betul aku tidak menemui Alice. Acb Gorr, sungguh aku tidak

berdusta.”

37

Suaranya berubah jadi jeritan. Inspektur itu mengangguk pada bawahannya.

“Bawa dia pergi. Ditahan sebagai tersangka.”

“Saya tak bisa berpikir lagi,” katanya setelah orang tua yang gemetar dan bicaranya kacau itu dibawa pergi. “Bila tidak ada surat kaleng itu, tentu saya yakin bahwa dialah pelakunya.”

“Bagaimana dengan orang-orang ‘yang disebutnya?”

“Kelompok brengsekஅkata-kata mereka tidak pernah bisa dipercaya. Saya yakin dia berada bersama mereka sepanjang malam. Sekarang tinggal siapa yang melihatnya di sekitar toko antara jam setengah enam sampai jam enam sore.”

Poirot menggelengkan kepalanya sambil berpikir keras.

“Anda yakin tak ada benda yang diambil dari toko?” —

Inspektur itu mengangkat bahu. “Belum tentu juga. Mungkin satu atau dua bungkus rokok telah dicuriஅtapi tak mungkin orang membunuh hanya untuk itu.”

“Dan tak ada sesuatuஅbagaimana mengadakannya, yaஅtak ada sesuatu yang mem ri petunjuk dalam toko itu. Tak adakah vang anehஅmencurigakan? “

“Ada buku panduan kereta api,” kata inspektur itu.

“Panduan kereta api?”

“Betul. Dalam keadaan terbuka dan letaknva menelungkup di atas meja pajangan. Agaknya

38

seseorang mencari jadwal kereta api yang terangkat dari Andover. Mungkin wanita tua itu., atau bisa jadi seorang pembeli.”

“Apakah dia menjual barang seperti itu?” Inspektur itu menggelengkan kepalanya. “Dia menjual jenis barang rnurahan. Tapi ini barang mahalஅjenis barang yang hanya dijual di Toko Smith atau toko buku besar.”

Mata Poirot bersinar-sinar. Ia mendekat maju. “Panduan kereta api, kata Anda tadi.‘Brad-sha*rஅatau suatu ABC?”

Mata inspektur itu kini juga bercahaya. “Ya, Tuhan,” katanya. “Panduan itu memang ABC.”

M’ ‘ Ś -i ^

39

5

Kurasa aku menjadi semakin tertarik pada kasus ini ketika buku panduan kereta api ABC disebut pertarna kalinya. Sebelumnya aku tidak begitu antusias. Pembunuhan biadab atas seorang wanita tua di sebuah toko di pinggiran kota ini mirip dengan kasus-kasus kriminal yang sering dilaporkan di surat-surat kabar. Oleh karena itu tidak begitu menarik perhatian orang. Secara pribadi aku menganggap surat kaleng yang menyebut tanggal 21 itu hanyalah suatu kebetulan belaka. Akan halnya Nyonyar-Aseher, aku merasa க akin bahwa ia menjadi korban kekejian suaminya yang pemabuk. Namun kini, dengan adanya buku panduan kereta api (yang begitu populer dengan singkatan ABC, dengan daftar

stasiun kereta api yang diatur menurut abjad) rasa ingin tahuku memuncak. Aku yakinஅini tidak mungkin kebetulan yang kedua kali.

Kejahatan kotor itu kini dipandang dari sudut yang baru.

Siapakah oknum misterius yang telah membunuh Nyonya Ascher dan yang telah sengaja meninggalkan buku panduan kereta api?

40

Pada waktu meninggalkan markas kepolisian, tujuan kami selanjutnya adalah kamar mayat, untuk melihat mayat wanita itu. Perasaan aneh menyelubungiku saat kulihat wajah tua keriput dengan rambut ditata rapi ke belakang dan sedikit uban di pelipisnya. Wajah itu begitu damai, amat jauh dari kekerasan.

“Tak diketahui siapa atau apa yang telah menghantamnya,” tukas sersan itu. “Itulah yang dikatakan Dokter Kerr. Saya lega karenanya. Hm… wanita yang malang. Ia wanita baik-baik.”

“Rupanya dulu ia berwajah cantik,” kata Poirot.

“Oh, ya?” gumamku meragukan ucapannya.

“Tentu saja, perhatikanlah garis-garis rahangnya, tulang-tulangnya, bentuk kepalanya.”

Ia mendesah sambil mengembalikan letak selimut, dan kami meninggalkan kamar mayat.

Setelah itu kami melakukan wawancara singkat dengan dokter polisi.

Dr. Kerr adalah seorang laki-laki setengah baya yang kelihatan ahli di bidangnya. Dia berbicara cepat dan meyakinkan.

“Tidak diketemukan senjata,” ujarnya. “Tak mungkin menentukan jenis alat yang dipakai. Tongkat yang berat, alat pemukul, karung pasir அsalah satu dari itu bisa digunakan dalam kasus infr*

“Apakah diperlukan tenaga keras untuk menghantamkannya?” Dokter itu memandang Poirot dengan tajam.

41

Mary Drower

“Saya rasa maksud Anda, sanggupkah seorang laki-laki gemetaran berumur tujuh puluh tahun melakukannya? Tentu saja, mungkin sekali அdengan hentakan secukupnya pada ujung alat pemukul, orang yang agak lemah pun akan berhasil melakukannya.”

“Kalau begitu pembunuhnya bisa juga seorang wanita?”

Gagasan tersebut membuat dokter itu agak terperanjat. *

“Wanita? Wah, tak pernah terbayang dalam pikiran saya untuk menghubungkan wanita dengan jenis kejahatan semacam ini. Tapi tentu saja itu mungkin-அmungkin sekali. Hanya, secara psikologis rasanya ini bukan jenis kejahatan yang dilakukan oleh seorang wanita.”

Poirot mengangguk menyjťkan persetujuannya.

“Tepat sekali, tepat sekali. Sepintas lalu, amat tidak mungkin. Namun orang harus memperhitungkan segala kemungkinan. Tubuhnya tergeletakஅbagaimana posisinya?”

Dokter itu memberikan gambaran terinci mengenai posisi korban. Menurut dia, wanita itu

sedang berdiri membelakangi meja pajangan (dan dengan demikian membelakangi penyerangnya), pada saat pemukul diayunkan. Ia iatuh teri-m bab di belakang meja pajangan, tersembunyi dari pandangan orang yang secara kebetulan masuk ke toko.

42

Setelah kami mengucapkan terima Kasi Dr Kerr dan beranjak pergi, Poirot berkata,

“Kaulihat, Hastings, kita telah mendapat satu bukti lagi bahwa Ascher tidak terlibat. Apabila ia mengganggu istrinya dan mengancamnya, Nyonya Ascher akan menghadap suaminya di seberang meja pajangan. Sebaliknya, ia membelakangi penyerangnyaஅjelas bahwa dia sedang mengambil tembakau atau rokok untuk seorang pembeW.”

Aku sedikit bergidik. “Sungguh mengerikan.”

Poirot menggelengkan kepalanya dengan muram.

“Pauvre femmeஅwanita yang malang,” gumamnya.

Kemudian ia memandang ke arlojinya.

“Kurasa Overton tidak jauh dari sini. Bagaimana kalau kita ke sana untuk mengadakan sedikit wawancara dengan keponakan korban?”

“Apakah. kau tak ingin pergi dulu ke toko tempat kejadian berlangsung?”

“Sebaiknya nanti saja. Aku punya alasan khusus.”

1* tidak melanjutkan penjelasannya, dan beberapa menit kemudian kami telah berpacu di jalanan kota London ke arah Overton.

Alamat yang diberikan inspektur tadi merupakan rumah berukuran besar, sekitar satu mil, di sebuah desa di pinggiran kota London.

43

Dering bel dijawab oleh seorang gadis manis berambut hitam, yang matanya merah bekas menangis.

Poirot berkata lembut, “

“Saya rasa Anda Nona Mary Drower, pelayan kamar di rumah ini?”

“Betul, Tuan. Saya Mary.”

“Kalau begitu mungkin saya dapat berbincang-bincang beberapa menit dengan Anda, bila majikan Anda tidak berkeberatan.ilni mengenai bibi Anda, Nyonya Ascher.”

“Majikan saya tidak ada, Tuan. Tapi saya yakin, kalaupun ada, Nyonya tidak akan keberatan.”

Gadis itu membukakan pintu sebuah ruang duduk yang*mungil. Kami masuk dan Poirot, setelah duduk di kursi di samping jendela, memandang wajah Mary Drow,er dengan tajam.

“Anda telah mendengar berita tentang k mat an bibi Anda, kan?”

Gadis itu mengangguk, sekali lagi air mata menetes dari matanya.

“Tadi pagi, Tuan. Polisi ke sini. Oh! Sungguh mengerikan! Bibi yang malang! Hidupnya selalu susah. Dan sekarangஅsungguh mengerikan.”

“Polisi tidak meminta Anda kembali ke Andover?”*

“Kata mereka saya harus datang untuk dip*Ťik-saஅhari Senin nanti, Tuan. Tapi saya tak punya tempat menginap di sanaஅsaya tak mungkin menginap di toko ituஅsekarangஅdan karena

44

pembantu rumah-tangga di sini sedang pergi, saya tak ingin lebih menyulitkan Nyonya.”

“Apakah Anda sayang pada bibi Anda, Mary?” ujar Poirot lembut.

“Amat sayang, Tuan. Bibi selalu amat baik pada saya. Saya tinggal dengannya di London waktu saya berumur sebelas tahun, setelah Ibu meninggal. Saya mulai bekerja pada umur enam belas tahun, tapi biasanya saya pergi ke rumah Bibi bila saya mendapat libur. Banyak kesulitan yang dialaminya bersama orang Jerman itu. ‘Setan Tuaku’, itulah sebutan yang biasa dipakainya untuk laki-laki itu. Di mana saja ia tak pernah membiarkan Bibi tenang. Si Tua yang selalu meminta dan merengek.”

Gadis itu berbicara berapi-api.

“Bibi Anda tak pernah punya pikiran untuk bercerai secara hukum setelah mengalami masa sulit seperti itu?”

“Yah, Anda kan tahu, Tuan, dia itu suaminya, tak bisa lepas begitu saja.”

Kata-katanya sederhana, tetapi diucapkan dengan nada meyakinkan.

“Katakanlah, Mary, ia mengancam bibi Anda, bukan?”

. “Oh ya, Tuan, kata-katanya amat mengerikan. Bahwa dia akan menggorok lehernya, dan sema-carmvva Mengutuk dan menyumpah pulaஅdalam bahasa Jerman dan Inggris. Walaupun begitu, Bibi mengatakan bahwa ia merupakan laki-laki yang gagah dan tampan waktu Bibi menikah

45

dengannya. Sungguh ngeri, Tuan, bila memikirkan orang bisa begitu berubah.”

i “Memang. Lalu, Mary, saya rasa Anda tidak begitu terkejut mengetahui apa yang terjadi, setelah mendengar ancaman-ancaman itu?”

“Oh, tapi saya kaget juga, Tuan. Anda tahu, Tuan, sedetik pun saya tak pernah berpikir bahwa ia benar-benar akan melaksanakan ancamannva. Saya pikir itu hanya sekadar ucapan keji, tanpa maksud apa pun. Dan tampaknya Bibi tidak takut padanya. Sebab, saya pernah melihatnya menyelinap pergi seperti anjing, dengan ekor terselip di antara kedua kakinya, apabila Bibi sedang marah padanya. Ia yang takut pada Bibi, tampaknya.”

“Tapi bibi Anda tetap memberinya uang?”

“Yah, dia kan suaminya, Tuan.”

“Ya, seperti yang Anda katakan tadi.” Poirot berhenti beberapa saat. Lalu katanya, “Misalnya, walaupun melihat apa yang sudah terjadi, ia tidak membunuh bibi Anda.”

“Tidak membunuhnya?” Gadis itu terbelalak.

“Benar. Misalnya orang lain yang membunuhnya…. Kira-kira, tahukah Anda siapa orangnva?”

Gadis itu memandang Poirot dengan p n dan an makin takjub.

“Saya tidak tahu, Tuan. Tapi rasanya tidak demikian, bukan?”

46

“Tak adakah orang yang membuat takut bib Anda?”

Mary menggelengkan kepalanya.

“Bibi tidak” takut pada siapa pun. Lidahnya tajam dan ia berani melawan siapa saja.”

“Tak pernahkah Anda mendengarnya menyebut orang vang menaruh dendam padanya.”

“Tidak, Tuan.”

“Pernahkah ia menerima surat kaleng?” “Surat apa, Tuan?”

“Surat tanpa tanda tanganஅatau hanya ditandatangani oleh ABC atau semacamnya.” Poirot memandangnya tajam-tajam, tapi jelas kelihatan bahwa gadis itu bingung. Ia menggelengkan kepala penuh tanda tanya.

“Apakah bibi Anda punya sanak keluarga lain selain Anda?”

“Sekarang tidak, Tuan. Dia merupakan sepuluh bersaudara, tapi hanya tiga yang berumur panjang. Paman Tom terbunuh dalam peperangan dan Paman Harry pergi ke Amerika Selatan, dan sejak itu tidak terdengar kabarnya. Dan Ibu, tentu saja sudah meninggal, tinggal saya sendiri.”

“Adakah tabungan bibi Anda? Uang yang disisihkan?” ,

“Ia punya sedikit tabungan di bank, Tuanஅcukup Lffifik biaya pemakamannya, itulah yang selalu dikatakannya. Selain itu, ia hanya punya cukup untuk keperluan sehaii-hariஅbersama setan tuanya, begitulali.”

47

Poirot mengangguk sambil berpikir-pikir. Ia berkata, mungkin lebih kepada dirinya sendiri daripada kepada gadis itu,

“Saat ini masih gelapஅtak ada petunjukஅapabila persoalan makin jelasஅ” Ia bangkit. “Bila saya memerlukan Anda setiap saat, Mary, saya akan mengirim surat kemari.”

“Terus terang, Tuan, saya sebaiknya memberitahukan rencana saya pada Anda. Saya tidak menyukai daerah ini. Saya tinggal di sini karena saya rasa Bibi akan senang bila saya ada di dekatnya. Namun kini,”அlagi-lagi air matanya mengalirஅ“tak ada gunanya lagi saya tinggal, jadi saya akan pulang ke London. Di sana kehidupan lebih cerah bagi seorang gadis.”

“Saya harap bila’ Anda pergi, Anda bersedia memberikan alamat Anda. Ini kartu nama saya.”

Poirot mengulurkarmya padanya. Gadis itu membacanya dengan penuh tanda tanya.

“Jadi Anda tidak ada hubungannya dengan polisi, Tuan?”

“Saya detektif swasta.”

Gadis itu berdiri diam, memandanginya beberapa saat sambil membisu. Akhirnya ia berkata,

“Apakah ada sesuatu yangஅganjil, Tuan?”

“Benar, Nak. Adaஅsesuatu yang ganjil terjadi. Mungkin nanti Anda dapat membantu sť c

“Saya, saya akan melakukan apa saja, Tuan. Ituஅitu tidak wajar bukan, Tuan,

terbunuhnya bibi. saya.”

48

Cara mengungkapkannya ganjilஅtapi amat mengharukan.

Beberapa detik kemudian kami telah meluncur kembali ke Andover.

49

6

Jalan di mana tragedi itu terjadi merupakan sebuah gang simpang dari jalan taya. Toko Nyonya Ascher terletak di pertengahan ruas jalan, di sebelah kanan.

Pada waktu kami membelok ke jalan itu Poirot melihat ke arlojinya, dan aku baru mengerti mengapa ia menunda melihat tempat kejadian perkara hingga saat itu. Kami sampai di situ tepat pada pukul 17.30. Ia ingin mengalami suasana terjadinya peristiwa kemarin sedeka: n.ungkin.

Namun, bila itu tujuannya, ia sudah gagal. Jelas saat ini suasana jalanan sama sekali tidak mirip dengan suasana kemarin. Beberapa toko kecil menyelingi rumah-rumah pribadi masyarakat kelas rendahan. Kurasa biasanya cukup banyak orang lalu-lalang di situஅkebanyakan orang-orang kelas rendahanஅdan anak-anak bermain-main di trotoar atau di jalan.

Saat ini kerumunan Ł>adat’ <h ang-orang bfrrdiri memandang satu rumah atau toko tertentu. Mudah sekali menduga rumah yang^MBBT^pa yang kami lihat adalah kerumunan orang dengan rasa ingin tahu yang besar, memperhatikan tempat pembunuhan itu terjadi.

50

Hal ini semakin nyata setelah kami mendekat. Di depan sebuah toko kecil yang terlihat kotor dan semua pintunya tertutup, berdiri seorang polisi muda yang kelihatan gelisah, dan yang diam-diam mendesak kerumunan orang untuk ‘jalan saja terus ke sana’. Dengan bantuan temannya orang-orang itu mulai bergerakஅbeberapa orang dengan enggan dan sambil menggerutu kembali ke kegiatan mereka semula. Seketika itu juga orang-orang lain muncul menggantikan tempat mereka untuk melihat tempat pembunuhan itu terjadi.

Poirot berhenti agak jauh dari kerumunan orang. Dari tempat kami berdiri tulisan yang ditempel di pintu cukup jelas terbaca. Poirot berbisik mengulangnya.

“A. Ascher. Oui, c’est peut-etre laஅYa, mungkinஅ”

Ia tidak menyelesaikan kalimatnya.

“Mari kita masuk, Hastings.”

Aku memang sudah siap untuk itu.

Kami menyibakkan kerumunan orang dan menyapa polisi muda itu. Poirot menunjukkan surat mandat yang diberikan Inspektur tadi. Polisi itu mengangguk dan membuka pintu supaya kami bisa masuk. Kami masuk diikuti tatapan ingin tahu yang sangat dari orang-orang yang melihat.

Br-ek4am amat gelap karena semua pintu ditutup. Polisi itu meraba tombol lampu dan menyalakannya. Lampunya berkekuatan rendah, sehingga ruangan itu masih tetap suram.

Tempat Kejadian Pembunuhan

Aku melihat ke sekelilingku.

Sebuah tempat kecil yang kotor. Beberapa-majalah murahan berserakan, dan juga beberapa surat kabar kemarin-அsemuanya diliputi debu hari itu. Di belakang meja pajangan ada rak-rak berjajar, tingginya sampai ke atap. Di situ tersimpan tembakau dan bungkusan-bungkusan rokok. Ada juga dua stoples permen pedas yang ‘a? murahan dan gula gandum. Sebuah toko kecil sederhana, salah satu di antara banyak toko semacamnya.

Polisi itu menjelaskan mise en sceneஅkeadaan di situ dengan aksen Hampshire-nya yang pelan.

“Di situlah korban ditemukan. Dokter mengatakan wanita itu tidak pernah tahu apa yang menghantamnya. Mungkin ia sedang meraih sesuatu di salah satu rak.”

“Tak ada apa-apa <ii~tangannya?”

“Tidak, Tuan, tapi ada satu bungkus Players jatuh di sisinya.”

Poirot mengangguk. Matanya menyapu ke sekeliling tempat kecil itu, meneliti dan memperhatikan.

“Dan panduan kereta api ituஅdi mana?”

“Di sini, Tuan.” Polisi itu menunjuk ke suatu tempat di atas meja pajangan. “Buku itu terbuka pada halaman yang menunjuk Andover dan diletakkan menelungkup. Rupanya laki-iakl-itu sedang mencari kereta api jurusan London. Bila benar demikian, pasti ia bukan orang Andover. Namun, bisa jadi panduan kereta api itu milik

seseorang yang tak punya hubungan sama sekali dengan si pelaku, ia lupa membawanya.”

“Sidik jari?” tanyaku.

Laki-laki itu menggeleng.

“Semua tempat segera diperiksa, Tuan. Tak ada sidik jari.” கூ

“Di meja pajangan tidak ada juga?” tanya

* Poirot.

“Terlalu banyak, Tuan! Bercampur-baur dan membingungkan.”

“Adakah sidik jari Ascher di antaranya?”

“Terlalu pagi untuk mengatakannya, Tuan.”

Poirot mengangguk, kemudian bertanya apakah si korban tinggal di toko itu.

“Ya, Tuan. Anda bisa lewat pintu di belakang itu. Maaf, saya tak dapat mengantar Anda, saya harus_ tetap di siniஅ”

Poirot melewati pintu yang dimaksudkan dan aku mengikutinya. Di belakang toko ada sebuah kamar kecil yang juga berfungsi sebagai dapur அrapi dan bersih, tetapi suram dan kurang perabotan. Di atas rak ada beberapa foto. Aku mendekat dan memperhatikannya, Poirot mengikutiku.

Ada tiga foto. Satu foto dengan bingkai

* murahan, merupakan foto gadis yang kami temui tadr-swe^Mary Drower. Jelas bahwa ia memakai bajunya yang terbaik, rasa percaya diri dan senyum kaku menghiasi wajahnya, sikap yang sering merusakkan ekspresi fotografi yang diatur,

52

53

sehingga foto yang diambil secara wajar lebih disukai orang.

Foto kedua dengan bingkai yang kelihatan lebih mahalஅreproduksi artistik yang sudah agak kabur dari seorang wanita berumur dengan rambut putih. Kerah tinggi dari fculu binatang menghiasi lehernya.

Dugaanku itu adalah foto Miss Rose yang telah meninggalkan sedikit warisan pada Nyonya Ascher untuk memulai usahanya.

Foto ketiga sudah amat tua, sudah kabur dan kuning warnanya. Terlihat seorang laki-laki dan seorang wanita muda dalam busana yang agak kuno, sedang berdiri bergandengan tangan. Pada_ lubang kancing laki-laki itu tersemat bunga dan ada suasana pesta masa silam di latar belakang.

“Kemungkinan foto perkawinan,” ujar Poirot. “Perhatikan, Hastings, bukankah sudah kukatakan padamu, dia dulu wai.ita cantik?”

Dia benar. Walau kelihatan agak aneh dengan tatanan rambut kuno dan busana yang ganjil, namun hal itu tidak menutupi kecantikan gadis dalam foto itu, yang memiliki garis-garis wajah bagus dan sikap yang hangat. Aku memperhatikan gambar lelaki di sampingnya dengan lebih dekat. Sungguh sulit mengenali si kumal Ascher dalam diri laki-laki muda yang tampan dan berseragam militer itu.

Aku ingat si tua mabuk dan pembual itu, dan wajah wanita yang letih karena bekerja memban-

-54

ting tulang selama hidupnyaஅaku sedikit bergidik membayangkan kekejian sang waktu….

Di ruang itu ada sebuah tangga yang menuju ke dua kamar yang terletak di atas. Salah satunya kosong dan tak berperabotan, yang satu lagi jelas merupakan kamar tidur si korban. Setelah diadakan pemeriksaan oleh polisi, kamar itu dibiarkan seperti sediakala. Dua selimut usang di atas tempat tidur-f-sedikit simpanan baju dalam bertambal di laciஅresep-resep masakan di laci lainnyaஅsebuah buku cerita bersampul tipis berjudul The Green Oasisஅsepasang stocking baruஅyang rendah mutunyaஅbeberapa perhiasan sederhana அpatung gembala dari porselen Dresden yang * sudah retak-retak, serta anjing belang berwarna biru dan kuningஅjas hujan hitam dan sweater dari bahan wol tergantung di pakuஅitulah semua haru almarhum Alke.Aseher

Apabila ada dokumen-dokumen pribadi, polisi pasti sudah mengambilnya.

“Pauvrefemmeஅwanita yang malang,” gumam Poirot. “Ayo, Hastings, tak ada gunanya kita berada di sini.”

Sewaktu kami sekali lagi berada di jalan, ia termangu satu atau dua menit, lalu menyeberangi jalan. Hampir tepat di seberang toko Nyonya Ascher ada sebuah toko penjual bahan makanan ~=7Crrk-*oko yang memajang hampir semua persediaan barangnya di luar dan bukan di dalam.

Poirot memberi instruksi padaku dengan suara lirih. Lalu ia masuk ke toko seorang diri. Setelah

55*

menunggu satu atau dua menit, aku mengikutinya ke dalam. Pada saat itu ia sedang menawar daun selada. Aku sendiri membeli satu pon strawberry.

Poirot asyik berbicara dengan wanita gemuk yang melayaninya.

“Pembunuhan itu terjadi di seberang toko Anda, bukan? Sungguh mengerikan! Tentu membuat Anda jadi cemas!”

Wanita gemuk itu jelas kelihatan bosan membicarakan pembunuhan itu. Mungkin sudah seharian ia berbicara tentang hal itu. Katanya,

“Lebih cemas lagi bila kerumunan orang yang menonton itu tidak bubar. Apa sih yang meteka lihat? Saya ingin tahu.”

“Pasti suasana kemarin amat berbeda,” kata Poirot.

“Mungkin Anda bahkan melihat pembunuh itu memasuki tokŠŤ—^^mgrryanꙧtinggi, berkulit putih dan berjenggot, bukan? Orang Rusia, begitu yang saya dengar.”

“Apa kata Anda?” Wanita itu menatap tajam. “Orang Rusia kata Anda?”

“Saya dengar polisi sudah menahannya.” “Tahukah Anda?” Wanita itu berbicara dengan tangkas dan berapi-api. “Orang asing.”

“Mais oui. Saya pikir mungkin Anda memperhatikannya semalam?”

“Wah, saya tidak punya waktu untuk memperhatikan, dan nyatanya memang demikian. Petang begitu kami selalu sibuk dan selalu banyak orang yang lalu-lalang, kembali ke rumah dari tempat

kerja mereka. Seorang pria tinggi, berkulit putin, dan berjenggotঅtidak, saya rasa saya tidak melihat orang semacam itu di sekitar sini.”

“Maaf, Pak,” ujarku pada Poirot. “Saya rasa Anda salah informasi. Saya dengar orangnya pendek dan berkulit gelap.”

Sebuah diskusi menarik segera terjadi antara wanita gemuk itu, suaminya yang kurus dan pembantu toko yang bersuara parau. Tidak kurang dari empat orang pendek dan berkulit gelap terlihat, dan pembantu toko yang parau itu melihat seorang pria tinggi dan berkulit putih, “Tapi ia tidak berjenggot,” sesalnya.

Akhirnya pesanan siap dan kami pun meninggalkan toko tanpa meralat bualan kami itu.

“Dan apa maksudmu dengan semua itu, Poirot?” tuntutku mencela.

“Farbleuঅbiar yakin. Aku rrrgirrrrieriaiiralLjn kemungkinan orang asing yang terlihat memasuki toko di seberang jalan itu.”

“Tak dapatkah kau langsung bertanya demikianঅtanpa bualan semacam itu?”

“Tidak, mon ami. Bila aku ‘bertanya begitu saja’, seperti katamu, aku takkan mendapat jawaban atas pertanyaanku. Kau sendiri orang Inggris, tetapi rupanya kau tidak mengerti bagaimana reaksi orang Inggris terhadap pertanyaan^ rangsosg-Mereka, tak terkecuali, penuh kecurigaan, dan hasilnya mereka lebih banyak bungkam. Bila aku minta informasi pada orang-orang itu, mereka akan bungkam seperti tiram. Namun

dengan membuat suatu pernyataan (dap yang agak menyimpang serta tidak masuk akal) maka

berlawanan dengan pendapatmu, tiba-tiba mulut mereka akan terbuka dengan sendirinya. Kita juga tahu, bahwa waktu itu adalah ‘jam-jam sibuk’ அyaitu, bahwa setiap orang asyik dengan kesibukannya sendiri-sendiri dan banyak orang yang lalu-lalang di trotoar itu. Pembunuh kita memilih saat yang tepat, Hastings.”

Ia berhenti sejenak dan menambahkan dengan nada menyesali,

“Di mana akal sehatmu, Hastings? Telah kukatakan padamu, ‘Belilah sesuatuஅquelconque, apa saja’அtapi kau sengaja memilih strawberry! Airnya telah membasahi tas, dan akan mengotori bajumu.”

Dengan cemas aku mendapati ucapan Poirot benar.

Aku segera memberikan strawberry itu pada seorang anak laki-laki kecil yang tampaknya amat heran dan agak curiga.

Poirot menambahkan daun seladanya, dan membuat anak itu makin bingung.

Ia menerangkan alasannya, sampai aku mengerti.

“Di toko sayuran murahanஅseharusnya bukan .strawberry. Kecuali yang masih segar dipetik, strawberry akan berair. PisangஅapelஅataŤr-bah-kan kolஅtapi strawberryஅ”

“Barang pertama yang terpikir olehku,” aku menjelaskan alasanku.

58

“Imajinasimu payah,” balas Poireft pedas.

Ia berhenti di trotoar.

Rumah dan toko di samping toko Nyonya Ascher kosong.

Tanda “Silakan” terpampang di jendela. Di sisi lain ada sebuah rumah dengan tirai yang kelihatan tipis dan agak kusam.

Poirot menuju ke rumah itu, dan karena tidak ada bel, ia mengetuk pintu dengan keras.

Setelah beberapa saat lamanya, pintu dibuka oleh seorang anak yang amat kumal, dengan, hidung yang perlu dibersihkan.

“Selamat malam,” ujar Poirot. “Apakah ibumu ada?”

“Apa?” tukas anak itu.

Ia memandang kami dengan tidak senang dan penuh curiga.

“Ibumu,” kata Poiiot அஅs^^^m

Setelah dua belas detik, baru anak itu berbalik dan berteriak ke arah tangga, “Ibu, ada yang mencarimu.” Lalu ia menghilang dengan cepat ke dalam-ruang yang suram itu.

Seorang wanita berwajah tirus melongok dari balik jeruji tangga lalu berjalan menuruni tangga.

“Anda cuma membuang-buang waktuஅ” katanya, tetapi Poirot menyela, -j^^

Ia membuka topinya dan membungkuk rforms*^

“Selamat malam, Nyonya. Saya seorang staff Evening Flicker. Saya ingin membujuk Anda agar menerima uang lima pound untuk sebuah artikel

mengenai tetangga Anda, almarhumah Nyonya Ascher.”

Kata-kata berangnya terhenti di bibir, wanita itu menuruni tangga sambil membenahi rambutnya dan merapikan roknya.

“Mari masuk, silakanஅdi sebelah kiri, di sini. Silakan duduk, Pak.”

Ruang kecil itu penuh sesak dengan perabotan besar-besar, tiruan model Jacob, tetapi kami akhirnya berhasil menempatkan diri pada sebuah sofa yang keras.

“Maafkan saya,” ujar wanita itu. “Sungguh saya minta maaf telal berbicara kasar tadi, tetapi Anda takkan percaya akan kecemasan yang saya alamiஅorang datang menjual iniஅitu, dan sebagainyaஅpembersih lantai, stocking, kantung bunga lavender, dan barang-barang palsu lainnyaஅdan semuanya begitu masuk akal dan sopan-sopan. Tahu dan hafal nama saya pula. Nyonya Fowler ini, itu, dan sebagainya.”

Setelah dengan cepat menangkap namanya, Poirot berkata,

“Yah, Nyonya Fowler, saya harap Anda mau melakukan apa yang saya minta.”

“Saya tak yakin saya bisa.” Uang lima pound itu terlihat memikat di depan mata Nyonya Fowler. “Saya kenai Nyonya Ascher tentu saja, tapi kalau untuk menulis sesuatuஅ”

Poirot segera meyakinkannya. Ia tidak diminta mengerjakan apa pun. Poirot yang akan meminta keterangan dan menuliskan hasil wawancara itu.

60

Setelah yakin, Nyonya Fowler dengan senang hati mengungkapkan kenangan, dugaannya, dan semua hal yang ia dengar mengenai Nyonya Ascher.

Nyonya Ascher amat tertutup. Bukan orang yang bisa dikatakan ramah, tetapi itu karena ia punya banyak masalah. Sungguh kasihan, semua orang tahu. Dan seharusnya Franz Ascher sudah ditahan bertahun-tahun yang lalu. Bukan karena Nyonya Ascher takut padanyaஅia bisa amat beringas bila dibuat marah! Ia murah hati, meskipun pendapatannya pas-pasan. Tapi yah, begitulahஅorang bisa saja berbuat nekat. Sudah berkali-kali ia, Nyonya Fowler, memperingatkannya, “Satu hari nanti laki-laki itu akan melaksanakan ancamannya. Ingatlah kata-kataku.” Kata-kata itu terbukti, bukan? Laki-laki itu telah melakukannya. Dan sebagai tetangga teiurnai, Nvonya Fowler tak pernah mendengar suara apa pun.

Pada. saat sejenak ia diam, Poirot memotong dengan sebuah pertanyaan.

Apakah Nyonya Ascher pernah menerima surat yang anehஅsurat tanpa tanda tangan yang jelasஅmisalnya dari ABC?

Sayang, Nyonya Fowler memberi jawaban negatif.

“Saya-tahu apa yang Anda maksudkanஅmereka menyebutnya surat kalengஅkebanyakan berisi kata-kata yang tidak pantas untuk diucapkanஅsaya tidak tahu, apakah Franz Ascher

61

pernah menulis surat semacam itu. Bila betul demikian, Nyonya Ascher tak pernah menceritakannya pada saya. Apa kata Anda tadi? Buku panduan kereta api, sebuah ABC? Tidak, saya belum pernah melihat barang ituஅdan saya yakin bila Nyonya Ascher pernah menerimanya, saya pasti tahu. Sungguh mati saya belum pernah mendengar tentang hal ini. Hanya putri saya Edie yang memberi tahu saya. Tbu,’ katanya ‘ada banyak polisi di rumah sebelah.’ Saya amat terkejut. ‘Yah,’ jawab saya mendengar hai itu, ‘memang sebetulnya ia tidak boleh tinggal sendirian di rumah ituஅseharusnya keponakannya bisa menemaninya. Laki-laki mabuk bisa menjadi serigala,’ kata saya. ‘Dan menurutku suaminya

yang jahanam tidak lebih dari sĬekor binatang buas. Ibu sudah memperingatkannya,’ ujar saya, ‘sudah beberapa kali, dan kini ucapanku menjadi kenyataan. Dia akan berbuat sesuatu,’ kata saya. Dan laki-laki itu benar-benar melakukannya! Anda takkan pernah tahu apa yang akan dilakukan laki-laki pemabuk, dan pembunuhan itu telah membuktikannya.”

Ia mengakhiri ceritanya dengan menghela napas panjang.

“Saya rasa tak ada orang yang melihat Pak Ascher masuk ke toko, bukan?” tukas Poirot.

Nyonya Fowler memperlihatkan sikap-Ĭwnce-mooh.

“Tentu saja ia takkan menampakkan diri,” katanya.

62

Ia tidak mau menjelaskan bagaimana caranya Pak Ascher bisa masuk ke toko tanpa menampakkan diri.

Ia membenarkan bahwa tidak ada jalan lewat belakang rumah dan bahwa wajah Pak Ascher cukup dikenal di daerah itu.

“Tetapi ia takut menghadapi kenyataan dan menyembunyikan dirinya.”

Poirot terus membiarkan percakapan berlangsung lebih lama, namun setelah yakin bahwa Nyonya Fowler sudah mengungkapkan semua vang diketahuinya tidak hanya sekali, tetapi berulang-ulang kali, ia menghentikan wawancara dengan memberikan uang yang dijanjikannya.

“Sia-sia mengeluarkan uang lima pound bukan, Poirot^’ aku memberanikan diri memberikan komentar setelah sekali lagi kami berada di jalan.

“Sampai tahap ini memang sia-sia.” “Kaupikir ia mengetahui lebih banyak ‘dari vang telah diungkapkannya?”

“Kawan, kita berada pada posisi sulit, tidak tabu pertanyaan-pertanyaan apa yang harus kita tjukan. Kita bagaikan anak-anak yang sedang bermain Cache Cacheஅpetak-umpetஅdalam gelap. Kita merentangkan tangan dan meraba-raba. Nyonya Fowler mengatakan pada kita, dia pikir dia tahuஅdan ia telah melemparkan dugaan-dugaan untuk memperkirakan suatu langkah yang tepat! Namun di masa mendatang mungkin

63

keterangannya berguna. Untuk masa mendatang itulah-aku menginvestasikan uang lima pound.”

Aku tak begitu mengerti maksudnya, tetapi saat itu kami bertemu dengan Inspektur Glen.

64

7

Inspektur glen tampak agak. murung. Kurasa sesore ini ia sibuk menyusun sebuah daftar lengkap orang-orang yang terlihat memasuki toko tembakau itu. u

“Dan tak ada 01 ang yang melihat seorang pun?” tanya Poirot.

“Oh, ya, ada juga. Mereka melihat tiga orang bertubuh jangkung dengan mimik yang mencurigakanஅempat orang bertubuh pendek dengan kumis berwarna gelapஅdua berjenggotஅtiga orang gemukஅsemuanya orang asiagஅtkAii semuanya berwajah seram, bila sava harus mempercayai para saksi mata! Saya heran, tak adakah orang yang melihat sekelompok laki-laki bertopeng membawa pistol di sekitar daerah ini!”

Poirot tersenyum simpatik.

“Apakah ada orang yang mengaku melihat Ascher?”

“Tidak. Dan itu menguntungkannya. Saya baru saja memberi tahu Kepala Polisi bahwa saya rasa ini” merupakan pekerjaan Scotland Yard. Saya tak yakin apakah ini memang kasus kriminal lokal.” Dengan muram Poirot berkata, “Saya^ setuju dengan pendapat Anda.”

65

Mr. Partridge dan Mr. Riddeil

Ujar inspektur itu,

“Tahukah Anda, Monsieur Poirot, sungguh ini perbuatan kotorஅperbuatan kotor…. Saya tak menyukainya….”

Kami membuat dua wawancara lagi sebelum kembali ke London.

Yang pertama dengan Mr. James Partridge. Mr. Partridge adalah orang terakhir yang diketahui melihat Nyonya Ascher masih hidup. Ia membeli sesuatu dari wanita itu pada pukul 17.30.

Mr. Partridge berpostur tubuh kecil, masih bujangan, dan bekerja sebagai karyawan sebuah bank. Ia memakai kaca mata tanpa gagang, amat kaku, dan wajahnya tirus. Kata-katanya tegas, tidak bertele-tele. Ia tinggal di sebuah rumah mungil yang rapi dan ramping, seperti dirinya.

“Mr.அehஅPoirot,” uiarnya, memandang kartu nama yang diberikan oleh sahabatku. “Dari Inspektur Glen? Apa yang dapat saya bantu, Mr. Poirot?”

“Saya dengar Anda merupakan orang terakhir yang melihat Nyonya Ascher dalam keadaan hidup, Mr. Partridge.”

Mr. Partridge mengatupkan kedua ujung jari tangannya dan menatap Poirot seperti meneliti selembar cek yang meragukan.

“Itu hal yang belum bisa dipastikan, Mr. Poirot,” ujarnya. “Ada banyak orang yaťs4jrrbe-lanja di toko Nyonya Ascher setelah saya.”

“Bila memang demikian, tak ada orang yang melaporkannya.”

66

Mr. Partridge batuk.

“Banyak orang tidak punya rasa tanggung jawab sosial, Mr. Poirot.”

Ia memandang kami melalui kaca matanya dengan mata lebar.

“Betul sekali,” gumam Poirot. “Saya dengar Anda datang melapor pada polisi atas kemauan Anda sendiri?”

“Betul. Segera setelah saya mendengar kejadian yang mengejutkan itu saya pikir pernyataan saya dapat memljantu, dan oleh sebab itu saya lalu melapor.”

“Tindakan yang amat terpuji,” kata Poirot dengan sepenuh hati. “Mungkin Anda tak keberatan mengulang cerita Anda pada kami.”

“Dengan senang hati. Saya pulang ke rumah ini tepat jam setengah enam sore.”

“Maal, bagaimana Anda mengeralri*ť wwuu dengan begitu tepat?”

Mr. Partridge tampak agak kesal karena percakapannya dipotong.

“Jam gereja berdentang. Saya melihat ke arloji saya dan ternyata jam saya terlambat semenit. Itu persis sebelum saya masuk ke toko Nyonya Ascher.”

“Apakah Anda biasa berbelanja di sana?”

“Agak sering juga. Saya singgah dalam perjalanan pulang. Sekali atau dua kali seminggu saya biasa membeli dua ons John Cotton ringan.”

“Apakah Anda kenal Nyonya Ascher? Sesuatu mengenai keadaan atau kehidupan pribadinya?”

67

“Tidak. Kecuali mengenai barang yang saya beli dan kadang-kadang komentar mengenai keadaan cuaca, saya tak pernah berbincang-bincang dengannya. “

“Apakah Anda tahu suaminya seorang pemabuk yang sering mengancamnya?”

“Tidak, saya tak tahu apa-apa mengenai dirinya.”

“Tapi Anda mengenalnya juga, bukan? Apakah penampilannya terasa tidak seperti biasanya kemarin malam? Apakah ia kelihatan bingung atau kesal?”

Mr. Partridge berpikir sejenak.

“Pada hemat saya, tampaknya biasŤ-biasa saja,” ujai nya.

Poirot bangkit. 1 s’- ; Ť*

“Terima kasih atas jawaban Auua untuk perta-nyaah-pmanya*n tadi. Apakal* Anda punya sebuah ABC di rumah? Saya ingin melihat jadwal kereta api untuk pulang ke London.”

“Di rak belakang Anda,” kata Mr. Partridge.

Di rak yang disebutkan ada ABC, Bradsbaw, Stock Exchange Year Book, Kelly’s Directory, dan Who’s Who, serta denah lokal.

Poirot mengambil ABC itu, berpura-pura melihat jadwal kereta api, kemudian mengucapkan terima kasih pada Mr. Partridge sambil beranjak

pergi. 1*-^^^

Wawancara kami berikutnya berlangsung dengan Mr. Albert Riddell yang mempunyai sifat amat berbeda. Mr. Albert Riddell seorang pekerja

68

perbaikan rel kereta api dan pembicaraan kami dilakukan di tengah suara denting piring dan perkakas makan istri Mr. Riddell yang tampak penggugup, suara gonggong anjingnya, dan sikap bermusuhan yang amat kentara dari Mr. Riddell sendiri.

Laki-laki ini orangnya tinggi besar dan sikapnya kaku. Wajahnya lebar, dan matanya yang kecil menatap penuh kecurigaan. Ia sedang menikmati pastel daging dan mereguk secangkir teh yang amat kental. Ia menatap kami dengan marah dari balik bibir cangkirnya.

“Aku kan sudah mengatakan semuanya!” katanya geram. !”)Apa sih urusannya denganku? Telah kucerit, . semuanya pada polisi jahanam itu, dan kip * ” “,rus mengeluarkan ludah lagi menceritakann5ťiłada dua orang asing.”

Poirot melirikf'ke arahku dengarrinirrMk nwu, lalu ujarnya,

“Sebenarnya saya mengerti perasaan Anda, tapi apa Anda juga? Ini soal pembunuhan, bukan? Orang harus amat sangat berhati-hati.”

“Sebaiknya katakan saja pada lelaki itu apa yang ingin diketahuinya darimu, Bert,” ujar istrinya dengan gugup.

“Tutup mulutmu, Bangsat,” teriak raksasa itu.

“Saya rasa Anda tak melapor pada polisi atas kemauaii \ndz sendiri.” Poirot berhasil menyelipkan komentarnya dengan jitu.

“Kenapa aku “harus melakukannya? Itu bukan urusanku.”

“Soal pendapat saja,” kata Poirot mengacuhkannya. “Sudah terjadi pembunuhanஅpolisi ingin tahu siapa saja yang telah pergi ke toko ituஅ. Saya rasaஅbagaimana mengatakannya yah-^-sudah sewajarnya bila Anda pergi melapor.”

“Aku sibuk bekerja. Jangan katakan bahwa seharusnya aku melaporkannya segera walaupun aku sibukஅ”

“Tapi kenyataannya polisi mendapatkan nama Anda sebagai orang yang pergi ke toko Nvonya Ascher, dan mereka telah memeriksamu. Apakah mereka puas dengan laporanmu?”

“Kenapa tidak?” tukas Bert garang.

Poirot hanya mengangkat bahu.

“Apa maumu, Pak? Tak ada yang memusuhiku. Semua orang tahu siapa yang membunuh wanita tua itu, si biadabஅsuaminya itu.”

“lapi ia tidak~rerlihat di jalan itu kemarin, sebaliknya dengan~Anda.”

“Apakah kau menuduhku? Kau takkan berhasil. Apa alasanku untuk berbuat semacam itu? Kaupikir aku mau mencuri sekaleng tembakaunya yang apak? Apa kaupikir aku seorang pembunuh berdarah dingin seperti sebutan mereka? Kaupikirஅ?”

Dia bangkit dari kursinya dengan sikap mengancam. Istrinya berteriak,

“Bert, Bertஅjangan berkata begitu-Berr=rfhe-reka akan mengiraஅ”

“Tenangkan dirimu, Monsieur,” ujar Poirot. “Saya hanya menanyakan alasan Anda untuk

melapor. Bila nyatanya Anda menolak, menurut sayaஅyah, agak sedikit aneh.”

“Siapa bilang aku menolak?” Mr. Riddell kembali membenamkan diri ke kursinya. “Aku tidak berkeberatan.”

“Anda masuk ke toko jam enam sore?”

“Betulஅtepatnya lewat satu atau dua menit. Aku mau beli sebungkus Gold Flake. Aku mendorong pintu supaya terbukaஅ”

“Apakah pintu itu tertutup?”

“Ya. Kupikir mungkin toko tutup. Tapi ternyata tidak. Aku masuk, tak ada seorang pun di sana. Aku mengetuk-ngetuk meja pajangan dan menunggu sebentar. Tak ada yang muncul,

lalu aku keluar lagi. Begitulah. Terserah kamu, mau percaya atau tidak.”

“Kau-tak melihat tubuh wanita itu tergeletak di belakang meja pajangan?”

“Tidak, aku tak suka mengjntip-intipஅkecuali kalau memang aku berniat mencarinya.”

“Adakah buku panduan kereta api yang Anda hhat?”

“Yaஅmenelungkup. Jadinya aku menduga, mungkin wanita tua itu mendadak harus pergi naik kereta api dan lupa mengunci tokonya.”

“Mungkin Anda mengambil buku itu dan mengfca>er letaknya di meja pajangan?”

“Aku tidak menyentuh barang jahanamஅitu. Aku hanya melakukan apa yang sudah kukatakan tadi.”

71

“Dan Anda tak melihat orang lain meninggalkan toko itu sebelum Anda sampai di situ?” “Tidak. Kenapa sih kau mendesakkuஅ?” Poirot bangkit.

“Tak ada yang mendesak AndaஅBon soir, Monsieur. Selamat malam.”

Ia meninggalkan laki-laki yang ternganga itu dan aku mengikutinya.

Di jalan ia melihat ke arlojinya.

“Bila kita cepat, Kawan, mungkin kita bisa mengejar kereta api pukul 19.02. Mari kita bergegas.”

72

8

“Bagaimana?” tuntutku bersemangat.

Kami sedang duduk dalam gerbong kelas satu, tak ada orang lain. Kereta api ekspres ini baru saja meninggalkan Andover.

“Kejahatan itu,” ujar Poirot, “dilakukan oleh seorang lelaki dengan tinggi sedang, rambut merah, dan mata kiri agak juling. Kaki kanannya agak timpang dan ada benjolan persis di bawah tulang belikatnya.”

“Poirot?” tukasku.

Sejenak aku percaya akan kata-katanya. ^*.u kerdipan mata kawanku membuatku sadar.

“Poirot!” tukasku lagi, kali ini seakan-menuduhnya.

“Monami, apa maumu? Kau menatapku sepeiti pandangan seekor anjing setia, yang menuntutku untuk mengucapkan pernyataan ala Sherlock Holmes! Yang benar adalahஅaku tidak tabu tampang pembunuh itu, atau tempat tinggalnya, atau bagaimana cara menangkapnya.”

“Kaku saja ia meninggalkan petunjuk,” gumamku.

“Betul, petunjukஅselalu petunjuk vang menarik perhatianmu. Sayang ia tidak mengisap rokok

73

Surat Kedua

dan meninggalkan abunya, lalu menginjaknya dengan sepatu yang pakunya berpola aneh. Tidak அia tidak sembarangan. Tapi sedikitnya, Kawan, kau punya buku panduan kereta api ABC. Itulah petunjuk untukmu!”

“Jadi dugaanmu ia tidak sengaja meninggalkannya?”

“Sebaliknya. Ia sengaja meninggalkannya. Sidik jari akan membuktikannya.”

“Tapi nyatanya tidak ada sidik jari pada buku itu.”

“Itulah maksudku. Bagaimana cuaca kemarin malam? Malam yang hangat di bulan Juni. Wajarkah bila seseorang berjalan-jalan memakai sarung tangan dalam cuaca seperti itu? Pasti akan menarik perhatian. Karena tidak diketemukan sidik jari pada buku ABC itu, maka pasti sudah dihapus dengan saksama. Orang yang tidak bersalah pasti meninggalkan sidik jariஅorang yang bersalah tidak. Jadi, pembunuh kita sengaja meninggalkannya di sanaஅjadi itulah petunjuknya. Bahwa ABC dibeli seseorangஅdibawa-sese-orangஅada kemungkinan begitu.”

“Kaupikir kita akan menemukan sesuatu dari segi itu?”

“Terus terang, Hastings, aku tidak begitu berharap. Laki-laki X ini jelas bangga akan kemampuan dirinya. Tampaknya ia tidak meninggalkan jejak yang dapat segera ditelusuri.”

“Jadi buku ABC itu sama sekali tidak menolong.”

74

“Tidak, kalau seperti yang kaumaksudkan.” “Sama sekali tidak?”

Poirot tidak segera menjawab. Lalu ia berkata perlahan,

“Jawabannya, ya. Di sini kita dihadapkan pada tokoh yang tak kita kenal. Tokoh yang masih dalam gelap dan memang ingin tetap tinggal dalam gelap. Namun mengingat hal-hal yang terjadi, mau tidak mau ia takkan mungkin terus-terusan berdiri di tempat gelap. Di satu sisi kita tidak tahu apa-apa tentang diaஅdi sisi lain kita sudah banyak mengenal dirinya. Aku mulai melihat remang-remang bentuk pribadinyaஅseseorang-dengan tulisan yang jelas dan bagusஅyang mampu membeli kertas bermutu tinggiஅyang amat butuh mengekspresikan kepribadiannya. Aku menduga, dia mirip seorang anak yang tidak dipedulikan dan diabaikanஅmungkin la tumbuh jadi d*ťŤuť* dengan rasa rendah diri, dan selalu bersikap melawan. Aku melihat ada desakan dalam dirinvaஅuntuk menyatakan diriஅuntuk memfokuskan perhatian pada dirinya supaya terlihat lebih kuat, tetapi kejadian-kejadian serta keadaan telah menghancurkannya, sehingga desakan itu makin menumpuk, mungkin ia bahkan semakin merasa terhina. Lalu tanpa disadarinya desakan tadi meledak….”

“TtiTtadť kan dugaan semata,” protesku. “Tidak memberimu petunjuk praktis.”

“Kau lebijxjsuka yang -praktis-praktisஅabu rokok dan sepatu bot berpaku! Sikapmu selalu

77

begitu. Namun paling tidak kita dapat menanyakan pertanyaan-pertanyaan praktis pada diri kita sendiri. Mengapa ABC? Mengapa Nyonya Ascher? Mengapa Andover?”

“Kehidupan masa lampau wanita itu cukup sederhana,” renungku. “Wawancara dengan dua .laki-laki itu mengecewakan. Mereka tidak dapat mengungkapkan lebih banyak daripada yang sudah kita ketahui.”

“Terus.terang, aku memang tidak berharap banyak dari wawancara itu. Tapi kita tidak dapat mengabaikan dua kemungkinan tersangka lain dalam pembunuhan itu.”

“Pasti maksudmu bukanஅ”

“Paling tidak ada kemungkinan pelakunya tinggal di Andover atau di sekitarnya. Itu kemungkinan jawaban untuk pertanyaan kita ‘Mengapa Andover?’ Terbukti adtfTfua oiang yang diketahui pergi ke toko itu pada waktu yang hampir bersamaan. Bisa jadi satu di antaranya adalah si pembunuh. Dan belum ada bukti yang menunjukkan bahwa mereka bukan pelakunya.”

“Mungkin si brengsek Riddell,” tukasku.

“Oh, aku cenderung untuk membebaskan Riddell dari tuduhan. Ia penggugup, berbicara kasar, dan jelas bukan orang yang tenang.”

“Tapi, bukankah itu bahkan menunjukkanஅ”

“Sifat dasar biasanya berlawanan Sccjra cfiame-tris dengan apa yang ditunjukkan dalam surat ABC. Sifat-sifat congkak dan penuh percaya diriஅitulah yang harus kita cari.”

“Seseorang yang menghamburkan seluiuh tenaganya?”

“Mungkin. Namun ada juga yang penggugup dan tidak menonjolkan diri, yang mempunyai kesombongan dan rasa puas diri yang tersembunyi.”

“Kau tidak menganggap Mr. Partridge yang kecil ituஅ?”

“Tipenya lebih cenderung cocok. Orang tak-dapat berkata lebih dari itu. Ia bertindak seperti yang akan dilakukan penulis surat ituஅsegera melapor kepada polisiஅmenunjukkan diri pada umumஅmenikmati posisinya.”

“Sungguhkah kau berpikirஅ?”

“Tidak, Hastings. Secara pribadi aku yakin pelakunya bukan orang Andover. Dan walaupun aku selalu menganggapnya laki-laki, tetapi kita harus mempertimbangkan kemungkinan bahwa ia seorang wanita.”

“Ah… mana mungkin!”

“Aku setuju bahwa melihat cara penyerangannya, kemungkinan pelakunya adalah laki-laki. Tapi surat kaleng lebih banyak ditulis oleh wanita daripada laki-laki. Kita harus ingat akan hal itu.”

Aku diam sejenak, lalu kataku,

“Apa yang dapat kita lakukan sekarang?”

“Tidak ada.”

“lak ada?” Jelas aku menunjukkan kekecewaanku.

“Apakah aku tukang sulap? Ahli sihir? Apa vang kaukehendaki harus kulakukan?” .

Dengan mempertimbangkan hal itu, kini sulit bagiku untuk memberikan jawaban. Akan tetapi aku yakin, sesuatu harus dilakukan dan bahwa kami tidak boleh menunda-nunda tindakan kami.

Kataku,

“Ada ABCஅdan kertas surat serta sampul suratnyaஅ”

“Semua pemeriksaan dilaksanakan berdasarkan -hal itu..Polisi punya segala cara untuk melaksanakan pemeriksaan. Bila ada yang dapat ditelusuri dari segi itu, pasti polisi telah menemukannya.”

Dengan penjelasannya itu aku terpaksa harus puas.

Sungguh aneh, karena beberapa hari setelah itu kuperhatikan Poirot segan membicarakan masalah itu. Bila aku berusaha membuka percakapan mengenai hal itu la menggerak-gerakkan tangannya, menunjukkan ketidaksabarannya.

Dalam hati, kukira aku bisa menebak sebab-sebab sikapnya itu.

Mengenai pembunuhan Nyonya Ascher, Poirot telah gagal. ABC telah menantangnyaஅdan ABC menang. Karena terbiasa terus-menerus berhasil sahabatku menjadi peka akan kegagalannyaஅbegitu pekanya sehingga ia bahkan tidak tahan untuk membicarakan hal itu. Mungkin ini tanda kepicikan dalam diri seorang tokoh dc*3t. Tetapi bahkan yang paling sederhana di antara kita pun dapat jadi besar kepala karena sukses. Dalam kasus Poirot, proses “besar kepala” ini sudah berhatian ikuler.

Ťi

langsung bertahun-tahun. Tak mengherankan bila akibatnya akhirnya kelihatan juga.

Dengan penuh pengertian aku menerima kelemahan sahabatku dan tidak lagi menyinggung-nyinggung soal itu. Aku membaca laporan hasil pemeriksaan di surat kabar. Penjelasannya amat singkat, tidak disebut mengenai surat ABC, dan pelaku pembunuhan dinyatakan sebagai satu atau beberapa ot ang yang tidak diketahui identitasnya. Kasus kriminal itu tidak begitu menarik perhatian pers. Tak ada segi yang istimewa atau spekta Pembunuhan seorang wanita tua di daerah giran kota segera terabaikan oleh pers, teng(di antara topik-topik yang lebih sensasio

Terus terang, kasus itu juga semakin menghilang dari ingatanku, salah satu sebabnya kurasa karena aku tak ingin menghubungkan Poirot qg ngan kegagalan. Namun pada tanggal 25 Juli kasus itu kembali menghangat.

Aku tidak melihat Poirot dalam dua hari terakhir ini karena aku pergi ke Yorkshire untuk berakhir pekan. Aku tiba kembali hari Senin sore dan surat iru datang melalui pengiriman pos jam 18.00. Aku ingat, tiba-tiba Poirot menghela napas pendek sewaktu membuka sampul surat itu.

“Dautfrg juga,” katanya.

Aku memandangnyaஅtak mengerti.

“Apa yang datang?”

“Bab kedua kasus ABC.”ங

79

Untuk semenit aku menatapnya tanpa mengerti. Soal itu sudah benar-benar hilang dari ingatanku.

“Bacalah,” ujar Poirot sambil mengulurkan surat itu.

Seperti sebelumnya, surjt itu ditulis pada kertas yang berkualitas bagus.

Mr. PoirotஅBagaimana kesan Anda? Itulah permainan perdana saya. Kasus Andover betyalan lancar, bukan?

Tetapi sukaria baru saja dimulai. Perhatikanlah apa yang akan terjadi di pantai Bexhill pada tin-‘.al 25.

Kita akan menikmati sukaria bersama!

Salam, ABC

“Bagus, bagus, Poirot,” teriakku. “Apakah ini tfeerarti setan mi akan mencoba melakukan satu kejahatan lagi?”

“Tentu saja, Hastings. Apa lagi yang kauharapkan? Apakah kau menganggap kasus Andover kasus tunggal? Tak ingatkah kau ucapanku, Tni baru permulaannya’?”

“Tapi ini benar-benar mengerikan.”

“Ya, benar-benar mengerikan.”

“Kita berhadapan dene^r -/embunuh berdarah dingin.”

“Betul.”

Sikap diamnya lebih mengesankanku daripada sikap sok pahlawan. Aku memberikan surat itu kembali dengan bergidik.

80

Keesokan paginya kami terlibat dalam sidang para tokoh besar. Kepala Kepolisian Sussex, Asisten Komisaris C.I.D., Inspektur Glen dari Andover, Inspektur Polisi Carter dari Kepolisian Sussex, Japp, dan seorang inspektur muda bernama Crome, dan Dr. Thompson, seorang psikiater yang terkenalஅsemua berkumpul bersama. Cap pos surat itu dari Hampstead, tetapi menui ut Poirot kenyataan itu tak begitu penting dalam kasus ini.

1 Kasus itu dibicarakan secara mendalam. Dr. Thompson, seorang pria setengah baya yang menyenangkan. Walaupun sangat ahli, tapi ia memilih menggunakan bahasa sederhana, dan menghindari istilah-istilah teknis.

“Hampir tak dapat diragukan lagi,“‘ujar Asisten Komisaris, “kedua surat itu berasal dan tangan yang sama. Keduanya ditulis-oleh ora, yang sama.”

“Dan kita bisa menduga bahwa orang itu ber tanggung jawab terhadap pembunuhan di Andover.”

“Betul. Kita sekarang mendapat peringatan jelas atas rencana kejahatan kedua pada tanggal 25அesokஅdi BexhiU, Langkah apa yang dapat kita amhs’” “

Kepala Kepolisian Sussex memandang Inspektur Tofei-nya.

“Bagaimana, Carter?”

Inspektur itu menggelengkan kepalanya dengan wajah muram.

81

“Sulit, Pak. Tak ada petunjuk sedikit pun mengenai kemungkinan siapa korbannya. Berbicara sejujurnya, langkah apa yang dapat kita ambil?”

“Saya ada usul,” gumam Poirot.

Wajah mereka berbalik memandangnya.

“Saya rasa ada kemungkinan calon korban mempunyai nama keluarga yang dimulai dengan liuruf B.”

“Wah, boleh jadi,” kata Inspektur Polisi, walaupun agak ragu.

“Kelainan kejiwaan yang berhubungan dengan abjad,” ujar Dr. Thompson penuh perhatian.

“Saya hanya mengungkapkan suatu kemungkinanஅlain tidak. Terpikir oleh saya pada saat sava melihat nama Ascher tertulis jelas pada pintu toko wanita malang yang terbunuh bulan lalu. Pada waktu saya menerima surat yang menyebut Bexhill, saya lalu berpikir, mungkin korban dan tempat dipilih dengan sistem abjad.”

“Mungkin saja,” ujar dokter itu. “Sebaliknya, nama Ascher bisa juga hanya suatu kebetulan அbahwa korban kali ini, siapa pun namanva, bisa jadi seorang wanita tua yang mempunyai toko. Ingat, kita berurusan dengan orang gila. Sejauh ini ia tidak memberikan petunjuk apa pun mengenai motifnya.”

“Apakah orang gila punya motif, Tuan?” tanva Inspektur Polisi dengan sinis.

“Tentu saja, Bung. Logika pembawa maut adalah salah satu ciri khusus penderita maniak akut. Seseorang bisa yakin baliwa ia diciptakan untuk

tugas membunuh para pendetaஅatau dokterஅ atau wanita-wanita tua yang mempunyai toko tembakauஅdan selalu saja ada alasan-alasan yang sempurna dan masuk akal di belakangnya. Kita tidak boleh membiarkan urusan abjad ini merajalela. Bexhill sesudah Andover, bisa jadi ini hanya suatu kebetulan.”

“Paling tidak kita dapat melakukan beberapa tindakan pencegahan, Carter, dan mencatat semua nama yang dimulai dengan huruf B, terutama pemilik toko-toko kecil, juga mengawasi para penjual tembakau dan agen surat kabar sederhana yang dikelola oleh orang yang tidak mempunyai keluarga. Saya rasa tidak ada lagi yang dapat kita lakukan kecuali itu. Tentu sebisa mungkin kita akan waspada terhadap semua orang asing.”

Inspektur Polisi mendesahkan keluhan.

“Dengan sekolah-sekolah yang dihentikan kegiatannya dan dimulainya liburan? Orang-oiang pasti akan membanjiri tempat itu minggu ini.”

“Kita hams melakukan apa yang bisa kita lajukan,” tukas Kepala Polisi pedas.

Kini giliran Inspektur Glen berbicara.

“Saya akan mengawasi siapa saja yang ada hubungannya dengan kasus Ascher. Dua saksi, Partridge dan Riddell, dan tentunya Ascher sendiri. BITa mereka menunjukkan tanda-tanda meninggalkan Andover, mereka akan dibuntuti.” 1

Pertemuan itu’ dibubarkan setelah beberapa usul dan percakapan kecil yang tak menentu.

“Poirot,” kataku pada waktu kami berjalan menyusuri sungai, “kejahatan ini tentu dapat dicegah, bukan?”

Ia memandangku. Wajahnya letih.

“Kesehatan jiwa sebuah kota penuh manusia melawan kegilaan satu orang? Aku kuatir, Hastingsஅaku amat kuatir. Ingat keberhasilan Jack the Ripper yang berlangsung terus-menerus dalam jangka waktu yang panjang.”

“Sungguh mengerikan,” kataku.

“Kegilaan memang mengerikan, Hastings…. Aku kuatir…. Aku amat kuatir…”

9

Aku masih ingat saat aku bangun pada pagi hari tanggal 25 Juli. Saat itu kira-kira pukul 07.30.

கா Poirot berdiri di samping tempat tidurku, perlahan menggoyangkan bahuku. Tatapan wajahnya membawaku dari setengah sadar kepada kemampuan untuk berpikir lagi dengan baik.

“Ada apa?” seruku sambil bergegas duduk.

Jawabannya amat sederhana, namun berbagai macam emosi ada di balik ketiga kata yang diucapkannya.

“Sudah terjadi lagi.”

“Apa?” teriakku. “Maksudmuஅtapi hari ini tanggal 25.”

“Kejadiannya semalamஅatau subuh tadi pagi.”

Setelah aku melompat dari tempat tidur dan bergegas ke kamar mandi, dengan singkat ia mengulangi apa yang baru saja diketahuinya lewat telepon.

“Tubuh seorang gadis muda telah diketemukan di Panca? bexhill. Ia diketahui beinama Elizabeth Barnard, pelayan restoran salah satu kafetaria, yang tinggal bersama orang tuanya di sebuah bungalow kecil yang baru dibangun.’ Pemeriksaan

medis memperkirakan terjadinya kematian antara pukul 23.30 dan 01.00.”

“Mereka yakin ini kejahatan vang kita kuaurkan?” tanyaku, sambil cepat-cepat membersihkan mukaku.

“Sebuah ABC yang terbuka pada halaman yang menunjuk Bexhill ditemukan di bawah tubuh korban.”

Aku bergidik.

“Benar-benar mengerikan!”

“Faites attention, Hastingsஅuntuk menarik perhatian. Aku tidak mau tragedi kedua terjadi dalam kamarku!”

Aku mengusap darah di daguku dengan kasar.

“Apa rencana kita selanjutnya?” tanyaku.

“Mobil akan menjemput kita sebentar lagi. Aku akan mengambil secangkir kopi .untukmu ke sini supaya kita tiHaTTterlambat berangkat.”

Dua puluh menit kemudian kami sudah berada di dalam mobil polisi yang melesat menyeberangi Sungai Thames, ke luar kota London.

Bersama kami adalah Inspektur Crome, yang juga hadir dalam pertemuan dua hari yang lalu, dan yang secara resmi bertugas menangani kasus ini.

Crome merupakan seorang perwira yang amat berbeda dengan Japp. Selain jauh lebilt-muiia, orangnya pendiam dan lebih ulung. Ia berpendidikan tinggi dan pengetahuannya amat luas, namun menuiutku agak terlalu puas terhadap diri-86

nya sendiri. Akhir-akhir ini ia mendapat berbagai penghargaan karena berhasil menangani serangkaian pembunuhan anak-anak, dengan amat sabar mencari jejak si pelaku yang kini mendekam di Broadmoor.

Ia memang orang yang cocok untuk menangani kasus ini, tetapi kurasa ia sedikit terlalu sadar akan kemampuannya. Sikapnya terhadap Poirot seperti meremehkan. Seperti sikap orang muda yang sok tahu, sok pintar.

“Saya telah berbicara panjang-lebar dengan Dokter Thompson,” ujarnya. “Ia amat tertarik pada pembunuhan ‘berantai’ atau ‘berseri’ yang merupakan produk mentalitas orang yang mempunyai kelainan jiwa. Sebagai seorang ahli, tentu ia dapat mengungkapkan hal-hal yang lebih baik dari sudut pandangan medis.” Ia mendehem. “Sebenarnyaஅkasus terakhir saya^அsaya -:A^r -mki* Anda membacanya atau tidakஅkasus Mabel Homer, anak sekolah Muswell Hillஅsi pelaku Capper itu luar biasa. Amat sulit untuk mendak-

* wanya-sebagai pelakunyaஅyang ketiga kalinya pula! Kelihatannya waras seperti Anda dan saya. Namun ada beberapa tesஅjebakan-jebakan dalam wawancara, begitulaliஅagak modern tentu saja,

, yang pada zaman Anda masih belum ada. Sekali Anda dapat membujuk orang untuk membuka rahast3r*AĨda akan berhasil menjeratnya! Ia menyadari bahwa Anda tahu dan dengan segera

ť ambruklah pertahanannya. Ia lalu membuka semua rahasianya, tanpa terkecuali.”

87

“Kadang-kadang yang begitu juga sudah dilakukan pada zaman saya,” ujar Poirot.

Inspektur Crome memandangnya dan menggumamkan, ‘

“Oh, ya?”

Beberapa saat suasana hening di antara kami. Pada waktu melewati Stasiun New Cross, Crome berkata,

“Bila ada yang ingin Anda tanyakan mengenai kasus Bexhill ini, saya persilakan.”

“Saya rasa Anda belum mempunyai gambaran mengenai gadis yang meninggal itu?”

“Ia berumur 23 tahun, bekerja sebagai pelayan di Kafetaria Ginger Catஅ”

“Pas ca. Saya ingin tahuஅapakah ia cantik?”

“Kalau mengenai hal itu, saya belum mendapat informasi,” ujar Inspektur Crome dengan sikap tidak senang. Sikapnya seakan mengatakan, “Betul-betulஅorang-orang asing ini! Semuanya sama saja!”

Poirot menatap dengan pandangan nakal.

“Rupanya itu tidak merupakan hal penting bagi Anda? Tetapi pour une femmeஅuntuk seorang wanitaஅsebenarnya itu hal yang terpenting. Bahkan sering menentukan nasibnya.”

Inspektur Crome kembali berdiam diri.

“Oh, ya?” tanyanya dengan sopan.

Kembali hening.

Baru setelah hampir sampai di Sevenoaks, Poirot membuka percakapan lagi.

88

“Apakah Anda mendapat informasi mengenafl bagaimana dan dengan apa gadis itu dicekik?”

Inspektur Crome menjawab singkat.

“Dicekik dengan ikat pinggangnya sendiriஅ berbuat dari bahan rajutan yang kuat dan tebal.”

Mata Poirot terbuka lebar.

“Aha,” ujarnya. “Akhirnya kita mendapat satu informasi yang pasti. Hal itu menunjukkan sesuatu, bukan?”

“Saya belum melihatnya,” tukas Inspektur Crome dingin.

Aku merasa tidak sabar dengan sikap inspektur itu dan ketidakmampuannya menumbuhkan imajinasi.

“Hal itu menunjukkan bagaimana sifat si pelaku,” ujarku. “Ikat pinggang gadis itu sendiri. Itu menunjukkan kebiadaban pikirannya.”

Poirot melancarkan tatapan yang tak dapai kuduga maksudnya. Dalam tatapan itu ada kesan tidak sabar yang diungkapkan dengan lucu. Kurasa mungkin itu suatu peringatan bagiku, tidak boleh terlalu terang-terangan berbicara di depan inspektur itu.

Aku kembali diam.

Di Bexhill kami disambut oleh Inspektur Cartel. Bersamanya adalah seorang inspektur muda dengan wajah yang cerdas dan menyenangkan, bernama-Kelsey. Kelsey ditugaskan untuk menangani kasus ini bersama Crome.

“Anda perlu mengajukan pertanyaan-pertanyaan Anda sendiri, Crome,” ujar inspektur polisi

-fť?r 25 89

itu. “Jadi saya akan menjelaskan garis besarnya dan Anda dapat segera mulai bekerja.”

“Terima kasih, Pak,” ujar Crome.

“Kami telah mengabarkan kejadian ini pada ayah dan ibunya,” kata inspektur itu. “Meteka benar-benar shock. Saya meninggalkan mereka supaya agak tenang dulu, sebelum menanyai mereka. Jadi Anda dapat mulai dari situ.”

“Ada anggota keluarga lain, bukan?” tanya Poirot.

“Ada seorang saudara perempuanஅseorang typist di London. Sudah dihubungi. Dan ada seorang lelaki mudaஅsaya dengar - sebetulnya ia punya kencan dengan gadis itu semalam.”

“Adakah petunjuk dari panduan ABC?” tanya Crome.

“Ada di situ.” Inspektur itu mengangguk ke arah meja. “Tak ada sidik jari. Tertmka pada halaman yang menunjuk Bexhill. Buku baru tampaknyaஅtidak kelihatan sering dibuka. Tidak tersedia di sekitar sini. Saya telah mencoba di semua toko buku yang ada!”

“Siapa yang menemukan tubuhnya, Pak?”

“Seorang pecinta bangun pagi dan udara segar, yaitu Kolonel Jerome. Ia keluar bersama

anjingnya pada pukul 06.00. Berjalan di sepanjang tem- . pat itu ke arah Cooden, lalu terus ke pantai. Anjing itu berlari menjauh dan mengendur .stsaa-tu. Kolonel memanggilnya. Anjing itu tidak kembali. Kolonel memperhatikan tempat itu dan merasa ada sesuatu yang aneh. Ia mendekat dan

90

melihatnya. Berbuat seperti yang seharusnya. Tidak menyentuhnya sama sekali dan menelepon kami saat itu juga.”

“Dan saat kematian sekitar tengah malam, semalam?”

“Antara tengah malam dan jam 01.00-அitu hampir pasti. Badut pembunuh berdarah dingin ini adalah orang yang menepati janjinya. Bila ia mengatakan tanggal 25, betul-betul tanggal 25அ walaupun mungkin cuma selisih waktu beberapa menit.”

Crome mengangguk.

“Betul, itulah mentalitasnya. Tidak ada yang lain? Tak ada orang yang melihat petunjuk yang dapat membantu?”

“Sejauh yang kami ketahui, tidak. Tapi ini masih pagi. Semua orang yang melihat seorang gadis bergaun putih, berjalan bersama~seorang laki-laki semalam tak lama lagi akan diminta informasinya, dan saya bayangkan akan ada empat atau lima -ratus gadis bergaun putih, berjalan bersama seorang lelaki semalam, pasti suatu pekerjaan yang menyenangkan.”

“Baiklah, Pak, sebaiknya saya segera menanganinya,” kata Crome. “Ada alamat kafetaria *dan rumah gadis itu. Sebaiknya saya memeriksa kedua tempat itu. Kelsey bisa ikut saya.”

“DarTMr. Poirot?” tanya inspektur polisi itu.

“Saya akan menemani Anda,” ujar Poirot kepada Crome dengan agak membungkukkan badan.

91

Kupikir Crome agak kesal. Kelsey, yang sudah pernah melihat Poirot sebelumnya, menyeringai lebar. *

Satu hal yang tidak menguntungkan ialah bahwa orang yang baru pertama kali melihat sahabatku, cenderung menganggapnya remeh.

“Bagaimana dengan ikat pinggang yang mencekiknya?” tanya Crome. “Mr. Poirot menganggapnya sebagai suatu petunjuk yang berharga. Uaya rasa ia ingin melihatnya.”

“Du toutஅsama sekali tidak,” tukas Poirot cepat. “Anda salah mengerti saya.”

“Anda takkan mendapat manfaat daripadanya,” ujar Carter. “Bukan ikat pinggang kulitஅkalau kulit pasti ada sidik jarinya. Hanya terbuat dari rajutan benang sutra yang agak tebalஅideal untuk nraksud tersebut.”

Aku bergidik. “

“Mari,” ujar Crome, “sebaiknya kita berangkat.”

Kami berangkat dengan segera.

Pertama-tama kami mengunjungi Ginger Cat. Terletak di pantai, kafetaria ini merupakan tempat minum mungil biasa. Di situ terletak meja-meja kecil dengan taplak meja kotak-kotak Jingga dan kursi-kursi rotan yang tidak terlalu nyaman Untuk diduduki, lengkap dengan bantal-bantal berwarna jingga di atasnya. Tempat minum jrang r** r utama

melayani pengunjung untuk minum kopi pagi, dengan lima jenis sajian teh (jenis Devonshire, Farmhouse, Carlton, dengan campuran buah, atau

92

tanpa campuran). Tersedia juga hidangan makan siang untuk wanita, seperti telur orak-arik, udang goreng serta macaroni au gratin.

Waktu minum pagi baru akan dimulai. Para pelayan bergegas mengantar kami ke sebuah tempat terpisah yang agak berantakan.

“MissஅerஅMerrion?” tanya Crome.

Miss Merrion menjawab dengan nada suara tinggi, sedih, lembut, dan feminin,

“Itu nama saya. Sungguh urusan yang menyedihkan. Amat menyedihkan. Saya benar-benar tidak dapat berpikir bagaimana nanti pengaruhnya terhadap usaha kami!”

Miss Merrion adalah seorang wanita kurus berumur empat puluh tahun dengan rambut kering berwarna jingga (sungguh mengherankan bahwa seperti nama kafetarianya, pribadinya juga miripť seekor kucing). Dengan gugup ia mempermai kan renda dan jumbai-jumbai yang menghiasi seragam kerjanya.

“Pengunjung pasti akan meledak,” ujar Inspektur Kelsey membesarkan hati. “Anda bisa buktikan kata-kata saya! Anda akan kewalahan menyajikan teh!”

“Menjijikkan,” kata Miss Merrion. “Amat menjijikkan. Membuat orang putus asa.”

Namun demikian, matanya berseri.

“Dapatkah Anda menceritakan pada kami mengenai gadis korban itu, Miss Merrion.”

“Tidak,” ujar Miss Merrion tegas. “Tidak ada yang bisa saya ceritakan!”

93

“Berapa lama ia bekerja di sini?” “Ini musim panas kedua sejak ia bekerja di sini.”

“Apakah Anda puas dengan pekerjaannya?”

“Ia seorang pelayan yang baikஅcekatan dan penurut.” *

“Ia cantik, bukan?” tanya Poirot.

Miss Merrion berbalik ke arahnya dengan pandangan ‘Oh, dasar orang asing’.

“Ia gadis baik-baik dan berpenampilan rapi,” katanya tak bersahabat.

“Pukul berapa ia bebas tugas semalam?” tanya Crome.

“Jam delapan malam. Kami tutup jam 20.00. Kami tidak menghidangkan makan malam. Tak ada permintaan dari para langganan. Untuk telur orak-arik dan teh (Poirot bergidik)-orang-datang sampai jam tujuh, kadang-kadang agak lebih malam, tetapi setelah jam setengah tujuh kami sudah tidak begitu sibuk lagi.”

‘ “Apakah ia mengatakan pada Anda tentang rencananya semalam?”

“Tentu tidak,” ujar Miss Merrion, tidak senang, dengan pertanyaan itu. “Aku tidak pernah ikut campur urusan orang.”

“Tak ada yang datang dan mengajaknya pergi? Atau hal-hal semacam itu?”

“Tidak.”

“Apakah sikapnya biasa-biasa saja? Tidak terlalu bersemangat atau murung?”

94

“Benar-benar saya tidak tahu,” ujar Miss Mer-riort dingin.

“Berapa jumlah pelayan yang Anda pekerjakan?”

“Biasanya dua, dan ada tambahan dua lagi setelah tanggal 20 Juli sampai akhir Agustus.”

“Tetapi Elizabeth Barnard tidak termasuk yang tambahan?”

“Miss Barnard adalah pelayan tetap.”

“Bagaimana dengan pelayan yang satu lagi?”

“Miss Higley? Ia seorang wanita muda yang menyenangkan.”

“Apakah ia dan Miss Barnard berteman?” “Saya tidak tahu.” “

“Mungkin lebih baik kita berbicara dengannya.”

“Sekarangf” _

“Boleh juga, kalau Anda izinkan.” “Saya akan memanggilnya ke sini,” ujar Miss Merrion sambil bangkit. “Tolong jangan terlalu lama. Ini waktu minum yang paling sibuk.”

Miss Mei rion yang gayanya lembut tapi lincah , bagai kucing itu meninggalkan mangan.

“Dibuat-buat,” komentar Inspektur Kelsey. Ia menirukan gaya ketus wanita itu. “Benar-benar saya tidak tahu.”

Seoi Ting gadis gendut datang dengan agak terengah-engah. Rambutnya berwarna gelap, pipi—nya kemerahan, dan mata hitamnya membelalak penuh semangat.

95

“Miss Merrion meminta saya ke sini,” ujarnya terengah.

“Miss Higley?” “Ya, betul.”

“Anda kenal Elizabeth Barnard?”

“Oh, ya, saya kenal Betty. Mengerikan, bukan? Sangat mengerikan! Saya tidak percaya itu benar-benar terjadi. Saya mengatakannya juga tadi pada teman-teman, saya tak dapat mempercayainya! ‘Kau tahu, Kawan,’ kata saya. ‘Rasanya bukan suatu hal yang nyata.’ Betty! Maksud saya Betty Barnard, yang sudah lama bekerja di sini, dibunuhi ‘Aku tak dapat mempercayainya,’ kata saya. Saya cubit diri saya sendiri lima atau enam kali, mungkin saya sedang bermimpi. Betty terbunuh…. Ituஅyah, Anda tahu maksud sayaஅtidak seperti sebuah kenyataan.”

“Anda mengenal korban dengan baik?” tanya Crome.

“Yah, ia bekerja di sini lebih lama daripada saya. Saya baru mulai bekerja bulan Maret ini. Dia sudah sejak tahun lalu. Ia agak pendiam, bila Anda tahu maksud saya. Dia tidak begitu suka bergurau atau tertawa-tawa. Maksud saya tidak benar-benar diamஅia juga pandai melucu dan amat menyenangkanஅtapi ia tak begitu pendiamஅyah tapi pendiam juga, jika Anda mengerti maksud saya.”

Kulihat Inspektur Crome terlalu bersikap sabar. Sebagai seorang saksi Miss Higley yang

gendut itu amat bersemangat. Setiap pernyataan ia

ulangi sampai enam kali. Hasilnya, informasi yang kami dapat amat minim.

Ia tidak berteman akrab dengan korban. Seperti yang dapat diduga, Elizabeth Barnard menganggap dirinya lebih tinggi dari Miss Higley. Ia memang ramah pada jam-jam kerja, tetapi ia tidak begitu sering terlihat bersama gadis-gadis yang lain. Elizabeth Barnard punya seorang ‘teman’ அyang bekerja pada agen perumahan dekat stasiun. Court dan Brunskill. Bukan, ia bukan Mr. Court atau Mr. Brunskill. Ia hanya seorang pegawai biasa di sana. Ia tidak tahu siapa namanya. Tetapi kalau melihatnya ia bisa mengenalinya. Tampan அoh, amat tampan, dan selalu berpakaian rapi. Jelas ada nada iri dalam kata-kata Miss Higley.

Jadi, singkatnya begini. Elizabeth Barnard tidak menceritakan rencananya semalam kepada siapa pun di Kafetaria, namun menurut Miss Higley ia pergi menemui ‘teman’-nya. Ia memakai gaun putih, ‘amat manis, dengan kerah model terbaru’.

Kami berbincang dengan kedua gadis lainnya tanpa hasil. Betty Barnard tidak mengatakan apa pun mengenai rencananya dan tak seorang pun melihatnya di Bexhill sepanjang malam itu.

10

Keluarga Barnard

Orang tua Elizabeth Barnard tinggal di sebuah bungalow kecil, salah satu di antara kira-kira lima puluh bungalow sejenis yang dikelola oleh sebuah kontraktor vang spekulatif, di pinggiran kota. Namanya Llandudno.

Mr. Barnard, seorang pria kekar berwajah mantap dan berusia sekitar 55 tahun, melihat kedatangan kami dan berdiri menunggu di ambang pintu.

“Silakan masuk, Tuan-tuan,” ujarnya.

Tnspektur Kelsey masuk mendahului kami.

“Ini Inspektur Crome dari Scotland Yard, Pak,” katanya. “Ia datang untuk membantu kita menyelesaikan urusan ini.” .

“Scotland Yard?” ujar Mr. Barnard penuh harapan. “Bagus sekali. Pembunuh bajingan itu harus dihajar sampai habis. Putriku yang malangஅ” Wajahnya berubah jadi kaku karena sedih dan marah.

“Dan ini Mr. Hercule Poirot, juga dari London, dan hmஅ”

“Kapten Hastings,” ujar Poirot.

“Senang bertemu Anda, Tuan-tuan,” ujar Mr. Barnard seperti mesin. “Mari ke ruang keluarga.

Saya tidak tahu apakah istri saya sudah siap menemui Anda. Ia amat terpukul.”

Namun, begitu kami duduk di ruang keluarga, Mrs. Barnard muncul. Jelas bahwa ia baru saja menangis getir, matanya merah dan ia berjalan dengan langkah gontai. Jelas jiwanya terguncang hebat.

“Ah kau, Bu,” ujar Mr. Barnard. “Kau tidak apa-apa, bukan?”

Ia menepuk bahu istrinya dan membantunya duduk di kursi.

கா “Inspektur polisi itu amat baik,” kata Mr. Barnard. “Setelah mengabarkan kejadiannya kepada kami, ia mengatakan akan mengajukan perta-nvaan-pertanyaan yang diperlukan, nantiஅsetelah kami tenang.”

“Terlalu kejam. Benar-benar amat kejam,” uja Mrs. Barnard berlinang air mata. “Hal paling kejam yang pernah saya alami.”

Suaranya sedikit berirama sehingga sejenak aku berpikir bahwa ia orang asing, sampai aku ingat nama di depan pintu gerbang tadiஅbaru aku sadar bahwa ia berbicara dengan aksen Wales, tempat asalnya.

“Memang menyakitkan, Nyonya, saya tahu,” ujar Inspektur Crome. “Kami amat bersimpati pada askisu tetapi kami ingin tahu semua fakta yang ada supaya kami dapat bekerja secepat mungkin.”

“Betul,” kata Mr. Barnard, mengangguk setuju.

99

“Kalau tidak salah, putri Anda berusia 23 tahun. Ia tinggal bersama Anda di sini dan bekerja di Kafetaria Ginger Cat, apakah betul begitu?”

“Betul.”

“Ini tempat baru, bukan? Di mana Anda tinggal sebelum ini?”

“Dulu saya bekerja di perusahaan penjualan barang-barang logam, di Kennington. Saya pensiun dua tahun lalu. Saya selalu berangan-angan tinggal dekat laut.”

“Anda punya dua putri?”

“Ya. Putri saya yang lebih tua bekerja di sebuah kantor di London, di kota.”

“Apakah Anda tidak kuatir ketika putri Anda tidak pulang semalam?”

“Kami tidak tahu kalau dia tidak pulang,” ujar Mrs. Barnard di tengah tangisnya. “Suami saya dan saya selalu-tidur lebih awal. Jam sembilan malam paling lambat. Kami tidak tahu bahwa Betty tidak pulang sampai perwira polisi itu datang dan mengabarkanஅdan mengabarkan—”

Ia tidak dapat meneruskan kata-katanya.

“Apakah putri Anda biasaஅhmஅpulang larut malam?”

“Anda tahu gadis-gadis zaman sekarang ini, Inspektur,” ujar Barnard. “Bebas, begitulah mereka. Selama malam-malam musim panas mereka tidak akan segera pulang. Begitu pula Bewyc’Tapi biasanya ia pulang sebehjm jam sebelas.”

“Bagaimana ia masuk ke rumah? Apakah pintu terbuka?”

100

“Kami menyimpan kunci di bawah pengesat kakiஅbiasanya begitu.”

“Ada kabar angin bahwa putri Anda sudah bertunangan dan sebetulnya akan segera menikah.”

“Sekarang ini mereka tidak memakai cara seresmi itu,” kata Mr. Barnard.

“Namanya Donald Fraser, dan saya menyukainya. Saya amat menyukainya,” ujar Mrs. Barnard. “Sungguh malangஅkabar ini tentu amat mengejutkannya. Apakah ia sudah tahu?”

“Saya dengar ia bekerja di Court & Brunskill?”

“Betul, sebuah agen perumahan.”

“Apakah ia sering menemui putri Anda sepulang kerja di malam hari?”

“Tidak setiap malam. Rata-rata satu atau dua kali seminggu.”

“Apakah Anda tahu bila putri Anda akan menemuinya kemarin?”

“Ia tidak mengatakannya. Betty tidak pernah mengutarakan apa yang akan ia lakukan atau ke mana ia akan pergi. Namun, ia seorang gadis yang baik. Oh, saya tak mempercayainyaஅ”

Mrs.Barnard kembali terisak.

“Tahanlah dirimu, Bu. Cobalah untuk tenang, Bu,” desak suaminya. “Kita harus menyelesaikan urusan ini….”

“Saya yakin Donald .takkan pernahஅtakkan pernahஅ” isak Mrs. Barnard.

Barnard berbalik ke arah kedua inspektur itu.

“Demi Tuhan, saya ingin membantu Anda அnamun nyatanya saya tidak tahu apa-apaஅsama

;esat

101

sekali tidak ada yang dapat membantu Anda menangkap-bangsat pengecut yang melakukannya. Betty gadis yang periang dan bahagiaஅdan sudah punya pacarஅseorang anak muda baik-baik, dengan siapa iaஅyah, kami menyebutnya jalan bersama, di masa muda saya. Mengapa ada orang yang punya maksud membunuhnyaஅsaya amat terpukulஅtak masuk akal.”

“Anda hampir sampai pada inti masalah, Mr. Barnard,” ujar Crome. “Saya perlu memeriksa sesuatuஅkamar tidur Miss Barnard. Mungkin ada sesuatuஅsurat-suratஅatau buku harian.”

“Silakan memeriksanya,” ujar Mr. Barnard sambil bangkit.

Ia berjalan di depan. Crome mengikutinya, lalu Poirot, Kelsey serta aku di belakang.

Aku berhenti sejenak untuk mengikatkan kemudi tali sepatuk**s-Pcrcla saat itu sebuah taksi berhenti di luar dan seorang gadis meloncat turun, sambil menjinjing sebuah kopor kecil. Pada saat masuk ke pintu ia melihatku dan berhenti tiba-tiba.

Ada sesuatu dalam gayanya yang menarik, yang menggugah rasa ingin tahuku. “Siapa Anda?” katanya.

Aku maju beberapa langkah. Aku malu bagaimana harus menjawabnya. Haruskah aku menyebutkan namaku? Atau menyatakan bahw-a aku datang bersama polisi? Tetapi, gadis itu tidak memberi kesempatan padaku untuk berpikir lebih jauh.

102

“Yah,” ujarnya, “saya bisa menduganya.”

Dia membuka topi wol putihnya yang mungil dan melemparkannya ke lantai. Aku dapat melihatnya lebih jelas kini, setelah ia sedikit menoleh dan cahaya lampu meneranginya.

Kesan pertama, terbayang di mataku boneka-boneka Belanda mainan saudara-saudara perempuanku di masa kecil. Rambutnya hitam dan ditata lurus model bob, dengan poni menutupi keningnya. Tulang pipinya tinggi dan secara keseluruhan bentuk tubuhnya aneh, berkesan modernஅtetapi entah bagaimana, tidak kurang menariknya. Ia tidak cantikஅbahkan biasa saja அnamun ada sesuatu yang istimewa dalam dirinya, suatu daya tarik yang membuat orang tak dapat mengabaikannya begitu saja.

“Ari3a Miss Barnard?” ujarku. , , .

“Saya Megan Barnard. Saya rasa Anda dari kepolisian?”

“Hm,” ujarku, “tidak tepat beஅ”

Ia memotong kata-kataku.

“Saya kira tidak ada hal yang ingin saya bicarakan dengan Anda. Adik saya adalah seorang gadis yang manis dan cerdas, tak punya teman laki-laki. Selamat pagi.”

Sambil berbicara ia tertawa pendek dan meman-dangkirtfengan sikap menantang.

“Saya rasa itu ungkapan yang tepat, bukan?” katanya.

“Saya bukan wartawan, bila itu dugaan Anda.”

103

“Jadi Anda siapa?” Ia melihat ke sekelilingnya. “Di mana Ayah dan Ibu?”

“Ayah Anda sedang mengantar polisi memeriksa kamar tidur adik Anda. Ibu Anda ada di sana. Ia amat terpukul.”

Gadis itu kelihatan mengambil suatu keputusan.

“Mari masuk,” katanya.

Ia membuka sebuah pintu dan masuk. Aku mengikutinya ke dalam, ternyata kami masuk sebuah dapur kecil yang rapi.

Aku baru saja akan menutup pintu di belakangku, tapi dengan tak terduga ada yang menahanku. Lalu Poirot menyelinap masuk ke dalam dan menutup pintu.

“Ini Mr. Hercule Poirot,” ujarku.

Megan Barnard memandangnya sejenak, penuh kekaguman.

“Saya telah mendengar tentang Anda,” ujarnya. “Anda detektif swasta yang suka mengikuti mode, bukan?”

“Bukan penggambaran yang manis, tapi cukuplah,” kata Poirot.

Gadis itu duduk di tepi meja dapur. Ia meraba dalam tasnya, mencari rokok, menyelipkannya di bibirnya, menyalakannya, lalu setelah dua isapan ,ia berkata,

“Saya tidak begitu mengerti apa a i, dilakukan Mr. Hercule Poirot dalam kasus kriminal yang sepele ini.”

“Mademoiselle” kata Poirot, “apa yang tidak

104

Anda ketahui dan apa yang tidak saya ketahui Ťmungkin merupakan sesuatu yang penting.

Tapi itu semua tidak penting dan tidak praktis. Dan yang penting justru sesuatu yang takkan mudah kita peroleh.”

“Apa maksud Anda?”

“Mademoiselle, sayangnya kematian selalu menimbulkan kecurigaan. Rasa curiga demi kepentingan si mati. Saya mendengar apa yang baru saja Anda katakan kepada teman saya. ‘Seorang gadis yang manis dan cerdas, tanpa teman laki-laki’. Anda mengatakan hal itu sebagai olok-olok terhadap surat kabar yang memuat berita itu. Dan

க memang benarஅbila seorang gadis muda mati, ungkapan-ungkapan semacam itulah yang akan dikatakan orang. Ia cerdas. Ia bahagia. Sikapnya manis. Dia_tidak mempunyai masalah di dunia ini. Tidak mempunyai musuh. Selalu hanya hal-hal yang baik yang dibicarakan mengenai si mati.

Tahukah Anda keinginan saya saat ini? Untuk “ bertemu seseorang yang mengenal Elizabeth Barnard dan’ yang tidak tahu bahwa ia sudah meninggal1. Dengan begitu mungkin saya akan mendapatkan informasi yang bergunaஅ-sebuah kebenaran.”

Megan Barnard memandang Poirot selama beberapa menit sambil mengisap rokoknya. Lalu, akhirnya, -ia berbicara. Kata-katanya membuatku terkejut.

Katanya, “Saya menganggap Betty gadis yang benar-benar dungu!”

105

11

Megan Barnard

Seperti kataku, ucapan Megan Barnard, dalam nada singkat tapi kena, membuatku terkejut.

Namun Poirot hanya menundukkan kepalanya dengan muram.

“A la bonne hemeஅbagus,” ujarnya. “Anda amat cerdas, Mademoiselle.”

Megan Barnard berkata, masih dalam nada dan sikap yahg sama,

“Saya sangat sayang pada Betty, namun perasaan ini tidak membuat saya buta dan tidak melihat bahwa ia-gadis tololஅbahkan sering saya berkata begitu padanya! Begitulah biasanya sesama saudara perempuan.”

“Apakah ia menuruti nasihat Anda?”

“Mungkin tidak,” kata Megan sinis.

“Mademoiselle., dapatkah Anda menerangkannya lebih terinci?”

Gadis itu ragu-ragu sejenak.

Sambil tersenyum kecil Poirot berkata,

“Saya akan membantu Anda. Saya mendengar apa yang Anda katakan pada Hastings-. Bahwa adik Anda seorang gadis yang cerdas dan bahagia, tanpa teman laki-laki. Ituஅun peuஅagak berlawanan dengan kenyataannya, bukan?”

106

Kata Megan perlahan,

“Tak ada yang jelek dalam diri Betty. Saya ingin Anda mengerti hal ini. Dia hanya tak pernah berpikir panjang. Dia bukan tipe yang mau saja diajak berakhir minggu. Bukan

macam itu. Namun ia suka diajak berkencan dan berdansa danஅyah, rayuan murahan. Ia juga senang dipuja-puja atau hal-hal semacam itu.”

“Ia cantik, bukan?”

Sudah ketiga kalinya aku mendengar pertanyaan ini, dan kali ini pertanyaan itu mendapat jawaban yang praktis.

Megan turun dari meja, menuju ke kopoinya, membukanya dan mengambil sesuatu yang langsung diulurkannya kepada Poirot.

Dalam bingkai kulit terlihat gambar seorang gadis berambut pirang sebatas bahu. Terlihat jelas bahwa rambutnya baru saja dikeriting. Skm.mia-nya menggoda dan dibuat-buat. Sebetulnya wajahnya tidak bisa dikatakan cantik, bahkan justru menimbulkan kesan murahan.

Poirot mengulurkannya kembali, dan berkata,

“Anda dan dia tidak mirip satu sama lain, Mademoiselle.”

“Oh! Saya yang paling tidak menarik di keluarga. Saya selalu menyadari hal ini.” Ia seakan mengesampingkan kenyataan itu sebagai hal yang tidak penting.

“Dalam hal apa Anda menganggap adik Anda bersikap bodoh? Mungkin maksud Anda ada hubungannya dengan Mr. Donald Fraser?”

107

“Betul. Don seorang lelaki yang amat pendiam அnamun iaஅyah, tentu saja ia tidak menyukai beberapa halஅlaluஅ”

“Lalu apa, Mademoiselle}”

Matanya terus menatap gadis itu.

Mungkin ini hanya sekadar dugaanku saja, namun agaknya gadis itu bimbang sejenak sebelum menjawab.

“Saya kuatir ia akan meninggalkan adik saya. Sayang bila hal itu terjadi. Ia seorang lelaki yang mantap dan suka bekerja keras dan akan menjadi seorang suami yang baik bagi adik saya.”

Poirot terus saja menatapnya. Gadis itu tidak merasa risi dengan tatapan Poirot, bahkan balas menatapnya lurus-lurusஅdan ada sesuatu yang mengingatkanku akan sikapnya yang menantang dan meremehkan tadi.

“Jadi begitu rupanya,” kata Poirot akhirnya. “Kita tidak lagi berbicara dengan jujur.”

Ia mengangkat bahunya dan berbalik ke arah pintu.

“Yah,” katanya, “saya hanya mencoba membantu Anda.”

Suara Poirot menghentikan langkahnya.

“Tunggu, Mademoiselle. Ada sesuatu yang ingin saya utarakan pada Anda. Kembalilah ke sini.”

Kurasa dengan agak segan ia kembali Dengan heran kudapati Poirot tengah mengungkapkan seluruh cerita mengenai surat-surat ABC, pembunuhan di Andover dan buku pan—

duan kereta api yang ditemukan di dekat tu para korban.

Tidak ada alasan bagi Poirot untuk menegur gadis itu karena tidak memperhatikannya. Bibirnya ternganga, matanya bercahaya, ia mendengarkan dengan sungguh-sungguh setiap kata yang diucapkan Poirot. ^

“Betulkah semua ini, Mr. Poirot?”

“Ya, betul.”

“Anda benar-benar berpendapat bahwa adik saya dibunuh oleh seorang pembunuh maniak yang mengerikan?”

“Benar.”

Ia menghirup napas dalam-dalam. “Oh, BettyஅBettyஅSungguhஅsungguh mengerikan’.”

“Anda lihat, Mademoiselle, informasi yang saya dapat dari Anda bisa membantu, dan kita u* perlu kuatir akan ada orang yang tersinggung.”

“Ya, saya mengerti sekarang.”

“Jadi, mari kita lanjutkan percakapan kita sekarang^ Saya menduga, mungkin Donald Fraser seorang pria yang gemar menggunakan kekerasan dan pencemburu, apakah betul begitu?”

Megan Barnard berkata perlahan,

“Kini saya mempercayai Anda, Mr. Poirot. Saya akan menceritakan hal yang sebenar-benarnya. Seperti yang saya katakan tadi, Don amat pendiamஅseorang yang tertutup, kalau Anda tahu maksud saya. Ia tidak selalu dapat mengungkapkan perasaannya dengan kata-kata. Namun

109

pada dasarnya banyak hal vang tersembunyi dalam hatinya. Ia pencemburu. Ia selalu cemburu pada Betty. Ia amat setia pada Bettyஅdan tentu saja Betty juga amat sayang padanya, tetapi namanya bukan Betty kalau hanya menyayangi “satu orang saja, dan tidak memperhatikan yang lain juga. Sifatnya memang begitu. Ia selalu betusaha menarik perhatian laki-laki tampan yang kebetulan dilihatnya. Dan tentu saja, dengan bekerja di Ginger Cat ia selalu saja berjumpa dengan banyak laki-lakiஅkhususnya dalam liburan musim panas. Kata-katanya selalu lembut merayu dan bila mereka menggodanya, ia meladeninya. Lalu mungkin ia mau diajak kencan, nonton film dan sebagainya. Tak pernah seriusஅtak pernah sungguh-sungguhஅia hanya suka iseng saja. Ia sering berkata, suatu hari nanti ia akan menikah dengan Don, jadi sekarang ia akan bersenang-senang dulu, selagi masih bisa.”

Megan diam sejenak dan Poirot berkata,

“Saya mengerti. Teruskanlah.”

“Don tidak dapat memahami pikirannya. Bila benar-benar serius dengannya, mengapa Betty masih ingin pergi dengan orang lain. Dan satu atau dua kali mereka bertengkar hebat tentang hal itu.”

“Mr. Don, ia tidak lagi diam?”

“Seperti semua orang pendiam, sekali marah selalu diikuti kekerasan. Dan begitu hebatnya sehingga membuat Betty takut.”

“Kapan hal itu terjadi?”

“Hampir setahun yang lalu dan pertengkaran yang lebih parah terjadi kira-kira lebih sebulan yang lalu. Saya pulang untuk berakhir minggu அdan saya mendamaikan mereka kembali. Pada waktu itulah saya mencoba menasihati Betty untuk berpikir sedikitஅdan saya katakan bahwa ia bodoh. Ia hanya berkata, tak ada salahnya berbuat demikian. Yah, itu memang benar, namun demikian ia mencari kehancuran. Anda tahu, setelah cekcok tahun yang lalu ia mempunyai kebiasaan berbohong dengan sebuah prinsip bahwa ‘bila otak tidak tahu, hati tidak akan bersedih. Keributan terakhir terjadi karena ia pamit pada Don akan pergi ke Hastings untuk menemui temannya seorang gadis dan Don mendapatinya . pergi ke Eastbourne dengan seorang laki-laki. Laki-laki itu sudah berkeluarga, jadi mereka selalu sembunyi-sembunyiஅdan itu membuat r^erscuiii* lebih parah lagi. Pertengkaran itu hebat sekali-அBetty berkata bahwa ia belum kawin dengan Donஅdan ia berhak pergi dengan siapa saja yang disukainya, dan Don, pucat serta gemetar, mengancam bahwa satu hari nantiஅsatu hari nantiஅ”

“Ya?”

“Ia akan membunuhஅ” kata Megan dengan suara rendah.

Ia berhenti berbicara dan menatap Poirot.

Poirot menganggukkan kepala beberapa kali dengan wajah muram.

“Dan, tentunya Anda kuatir…”

“Saya tidak pernah berpikir bahwa ia akan be—

111

nar-benar melakukannya, tidak sedetik pun! Akan tetapi saya kuatir hal itu akan diperkarakan அpertengkaran itu, dan semua yang dia katakan அbeberapa orang mengetahuinya.”

Lagi-lagi Poirot menganggukkan kepalanva, murung.

“Jadi begitu. Menurut saya, Mademoiselle, kalau bukan karena egoisme dan kesombongan seorang pembunuh, hal itu tidak akan terjadi. Apabila Donald Fraser tidak dicurigai sebagai tersangka, ia boleh berterima kasih kepada bualan si ABC.”

Poirot diam selama satu atau dua menit, lalu katanya,

“Apakah Anda tahu adik Anda masih menjumpai laki-laki yang sudah berkeluarga itu atau laki-laki lain akhir-akhir ini?”

Megan menggelengkan kepalanya.

“Sava tidak tahu. Seperti yang Anda ketahui, saya tidak tinggal di sini.”

“Tetapi bagaimana dugaan Anda?”

“Mungkin ia tidak menjumpai laki-laki yang sudah berkeluarga itu. Mungkin Don sengaja tidak menyinggung soal itu untuk menghindarkan pertengkaran, tetapi saya tidak heran bila Betty அhm, membohongi Don lagi. Anda tahu, ia amat suka dansa dan nonton film, dan tentu saja Don tidak mampu mengajaknya setiap saat.”

“Bila demikian, mungkinkah ia menceritakan rahasianya pada seseorang? Gadis di kafetaria itu misalnya?”

112

“Saya rasa tidak. Betty tidak cocok dengan gadis yang bernama Higley itu. Menurut Betty

gadis itu terlalu ‘rendah’. Dan yang lain pegawai baru. Betty bukan orang yang suka menceritakan rahasia pribadinya.”

Sebuah bel listrik berdering keras di atas kepala gadis itu.

Ia pergi ke jendela dan menjenguk ke luar. Lalu cepat-cepat ia menarik kepalanva ke dalam kembali.

“Ada Don….”

“Ajak dia kemari,” ujar Poirot cepat. “Saya ingin berbicara dengannya sebelum inspektur kita menahannya.”

Secepat kilat Megan Barnard keluar dari dapur, dan dua detik kemudian ia kembali sambil membimbing Donald Fraser masuk.

*

12

Donald Fraser

Aku segera menaruh iba kepada laki-laki muda itu. Wajahnya yang pucat cekung dan matanya yang kebingungan menunjukkan guncangan jiwanya.

Ia seorang pemuda atletis yang berwajah bersih, dengan tinggi sedang, tidak tampan, namun wajahnya menyenangkan, berbintik-bintik, tulang pipinya tinggi dan rambutnya merah menyala.

“Apa maksudmu, Megan?” ujarnya. “Mengapa di dalam sini? Demi Tuhan, katakanlahஅaku baru ‘saia mendengarஅBetty…”

Suaranya bergetar.

Poirot menyorongkan kursi dan ia menjatuhkan dirinva di situ.

Kemudian sahabatku itu mengambil sebuah botol kecil dari sakunya, menuangkan sedikit isinya ke dalam cangkir yang terdekat, yang tergantung pada lemari, lalu katanya,

“Minumlah sedikit, Mr. Fraser. Akan membuat Anda merasa enak.”

Orang muda itu menurut. Brandy itu mcn’beri sedikit warna pada wajahnya. Ia duduk agak lebih tegak dan menoleh sekali lagi ke arah Megan. Sikapnya sudah agak tenang.

“Benarkah?” ujarnya. “Betty matiஅterbunuh?”

“Benar, Don.”

Lalu ia bicara lagi, seperti otomatis saja, “Apakah kau baru datang dari London?” “Ya. Ayahku meneleponku.” “Dengan kereta api jam 09.20, kurasa,” ujar Donald Fraser.

Otaknya segan menghadapi kenyataan, oleh karena itu ia menghindar dengan percakapan basa-basi itu.

“Ya.”

Hening beberapa saat, lalu Fraser berkata, “Polisi? Apakah mereka telah bertindak5” “Mereka di atas sekarangஅmemeriksa barang-barang Betty mungkin.”

“Mereka tidak tahu siapaஅ? Tahukah merekaஅ?” Ia berhenti berbicara. Ia amat peka dan seperti setiap orang pemalu, tidak suka mengutarakan fakta kekerasan dengan kata-kata.

Poirot maju sedikit dan menanyakan sesuatu. Ia berbicara dengan sikap dan suara yang formal, seakan pertanyaannya merupakan detil yang tidak penting.

“ApakakMiss Barnard mengatakan pada Anda ke mana ia akan pergi semalam?”

Fraser menjawab pertanyaan itu seakan tanpa berpikir.

115

“Ia mengatakan pada saya akan pergi bersama seorang teman wanita ke St. Leonards.”

“Percayakah Anda padanya?”

“Sayaஅ” Sekonyong-konyong mesin otomatis itu hidup. “Apa maksudmu, Setan?”

Lalu wajahnya terlihat mengancam, bergetar karena nafsu amarah yang tiba-tiba muncul. Hal ini membuatku mengerti mengapa seorang gadis menjadi takut untuk membuatnya marah.

Poirot cepat-cepat berkata, .. “Betty Barnard dibunuh oleh seorang pembunuh berdarah dingin. Hanya dengan menceritakan kebenaran, Anda dapat membantu kami mencari jejaknya.”

Sejenak tatapannya beralih pada Megan.

“Betul, Don,” ujar Megan. “Ini bukan saatnya mempertimbangkan perasaan diri sendiri ataupun perasaan orang lain. Kau harus bebas dari tuduhan.”

Donald Fraser menatap curiga pada Poirot.

“Siapa Anda? Anda bukan dari Kepolisian?”

“Saya lebih baik daripada polisi,” kata Poirot. Ia mengatakan hal itu tanpa maksud menyombongkan diri. Baginya, itu hanyalah pernyataan sederhana mengenai sebuah fakta.

“Katakanlah padanya,” ujar Megan.

Donald Fraser menyerah.

“Sayaஅtidak yakin,” katanya. “Saya mempercayainya pada waktu ia mengatakannya. Tak per-‘nah berpikir untuk berbuat sesuatu pun. Kemudi—

116

anஅmungkin karena ada yang janggal dalam sikapnya, sayaஅsaya, yah, saya mulai curiga.” “Ya?” kata Poirot.

Ia duduk di depan Donald Fraser. Matanya கா mertatap mata orang muda itu lurus-lurus, seakan sedang menerapkan sebuah mantra sihir.

“Saya amat malu pada diri saya sendiri karena begitu curiga. Namunஅnamun saya memang curiga…. Saya mempunyai gagasan untuk pergi ke depan kafetaria dan memperhatikannya sewaktu meninggalkan tempat itu. Saya memang ke sana. Lalu saya merasa seharusnya saya tidak melakukan hal itu. Betty akan melihat saya dan ia akan marah. Ia pasti akan segera tahu bahwa saya menguntitnya. “

“Apa yang Anda lakukan?”

“Saya pergi ke St. Leonards. dan tiba di sana, sebelum jam delapan. Lalu saya

memperhatikan bis-bis yang lewat untuk melihat apakah ia ada di salah satu bis…. Namun tidak ada tanda-tanda ia berada di sekitar situ….”

“Lalu?”

“Sayaஅsaya merasa kesal sekali. Saya yakin ia, pergi bersama seorang laki-laki. Dugaan saya, mungkin laki-laki itu membawanya dengan mobil ke Hastings. Saya terus ke sanaஅmemperhatikan hotel-hotel dan restoran, menanti di sekitar gedung bioskopஅpergi ke dermaga. Sungguh perbuatan yang tolol. Walau mungkin ia memang ada di sana, tapi pasti sulit bagi saya untuk menemu- *-kannya, dan lagi ada banyak tempat-tempat lain

117

ke mana laki-laki itu dapat membawanya selain ke Hastings.”

Ia diam. Dalam nada suaranya yang pasti pada saat menggambarkan hal itu, terpancar kepedihan dan amarah yang tertahan dalam dirinya.

“Akhirnya saya menyerahஅpulang.”

“Pukul berapa?”

“Saya tidak tahu. Saya berjalan. Mungkin tengah malam atau lewat tengah malam waktu saya tiba di rumah….”

“Laluஅ”

Pintu dapur terbuka.

“Oh, rupanva Anda di sini,” ujar Inspektur Kelsey.

Inspektur Crome mendesak melewatinya, melempar pandangan tajam’ kepada Poirot, lalu kepada dua orang asing yang berada di situ.

“Miss Megan-Barnard dan Mr. Donald Fraser,” kata Poirot, memperkenalkan mereka.

“Ini Inspektur Crome dari London,” ia menjelaskan.

Sambil berbalik kepada inspektur itu, ia berkata,

“Pada waktu Anda mengadakan pemeriksaan di atas, saya sempat bercakap-cakap dengan Miss Barnard dan Mr. Fraser, mencoba kalau bisa, menggali informasi yang dapat menerangi persoalan ini.”

“Oh, ya?” kata Inspektur Crome, pikirannya tidak tertuju pada Poirot, tetapi pada kedua pendatang baru itu.

118

Poirot pindah ke ruang tamu. Inspektur Kelsey berkata ramah waktu ia melewatinya,

“Berhasil mendapatkan sesuatu?”

Namun perhatian inspektur itu terganggu oleh teman sejawatnya dan ia memang tidak menunggu jawaban Poirot.

Aku mengikuti Poirot ke ruang tamu.

“Adakah sesuatu yang meresahkanmu, Poirot?” tanyaku.

“Hanya keluhuran budi pembunuh kita yang hebat, Hastings.”

Aku tidak berani mengatakan padanya bahwa sedikit pun aku tidak mengerti maksudnya.

119

13

Pertemuan

ii கா

Pertemuan!

Ingatanku akan kasus ABC lebih banyak dipenuhi pertemuan-pertemuan.

Pertemuan di Scotland Yard. Di kamar Poirot. Pertemuan resmi. Pertemuan tidak resmi.

Pertemuan kali ini diadakan untuk memutuskan apakah fakta-fakta sehubungan dengan surat-surat kaleng itu perlu dipublikasikan lewat pers atau tidak.

Pembunuhan di Bexhill lebih menarik perhatian daripada kasus Andover.

Tentunya karena dalam kasus ini lebih banyak faktor-faktor popularitasnya. Si korban adalah seorang gadis muda berwajah menarik, ini baru permulaannya. Dan pula, tempat kejadian merupakan daerah peristirahatan tepi pantai.

Seluruh detil kejahatan itu dilaporkan secara lengkap dan setiap hari ada pengulangan laporan yang agak tersamar. Panduan kereta api ABC juga mendapat perhatian. Teori yang paling digemari adalah bahwa buku panduan ABC dibeli-di daerah setempat oleh si pelaku dan merupakan petunjuk berharga untuk mencari identitasnya. Hal itu juga menunjukkan bahwa ia datang ke tempat itu

120

dengan kereta api dan bermaksud meneruskan perjalanannya ke London.

Buku panduan itu sama sekali tidak diperhitungkan dalam pemberitaan kecil mengenai kasus Andover, oleh sebab itu di mata umum kedua %jahatan itu tidak ada hubungannya satu sama lain.

“Kita harus mengambil sebuah kebijaksanaan tertentu,” ujar Asisten Komisaris. “Masalahnyaஅyang bagaimanakah yang akan memberikan hasil terbaik? Apakah kita akan mengungkapkan fakta-faktanya kepada umumஅmengajak mereka bekerja samaஅbagaimanapun juga, bantuan beberapa ribu orang akan kita peroleh, untuk mencari satu orang gilaஅ”

“Ia takkan menyerupai orang gila,” Dr. Thompson menyela.

“அmencari tempat-tempat penjualan ABC அdan sebagainya. Sebaliknya, saya rasa ada untungnya bekerja dalam gelapஅtidak memberi informasi mengenai apa yang kita lakukan, namun nyatanya orang itu tahu betul bahwa kita sudah tahu. Dengan sengaja ia menarik perhatian kita lewat surat-suratnya. Hei, Crome, bagaimana pendapatmu ?”

“Saya melihatnya dari sudut ini, Pak. Bila Anda membuat publikasi mengenai hal itu, artinya Anda terlibat dalam permainan ABC. Itulah yang dia inginkanஅpublikasiஅjadi terkenal. Itu yang ingin dia peroleh. Saya benar bukan, Dokter? Ia ingin menimbulkan kegemparan.\

121

t

Thompson mengangguk.

Asisten Komisaris berkata sambil berpikir-pikir,

“Jadi Anda tidak menyetujuinya. Menolak publikasi yang ia kejar. Bagaimana dengan Anda, Mr. Poirot?”

Poirot tidak mengucapkan sepatah kata pun beberapa saat lamanya. Waktu kemudian ia membuka suara, ia amat berhati-hati dalam memilih kata-katanya.

“Sulit bagi saya, Sir Lionel,” ujarnya. “Saya termasuk orang yang, seperti Anda ketahui, tertarik pada kasus ini. Tantangan itu ditujukan pada saya. Bila saya mengatakan, ‘Rahasiakan semua faktaஅjangan dipublikasikan,’ apakah nanti tidak disalahartikan bahwa saya haus akan pujian? Atau saya takut reputasi saya_akan jatuh? Sulit! Tapi dengan mengumumkannyaஅmengungkapkan semuanyaஅada pula segi-segi yang menguntungkan. Paling sedikit bisa merupakan suatu peringatan..,. Di lain pihak, saya sama yakinnya dengan Inspektur Crome, bahwa itulah yang diinginkan si pembunuh untuk kita lakukan.”

“Hm!” kata Asisten Komisaris sambil mengusap dagunya. Pandangannya tertuju pada Dr. Thompson. “Misalnya kita menolak memuaskan nafsu orang gila itu untuk memperolelrptsblikasi, apa yang akan dia perbuat?”

“Membunuh lagi,” ujar dokter itu cepat. “Menantang kita.”

122

“Dan bila kita memuatnya sebagai berita utama, apa reaksinya?”

“Jawabannya sama. Di satu sisi Anda memuaskan si gila hormat, di sisi lain Anda menolaknya. Akibatnya sama. Satu pembunuhan lagi.”

“Bagaimana pendapat Anda, Mr. Poiiot?” “Saya setuju dengan pendapat Dokter Thompson.”

“Tongkat patah istilahnyaஅeh? Tak ada gunanya. Menuiut Anda berapa banyak kejahatan yang ada dalam lencana orang gila itu?”

Dr, Thompson memandang ke arah Poirot.

“Sepertinya dari A sampai Z,” katanya dengan nada liang.

“Tentu saja ia takkan sampai ke sana,” lanjutnya. “Masih jauh. Anda pasti sudah berhasil menumpasnya lama sebelum itu. Sungguh rik seandainya kita tahu apa yang akan dilakukannya kalau ia sampai pada huruf X.” Ia berhenti bicara, merasa bersalah, karena telah mengutarakan spekulasi tadi semata-mata untuk kesenangan belaka. “Tetapi Anda pasti dapat menangkapnya lama sebelum itu. Taruhlah G atau H.”

Asisten Komisaris memukul meja dengan tinjunya.

“Ya Tuhan, maksud Anda kita akan menghadapi lima pembunuhan lagi?”

“Tak akan sebanyak itu, Pak,” ujar Inspektur Crome. “Percayalah pada saya.”

Ia mengatakannya dengan yakin.

123

“Sampai pada huruf apa menurut Anda, Inspektur?” tanya Poirot.

Ada sedikit nada ironis dalam suaranya. Menurutku, Crome menatapnya dengan sikap tidak senang, walaupun hal ini tertutup oleh sikap tenangnya yang menonjol.

“Kita pasti dapat menangkapnya, Mr. Poirot. Bagaimanapun juga saya jamin kita akan menangkapnya sebelum sampai pada huruf F.”

Ia menoleh ke arah Asisten Komisaris.

“Saya rasa saya tahu keadaan psikologis kasus ini dengan jelas. Dokter Thompson akan mengoreksi bila saya salah. Dugaan saya, setiap kali ia berhasil melakukan kejahatan, keyakinannya akan diri sendiri bertambah kira-kira * seratus persen. Setiap kali ia akan berpikir, ‘Aku cerdikஅmereka takkan dapat menangkapku!’ Keyakinan dirinya akui menjadi terlalu kuat, sehingga ia justru menjadi teledor. Ia melebih-lebihkan kecerdikannya dan ketololan orang lain. Tak lama lagi ia bahkan tidak akan peduli untuk berhati-hati. Betul bukan, Dokter?”

Thompson mengangguk.

“Biasanya kasusnya begitu. Bila digambarkan dengan istilah nonmedis tidak akan bisa sejelas itu. Anda tahu hal-hal seperti itu, Mr. Poirot. Setujukah Anda?”

Kurasa Crome tidak menyukai pendekatan Dr. Thompson kepada Poirot. Menurut Crome hanya dia, dan dia sajalah yang ahli di bidang itu.

124

“Betul seperti yang dikatakan Inspektur Crome,” ujar Poirot memberikan persetujuannya.

“Paranoia,” gumam dokter itu.

Poirot berbalik ke arah Crome.

“Adakah fakta-fakta untuk dipertimbangkan dalam kasus Bexhill?”

“Tak ada yang pasti. Seorang pelayan di Restoran Splendide, Eastbourne, mengenali foto korban sebagai gadis yang makan malam di sana bersama seorang laki-laki setengah baya yang memakai kaca mata. Juga dikenali di sebuah penginapan pinggir jalan di luar kota, yang bernama Scarlet Runner, antara Bexhill dan London. Di sana mereka melihatnya bersama seorang laki-laki yang penampilannya seperti seorang perwira Angkatan Laut. Keduanya belum tentu benar, namun salah satunya mungkin juga benar. Tentu saja ada banyak identifikasi, namun sebagian bes,aŕ tidak berguna. Kita belum menemukan jejak ABC.”

“Yah, Anda rupanya sudah melakukan apa yang dapat dilakukan, Crome,” kata Asisten Komisaris. “Bagaimana, Mr. Poirot? Apakah ada jalur penyelidikan yang memberi petunjuk kepada Anda?”

Poirot berkata perlahan,

“Menurut saya ada satu petunjuk pentingஅmotifnya hsrus ditemukan.”

“Bukankah sudah jelas? Kelainan jiwa yang berhubungan dengan abjad. Bukankah itu istilah yang Anda pakai, Dokter?”

125

~**-Ca, ouiஅya, memang,” ujar Poirot. “Ada kelainan jiwa sepeiti yang disebutkan tadi. Orang, gila selalu punya alasan kuat untuk setiap kejahatan yang dilakukannya.” ‘

“Sebaiknya, Mr. Poirot,” ujar. Crome. “Lihat kasus Stoneman di tahun 1929. Ia mengakhirinya dengan mencoba membinasakan semua orang yang menjengkelkannya.”

Poirot menoleh padanya.

“Betul begitu. Namun apabila Anda orang yang cukup berkedudukan dan penting, Anda tidak mungkin terhindar dari kejengkelan-kejengkelan kecil. Bila seekor lalat hinggap di kening Anda berkali-kali, menjengkelkan Anda dengan geliti-kannyaஅapa yang akan Anda

perbuat? Anda berusaha membunuhnya. Anda tidak menyesalinya. Anda orang pentingஅlalat itu tidak. Anda membunuh lalat-rtu-dan kejengkelan sirna. Bagi Anda perbuatan itu waras dan dapat dibenarkan. Anda juga membunuh lalat kalau Anda mengutamakan kesehatan. Lalat merupakan sumber bahaya yang .potensial yang mengancam masyarakatஅlalat itu harus diusir. Begitulah kerja otak para kriminal yang berpenyakit jiwa. Tetapi pertimbangkanlah hal iniஅapabila para korban dipilih secara alfabetis, mereka tidak disingkirkan karena mereka merupakan sumber kejengkelan bagi diri si pembunuh. Terlalu banyak hal-hal yang kebetulan bila kita menggabungkan keduanya.”

“Satu point lagi,” ujar Dr. Thompson. “Saya ingat satu kasus di mana suami seorang wanita

126

dihukum mati. Wanita itu lalu membunuh para anggota juri, satu demi satu. Cukup lama sebelum pembunuhan-pembunuhan itu ditemukan hubungannya. Kelihatannya pembunuhan itu dilakukan dengan serarnpangan. Tetapi, seperti kata Mr. Poirot, tidak ada seorang pembunuh pun yang akan melakukan pembunuhan secara serarnpangan. Ia akan menyingkirkan orang yang menghalanginya (walaupun tidak begitu penting), atau karena suatu keyakinan pribadi. Ia menyingkirkan para pendeta, atau polisi, atau pelacur, karena ia benar-benar yakin bahwa mereka harus dibunuh. Sejauh penglihatan saya, teori ini tidak dapat diterapkan dalam kasus ini. Nyonya Ascher dan Betty Barnard tidak dapat dihubungkan sebagai anggota satu kelas yang sama. Tentu saja ada kemungkinan kelainan jiwa itu dalam hal sex. Kedua korban adalah wanita. Kita akan icbili mengerti setelah terjadi pembunuhan berikutnyaஅ*

“Demi Tuhan, Thompson. Jangan terlalu ngawur berbicara tentang pembunuhan beiikutnya,” kata Sir Lionel gusar. “Kami akan melakukan apa saja untuk menghindarkan terjadinya pembunuh-* *an berikutnya.”

Dr. Thompson terdiam dan membuang ingusnya ajengan keras.

“Terserah,” bunyinya seakan berkata demikian. “Bila kau tak mau menghadapi kenyataanஅ” Asisten Komisaris menoleh pada Poirot.

127

“Saya tahu arah pemikiran Anda, tetapi bagi saya belum jelas benar.”

“Saya bertanya pada diri saya sendiri,” ujar Poirot, “apa yang terlintas dalam pikiran si pembunuh? Dilihat dari surat-suratnya, ia membunuh semata-mata pour le sport, untuk berolahragaஅuntuk kesenangan pribadi. Apakah ini benar? Dan bila benar demikian, atas dasaT apa ia memilih korbannya, selain yang berdasarkan urutan abjad} Apabila ia membunuh untuk kesenangan pribadi, ia tidak akan mengiklankan kenyataan tersebut, karena, sebaliknya, sekarang saja ia dapat membunuh dengan sesuka hati tanpa diancam hukuman. Tetapi tidak begitu. Seperti yang kita ketahui bersama, ternyata ia sengaja -membuat kegemparan di depan umumஅaintuk menonjolkan dirinya. Dalam hal apa kepribadi-annva merasa ditekan sehingga orang dapat menarik hubungan antara kedua korban yang dipilihnya sampai saat ini? Dugaan terakhirஅapakah motifnya berhubungan langsung dengan dendam pribadi terhadap diri saya, terhadap Hercule Poirot? Apakah ia menantang saya di depan umum karena saya telah (tanpa sepengetahuan saya) menundukkannya pada suatu waktu dalam tugas saya? Atau apakah dendamnya tidak terhadap orang tertentuஅtetapi ditujukan kepada seorang asing? Dan bila demikian, lagi-lagi karus dipertanyakan apa yang menyebabkannya? Apa yang dideritanya yang disebabkan oleh seorang asing?”

128

“Semua itu pertanyaan yang merupakan kemungkinan-kemungkinan,” kata Dr. Thompson*-.

Inspektur Crome menelan ludah.

“Oh, ya? Mungkin saat ini agak sulit dijawab.”

“Namun demikian, Kawan,” ujar Poirot sambil menatap langsung padanya, “apakah pemecahannya terletak pada pertanyaan-pertanyaan itu. Seandainya kita tahu alasan, yang tepatஅyang mungkin fantastis buat kitaஅtetapi yang juga harus masuk akal baginyaஅyaitu mengapa orang gila itu melakukan pembunuhan-pembunuhan ini, mungkin kita harus tahu, siapa kira-kira yang akan menjadi korban berikutnya.”

Crome menggelengkan kepala.

“Ia asal-asalan memilih korbannyaஅitu pendapat saya.”

“Si pembunuh yang murah hati,” tukas Poirot. “Apa kata Anda?”

“Si pembunuh yang murah hati! Franz Ascher bisa ditahan karena tuduhan membunuh istrinya அDonald Fraser bisa ditahan karena tuduhan membunuh Betty Barnardஅbila saja tidak ada surat-surat peringatan ABC. Lalu apakah ia begitu lembut hati sehingga tidak tega melihat orang lain menderita untuk sesuatu yang tidak mereka lakukan?”

“Saya tahu hal-hal yang lebih aneh yang pernah terjadi,” ujar Dr. Thompson. “Saya tahu ada orang-orang yang telah membunuh setengah lusin korbannya tapi lalu berhenti, karena salah satu korbannya tidak langsung mati dan harus mende-129

rita kesakitan. Namun saya rasa itu bukan alasan tok kita. Ia ingin mendapatkan pujian melalui kejahatan-kejahatannya. Itulah penjelasan ஷ yang paling cocok.”

“Kita belum sampai pada keputusan mengenai publikasi,” ujar Asisten Komisaris.

“Bila saya boleh mengusulkan, Pak,” ujar Crome. “Mengapa tidak menunggu sampai surat berikutnya diterima? Publikasikan pada saat itu அedisi khusus, dan sebagainya. Memang akan membuat panik penduduk kota yang disebutkan, tetapi setiap orang yang namanya dimulai dengan huruf C akan waspada, dan hal ini akan membuat ABC makin bersemangat. Ia pasti amat ingin berhasil. Pada saat itulah kita akan menyergapnya.”

Manusia tidak berdaya dan tidak tahu apa yang akan terjadi esok.

0 -

130

14

Surat Ketiga

Aku ingat sekali akan kedatangan surat ABC yang ketiga. Boleh dikatakan bahwa semua tindakan pencegahan telah dilaksanakan, sehingga bila ABC beraksi lagi, takkan perlu ada penundaan untuk segera bertindak. Seorang sersan muda dari Scotland Yard berjaga di rumah, dan bila Poirot dan aku tidak ada, tugasnyalah membuka surat-surat yang datang, sehingga ia dapat segera mengkomunikasikannya ke markas besar tanpa banyak membuang waktu.

Hari-hari silih berganti dan kami semakin bertambah gelisah. Sikap Inspektur Crome menjadi semakin angkuh dan tertutup setelah satu per satu petunjuk yang diharapkannya memudar. -Penjelasan vang kabur mengenai para lelaki yang terlihat bersama Betty Barnard ternyata tidak berguna. Bermacam-macam mobil yang dikenali di sekitar Bexhill dan Cooden tidak memberikan keterangan yang memuaskan atau tidak diketemukan jejaknya. Penyelidikan mengenai pembelian buku panduan kereta api ABC mengakibatkan kegelisahan dan kecemasan bagi banyak orang yang tak bersalah.

131

Bagi kami sendiri, setiap kali dering bel sepeda tukang pos yang amat kami kenal itu

terdengar di depan pintu, jantung kami berdebar lebih kencang karena rasa was-was. Paling tidak aku merasakan hal itu, dan aku yakin Poirot pun mengalami hal yang sama.

Aku tahu ia sangat prihatin menghadapi kasus ini. Ia menolak untuk meninggalkan London, dan lebih suka berada di tempatஅkalau-kalau sewaktu-waktu ada hal-hal darurat. Di hari-hari yang begitu panas, kumisnya pun terkulaiஅbaru kali ini diabaikan oleh pemiliknya.

Surat ABC yang ketiga datang pada hari Jumat. Pos malam tiba sekitar pukul 22.00. . Begitu mendengar langkah dan dering bel yang tidak asing itu, aku langsung bangkit dan menuju ťke kotak surat. Ada empat atau lima surat seingatku. Alamat suiat yang terakhir ditulis dengan huruf cetak.

“Poirot,” teriakku… Suaraku lenyap dari pendengaran.

“Sudah datang? Bukalah, Hastings. Cepat. Setiap detik amat berharga. Kita hams membuat rencana.” - *

Aku menyobek sampulnya (baru kali itu Poirot tidak mencela kecerobohanku) dan mengeluarkan suratnya.

“Bacalah,” ujar Poirot.

Aku membacanya dengan suara keras,

Mr. Poirot yang malangஅTidak begitu hebat dalam soal-soal kriminal sepele ini seperti yang

Anda pikir, bukan? Masa jaya Anda sudah agak memudar mungkin? Mari kita lihat apakah kali ini Anda berhasil. Mudah saja kali ini. Churston pada tanggal 30. Cobalah lakukan sesuatu untuk mengatasinya! Agak membosankan bila segalanya dilakukan dengan cara saya! Selamat berburu.

Hormat saya, ABC

“Churston,” kataku sambil meloncat mengambil buku ABC. “Mari kita lihat di mana letaknya.”

“Hastings,” suara Poirot begitu tajam menyela. “Kapan surat itu ditulis, adakah tanggal yang tertera?” கா

“Ditulis tanggal 27,” tukasku.

“Betulkah pendengaranku, Hastings? Apakah ia menyebut tanggal 30 sebagai tanggal-pmrtiw-nuhan?”

“Betul. Coba kulihat, tanggalஅ”

“Bon Dieu, ya Tuhan, Hastingsஅsadarkah kau? Hari ini tanggal 30.”

Tangannya menunjuk kalender di dinding. Aku mengambil surat kabar hari itu untuk meyakinkan diri.

“Akan tetapi mengapaஅbagaimanaஅŚ” aku tergagap.

Poirot memungut sampul surat yang sobek itu dari lantai. Sesuatu yang aneh pada surat itu samar-samar memenuhi benakku, namun karena aku terlalu ingin cepat-cepat mengetahui isi surat—

nya, maka hanya sekilas saja aku memperhatikannya.

Pada saat itu Poirot tinggal di Whitehaven Mansions. Alamat yang tertulis pada surat itu berbunyi: M. Hercule Poirot, Whiteborse Mansions. Di sudut tertulis: “Tidak dikenal di Wbiteborse Mansions, E.Cl, atau Whitehourse CourtஅCoba Whitehaven Mansions.”

“Mon Dieul” gumam Poirot. “Orang gila ini tak memberi kesempatan sama sekali? Viteஅvite அcepat, kita harus segera menghubungi Scotland .Yard.”

Beberapa saat kemudian kami telah berbicara Jengan Crome lewat telepon. Inspektur yang pandai menahan diri itu tidak segera memberi jawaban. “Oh, ya?” Malahan bibirnya segera menggumamkan kutukan. Ia mendengar penjelasan kami, lara memutuskan hubungan untuk secepat mungkin memperoleh sambungan telepon ke Churston.

“C’est trop tardஅsangat terlambat,” gumam Poirot.

“Kau yakin akan hal itu?” bantahku, walaupun rasanya tipis harapan.

Ia menengok jam dinding.

“Jam sepuluh lewat dua puluh menit? Satu jam empat puluh menit perjalanan. Apakah ABC dapat ditahan dalam waktu begitu lama?”

Aku membuka panduan kereta api yang tadi kuambil dari rak buku.

“Churston, Devon,” aku membaca, “dari Pady

dington 204 3/4 mil. Populasi 544. Agaknya daei rah kecil. Pasti tokoh kita akan terkurung dan mudah dikenali.”

“Walaupun demikian, satu nyawa pasti sudah berhasil direnggut,” gumam Poirot. “Ada kereta api apa? Kurasa kereta api bisa lebih cepat daripada mobil.”

“Ada kereta api tengah malamஅlengkap dengan kabin bertempat tidur ke Newton Abbot அtiba di sana jam 06.08 pagi, dan di Churston jam 07.15.”

“Dari Paddington?”

“Betul, Paddington.”

“Kita naik kereta api itu, Hastings.”

“Tidak ada waktu untuk mendapat informasi sebelum kita berangkat.”

“Bila kabar buruk itu kita terima malam ini atau besok, apa bedanva?”

“Pasti ada bedanya.”

Aku mengatur barang-barang kami di dalam satu kopor, sementara Poirot menelepon Scotland Yard sekali lagi.

Beberapa menit kemudian ia kembali ke kamar tidur dan memprotes,

“Mais qu’est-ce que vousfaites ld”iஅKau sedang apa?”

“Aku membantumu berbenah. Kupikir akan menghemat waktu.”

“Vous eprouvez trop d’emotion, Hastingsஅkau terlalu emosional. Memerlukan keterampilan dan kecerdikan tersendiri. Begitukah caranya melipat

jas? Dan lihatlah apa yang kaulakukan dengan piyamaku. Bila botol cat rambutku pecah, apa jadinya?”

“Masya Allah, Poirot,” teriakku, “ini soal hidup dan mati. Apa artinya pakaian kita?”

“Kau tak bisa memperhitungkan sesuatu, Hastings. Kita tidak dapat berangkat dengan kereta api itu sebelum waktu keberangkatannya, கா dan * membuat kusut pakaian juga tidak akan mencegah terjadinya suatu pembunuhan.”

Ia memaksa mengambil alih kopor itu dan membenahinya.

Ia menjelaskan bahwa kami akan membawa surat dan sampulnya ke Paddington. Seorang pe- கா tugas Scotland Yard akan menemui kami di sana.

Pada waktu kami tiba di peron, orang pertama yang kami lihat adalah Inspektur Crome. *

Ia menjawab pandangan Poirot yang penuh tanda’tanya.

“Belum ada berita. Semua petugas yang ada siap siaga. Semua orang yang namanya dimulai dengan huruf C telah mendapat peringatan sebisa mungkin melalui telepon. Hanya tinggal soal kesempatan saja. Mana suratnya?”

Poirot memberikan surat itu padanya.

Ia memperhatikannya, sambil mengutuk pelan.

“Tinggal nasib saja. Semua kekuatan sudah di<r kerahkan untuk menaklukkannya.”

“Tidakkah Anda berpikir bahwa peringatan ini dilakukan dengan sengaja?” tanyaku.

Crome menggelengkan kepala.

136

“Tidak. Ia punya aturan permainanஅaturan gilaஅdan ia mematuhinya. Ia menekankan bahwa peringatan harus diberikan supaya adil. Dengan begitu ia dapat menyombongkan diri. Tapi sekarang saya tidak yakinஅsaya hampir saja bertaruh bahwa laki-laki itu minum whisky cap White Horse.”

“Ah, c’est ingenieux ca. Sungguh pintar!” ujar Poirotஅtak seperti biasanyaஅpenuh kagum. “Ia menulis surat itu dan botolnya ada di hadapannya.”

“Biasanya begitu,” kata Crome. “Kita semua sesekali pasti pernah mengalami hal yang sama: secara tidak sadar menyalin sesuatu yang terlihat di depan mata. Ia mulai menulis White, lalu yang seharusnya haven ia tulis horse….”

Kami baru tahu, inspektur itu ternyata juga akan naik kereta api.

, “Kalaupun kita mujur dan tidak terjadi apa-apa, Churston telah dicanangkan sebagai tempat kejadian. Pembunuh kita berada di sana, atau telah pergi ke sana hari ini. Salah satu anak buah saya berjaga terus di telepon, kalau-kalau ada berita masuk.”

Persis sebelum kereta api meninggalkan stasiun, kami melihat seorang laki-laki berlari-lari di peron Ia menuju ke jendela inspektur itu dan memanggilnya.

Pada waktu kereta api mulai meninggalkan stasiun, Poirot dan aku bergegas jalan di sepan—

137

jang koridor dan mengetuk pintu kabin inspektur itu.

“Anda sudah mendapat kabar?” tanya Poirot.

Crome berkata perlahan,

“Seburuk dugaan kita. Sir Carmichael Claike ditemukan dengan kepala hancur dipukul.”

Walaupun nama Sir Carmichael Clarke tidak begitu dikenal umum, ia adalah orang yang berpengaruh. Pada zamannya ia seorang dokter spesialis tenggorokan yang punya nama. Setelah pensiun dari profesinya, ia dapat menekuni hobi utamanyaஅkoleksi barang-barang pecah-belah dan porselen Cina. Beberapa tahun kemudian, ia mewarisi kekayaan pamannya yang sudah lanjut, dan dengan demikian bisa lebih menekuni hobinya. Kini ia menjadi pemilik koleksi karya seni Cina yang paling terkenal. Ia sudah berkeluarga, rrtapi ridak-mempunyai keturunan dan tinggal di sebuah rumah yang ia bangun sendiri di dekat Pantai Devon. Ia hanya pergi ke London sesekali, misalnya kalau ada lelang besar.

Mudah dibayangkan bahwa kematiannya, setelah kematian Betty Barnard yang muda dart menarik itu, pasti akan menjadi sensasi terbesar tahun itu, terutama karena saat itu bulan Agustus, dan bahwa surat kabar mendapat kesulitan untuk mencari topik-topik yang menarik.

“Eh bien,” ujar Poirot. “Kemungkinan -publikasi akan berhasil melakukan apa yang gagal dilakukan oleh usaha-usaha kita sendiri. Seluruh negeri kini akan mencari ABC.”

138

“Sialnya,” kataku, “itulah yang ia inginkan.

“Betul. Namun demikian mungkin tidak ada usaha apa-apa yang dilakukannya. Setelah puas dengan keberhasilannya ia menjadi kurang berhati-hati…. Itu harapan sayaஅbahwa ia akan mabuk oleh kecerdikannya sendiri.”

“Aneh sekali, Poirot,” seruku, tiba-tiba ada sesuatu yang terpikir. “Tahukah kau, untuk kejahatan jenis ini, inilah pertama yang kita tangani bersama? Semua pembunuhan biasanya அboleh dikatakan pembunuhan karena persoalan pribadi.”

“Kau benar, Kawan. Sampai kini kita selalu bekerja dari dalam. Biasanya sejarah kehidupan si korbanlah yang penting. Termasuk faktor-faktor vang penting adalah: ‘Siapa yang beruntung dengan kematiannya? Kesempatan yang bagaimana yang ada pada orang-orang di sekitarnya, b mereka yang melakukan pembunuhan itu?’ Selalu merupakan crime intimeஅkejahatan pribadi. Di sini, untuk pertama kalinya dalam kerja sama kita, kita bertemu dengan seorang pembunuh berdarah dingin dan kejam. Pembunuh dari luar.”

Aku bergidik.

“Mengerikan….”

“Ya. Sejak semula, pada waktu aku membaca surat pertamanya, aku merasa ada sesuatu yang anehஅsttatu penyimpangan____”

Ia memberi isyarat tak sabar.

“Orang harus bisa menahan diri…. Ini tidak lebih buruk dari kejahatan biasa….”

139

“Ini… Ini…”

“Apakah lebih kejam merenggut kehidupan seseorang atau orang-orang yang tidak kita kenal daripada seseorang yang dekat dan kita kasihi அseseorang yang mempercayai kita,

mungkin?”

“Lebih kejam karena itu perbuatan gila____”

“Tidak Hastings. Tidak lebih kejam. Hanya lebih sulit.”

“Tidak, tidak. Aku tidak setuju denganmu. Ini benar-benar sangat menakutkan.”

Hercule Poirot berkata sambil berpikir-pikir,

“Seharusnya perbuatan orang gila lebih mudah dilacak. Suatu kejahatan yang dilakukan oleh orang yang licin dan waras akan jauh lebih rumit. Bila saja seseorang bisa menemukan idenya…. Soal abjad iniஅada sesuatu yang keliru. Kalau saja aku bisa menemukan idenya…அsegalanya akan menjadi jelas dan mudah….”

Ia mendesah dan menggelengkan kepalanya.

“Kejahatan ini tidak boleh diteruskan. Aku harus segera menemukan keadaan yang sebenarnya…. Ayolah, Hastings. Tidurlah. Banyak yang harus kita lakukan esok.”

140

15

Di antara Brixham di satu sisi dan Paignton serta Torquay di sisi lain, letak Churston kira-kira di tengah tikungan Torbay. Kira-kira sepuluh tahun yang lalu tempat ini masih merupakan lapangan golf dan di bawah lapangan ada ladang-ladang menghijau yang mengarah ke laut, dengan satu-dua rumah pertanian yang dihuni penduduk. Namun tahun-tahun terakhir ini ada kemajuan pesat dalam pembangunan antara Churston dan Paignton dan-sepanjang pantai kini penuh dengan rumah-rumah kecil, bungalow, jalan-jalan baru, dan sebagainya.

Sir Caimichael Clarke membeli tanah seluas kira-kira dua are dengan pemandangan ke laut yang sama sekali tidak terhalang dai i tempat itu. Rumah yang dibelinya bergava modernஅberben-tuk empat persegi panjang dan warnanya putih serta sedap dipandang mata. Selain daripada dua galeri besar di mana koleksinya tersimpan, rumahny*a~sendiri tiHak luas.

Kami tiba di sana jam 08.00 pagi. Seorang perwira polisi setempat menemui kami di stasiun dan TAMAN BACAAN

“Ł.oS** 141

Sir Carmichael Clarke

membuat kami au courantஅtidak ketinggalan beritaஅmengenai keadaannya.

Rupanya Sir Carmichael Clarke mempunyai kebiasaan berjalan-jalan setelah makan malam tiap-tiap hari. Pada waktu polisi menelepon அ kira-kira pukul 23.00அmereka telah mendapat kepastian bahwa Sir Carmichael Clarke belum kembali. Oleh karena ia selalu menyusuri jalan yang sama, regu pencari tidak membutuhkan waktu lama untuk menemukan tubuhnya. Kematiannya disebabkan oleh pukulan keras dengan sesuatu yang berat di belakang kepala. Sebuah ABC yang terbuka diletakkan menelungkup pada tubuh korban.

Kami tiba di Combeside (sebutan bagi rumah itu) kira-kira pukul delapan. Pintu dibukakan oleh seorang pelayan tua. Tangannya yang gemetar dan wajahnya yang teilihat bingung menunjukkan bagaimana pengaruh tragedi itu pada dirinya.

“Selamat pagi, Deveril,” kata perwira polisi setempat.

“Selamat pagi, Mr. Wells.”

“Ini Tuan-tuan yang dari London, Deveril.”

“Silakan, Tuan.” Ia mengantarkan kami ke sebuah ruang makan panjang, di mana makan pagi sudah terhidang. “Saya akan memanggil Tuan Franklin, Tuan.”

Beberapa saat kemudian seorang laki-laki bertubuh besar dengan rambut pirang dan wajah terbakar matahari memasuki ruangan.

Inilah Franklin Clarke, satu-satunya saudara laki-laki korban.

Sikapnya mantap dan meyakinkan, seakan terbiasa menghadapi keadaan darurat.

“Selamat pagi, Tuan-tuan.”

Inspektur Wells membuka perkenalan.

“Ini Inspektur Crome dari C.I.D., Mr. Hercule Poirot, danஅhmஅKapten Hayter.”

“Hastings,” aku mengoreksi dengan sikap dingin.

Franklin Clarke bersalaman dengan kami satu per satu dan setiap kali diikuti dengan tatapannva yang tajam.

“Saya ingin mengajak Anda semua maka*r^pagi bersama saya,” ujarnya. “Kita dapat membicarakan situasinya sambil makan.”

Tidak terdengar suara yang menyatakan keberatan dan kami segera dihadapkan pada pilihan hidangan telur, daging babi asap, dan kopi yang nikmat.

“Sekarang mengenai pokok persoalannya,” ujar Franklin Clarke. “Inspektur Wells telah memberikan gambaran kasar tentang situasi semalam. Yah, rasanya seperti salah satu cerita paling buruk yang pernah saya dengar. Inspektur Crome, betuikah saudara saya yang malang telah menjadi korban seorang-pembunuh berdarah dingin, bahwa ini merupakan pembunuhan ketiga yang dilakukannya dan bahwa dalam setiap kasus, panduan kereta api ABC diletakkan di sisi tubuh korban}”

143

“Pada pokoknya, begitulah situasinya, Mr. Clarke.”

“Tetapi mengapa} Keuntungan apa yang diperoleh dari kejahatan semacam ituஅwalaupun dengan imajinasi abnormal sekalipun?”

Poirot menganggukkan kepalanya tanda setuju.

“Anda langsung pada pokok persoalannya, Mr. Franklin,” katanya.

“Pada tahap ini tidak banyak yang diketahui mengenai motifnya, Mr. Clarke,” ujar Inspektur Crome. “Itu soal yang harus ditangani ahli ilmu jiwaஅwalaupun sebenarnya saya punya pengalaman dengan kasus-kasus kriminal yang pelakunya mempunyai kelainan jiwa, dan biasanya motifnya amat tidak memadai. Ada suatu dorongan untuk menonjolkan diri, untuk membuat kegemparan di muka umumஅbahkan, ingin mendapat pengakuankarena takut menjadi orang yang tak berarti.”

“Benarkah itu, Mr. Poirot?”

Clarke seakan meragukan hal itu. Pendekatannya pada lelaki yang lebih tua itu tidak begitu dapat diterima oleh Inspektur Crome yang bermuka masam.

“Betul sekali,” jawab sahabatku.

“Bagaimanapun juga, orang semacam itu akan tercium kejahatannya dalam waktu singkat,”

ujar Clarke sambil merenung.

“Vous croyez}அAnda yakin? Ah, tetapi mereka amat licinஅces gens la\அYa, mereka memang begitu. Dan Anda harus ingat, orang semacam itu

144

biasanya tidak menunjukkan tanda-tanda yang berarti yang kelihatan dari luarஅia termasuk orang dari kelas yang biasanya diremehkan, diabaikan, atau bahkan ditertawakan!”

“Dapatkah Anda menceritakan beberapa fakta, Mr. Clarke?” ujar Crome, memutuskan percakapan.

“Tentu.”

“Saya dengar saudara Anda dalam keadaan sehat dan kondisinya baik-baik saja kemarin? Ia . tidak menerima surat-surat yang tidak diharapkan? Tak ada yang membuatnya kesal?”

“Tidak. Rasanya ia dalam keadaan seperti biasa saja.”

“Tidak kesal atau ada yang dikuatirkan?”

“Maaf, Inspektur. Saya tidak mengatakan demikian. Kesal dan kuatir itu sudah menjadi hal yang biasa bagi saudara saya.”

“Mengapa begitu?”

“Mungkin Anda tidak tahu bahwa ipar saya, Lady Clarke, keadaan kesehatannya amat buruk. Terus terang, ini hanya saya kemukakan pada Anda saja. Ia menderita kanker yang tak tersembuhkan, dan tidak akan bisa bertahan lama. Penyakitnya amat menyiksa pikiran saudara saya. Saya sendiri baru kembali dari Timur belum lama ini dan juga kaget melihat perubahan dalam diri saudara raya itu.”

Poirot menyela dengan satu pertanyaan.

“Seandainya, Mr. Clarke, saudara Anda ditemukan tertembak di kaki tebingஅatau tertembak

145

dengan revolver yang ditemukan di sampingnya, apa yang pertama-tama Anda pikirkan?”

“Terus terang, saya pasti akan menduga bahwa ia bunuh diri,” ujar Clarke.

“Encorel Begitulah,” kata Poirot.

“Apa maksud Anda?”

“Fakta yang berulang. Tidak apa-apa.”

“Namun demikian, itu bukan bunuh diri,” potong Crome ketus. “Lalu, setahu saya, Mr. Clarke, sudah menjadi kebiasaan saudara Anda untuk berjalan-jalan setiap malam?”

“Benar. Itulah kebiasaannya.”

“Setiap malam?”

“Yah, tetapi tentu tidak kalau hujan.” “Dan semua orang di rumah ini tahu tentang kebiasaannya ini?” “Tentu saja.” “T^an df luar?”

“Saya tidak begitu mengerti dengan maksud Anda di luar. Saya tidak yakin apakah tukang

kebun mengetahuinya atau tidak.”

“Dan di desa?”

“Sebenarnya di sini tidak ada desa. Ada kantor pos dan beberapa penginapan di Churston Ferrers அtetapi tidak ada desa atau toko-toko.”

“Saya rasa orang asing yang berkeliaran di sekitar tempat ini akan mudah dikenali?”

“Sebaliknya. Dalam bulan Agustus dagrah ini ramai dikunjungi pelancong. Setiap hari mereka datang dari Brixham dan Torquay serta Paignton dengan mobil, bis, atau berjalan kaki. Broadsands,

terletak di bawah sana (ia menunjuk), .merupakan pantai yang populer, demikian juga Elbury Cove அmerupakan sebuah daerah indah yang terkenal dan orang-orang datang ke sana untuk berekreasi. Saya lebih senang kalau mereka tidak ke sana! Anda belum tahu bagaimana indah dan tenangnya tempat ini di bulan Juni dan awal Juli.”

“Jadi menurut Anda seorang pendatang tidak akan cepat dikenali?”

“Tidak, kecuali jika ia kelihatanஅhm, miring otaknya.”

“Orang ini tidak kelihatan gila,” ujar Crome pasti. “Anda tahu maksud saya, Mr. Clarke. Orang ini pasti telah mempelajari situasi sebelumnya dan tahu mengenai kebiasaan saudara Anda berjalan-jalan- di malam hari. Saya rasa kemarin tidak ada orang asing yang datang ke rumah dan ingin menemui Sir Carmichael?”

“Setahu saya tidakஅtetapi sebaiknya kita tanya Deveril.”

Ia membunyikan bel dan menanyakan hal itu pada pelayan itu.

“Tidak, Tuan, tidak ada yang datang untuk bertemu dengan Tuan Carmichael. Dan saya juga tidak melihat orang yang mondar-mandir di sekitar rumah. Pembantu-pembantu wanita juga tidakr”saya_sudah menanyai mereka.”

Pelayan itu menunggu sebentar, lalu bertanya, “Sudah cukup, Tuan?”

“Ya, Deveril, kau boleh pergi.”

Pelayan itu pergi, di pintu ia menyisih dan membiarkan seorang wanita muda lewat.

Franklin Clarke bangkit pada waktu wanita itu datang.

“Ini Miss Grey, Tuan-tuan. Sekretaris saudara saya.”

Perhatianku segera tertuju pada kulit gadis itu, yang amat putih seperti kulit orang Skandinavia. Rambutnya abu-abu, hampir putihஅmatanya berwarna abu-abu mudaஅwajahnya berwarna pucat jernih, seperti orang-orang Norwegia dan Swedia. Umurnya kira-kira dua puluh tujuh tahun dan agaknya ia juga efisien, selain pandai berhias.

“Apa yang dapat saya bantu?” tanyanya setelah ia duduk.

Clarke mengulurkan secangkir kopi untuknya, tetapi gadis itu menolak untuk makan.

“Apakah Anda yang menangani korespondensi Sir Carmichael?” tanya Crome. “Ya, semuanya.”

“Saya rasa ia tidak pernah menerima surat yang bertanda tangan ABC?”

“ABC?” Ia menggelengkan kepalanya. “Tidak. Saya yakin tidak.”

“Tidakkah ia menyebut-nyebut seseorang yang berkeliaran di sekitar tempat ini hjja-wr sedang berjalan-jalan akhir-akhir ini?”

-“Tidak. Ia tidak pernah mengatakan apa-apa tentang itu.”

148

“Dan Anda sendiri tidak melihat orang yang asing?” ~

“Kalaupun ada, tidak dapat dikatakan berkeliaran. Tentu saja ada banyak orang yang bisa dibilang mondar-mandir pada bulan-bulan ini. Kami sering bertemu mereka yang sedang berjalan-jalan tanpa tujuan, menyeberangi lapangan golf atau di jalan-jalan setapak yang mengarah ke laut. Secara ringkas boleh dikatakan bahwa setiap orang yang kami temui di musim ini adalah orang asing.”

Poirot mengangguk sambil merenung.

Inspektur Crome minta ditunjukkan tempat Sir Carmichael berjalan-jalan setiap malam. Franklin Clarke mengantar kami melewati sebuah pintu berlapis kaca, dap Miss Grey menemani kami.

Ia dan aku agak tertinggal di belakang yang lain.

“Sulit’ dipercaya. Saya sudah naik ke tempat tidur semalam, waktu polisi menelepon. Saya mendengar suara ribut di bawah dan akhirnya Saya keluar dan menanyakan apa yang terjadi. Deveril dan Mr. Clarke sedang akan pergi sambil membawa lentera.”

“Jam berapa biasanya Sir Carmichael kembali dari jalan-jalan?”

“Kira-kira jam sepuluh kurang seperempat. Biasanya ia masuk sendiri me alui pintu samping, tetapi kadang-kadang ia langsung naik ke t^kpat-tidur, atau ke galeri di mana koleksinya Kusimpan. Oleh sebab itu kalau polisi tidak menelepon,

149

pasti tidak ada orang yang tahu bahwa ia tidak kembali sebelum mereka meneleponnya pagi ini.”

“Istrinya pasti amat shock?”

“Lady Clarke diberi morfin dosis tinggi. Saya kira dalam keadaan demikian ia tidak mengerti apa yang sebenarnya terjadi.”

Kami keluar melewati pintu kebun, ke lapangan golf. Setelah menyeberangi salah satu sudut lapangan itu, kami melompati pagar kayu, dan sampai ke jalan setapak yang curam dan berkelok-kelok.

“Jalan ini menuju Elbury Cove,” Franklin Clarke menjelaskan. “Tetapi dua tahun yang lalu mereka membuat jalan baruஅmenyimpang dari jalan utama ke Broadsands, terus ke Elbury, jadi praktis kini jalur ini jarang dilewati orang.”

Kami terus berjalan menyusuri jalan setapak itu. TTi ujurrg^cla sebuah jalan tikus di antara semak-semak berduri dan pakis yang menuju ke laut. Tiba-tiba kami sampai ke tempat terbuka, di atas tebing yang ditumbuhi rerumputan dan menghadap ke laut serta pantai yang berhiaskan batu-batu putih yang berkilauan. Di sekeliling kami pohon-pohon berwarna hijau tua tumbuh sampai ke tepi laut. Sebuah tempat y^ijj^mempe-sonaஅputih, hijau tuaஅdan biru safir.

“Sungguh indah!” seruku.

Clarke menolah padaku dengan penuh sema-

“Memang indah, bukan? Mengapa orang ingin ke luar negeri, ke Riviera, bila kita memiliki tem—

150

pat seperti ini! Saya telah berkeliling ke seluruh dunia di masa lalu dan, terus terang saja, saya belum pernah melihat tempat seindah ini.”

Lalu, seakan malu akan sikapnya yang terlalu bersemangat, ia berbicara dengan nada yang lebih datar.

“Ini tempat jalan-jalan saudara saya. Ia selalu berjalan-jalan sampai ke sini, lalu kembali ke jalan semula tapi tidak membelok ke kiri melainkan ke kanan, melewati tanah pertanian dan padang rumput, lalu kembali ke rumah.”

Kami terus berjalan sampai tiba di sebuah tempat-dekat pagar hidup di tengah padang rumputஅdi mana tubuh korban ditemukan.

Crome mengangguk.

“Cukup mudah. Laki-laki itu berdiri di sini -terlindung bayang-bayang. Saudara Anda pasti tidak melihat apa-apa sampai pukulan itu-jceng-han tamnya.”

Gadis di sampingku bergidik.

Franklin Clarke berkata,

“Tahan dirimu, Thora. Memang biadab, tetapi tak ada gunanya mengelakkan kenyataan.”

Thora Greyஅnama yang cocok buatnya.

Kami kembali ke rumah di mana tubuh korban telah diangkut, setelah dibuat fotonya.

Pada saat kami menaiki tangga rumah yang lebar itu. dokter keluar dari sebuah kamar dengan tas hitam di tangan.

“Ada yang dafSat Anda informasikan, Dokter?” tanya Clarke.

151

Dokter itu menggelengkan kepalanya.

“Kasusnya amat-sederhana. Saya akan menvim-pan hal-hal teknisnya untuk pemeriksaan. Namun ia tidak menderita. Kematian rupanya terjadi seketika.”

Ia beranjak pergi.

“Saya akan masuk dan menengok Lady Clarke.”

Seorang perawat rumah sakit keluar dari kamar di ujung lorong dan dokter itu mengikutinya.

Kami masuk ke kamar yang baru djtiiggalkan dokter itu.

Aku segera ke luar lagi. Thora Grey masih berdiri di ujung tangga.

Ekspresi wajahnya agak aneh dan ketakutan. “Miss Greyஅ” aku berhenti, “apa yang ter-“adP”

Ia memandangku.

“Saya sedang berpikir,” ujarnyaஅ “mengenai huruf D.”

“Huruf D?” aku menatapnya dungu.

“Ya. Pembunuhan berikutnya. Sesuatu harus dilakukan. Kejahatan ini harus dihentikan.”

Clarke keluar dari kamar di belakangku.

Katanya,

“Apa yang harus dihentikan, Thora?” “Pembunuh yang kejam itu.” 4 “Betul.” Rahang Clarke terlihat kaku dan menantang. “Saya ingin berbicara dengan Mr. Poirot

152

nanti…. Apakah Crome cukup baik?” Ia mengucapkan kata-kata itu secara cak terduga-duga.

Aku menjawab bahwa ia diakui sebagai seorang perwira yang cerdik, i

Mungkin suaraku terdengar tidak begitu antusias seperti yang seharusnya.

“Sikapnya amat kasar,” ujar Clarke. “Sepertinya ia tahu segala-galanyaஅnamun apa sebenarnya yang diketahuinya? Setahu saya, tidak ada.”

Ia diam beberapa saat. Lalu katanya lagi, “Saya bersedia mengeluarkan uang berapa saja

untuk Mr. Poirot. Saya punya sebuah rencana.

Tetapi sebaiknya nanti saja kita bicarakan.” Ia berjalan di lorong dan mengetuk pintu yang

sama, yang tadi dimasuki dokter itu.

Aku ragu-ragu sejenak. Gadis itu memandang lurus ke depanஅseperti tersihir.

“Apa yang Anda pikirkan, Miss Grey?”

Ia menoleh memandangku.

“Saya terus bertanya-tanya, di mana ia sekarang… pembunuh itu maksud saya. Belum lagi dua belas jam sejak kejadiannya…. Oh! Tak adakah ahli tenung yang benar-benar pandai melihat di mana ia kini dan apa vang sedang dilakukannya…?”

“Polisi sedang mencarf^* ujarku. Kata-kataku memecahkan lamunannya. Thora Grey kembali ke dunia nyata. “Ya,” ujarnya. “Tentu saja.”

153

Ia menuruni tangga. Aku berdiri di sana agak lebih lama, merenungkan kata-katanya dalam pikiranku.

ABC…

16

155

(Bukan dari Cerita Pribadi Kapten Hastings)

Mr. Alexander Bonaparte cust keluar bersama-sama dengan penonton lain dari Torquay Pavillion, setelah selesai menonton sebuah film yang amat emosional, berjudul Not A

Sparrow….

Ia mengerjapkan matanya sesaat karena silau oleh cahaya matahari sore dan memperhatikan keadaan sekelilingnya dengan sikap linglung, yang sudah jadi ciri khasnya.

Ia bergumam sendiri, “Sebuah gagasan…”

Beberapa tukang koran lewat sambil berteriak,

“Berita terakhir…. Pembunuh berdarah dingin, di Churston….”

Mereka membawa poster-poster bertuliskan: PEMBUNUHAN CHURSTON. BERITA TERAKHIR.

Mr. Cust meraba-raba sakunya, menemukan koin dan membeli surat kabar. Ia tidak segera-membukanya.

Ia memasuki Princess Gardens dan perlahan berjalan ke tempat yang teduh yang menghadap ke pelabuhan Torquay. Ia duduk, lalu membuka surat kabar itu.

Berita-berita utama ditulis dengan huruf besar:

SIR CARMICHAEL CLARKE TERBUNUH

TRAGEDI MENGERIKAN DI CHURSTON

ULAH SEORANG PEMBUNUH BERDARAH DINGIN

Dan di bawahnya:

Hanya sebulan yang lalu Inggris dikejutkan dan diguncangkan oleh pembunuhan seorang gadis muda, Elizabeth Barnard di Bexhill. Mungkin Anda masih ingat, bahwa sebuah buku panduan kereta api ABC dikemukakan dalam kasus itu. Sebuah ABC juga ditemukan di dekat tubuh Sir Carmichael Clarke, dan polisi cenderung punya dugaan bahwa kedua pembunuhan itu dilakukan-oleh orang yang sama. Mungkinkah seorang pembunuh berdarah dingin sedang mengintai di daerah-daerah wisata di tepi pantai?…

Seorang pemuda bercelana flanel dan berbaju biru cerah yang duduk di samping Mr. Cust ber-komerftar,

“Perbuatan kejamஅhm?”

Mr. Cust terkejut.

“Oh, sangatஅsangat kejamஅ”

Pemuda itu melihat antgan Mr. Cust gemetar sehingga ia hampir tidak dapat memegangi surat kabar itu.

கா “Anda takkan bisa memahami orang-orang sakit jiwa,” kata pemuda itu, yang kelihatan ber—

gairah untuk mengobrol. “Mereka tidak selalu kelihatan gila. Sering kali mereka terlihat sama saja seperti Anda atau saya….”

“Betul,” ujar Mr. Cust. கா “Memang benar. Kadang-kadang perang yang menyebabkannyaஅdan sejak itu mereka tidak pernah pulih.”

“Saya rasa Anda benar.”,-

“Saya tidak setuju adanya perang,” kata pemuda itu.

Teman ngobrolnya menoleh memandangnya.

“Saya tidak suka adanya wabah penyakit, Ś penyakit tidur dan kelaparan serta kanker… namun semuanya toh terjadi juga!”

“Perang dapat dicegah,” tukas pemuda itu yakin.

Mr. Cust tertawa. Ia terus tertawa beberapa saat lamanya.

Pemuda itu jadi sedikit ngeri.

“Rupanya ia sendiri agak gila,” pikirnya.

Lalu ia berkata agak keras,

“Maaf, Pak, saya rasa Anda pernah terlibat dalam perang.”

“Betul,” kata Mr. Cust. “Perang telahஅtelah அmengguncangkan saya. Sejak itu kepala saya tidak pernah baik. Sering sakit. Amat sakit.”

“Olr! Saya bersimpati pada Anda,” kata pemuda itu canggung.

“Kadang-kadang saya tidak tahu apa yang saya lakukan____”

157

benarkah? Wah, saya harus pergi,” ujar pemuda itu dan bergegas beranjak dari situ. Ia tahu bagaimana seseorang yang mulai berbicara mengenai kesehatannya.

Mr. Cust duduk sambil memegangi surat kabarnya.

Ia membaca dan mengulanginya…. Orang-orang lalu-lalang di depannya. Kebanyakan mereka memperbincangkan pembunuhan itu____

“Mengerikan… apakah menurutmu ada sangkut-pautnya dengan orang Cina? Bukankah pelayan itu bekerja di kafetaria Cina?…” “Kejadiannya di lapangan golf….” “Kudengar di pantai….” “அtetapi, Sayang, baru kemarin kita minum teh di El bury….”

“அpolisiyakin akan dapat menangkapnya….” “அmungkin ia akan segera tertangkap….” “அkemungkinan besar ia ada di Torquay… wanita yang satu lagi yang terbunuh, siapa namanya…”

Mr. Cust melipat surat kabar itu dengan rapi dan meletakkannya di tempat duduk. Kemudian ia bangkit dan berjalan linglung menuju ke kota.

Gadis-gadis melewatinya, mereka memakai gaun putih, merah muda, dan biru, gaun-gaun musim panas, celana panjang atau celana pendek. Mereka tertawa-tawa riang. Mata mereka memperhatikan laki-laki yang berpapasan dengan mereka.

158

Tidak sekali pun mata mereka memandang Mr. Cust.

Ia duduk pada sebuah meja kecil dan minta disediakan teh dan krim Devonshire____

159

17

Mencatat Waktu

Dengan terbunuhnya Sir Carmichael Clarke, misteri ABC jadi buah bibir masyarakat.

Surat kabar-surat kabar hanya dipenuhi kasus ini. Segala macam “petunjuk” dilaporkan telah diketemukan. Diumumkan bahwa penahanan beberapa orang segera dilakukan. Foto setiap orang atau tempat yang sedikit saja dapat dihubungkan dengan pembunuhan itu, dipublikasikan. Wawancara-wawancara dilaksanakan dengan siapa saja yang mau dimintai keterangannya. Pertanyaan-pertanyaan diajukan di Parlemen.

Pembunuhan Andover kini dihubungkan dengan kedua pembunuhan lainnya.

Scotland Yard berpendapat bahwa publikasi besar-besaran akan memberikan kesempatan pada mereka untuk menjebak si pembunuh. Penduduk Inggris telah berubah menjadi pasukan mata-mata amatir.

Surat kabar Daily Flicker mendapatkan inspirasi besar untuk memakai judul:

Siapa tahu ia ada di kota Andal

Poirot, tentu saja, terlibat penuh dalam segala kesibukan itu. Surat-surat yang dikirimkan kepa—

danya dipublikasikan dan direproduksi. Ia dituduh secara gencar karena dianggap tidak mencoba mencegah pembunuhan-pembunuhan yang terjadi. Pembelaan Poirot didasarkan pada kenyataan bahwa dia pun sedang memburu pembunuh itu.

Para wartawan tak putus-putus mendesaknya untuk sebuah wawancara.

Apa Kata M. Poirot Hari Ini. ‘ Yang biasanya diikuti dengan setengah kolom laporan omong kosong.

M. Poirot Membeberkan Pandangan-pandangannya Mengenai Situasi Ini.

M. Poirot di Ambang Sukses.

Kapten Hastings,*sahabat karib M. Poirot, mengatakan kepada reporter kami…

“Poirot,” seruku. “Percayalah padaku. Aku tak pernah mengatakan hal-hal-semacam itu.”

Sahabatku akan menjawab dengan sabar

“Aku tahu, Hastingsஅaku tahu. Kata-kata lisan dan tertulisஅ ada jurang pemisah yang mencengangkan di antara keduanya. Ada saja caranya untuk membalikkan kalimat-kalimat dari maksud yang sebenarnya.”

“Aku tak ingin kau menganggapku telah mengatakanஅ”

“Jangan kuatir. Semua itu tidak penting. Semua omong kosong itu mungkin justru dapat membantu.

“Dalam hal apa?”

“Eh bien,” ujar Poirot muram. “Bila si gila itu membaca apa yang seharusnya kukatakan pada

Daily Flicker hari ini, ia pasti tidak mau lagi menghargaiku sebagai musuhnya!”

Mungkin aku memberikan kesan bahwa tak ada hal-hal praktis yang dilakukan dalam’pemeriksaan. Sebaliknya, Scotland Yard dan polisi setempat dari berbagai distrik

mengikuti jejak setiap petunjuk sekecil apa pun, tanpa kenal lelah.

Hotel-hotel, orang-orang yang mengelola penginapan, tempat-tempat kosஅsemua yang termasuk dalam radius luas kejahatan itu dipersoalkan setiap menit.

Beratus-ratus kisah yang diceritakan orang-orang dengan penuh imajinasi, bahwa mereka telah “melihat seorang laki-laki yang sikapnya amat aneh dan matanya gelisah memandang ke sana kemari,” atau “melihat seorang laki-laki de-^anaangan mengancam menyelinap pergi,” semuanya diselidiki panjang-lebar. Tak ada satu அ informasi pun yang diabaikan, walaupun sifatnya amat samar-samar. Buruh kereta api, bis, trem, kondektur, pemilik kios buku, toko bukuஅsemuanya mendapat giliran untuk ditanyai dan dimintai penjelasan, tanpa kenal lelah.

Paling sedikit sejumlah orang ditahan dan diperiksa sampai mereka dapat mengemukakan penjelasan yang memuaskan polisi akan apa yang mereka lakukan di malam terjadinya pembunuhan.

Hasil keseluruhannya tidak sama sekali sia-sia. Beberapa pernyataan tertentu terus diingat dan dicatat sebagai petunjuk berharga, tetapi bila tidak

i nyata, pernyataan-pernyataan tersebut tidak ada gunanya.

Apabila Crome dan sejawatnya bekerja tanpa mengenal lelah, menurutku Poirot justru enggan bergerakஅdart ini agak mengherankan. Kadang-kadang kami berdebat.

“Tetapi apa yang kaukehendaki kulakukan, Ť Sahabat? Pemeriksaan-pemeriksaan rutin, poiisi lebih mahir daripadaku. Selaluஅselalu saja kau ingin aku pontang-panting seperti seekor anjing.”

“Jadi kau lebih suka duduk-dijduk di rumah sepertiஅsepertiஅ”

“Orang yang bijaksana! Kekuatanku, Hastings, ada pada otakku, tidak pada kakikul Setiap waktu, ketika aku pada hematmu terlihat seakan bermalas-malasan, sebenarnya aku sedang merenung.”

“Merenung?” teriakku. “Apakah ini saat urvu merenung?”

“Betul, betul sekali.”

“Tetapi kemungkinan apa yang kauperoleh dengan merenung? Kau sudah hafal fakta ketiga kasus itu dalam hati.”

“Bukan fakta itu yang kurenungkanஅnamun jalan pikiran si pembunuh.”

“Pikiran orang gila!”

“Persis. Dan dengan demikian tidak dapat segera ditemukan. Bila aku tahu bagaimana jalan pikiran si pembunuh, aku akan bisa mengetahui siapa dia. Dan setiap kali aku makin bisa memahaminya. Setelah kasus pembunuhan Andover,

apa yang kita ketahui tentang pembunuh itu? Hampir tidak ada sama sekali. Setelah pembunuhan Bexhill? Hanya sedikit. Setelah pembunuhan Churston? Agak lebih banyak lagi. Aku :mulai melihatஅbukan seperti apa yang ingin kaulihatஅkerangka wajah dan bentukஅtetapi kerangka pemikiran. Otak yang bergerak dan bekerja ke satu arah yang pasti. Setelah kejahatan berikutnyaஅ” “Poirot!”

Sahabatku memandangku dengan tenang.

“Betul, Hastings, kurasa sudah hampir pasti akan ada kejahatan berikutnya, yang banyak bergantung kepada la chanceஅkesempatan. Sampai saat ini inconnuஅpembunuh yang misterius ini அmasih mujur. Kali ini, bisa jadi keberuntungan berbalik memusuhinya. Namun demikian, setelah kejahatan-berikutnya, kita mempunyai kemungkinan-kemungkinan yang tak terhingga banyaknya. Kejahatannya akan benar-benar terungkap. Coba bervariasilah dengan cara, selera, kebiasaan dan sikap pemikiranmu, dan isi hatimu akan terungkap dari tingkah lakumu. Ada petunjuk-petunjuk yang membingungkanஅkadang-kadang seakan ada dua otak yang sedang bekerjaஅnamun kerangkanya akan segera jelas terbentuk, dan aku pasti tahu.”

“Siapa dia?”

“Bukan begitu maksudku, Hastings. Aku tidak akan mengetahui nama dan alamatnya, tetapi akan mengetahui orang macam apa dia…”

“Lak?”

“Et alors, je vais a lapecheஅdan kemudian, aku akan memancingnya.”

Karena aku kelihatan bingung, ia melanjutkan,

“Kau mengerti, Hastings, seorang nelayan yang ahli tahu dengan pasti umpan apa yang disukai ikan. Aku akan memberikan umpan yang paling disukainya.”

“Lalu?”

“Lalu? Lalu apa? Kau sama saja dengan si angkuh Crome yang selalu saja berkomentar, ‘Oh, ya?’ Eh bien, lalu ia akan mencaplok umpan dan kailnya dan kita akan menarik tali kail dan menggulungnya____”

“Sementara itu orang-orang terbunuh di mana-mana. “

“Tiga orang. Dan ingat, berapaஅkira-kira 140 அkematian di jalan setiap minggu?” “Itu lain sama sekali.”

“Mungkin sama saja bagi mereka yang mati. Bagi orang-orang lain, relasi, teman-temanஅyah, ada perbedaan, namun paling tidak satu hal dalam kasu^ini menggembirakan.”

“Memang, sebaiknya kita menyimak segala sesuatu dengan hati gembira.”

“Inutileஅtak ada gunanya bersikap begitu sarkastik. Aku senang karena di sini tidak ada bayang-bayang dosa yang menyusahkan orang-orang yang tak bersalah.”

“Apakah ini justru tidak lebih buruk?”

“Tidak, tidak, sekali-kali tidak! Tidak ada yang

lebih mengerikan daripada hidup dalam situasi penuh kecurigaanஅmelihat semua’mata memperhatikan dirimu dan cinta di dalamnya berubah menjadi kengerianஅtak ada yang lebih buruk daripada mencurigai mereka yang dekat dan kau-cintai…. Seperti racun yang keluar dari rawa. Tidak, racun kehidupan bagi mereka yang tak bersalah, setidak-tidaknya jangan kita letakkan di depan pintu si ABC.”

“Sebentar lagi kau akan mulai mencari berbagai alasan untuk memaafkan orang itu!” kataku sengit.

“Mengapa tidak? Mungkin ia sendiri yakin bahwa ia benar. Mungkin akhirnya kita terpaksa bersimpati pada jalan pikirannya.”

“Astaga, Poirot!”

“Wah!~Aku telah membuatmu shock. Pertama kelambanankuஅkemudian pendapatku.”

Aku menggelengkan kepala tanpa memberikan jawaban.

“Namun demikian,” kata Poirot setelah beberapa saat, “aku punya satu proyek yangf akan membuatmu senangஅkarena sifatnya aktif dan bukan pasif. Dan pula, diperlukan banyak percakapan serta praktis tidak dibutuhkan pemikiran.”

Aku tidak begitu menyukai nada bicaranya.

“Apa itu?” tanyaku hati-hati.

“Informasi yang diperoleh dari teman-teman, relasi, dan pelayan-pelavan para korban tentang apa yang mereka ketahui.”

166

“Jadi kau mencurigai mereka menyembunyikan fakta-fakta?”

“Tidak dengan sengaja. Tetapi untuk menceritakan hal-hal yang diketahui selalu menyangkut seleksi. Seandainya aku mengatakan padamu, ceritakanlah tentang pengalamanmu kemarin, mungkin kau akan menjawab, ‘Aku bangun pukul sembilan, makan pagi pukul setengah sepuluh, aku makan telur, daging babi asap dan minum kopi, aku pergi ke klubku, dan sebagainya.’ Kau takkan menambahkan, ‘Kukuku patah dan aku terpaksa memotongnya. Al^ membunyikan bel, meminta air untuk bercukur. Aku menumpahkan sedikit kopi di taplak meja. Aku menyikat topiku, lalu memakainya.’ Seseorang tak dapat menceritakan semuanya. Oleh karena itu orang harus membuat seleksi, Pada waktu ada pembunuhan, orang memilih apa yang mereka anggap penting. Tetapi sering kali pemilihan mereka salah!”

“Lalu, bagaimana caranya kita memperoleh pilihan yang benar?”

“Seperti yang baru saja kukatakan, hanya dengan percakapan. Dengan berbicara! Dengan membicarakan satu kejadian tertentu, atau satu orang tertentu, atau satu hari tertentu, berulang kali, hal-hal yang amat detil pasti timbul.”

“Detil yang bagaimana?”

“Tentunya apa yang tak kuketahui atau yang tidak ingin kuketahui! Namun sudah cukup banyak waktu terbuang sekarang untuk membicarakan hal-hal sepele. Dalam ketiga kasus pembu—

167

nuhan ini, tak ada satu pun fakta atau kalimat yang bersangkut-paut dengan kasusnya sendiri dan hal ini bertentangan dengan semua hukum matematik. Beberapa kejadian sepele, atau pernyataan sepele, yang dapat menjadi petunjuk harus ada! Seperti mencari sebuah jarum dalam timbunan jeramiஅtetapi dalam timbunan jerami ada jarumஅaku yakin akan hal ini!”

Bagiku apa yang diungkapkan Poirot makin kabur dan membingungkan.

“Kau tidak tahu maksudku? Akalmu kurang tajam, tidak seperti*akal seorang gadis pelayan biasa.”

Ia melemparkan sepucuk surat yang ditulis dengan huruf miring yang amat rapi.

Dengan hormatஅSaya berharap Tuan mau memaafkan saya karena telah menulis surat ini. Saya telah banyak berpikir sejak terjadinya dua pembunuhan keji seperti yang dialami

bibi saya yang malang. Rasanya kami sama-sama dihadapkan pada satu masalah yang sulit. Saya melihat foto gadis muda itu di surat kabar, maksud saya kakak gadis yang terbunuh di Bexhill. Saya memberanikan diri menulis kepadanya dan mengatakan bahwa saya akan datang ke London untuk mencari pekerjaan dan menanyakan apakah saya dapat menemuinya atau menemui ibvnyja, karena menurut saya dua orang lebih baik daripada satu orang. Saya tidak mengharapkan gaji besar, hanya sekadar mencari tahu siapa setan keji ini

dan kemungkinan kami dapat lebih mu mencarinya bila kami dapat mengemukakan apa yang kami ketahui, untuk membantu pencarian.

Gadis muda itu membalas surat saya dengan ramah dan mengatakan vahwa ia bekerja di sebuah kantor dan tinggal di asrama, tetapi ia menyarankan agar saya menulis surat kepada Tuan. Katanya pula, ia juga telah memikirkan hal yang sama, dan bahwa kami sedang menghadapi masalah yang sama dan kami harus bekerja sama. Oleh karena itu, saya menulis surat ini, Tuan, untuk mengabarkan bahwa laya akan datang ke London, dan ini alamat saya.

Saya harap saya tidak merepotkan Tuan.

Hormat saya, MARY DROWER

“Mary Drower,” ujar Poirot, “seorang gadis yang amat cerdas.”

Ia mengambil sepucuk surat lain. “Bacalah ini.”

Surat dan Franklin Clarke, mengabarkan bahwa ia akan datang ke London dan akan menghubungi Poirot keesokan harinya, bila Poirot tidak berkeberatan.

“Jangan putus asa, mon ami,” kata Poirot. “Tindakan akan segera dilakukan.”

18

Poirot Berpidato

Franklin Clarke tiba pada jam tiga sore keesokan harinya dan langsung membicarakan pokok persoalannya tanpa berbelit-belit.

“Mr. Poirot,” katanya, “saya tidak puas.”

“Kenapa tidak, Mr. Clarke?”

“Saya tidak meragukan kemampuan Crome sebagai seorang perwira yang efisien, tetapi terus terang ia mengecewakan saya. Sikapnya seakan ia yang paling tahu! Saya telah mengisyaratkan pikiran Ťiya kepada teman Anda ini pada saat berada di Churston, tetapi banyak urusan saudara saya yang harus saya selesaikan dan saya bahkan sampai kini belum dapat bebas dari uiusan ini. Menurut pendapat saya, Mr. Poirot, kita harus bertindak cepatஅ”

“Persis seperti apa yang selalu dikatakan Hastings!”- ‘

“அtetapi segeralah bertindak. Kita harus siap menghadapi kejahatan berikutnya.”

“Jadi menurut Anda akan ada kejahatan berikutnya?”

“Menurut Anda tidak?”

“Tentu saja.” 1

170

“Baiklah kalau begitu. Saya akan bersiap-siap.”

“Katakanlah apa sebetulnya gagasan Anda.”

“Saya sarankan, Mr. Poirot, agar dibentuk semacam pasukan khususஅyang bekerja di bawah pengawasan Andaஅterdiri dari teman-teman dan keluarga para korban yang terbunuh.”

“Une bonne ideeஅide yang bagus!”

“Saya senang Anda setuju. Dengan bekerja sama saya rasa kita akan mendapat hasil. Dan juga, apabila peringatan berikutnya datang dan kita berada di tempat, salah satu di antara kita mungkin memergoki orang yang berada di dekat tempat kejahatan yang baru terjadi.”

“Saya mengerti gagasan Anda dan saya setuju, “tetapi Anda harus ingat, Mr. Clarke, bahara keluarga dan teman-teman korban, yang lainnya datang dari lingkup yang amat berbeda dari lingkup kehidupan Anda. Mereka adalah kaum pekerja dan meskipun mereka dapat mengambil cuti pendekஅ”

Franklin Clarke memotong pembicaraan.

“Memang betul begitu. Saya satu-satunya orang yang dapat menanggung biayanya. Bukan karena saya kaya, tetapi saudara saya meninggalkan harta yang tidak sedikit dan tentunya kekayaan ini akan menjadi milik saya. Saran saya seperti yang tadi saya katakan, yaitu membentuk semacam pasukan khususஅy-ang^ anggotanya digaji sama seperti jumlah yang biasa mereka terima kalau bekerja. Tentu saja dengan tambahan tunjangan sekadarnya.”

171

“Saran Anda, siapa yang sebaiknya membentuk pasukan ini?”

“Saya sudah memikirkannya. Balikan sebetulnya saya sudah menulis surat kepada Miss Megan Barnardஅsebenarnya sebagian merupakan gagasannya. Saya sarankan diri saya sendiri, Miss Barnard, dan Mr. Donald Fraser, bekas tunangan gadis korban itu. Lalu ada lagi seorang keponakan wanita Andover ituஅMiss Barnard tahu alamatnya. Saya rasa suaminya tidak akan dapat membantu kitaஅsaya dengar ia sering mabuk.*Saya juga berpendapat bahwa keluarga Barnardஅayah dan ibunyaஅsudah lanjut usia untuk gerakan seaktif ini.”

“Tak ada yang lain lagi?”

“HmஅMiss Grey.”

W ijabnya memerah pada waktu mengucapkan nama irar-””

“Oli! Miss Grey?”

Tak ada seorang pun di dunia ini kecuali Poirot, yang dapat lebih mahir mengucapkan sebuah ironi selembut itu dalam dua kata saja. Franklin Clarke mendadak jadi lebih muda kira-kira tiga puluh lima tahun. Tiba-tiba ia tampak seperti seorang anak sekolah yang pemalu.

“Ya. Miss Grey telah bekerja pada saudara saya lebih dari dua tahun. Ia mengenal daerah itu dan orang-oi ang yang tinggal di daerah ittu Saya sudah pergi dari situ selama satu setengah tahun.”

Poirot menyayangkan hal itu dan membelokkan percakapan.

172

“Anda pergi ke Timur? Ke Cina?”

“Betul. Saya memimpin semacam regu penjelajah untuk membeli barang-barang yang diinginkan saudara saya.”

“Pasti amat menarik. Eh bien, Mr. Clarke, saya amat setuju dengan gagasan Anda. Baru kemarin saya mengatakan pada Hastings bahwa diperlukan rapprochementஅkerja sama dari orang-orang yang ‘terlibat!’ Kita perlu menghimpun semua kenangan, memperbandingkan catatanஅenfin-அdan akhirnya membicarakan masalahnyaஅ untuk berbincangஅberbincangஅdan berbincang lagi. Dari satu kalimat sederhana mungkin akan didapatkan titik terang.”

Beberapa hari kemudian “Pasukan Khusus” itu bertemu di kamar Poirot.

Mereka duduk berkeliling, memandang patuh kepada Poirot yang duduk di ujung meja, wcpciu ketua dalam pertemuan pengurus. Aku melewati mereka, memperhatikan kembali, sambil menegaskan atau.mengubah kesan pertamaku mengenai mereka.

Ketiga gadis itu masing-masing memiliki daya tarik sendiri-sendiriஅkecantikan Thora Grey dengan kulitnya yang luar biasa putih, sikap murung Megan Barnard, dengan wajahnya yang kaku tanpa ekspresi seperti orang IndianஅMary Drower-^dejigan jas dan rok hitamnya yang rapi dan wajahnya yang manis serta cerdas. Dari kedua laki-laki, Franklin Clarke, tinggi besar, coklat terbakar matahari, dan banyak bicara, sedangkan

Donald Fraser, mantap dan tenang, amat kontras satu dengan yang lain.

Poirot tentunya tak dapat mengelakkan situasi dan terpaksa membuat satu pidato singkat.

“Mesdames dan Messieurs, Anda semua tahu tujuan kita berkumpul di sini. Polisi sedang berusaha sekuat tenaga untuk menangkap si pembunuh. Juga saya, dengan cara saya sendiri. Namun, menurut saya gabungan orang-orang yang-mempunyai hubungan pribadi dengan soal. iniஅdan pula yang mengenal para korban secara pribadiஅdapat membawa hasil yang bahkan tidak dapat dicapai melalui penyelidikan luar.

“Di sini ada tiga pembunuhanஅseorang wanita tua, seorang gadis muda, dan seorang laki-laki setengah baya. Hanya satu hal yang menghubungkan ketiga orang iniஅkenyataan bahwa orang)^ng sama telah membunuh mereka. Itu berarti orang yang sama hadir di tiga tempat yang berbeda dan pernah dilihat oleh orang banyak. Bahwa ia seorang gila dengan kegilaan pada stadium lanjut, sudah kita ketahui bersama. Bahwa penampilan dan sikapnya tidak mengungkapkan kenyataan tersebut, sudah dapat dipastikan. Orang iniஅwalaupun saya menganggapnya seorang laki-laki, harap diingat bahwa mungkin saja ia seorang perempuanஅyang mempunyai kelicinan iblis gila. Sampai saat ini ia berhasil menghilangkan jejaknya sama sekali. Polisi memiliki beberapa petunjuk yang masih samar-samar,

tetapi mereka tidak dapat bertindak berdasarkan itu.

“Namun demikian, pasti ada petunjuk-petunjuk yang pasti dan tidak kabur. Misalnyaஅpembunuh ini tiba di Bexhill sebelum tengah malam dan di pantai dengan mudah ia mendapatkan seorang gadis muda dengan nama yang dimulai dengan huruf Bஅ”

“Apakah kita harus memperbincangkan hal itu?”

Itu tadi Donald Fraser yang berbicaraஅrupanya kata-kata itu terlontar oleh tekanan batin -yang amat dalam.

“Kita perlu mendalami setiap kenyataan, Monsieur,” ujar Poirot, menoleh kepadanya.

“Anda berada di sirii tidak untuk menekan perasaan Anda dengan menolak berpikir secara-detil, namun kalau perluஅaufondஅjustru menggalinya-ťampai ke dasar. Jadi, seperti yang saya katakan, bukanlah kesempatan yang membuat ABC berhasil membunuh Betty Barnard. Pasti ia sudah melakukan seleksi dengan sengaja dan dengan demikian pembunuhan itu sudah direncanakan terlebih dahulu. Jadi, ia pasti sudah menjajaki daerah itu sebelumnya. Ada fakta-fakta yang ingin diketahuinyaஅsaat paling baik untuk melaksanakan pembunuhan di Andoverஅmise en sceneஅtempat terjadinya pembunuhan di Bexhillஅkebiasaan-kebiasaan Sir Catmichael Clarke di Churston. Sebab itu saya tidak percaya bila tidak ada petunjukஅbila tak ada tanda-tanda sedikit

175

punஅyang dapat membantu menentukan identitasnya. Ł

“Saya rasa satu di antara Anda, atau mungkin Anda semuaஅmengetahui sesuatu tetapi Anda tidak sadar kalau Anda tahu.

“Cepat atau lambat, dengan makin akrabnya hubungan Anda satu sama lain, sesuatu akan menjadi makin jelas, makin kelihatan artinya, meskipun sekarang ini kita belum tahu apa sesuatu itu. Seperti jigsaw puzzleஅmasing-masing Anda memiliki sepotong gambar yang kelihatannya tak berarti, namun bila digabungkan dapat menunjukkan satu bagian tertentu dari gambar itu.”

“Kata-kata!” tukas Megan Barnard.

“Apa?” Poirot menatapnya penuh tanda tanya.

“Apa yang baru saja Anda katakan hanyalah sekadar kata-kata. Tidak berarti apa-apa.”

Ia berbicara dengan sikap murung. Nadanya terdengar getir, sehingga aku berkesimpulan bahwa memang begitulah ciri khas kepribadiannya. I

“Kata-kata, Mademoiselle, hanyalah kulit luar sebuah gagasan.”

“Yah, saya pikir itu masuk akal,” ujar Mary Drower. “Sungguh, Nona. Sering kali bila Anda membicarakan masalahnya barulah Anda bisa melihat dengan jelas apa yang sebetulnya ingin Anda ketahui* Otak Anda kadang-kadang membuat kesimpulan sendiri tanpa Anda sadari. Perbincangan membuat kita mengerti banyak hal dengan berbagai cara.”

176

“Jika kita ingat pepatah, ‘makin sedikit dibicarakan makin cepat sembuh luka di hati’அmaka yang harus kita lakukan adalah sebaliknya,” kata Franklin Clarke.

“Bagaimana pendapat Anda, Mr. Fraser?”

“Saya agak meragukan penerapan praktis dari ucapan Anda, Mr. Poirot.”

“Bagaimana denganmu, Thora?” tanya Clarke.

“Saya rasa prinsip bahwa setiap masalah harus dibicarakan itu baik sekali.”

“Bagaimana kalau Anda semua mengungkapkan ingatan Anda masing-masing akan kejadian-kejadian sebelum pembunuhan?” usul Poirot. “Mungkin Anda bisa mulai, Mr. Clarke.”

“Coba saya ingat, pagi hari ituஅdi hari pembunuhan Carஅsaya pergi berlayar. Menangkap de . lapan ekor ikan tuna. Sungguh indah peman-sdangan di teluk. Makan siang di rumah. Sup lrian-dia, saya ingat. Tidur di tempat tidur gantung. Minum teh. Menulis surat-surat, tukang pos sudah terlanjur lewat, lalu saya ke Paignton untuk mengeposkan surat-surat itu. Kemudian makan malam danஅsaya tidak malu mengatakan bahwa-அsaya membaca lagi sebuah buku karangan E. . Nesbit yang merupakan buku favorit saya ketika saya masih kecil. Lalu telepon berderingஅ” - “Cukup. Sekarang coba ingat-ingat, Mr..

Clarke, apakah Anda berjumpa seseorang di perjalanan ke laut pagi harinya?”

“Banyak orang.”

“Ingatkah Anda mengenai orang-orang itu?”

177

“Sama sekali tidak sekarang.” “Anda yakin?”

“Coba saya ingatஅada seorang wanita yang amat gemukஅia memakai gaun sutra bergaris-garis dan saya heran mengapa ia berpakaian seperti ituஅia beisama dua anak kecil… dua pemuda dengan anjingnya di pantai, mereka melemparkan batu kepada anjing ituஅ Oh ya, seorang gadis berambut kuning, yang berenang sambil menjerit-jeritஅhrn… lucu, sekarang semua jelas tergambar dalam ingatan saya seperti foto dalam proses cetakஅmakin lama makin jelas.”

“Anda pengamat yang jeli. Sekarang siang harinyaஅdi kebunஅlalu ke kantor posஅ”

“Tukang kebun sedang menyiram tanaman…..கா

Pergi ke kantor pos? Hampir menabrak orang bersepedaஅwanita tolol yang oleng karena meneriaki temannya. Itulah semuanya, saya kira.”

Poirot menoleh kepada Thora Grey.

“Miss Grey?”

Thora Grey menjawab dengan suaranya yang jelas dan pasti.

“Saya mengerjakan korespondensi bersama Sir Carmichael di pagi harinyaஅmenemui pembantu rumah tangga. Saya menulis surat-surat dan menyulam pada sore harinyaஅseingat saya. Agak sulit mengingatnya. Hari itu biasa saja. Saya masuk ke tempat tidur lebih awal.”

Aku agak heran karena Poirot tidak bertanya lebih lanjut. Katanya,

178

“Miss Barnardஅdapatkah Anda mengingat kejadian waktu Anda terakhir kalinya melihat adik Anda?”

“Kira-kira dua minggu sebelum kematiannya. Saya pulang dan menginap di rumah Sabtu dan Minggu. Cuaca sangat bagus. Kami pergi ke kolam renang di Hastings.”

“Apa saja yang Anda percakapkan hari itu?”

“Saya menasihatinya,” ujar Megan.

“Dan apa lagi? Apa yang ia bicarakan dengan Anda?”

Gadis itu mengerutkan kening, mencoba mengingat-ingat.

“Ia menceritakan mengenai kekesalannyaஅ akan sebuah topi dan beberapa gaun musim panas Vang baru saja dibelinya. Dan sedikit tentang Don…. Ia juga mengatakan tidak menyukai Millv HigleyஅGadis yang bekerja di kafetaria ituஅuŤui kami menertawakan wanita bernama Merrion yang mengelola kafetaria itu…. Saya tidak ingat lagi lainnya____”

“Ia tidak menyebut laki-lakiஅmaaf, Mr. Frasei அyang ia jumpai?”

“Ia tidak mau mengatakannya pada saya,” kata Megan Barnard acuh tak acuh.

Poirot menoleh ke arah pemuda berambut merah, dengan rahang kekar itu.

“Mr^ FraserஅSaya minta Anda mengingat kembali. Anda tadi mengatakan pergi ke kafetaria di malam yang membawa bencana itu. Semula maksud Anda menunggu di sana dan memperhati—

179

kan Berty Barnard bila ia keluar. Ingatkah Anda siapa saja yang Anda lihat pada saat menunggu di tempat itu?”

“Banyak orang lalu-lalang di depan kafetaria itu. Saya tak ingat siapa pun.”’

“Maaf, dapatkah Anda mencoba mengingatnya? Walaupun pikiran Anda sedang dipenuhi hal-hal lain, namun mata melihat secara otomatisஅtidak dengan akal, tetapi selalu tepat….”

Pemuda itu tetap ngotot,

“Saya tak ingat siapa pun.”

Poirot mendesah dan menoleh kepada Mary Drower.

“S=rya rasa Anda menerima surat secara teratur dari bibi Anda, bukan?” “Oh ya, Tuan?” “Kapan yang terakhir?” Mary berpikir sejenak.

“Dua hari sebelum pembunuhan itu, Tuan.” “Apa isinya?”

“Katanya si Setan Tua itu berada di sana dari. bahwa ia mengusirnya dengan makianஅmaafkan istilah saya, Tuanஅ Ia ingin saya datang hari Rabuஅitu hari libur saya, Tuanஅkatanya saya akan diajak nonton film. Sebenarnya itu hari ulang tahun saya, Tuan.”

Sesuatuஅkenangan akan pesta kecil itu mungkin menyebabkan air mata menggenang di pelupuk matanya. Ia terisak dan minta dimaafkan karenanya.

180

“Maafkan saya, Tuan. Saya tak ingin kelihatan tolol. Menangis sebenarnya tak ada gunanva. Hanya kenangan akan bibi sayaஅdan sayaஅyang menghatapkan saat-saat yang menyenangkan itu-அmembuat saya terharu, Tuan.”

“Saya tahu bagaimana perasaan Anda,” ujar Franklin Clarke. “Selalu justru kenangan-kenangan kecil seperti itu yang paling berkesanஅdan khususnya hari-hari istimewa atau hadiah-hadiah-அsesuatu yang menyenangkan dan wajar. Saya ingat melihat seorang wanita yang mengalami kecelakaan. Ia baru saja membeli sepatu baru. Saya melihatnya terbaring di sanaஅdan dalam bungkusan yang terbongkar itu terlihat sandal kecil bertumit tinggi yang anehஅitu amat menyentuh perasaan sayaஅsandal-sandal itu terlihat amat menyedihkan.”

Megan tiba-tiba berkata dengan ramah dan hangat,

“Itu betulஅbetul sekali. Hal yang sama terjadi setelah Bettyஅmeninggal. Ibu telah membeli beberapa stocking, hadiah untuk Bettyஅia membelinya pada hari yang-naas itu. Kasilian Ibu. Begitu hancur hatinya. Saya melihatnya menangisi barang itu. Ia berulang-kali berkata, ‘Saya membelinya untuk Bettyஅsaya membelinya untuk Bettyஅdan ia bahkan tak pernah melihatnya.’”

Suaranya sedikit bergetarť Ia mencondongkan tubuhnya ke depan, menatap lurus kepada Franklin Clarke. Seketika itu muncul rasa simpati di antara merekaஅrasa senasib sepenanggungan

yang timbul karena menghadapi masalah vang sama.

“Saya tahu,” ujar Franklin Clarke. “Saya tahu betul. Hal-hal semacam itu amat menyedihkan untuk diingat.”

Donald Fraser membuat gerakan di tempatnya dengan salah tingkah.

Thora Grey mengalihkan pembicaraan.

“Tidakkah kita akan membuat rencanaஅuntuk hari-hari mendatang?” tanyanya.

“Tentu saja.” Franklin Clarke kembali pada sikapnya semula. “Saya rasa bila saatnya tiba-அyaitu, bila surat keempat datangஅkita harus mengerahkan tenaga. Sebelum itu, mungkin kita bisa mencoba peruntungan kita masing-masing. Saya tidak tahu apakah ada faktor-faktor yang menurut Mr. Poirot dapat menggantikan penyelidikan?”

“Saya dapat memberikan saran-saran,” kata Poirot.

“Bagus. Saya akan mencatatnya,” Franklin Clarke mengeluarkan sebuah notes. “Silakan, Mr. Poirot. Aஅ”

“Dugaan saya, mungkin pelayan itu, Milly Higley, mengetahui sesuatu yang ada artinya.”

“AஅMilly Higley,” tulis Franklin Clarke.

“Saya mengusulkan dua cara pendekatan. Anda, Miss Barnard, boleh mencoba apa yang saya sebut pendekatan serangan.”

“Saya rasa Anda pikir itu cocok dengan gaya saya?” kata Megan datar.

“Buatlah pertengkaran dengan gadis ituஅkatakan Anda tahu ia tak pernah menyukai adik Andaஅdan bahwa adik Anda telah menceritakan semua tentang dirinya. Bila saya tidak keliru, ini akan memancing tuduhan-tuduhan. Ia akan mengatakan pada Anda bagaimana penilaiannya mengenai adik Anda! Fakta-fakta penting akan terungkap.”

“Dan pendekatan kedua?”

“Dapatkah saya memberi saran, Mr. Fraser, agar Anda memperlihatkan tanda-tanda seakan tertarik kepada gadis itu?”

“Apakah itu perlu?” .g Lon-

“Tidak, tidak perlu. Itu hanya sekau . satu kemungkinan penyelidikan.”

“Dapatkah saya mencoba membantu?” tanya Franklin. “Saya punyaஅhmஅpengalaman cukup luas, Mr. Poirot. Saya akan melihat apa yang dapat saya lakukan terhadap gadis itu.”

“Anda punya bagian sendiri untuk dikerjakan,” kata Thora Grey agak tajam.

Wajah Franklin agak tertunduk.

“Ya, betul,” ujarnya.

“Tout de memeஅsama sajaஅsaya kira tidak banyak yang dapat Anda lakukan di sana saat ini,” kata Poirot. “Sekarang Mademoiselle Grey, ia jauh lebih cocokஅ”

Thora Grey menyela perkataannya.

“Tetapi tahukah Anda, Mr. Poirot, saya sudah meninggalkan Devon untuk seterusnya.”

“Oh? Saya tidak mengerti.”

183

“Miss Grey bersedia tinggal lebih lama di sana hanya untuk membantu saya membereskan semua urusan,” kata Franklin. “Tetapi sebenarnya ia lebih suka bekerja di London.”

Poirot menatap mereka tajam-tajam satu per satu.

“Bagaimana dengan Lady Clarke?” tanyanya. Aku sedang mengagumi rona merah samar pipi Thora Grey dan hampir-hampir tidik mendengar jawaban Clarke.

“Sangat buruk. Ngomong-ngomong, Mr. Poi-*. apakah Anda bersedia datang ke Devon dan -liunginya? Ia menyatakan ingin bertemu Anda sebelum saya pergi. Memang seting ^mii ia sama sekali tak dapat menemui orang sela-.- ma satuஅdua hari, tetapi bila Anda mau mengambil risiko ituஅongkosnya saya tanggung tentu saja.”

“Tentu, Mr. Clarke. Kalau begitu, bagaimana kalau esok lusa?”

“Baiklah. Saya akan memberi tahu jururawat dan ia akan mengatur jadwal pemberian obat/’

“Dan untuk Anda, Nak,” ujar Poirot, menoleh kepada Mary. “Kemungkinan Anda akan memperoleh hasil di Andover. Cobalah dekati anak-anak.”

“Anak-anak?”

“Betuh Anak-anak tidak mudah mengobrol dengan orang asing. Tetapi Anda dikenal di jalan di mana bibi Anda tinggal. Ada banyak anak-anak yang bermain di sekitar rumah bibi Anda. Mung—

184

kin mereka melihat siapa yang masuk dan keluar dari toko itu.”

“Bagaimana dengan Miss Grey dan saya sendiri?” tanya Clarke. “Itu… kalau saya tidak harus pergi ke Bexhill.”

“Mr. Poirot,” ujar Thora Grey. “Cap pos mana yang tertera di surat ketiga?”

“Putney, Mademoiselle.”

Thora Grey berkata sambil merenung, “S.W. 15, Putney, betul begitu, bukan?”

“Mengherankan, surat kabar mencetaknya dengan benar.”

“Seakan menunjukkan bahwa ABC orang London.”

“Sepintas lalu memang demikian.”

“Seseorang harus bisa menjeratnya,” kata Clarke. “Mi. Poirot, bagaimana kalau saya memasang iklanஅmisalnya: ABC. Penting. H.P. moať dekat dengan jejak Anda. Seratus untuk sikap bungkam saya. XY2. Tidak ada yang lebih kasar dari ituஅtetapi Anda mengerti maksudnya. Mungkin itu dapat menjeratnya.”

“Mungkin juga.”

“Bisa memancingnya untuk mencoba menyerang saya.”

“Saya pikir itu tindakan yang tolol dan berbahaya,” kata Thora Grey tajam.

“Bagaimana, Mr. Poirot?”

“Tidak ada salahnya untuk dicoba. Saya sendiri berpendapat ABC terlalu licin untuk membuat reaksi.” Poirot tersenyum kecil. “Saya perhatikan,

185

Mr. Clarkeஅmaaf bila ucapan saya ini kasarஅhati Anda masih muda, seperti anak sekolah.”

Franklin Clarke tampak malu-malu.

“Yah,” ujarnya, memperhatikan notesnya, “kita sudah membuat suatu permulaan.

A. அ Miss Barnard dan Milly Higley

B. அ Mr. Fraser dan Miss Higley

C. அ Anak-anak di Andover

D. அ Iklan

Saya tak yakin apakah usaha-usaha itu dapat berhasil baik, tetapi paling tidak ada yang dikerjakan sambil menunggu.”

Ia bangkit dan beberapa saat kemudian pertemuan itu dibubarkan.

186

19

Lewat Swedia

1 ber

Poirot kembali ke tempat duduknya senandung kecil.

“Sayangnya ia terlalu cerdas,” gumamnya.

“Siapa?”

“Megan Barnard. Mademoiselle Megan. ‘Kata-kata,’ cetusnya. Ia segera merasa bahwa apa yang kuucapkan tak berarti sama sekali. Sedang yang lainஅsemua terkecoh.”

“Kupikir nampaknya masuk akal.”

“Betul, masuk akal. Hanya perasaan gadis itu saja.”

“Jadi kata-katamu tadi tidak berarti apa-apa?”

“Apa yang kunyatakan dapat diringkas dalam satu kalimat pendek. Namun aku mengulangnya ad libஅdengan sengaja. Dan tak ada seorang pun, kecuali Mademoiselle Megan yang menyadari hal itu.”

“Tetapi mengapa?”

“Eh bienஅuntuk memulai segalanya! Untuk mengilhami setiap orang dengan suatu kesan bahwa ada pekeriŤŤn yang harus dilaksanakan! Untuk memulaiஅsebut sajaஅpembicaraan!”

“Menui utmu semua jalur tadi tidak akan memberi petunjuk sama sekali?”

187

“Oh, kemungkinan itu selalu ada.” Ia tertawa kecil.

“Di tengah-tengah sebuah tragedi kita mulai de^j^^komedi. Begitu, bukan?”

csudmu sebenarnya}” manusia, Hastings! Renungkanlah sejenak.. Ada tiga jenis manusia yang dipertemukan ^Kna satu tragedi biasa. Seketika itu juga drama ^Hta dimulaiஅtout a fait a partஅbegitulah painya. Ingatkah kau kasus pertamaku di Inggris? Yah, sudah bertahun-tahun yang lalu. Aku mempertemukan dua orang yang saling^ mencintai-அ-dengan satu cara sederhana, yaitu menangkap salah satu di antara keduanya dengan tuduhan membunuh! Selain itu tidak ada jalan lain! Di tengah-tengah kematian, kita berada dalam kehidupan, Hastings…. Aku sering melihat pembunuhan sebagai jalan untuk mencari jodoh.”

“Astaga, Poirot,” seruku, kurasa kata-katanya sama sekali tidak sopan. “Aku yakin tak ada seorang pun dari mereka yang punya pikiran lain kecualiஅ”

“Oh, Sahabatku. Dan bagaimana dengan kau sendiri?” “Aku?”

“Mais oui, setelah mereka-pergi, tidakkah kau beranjak dari pintu sambil bersenandung?”

“Orang dapat melakukannya tanpa-perasaan apa-apa.”

“Betulkah, tetapi lagu itu mengungkapkan pikiranmu.”

“Apa iya?”

“Ya. Bersenandung sangat berbahaya, karena mengungkapkan pikiran bawah sadar seseorang. Kurasa lagu yang kausenandungkan diciptakan di zaman perang. Comme caஅ” Poirot menyanyi dengan suara tinggi, fals dan jelek sekali:

“Kadang-kadang aku mencintai si rambut

coklat,

Kadang-kadang aku mencintai si rambut pirang (yang datang dari Firdaus, lewat Swedia).

“Apa lagi yang dapat lebih mengungkapkannya? Maisje crois que la blonde l’emporte sur la brunetteஅtapi aku percaya, rambut pirang lebili menarik dibandingkan dengan rambut coklat!”

“Astaga, Poirot,” teriakku. Wajahku memerah. ^‘C’est tout naturelஅitu kan wajar. Tidakkah kaulihat bagaimana Franklin Clarke tiba tiba uan seketika itu juga menaruh simpati kepada Mademoiselle Megan? Caranya duduk condong ke depan dan menatapnya? Dan tidakkah kaulihat pula bagaimana kesalnya Mademoiselle Thora Grey melihat hal itu? Dan Mr. Donald Fraser, iaஅ”

“Poirot,” tukasku, “pikiranmu amat sentimentil.”

“Itu hal terakhir yang menguasai pikiranku. Kaulah yang sebenarnya sentimentil, Hastings.”

Aku baru saja akan mendebat kata-katanya, ketika tiba-tiba pintu terbuka. Dengan heran aku melihat bahwa Thora Grey-lah yang masuk.

“Maaf, saya terpaksa kembali ke sini,” katanya

tenang. “Tetapi ada sesuatu yang saya pikir harus sava beri tahukan pada Anda, Mr. Poirot.”

“Silakan, Mademoiselle. Silakan duduk.”

Ia duduk dan ragu-ragu beberapa saat, seakan sedang memilih kata-katanya.

“Hanya ini, Mr. Poirot. Tadi Mr. Clarke begitu baik hati dengan memberitahukan kepada Anda bahwa saya meninggalkan Combeside atas keinginan saya sendiri. Ia amat baik dan setia. Tetapi sebenarnya tidak begitu. Saya sungguh bersedia tinggal terus di sanaஅada banyak pekerjaan yang harus dilakukan sehubungan dengan koleksi-koleksi itu. Sebetulnya Lady Clarke-lah yang menginginkan saya pergi! Saya tentu harus tahu diri. Ia seorang wanita yang sudah sakit keras, dan otaknya kacau karena obat-obatan yang diberikan kepadanya. Itu membuatnya mudah curiga dan membayangkan yang bukan-bukan. Ia membenci sava tanpa alasan, dan mendesak agar saya meninggalkan rumah itu.”

Aku mengagumi keberanian gadis itu untuk berterus-terang. Ia tidak mencoba menutupi fakta, seperti yang banyak dilakukan orang, tetapi langsung menyampaikan pokok persoalan dengan keterusterangan yang pantas dihargai. Hatiku kagum dan amat bersimpati padanya.

“Sungguh baik Anda telah datang dan menceritakan hal ini pada kami,” ujarku.

“Keterusterangan selalu lebih baik,” katanya sambil tersenyum tipis. “Sava tak ingin berlin—

dung di balik sikap ksatria Mr. Clarke/ Ia seorang . pria yang selalu bersikap ksatria.”

Ada pancaran kehangatan dalam kata-katanya. Kentara sekali bahwa ia sangat mengagumi Franklin Clarke.

“Anda sudah demikian jujur, Mademoiselle,” ujar Poirot.

“Saya agak terpukul juga,” kata Thora dengan nada sesal. “Saya tidak tahu Lady Clarke begitu membenci saya. Bahkan saya selalu berpikir bahwa ia menyukai saya.” Mukanya masam. “Orang harus hidup dan belajar.”

Ia bangkit.

“Hanya itu yang ingin saya katakan. Permisi.” Aku menemaninya ke bawah. “Ia amat sportif,” kataku setelah kembali ke ruangan itu. “Gadis itu memiliki keberanianl” “Dan perhitungan.”

“Apa yang kaumaksud denganஅperhitungan?

“Maksudku, ia punya kemampuan untuk melihat ke depan.”

Aku memandang Poirot dengan ragu.

“Ia seorang gadis yang amat cantik,” ujarku.

“Dan pakaiannya bagus-bagus. Sutra halus dan kerah sutra cantikஅdernier criஅmodel terbaru!”

“Kau orang yang teliti dengan pakaian, Poirot. Aku tak pernah memperhatikan pakaian orang.”

“Kau seharusnya bergabung dengan kelompok nudis.

Pada saat aku akan melontarkan bantahan sengit, tiba-tiba ia mengalihkan percakapan,

“Tahukan kau, Hastings, aku tak dapat membuang satu kesan dalam pembicaraan kita siang tadi, sesuatu yang dikatakan, dan amat-penting. Sungguh anehஅaku tak dapat mengungkapkan kata-kata mana tepatnya…. Cuma sekadar kesan yang lewat dalam pikiranku… Mengingatkan aku akan lesuatu yang telah kudengar atau kulihat atau kuperhatikanஅ”

“Sesuatu di Churston?”

“Bukanஅbukan di Churston…. Sebelum itu. Tidak apa-apa. Nanti pasti segera kembali dalam ingatanku….”

Ia memandangku (mungkin karena aku kelihatan kurang memperhatikannya), tertawa dan mulai bersenandung sekali lagi.

“Ia seorang malaikat, bukan? Dari Firdaus, lewat Swedia….”

“Poirot!” seruku. “Sialan kau!”

20

Lady Clarke

Ada suasana yang sangat murung di seluruh Combeside pada waktu kami melihatnya lagi untuk kedua kalinya. Bisa jadi sebagian disebabkan oleh cuacaஅsuatu hari di bulan September yang lembab, dengan tanda-tanda awal musim gugur, dan pula, suasana ini tentu juga dipengaruhi oleh keadaan rumah yang sebagian tertutup. Semua ruangan di bawah tertutup dan juga semua jendelanya. Ruang kecil di mana kami diterima berbau lembab dan udaranya tidak segar.

Seorang jururawat rumah sakit yang cekatan menghampiri kami, sambil meluruskan lengan bajunya, yang berkanji.

“Mr. Poirot?” katanya ringkas. “Saya Suster Capstick. Saya menerima surat Mr. Clarke yang mengatakan bahwa Anda akan kemari.”

Poirot menanyakan kesehatan Lady Clarke.

“Tidak begitu jelek melihat keadaannya.”

“Melihat keadaannya,” kurasa artinya, melihat keadaannya yang telah divonis mati.

“Tentu kita tidak dapat mengharapkan banyak kemajuan, tapi adanya cara pengobatan baru da—

pat meringankan penderitaannya. Dokter Logan cukup puas dengan keadaannya.”

“Tetapi benarkah bahwa ia takkan pernah dapat disembuhkan?”

“Oh, kita takkan boleh berkata seperti itu,” kata Suster Capstick, agak kaget dengan pembicaraan yang terang-terangan begini.

“Saya rasa kematian suaminya telah membuatnya amat shock.”

“Yah, Mr. Poirot, bila Anda mengerti keadaannya, bagi Lady Clarke segalanya terasa kabur, jadi walaupun ia merasa shock, pasti amat berbeda dengan mereka yang sehat dan mempunyai kemampuan untuk berpikir dengan baik.”

“Maafkan pertanyaan saya, tetapi apakah hubungan dengan suaminya amat dekat?”

“Oh ya, mereka pasangan yang amat harmonis. Suaminya amat menguatirkan dirinya, kasihan laki-laki itu. Bagi seorang dokter, lebih terasa lagi pengaruhnya. Mereka tidak dapat menipu diri .sendiri dengan harapan kosong. Saya rasakeadaan ini pada mulanya amat menyiksa pikirannya.” “Pada mulanya? Akhir-akhir ini tidak lagi?” “Lama-lama orang pasti akan terbiasa, bukan? Lalu Sir Carmichael sibuk dengan koleksinya. Hobi merupakan hiburan besar bagi seorang pria. Kadang-kadang ia menghadiri lelang, kemudian ia dan Miss Grey akan sibuk membuat katalog baru dan mengatur kembali museum itu dengan sistem baru.”

“Oh, yaஅMiss Grey. Ia sudah pergi, bukan?”

“YaஅSayang sekaliஅtetapi wanita memang suka membayangkan yang bukan-bukan bila sedang sakit. Dan tak ada gunanya berdebat dengannya. Lebih baik mengalah. Miss Grey telah கmelakukan hal yang bijaksana dalam hal ini.”

“Apakah Lady Clarke sudah lama tidak menyukainya?”

“Tidakஅitu pun sebenarnya bukan tidak suka. Bahkan, saya rasa pada mulanya ia menyukainya. Maaf, saya tidak boleh terlalu lama bergunjing dengan Anda. Pasien saya akan bertanya-tanya di” mana kita.”

Ia mengantar kami ke atas, ke sebuah kamar di lantai dua. Ruang yang dulunya dipakai sebagai kamar tidur, telah diubah fungsinya sebagai ruang duduk yang tampak cerah.

Lady Clarke sedang duduk di sebuah kursi besar dengan sandaran tangan, di dekat jendela. Tubuhnya kurus kering, dan wajahnya tampak cekung kelabu karena sakit yang dideritanya. Pandangannya jauh menerawang, seperti mala-mun, dan kuperhatikan pupil matanya yang tidak bercahaya dan tidak hidup.

“Ini Mr. Poirot yang ingin Anda jumpai,” ujar Suster Capstick dengan suaranya vang tinggi dan i iang.

“Oh-s-ya, Mr. Poirot.” Kata-kata Lady Clarke terdengar kabur.

Ia mengulurkan tangannya.

“Teman saya Kapten Hastings, Lady Clarke.”

“Apa kabar? Saya senang Anda berdua sudah datang.”

Kami duduk menuruti isyaratnya yang tidak jelas. Hening beberapa saat. Lady Clarke iupanya terbawa ke alam impian.

Tetapi dengan sedikit kekuatan, ia segera sadar kembali.

“Mengenai Car, bukan? Mengenai kematian Car. Ya, ya.”

Ia mendesah, namun masih dalam sikap seperti melamun, lalu menggelengkan kepalanya.

“Kami tidak pernah berpikir akan terjadi yang sebaliknya…. Saya begitu yakin sayalah yang akan mati terlebih dulu….” Ia merenung sebentar. “Car amat kuatஅsungguh kuat dan sehat untuk orang seumur dia. Ia tidak pernah sakit. Umurnya hampir eram puluhஅtetapi ia tampak seperti masih berumur lima puluh…. Ya, amat kuat….”

Ia kembali ke alam mimpinya. Poirot mengerti tentang berbagai pengaruh obat bius dan bagaimana obat itu membuat peminumnya berada dalam alam yang seakan tak berbatas. Oleh karena itu ia diam saja. Sekonyong-konyong Lady Clarke berkata,

“Yaஅ‘saya senang Anda datang. Saya mengatakan pada Franklin. Katanya ia takkan lupa menyampaikannya pada Anda. Saya berharap Franklin tidak akan bertindak bodoh… ia begitu mudah tertipu, walaupun telah menjelajahi hampir seluruh dunia. Laki-laki memang begitu.,..

Mereka tetap seperti anak-anak…. Khususnya Franklin.”

“Tindakannya selalu impulsif,” ujar Poiiot.

“Ya, ya…. Dan amat baik hati. Laki-laki memang tolol dalam hal ini. Bahkan Car punஅ” Suaranya tiba-tiba terputus.

Ia menggelengkan kepalanya dengan ketidaksabaran yang memuncak.

“Segalanya begitu kabur…. Hidup ini sulit, Mr. Poirot, terutama bila Anda sedang jaya. Orang menjadi lupa daratanஅtidak peduli lagi apakah bencana dapat ditunda atau tidakஅyang lain tak ada artinya sama sekali.”

“Saya mengerti, Lady Clarke. Itulah salah satu tragedi kehidupan ini.”

“Mengapa saya jadi begini tolol? Saya bahkan tidak dapat mengingat apa yang mau saya katakan pada Anda.”

“Apakah mengenai kematian suami Anda?”

“Kematian Car? Mungkin begitu…. Gila, makhluk yang malang;அmaksud sayaஅpembunuh itu. Semua keributan dan gerak cepat di zaman iniஅmembuat orang tidak bisa tahan. Sava selalu merasa iba pada orang-orang gilaஅmungkin kepala mereka terasa aneh. Lalu pasti tidak menyenangkan kalau disekap. Tetapi apa yang dapat kita perbuat? Bila mereka membunuh orang …” Ia menggelengkan kepalanyaஅpelan dan hati-hati. “Anda belum menangkapnya?”

“Belum.”

“Pasti ia berkeliaran di sekitar tempat ini pada Ťari itu.”

“Ada banyak orang asing yang mondar-mandir, ‘Lady Clarke. Bukankah waktu itu musim liburan?” >

“Betulஅsaya lupa…. Tetapi mereka hanya tinggal di pantai, mereka tidak petgi sampai ke dekat rumah.”

“Tak ada orang asing yang datang ke rumah pada hari itu.”

“Siapa bilang?” tukas Lady Clarke dengan semangat yang tiba-tiba timbul.

Poirot kelihatan agak terperanjat.

“Pelayan-pelayan itu,” ujarnya. “Miss Grey.”

Lady Clarke berkata dengan amat jelas,

“Gadis itu pendusta!”

Aku kaget sampai terlompat dari kursiku. Poirot melemparkan pandangan.ke arahku.

Lady Clarke melanjutkan, kini bicaranya agak berapi-api.

“Saya tidak menyukainya. Saya tak pernah menyukainya. Car pikir gadis itu segala-galanya di dunia ini. Ia suka mengatakan bahwa gadis itu hanya seorang yatim-piatu dan hidup sebatang kara. Apa salahnya menjadi yatim-piatu? Kadang-kadang itu malah merupakan berkat yang tersembunyi. Kadang-kadang ada orang yang mempunyai ayah dan ibu pemabukஅlalu dengan begitu jadi punya alasan untuk mengeluh. Car mengatakan gadis itu sangat tabah dan mampu bekerja dengan baik! Memang benar hasil kerjanya selalu

198

memuaskan! Tetapi saya tak yakin berdasarkan apa ia bisa disebut tabah!”

“Jangan terlalu emosi, Nyonya,” kata Suster Capstick menyela pembicaraan. “Kami tidak boleh membuat Anda lelah.”

“Saya segera menyuruhnya berbenah! Franklin bersikap tidak sopan pada saya dengan mengatakan bahwa gadis itu bisa menghibur saya. Menghibur saya?! Lebih cepat saya tidak melihatnva lebih baikஅitulah yang saya katakan! Franklin memang tolol! Saya tidak ingin melihat dia bergaul dengan gadis itu. Franklin masih kekanak-kanakan! Tak punya akal! ‘Saya akan memberinya pesangon tiga bulan gaji, bila kauinginkan,’ kata saya. ‘Tetapi ia harus pergi. Saya tidak mau melihatnya di rumah ini sehari lagi.’ Itulah untungnya orang sakit-அkaum pria takkan bisa berdebat dengan Anda. Franklin menuruti apa yang saya katakan dan gadis itu pun meninggalkan rumah ini. Pergi seperti seorang martir, saya kira-அdengan sikap manis dan tabah!”

“Jangan terlalu emosi,. Nyonya. Tidak baik untuk Anda.”

Lady Clarke membuat isyarat dengan tangannya agar Suster Capstick peigi.

“Kau sama dungunya dengan gadis itu dan yang lain-lainnya.”

“Oh! Lady Clarke, jangan berkata begitu. Saya rasa Miss Grey seorang gadis yang baikஅwajahnya amat romantis, seperti seoiang tokoh novel.”

199

“Saya tidak bisa sabar dengan kalian semua,” kata Lady Clarke lemah.

“Ia sudah pergi sekarang, Nyonya. Sudah pergi.”

Lady Clarke menggelengkan kepalanya, lemah dan tidak sabafan, tetapi ia tidak menjawab. Poirot berkata,

“Mengapa Anda mengatakan Miss Grey pendusta?”

“Sebab ia memang pendusta. Ia mengatakan pada Anda tidak ada orang asing yang datang ke rumah, bukan?”

“Ya.”

“Baiklah kalau begitu. Saya melihatnyaஅdengan mata kepala saya sendiriஅmelalui jendela iniஅberbicara dengan orang yang samar sekali g dijtangga pintu depan.”

“Kapan?”

“Pagi-pagi pada hari Car meninggalஅkira-kira pukul sebelas.”

“Bagaimana rupanya laki-laki itu?”

“Orangnya biasa saja. Tak ada yang istimewa.”

“Seorang pria terhormatஅatau seorang pedagang?”

“Bukan seorang pedagang. Ia tampak lusuh. Saya tak ingat lagi.”

Tiba-tiba saja di wajahnya tampak getaran rasa sakit.

“Maafஅsilakan Anda pergi sekarangஅsaya agak letihஅ. Susterஅ”

200

Kami menuruti isyarat itu dan segera beranjak pergi.

“Cerita luar biasa,” kataku pada Poirot, di tengah perjalanan kembali ke London. “Tentang Miss Grey dan orang asing itu.”

“Betul bukan, Hastings? Seperti yang kukatakan padamu: selalu saja ada sesuatu yang terungkap.”

“Mengapa gadis itu berdusta dan mengatakan ia tidak melihat siapa pun?”

“Aku dapat memberikan tujuh alasan yang berbedaஅsalah satunya sangat sederhana.”

“Kau menghinaku, ya?” kataku. ‘“Mungkin, sebuah undangan untuk menggunakan kecerdikan akalmu. Namun kita tak perlu bersusah-susah. Cara paling mudah untuk menjawab pertanyaan itu adalah bertanya kepadanva.”

“Dan seandainya ia berdusta pada kita”

“Pasti akan menarikஅmenandakan ada sesuatu yang tidak senonoh terjadi.”

“Rasanya terlalu berlebihan menduga seorang gadis seperti dia mau bersekongkol dengan seorang pria gila.”

“Tepat sekaliஅkarenanya aku tak menduga seperti itu.”

Aku merenung beberapa saat lagi.

“Seorang gadis cantik mendapat kesulitan karena kecantikannya,” ujarku akhirnya, sambil mendesah.

“Du toutஅbuang semua. Buanglah pikiran semacam itu dari benakmu.”

201

“Tapi memang begitu, kan?” aku bersikeras. “Semua orang memusuhinya hanya karena ia cantik.”

“Betisesஅomong kosong, Kawan. Siapa yang memusuhinya di Combeside? Sir Carmichael? Franklin? Suster Capstick?”

“Yang pasti Lady Clarke membencinya.”

“Mon amij kau begitu muran hati terhadap gadis-gadis muda yang cantik. Sedangkan aku bersimpati pada wanita tua yang sakit. Mungkin Lady Clarke-lah orang yang terbuka matanyaஅ dan suaminya, Mr. Franklin Clarke, dan Suster Capstick justru orang-orang yang buta seperti kelelawarஅdan juga Kapten Hastings….

“Sadarilah, Hastings, bahwa dalam peristiwa biasa, ketiga drama yang berbeda itu takkan pernah bersinggungan satu dengan lainnya. Ketiga-nva akan-berlangsung tanpa dipengaiuhi oleh vang lain. Aku tak pernah berlienti tertarik pada perubahan dan kombinasi kehidupan, Hastings.”

“Ini Paddington,” hanya itulah jawaban yang kuberikan.

Aku merasa sudah saatnya seseorang membuktikan bahwa orang yang merasa diri penting itu sebenarnya tidak ada apa-apanya.

Sesampainya di Whitehaven Mansions kami diberi tahu bahwa ada seorang pria yang menunggu Poirot.

Dugaanku adalah Franklin, atau Japp, namun dengan heran kudapati bahwa Donald Fraser-lah orangnya.

202

Ia tampak amat malu dan kecanggungannya mengungkapkan sesuatu semakin kentara.

Poirot tidak mendesaknya untuk langsung mengemukakan maksud kedatangannya, tetapi malahan menawarkan sandwich dan Ťsegelas anggur.

Sebelum hidangan itu muncul Poirot memonopoli pembicaraan, dan menerangkan dari mana kami tadi, mengungkapkan rasa ibanya terhadap wanita yang sakit itu.

Setelah kami selesai makan sandwich dan meneguk anggur, barulah Poirot mengalihkan pokok pembicaraan.

“Anda dari Bexhill, Mr. Fraser?”

“Ya.”

“Berhasil dengan Milly Higley?” k “Milly Higley? Milly Higley?” Fraser mengulang nama itu dengan bingung. “Oh, gadis itu! Tidak, sava belum melakukan apa-apa dTsana. rim-“

Ia diam. Tangannya diremas-remasnya dengan gugup.

“Saya tidak tahu mengapa saya menemui Anda,” katanya.

“Saya mengerti,” ujar Poirot.

“Anda tidak mengerti. Bagaimana Anda bisa mengerti?”

“Anda menemui saya karena ada sesuatu yang harus Anda ceritakan kepada seseorang. Anda benar. Sayalah orang yang harus Anda temui. Berbicaralah!”

Sikap Poirot yang meyakinkan itu membawa hasil. Fraser memandangnva dengan sikap aneh, tetapi ada rasa lega untuk menurutinya.

“Anda pikir demikian?”

“Parbleauஅbetul, saya yakin akan hal itu.”

“Mr. Poirot, tahukah Anda mengenai mimpi?”

Ternyata dia mengemukakan sesuatu yang sama sekali tak kuduga.

Namun Poirot sama sekali tidak tampak kaget.

“Saya tahu,” jawabnya. “Anda bermimpiஅ?”

“Ya. Pasti Anda akan mengatakan wajar saja bila sayaஅbermimpi tentang peristiwa itu. Tetapi ini bukan mimpi biasa.”

“Bukan?”

“Sudah tiga harL berturut-turut saya mendapat mimpi yang sama, Tuan…. Saya rasa saya bisa gila….”

“Cei ftakanlah pada sayaஅ”

Wajah laki-laki itu pucat. Matanya membelalak. Bahkan sebenarnya ia tampak gila.

“Selalu sama. Saya berada*di pantai. Mencari Betty. Ia hilangஅhanya hilang. Anda mengerti, bukan? Saya harus menemukannya.-Saya harus memberikan ikat pinggangnya. Saya membawanya. Kemudianஅ” ‘ “Ya?”

“Mimpi itu berubah…. Saya tidak lagi mencari. Ia berada di sana, di depan sayaஅduduk di pantai. Ia tidak melihat saya datangஅoh, saya tak dapatஅ”

“Teruskanlah.”

Suara Poirot berwibawaஅtegas.

“Saya mendekatinya dari belakang… ia tidak mendengar saya… saya mengalungkan ikat ping-” gang itu ke lehernya dan menariknyaஅohஅme-, nariknya____”

Pendei itaan dalam suaranya sungguh mengerikan… aku memegangi lengan kursiku…. Seakan itu kejadian nyata.

“Ia tercekik… ia mati… saya telah mencekiknyaஅlalu kepalanya terkulai ke belakang dan sava melihat wajahnya.* dan ternyata itu Meganஅbukan Betty!”

Ia bersandar, pucat dan gemetar. Poirot menuangkan segelas anggur lagi dan memberikan padanya.

“Apa^ artinya semua itu, Mr. Poirot? Mengapa mimpi itu mengganggu saya? Setiap malam…?”

“Minumlah anggur Anda,” desak PoTrot.

Pemuda itu minum, lalu ia bertanya dengan suara yang lebih ‘tenang,

“Apa artinya? Sayaஅsaya tidak membunuhnya, bukan?”

Aku tidak tahu apa jawaban Poirot, karena pada saat itu aku mendengar ketukan tukang pos dan otomatis aku meninggalkan ruangan itu.

Apa yang kuambil dari kotak pos melenyapkan rasa ingin tahuku akan ungkapan hati Donald Fraser yang luar biasa itu.

Aku bergegas kembali ke ruang duduk.

“Poirot,” teriakku. “Sudah datang. Surat yang keempat.”

கா

Ia bangkit, merebutnya dariku, mengambil pisau pembuka kertas dan membukanya. Ia membentangkannya di atas meja.

Kami beitiga membacanya bersama.

Masih tidak berhasil? Memuakkan! Memalukan! Apa yang Anda dan polisi lakukan? Yah, yah, bukankah ini menyenangkan?“Dan ke mana lagi sebaiknya kita pergi mencari mangsa?

Mr. Poirot yang malang. Saya sungguh iba pada Anda.

Bila mula-mula Anda tidak berhasil, coba, coba, coba lagi. g Jalan yang kita tempuh masih panjang Tipperary? Belumஅmasih terlalu jauh. Huruf

T.

Insiden kecil berikutnya akan terjadi di Don-: caster_pada tanggal 11 September.

Sampai jumpa.

ABC

21

Gambaran Mengenai Seorang Pembunuh

Kurasa saat itulah apa yang Poirot sebut sebagai unsur dasar manusia mulai mengabur kembali. Oleh karena tidak tahan dengan kengerian yang mencekam pikiran, kami mengalihkan perhatian pada hal-hal remeh yang menarik minat manusia normal.

Kami semua merasa tidak mungkin berbuat sesuatu sebelum surat keempat datang dan mer^y^ ungkapkan situasi yang dirancang untuk pjembu^^, nuhau u. Saat-saat menunggu hrrx Tekk-ifteiighi- *Ś langkan ketegangan.

Namun kini, setelah melihat kata-kata vang ditulis dengan huruf cetak itu mengejek dari kertas yang putih kaku, perburuan pun dimulai sekali lagi!

Inspektur Crome dari Scotland Yard datang dan selagi ia masih ada, Franklin Clarke dan Megan Barnard muncul.

k -Gadis itu menerangkan bahwa ia juga datang ,dari Bexhill.

“Saya ingin menanyakan sesuatu kepada Mr. Clarke.”

Ia tampak agak gelisah dan merasa perlu untuk memberikan alasan dan menjelaskan kedatangannya bersama Clarke. Aku mencatat hal itu dalam ingatan tanpa menganggap bahwa hal itu penting.

Surat itu tentu saja memenuhi pikiranku lebih dari hal-hal lainnya.

Kurasa Crome tidak begitu senang melihat banyaknya orang yang terlibat dalam drama itu. Ia lalu bersikap amat resmi dan mengambJ^jarak.

“Saya akan membawanya, Mr. Poirot. Bila Anda ingin membuat fotokopinyaஅ”

Tidak, tidak, saya rasa tidak perlu.”

“Apa rencana Anda, Inspektur?” tanya Clarke.

“Banyak, Mr. Clarke.”

“Kali ini kita harus berhasil menangkapnya,” .ar Clarke. “Sebaiknya saya memberi t?hu Anda, inspektur, bahwa kami telah membentuk suatu kelompok di antara kami sendiri untuk menangani masalah ini. Sebuah ‘pasukan’ yang terdiri dari pihak-pihak yang merasa tertarik dalam soal ini.” . .

Inspektur Crome berkata dengan amat sopan,

“Oh, ya?”

“Saya rasa Anda tidak begitu mempercayai para’ amatir, Inspektur?”

“Anda tidak memiliki fasilitas yang saya miliki bukan, Mr. Clarke?”

“Kami mempunyai alasan pribadi untuk bergerakஅitu modal kita.”

“Oh, ya?”

“Saya rasa tugas Anda sendiri tidak akan begitu

mudah, Inspektur. Bahkan saya cenderung berpikir bahwa si kawakan ABC telah mengalahkan Anda lagi.”

Aku memperhatikan bahwa Crome bisa juga dipojokkan dan dipaksa bicara, bila cara lain gagal.

“Saya pikir masyarakat tidak akan melontarkan banyak kritik terhadap cara kerja kami kali ini,” katanya. “Orang tolol ini telah memberi waktu yang cukup. Tanggal 11, hari Rabu, masih minggu depan. Masih cukup waktu untuk sebuah kampanye publikasi lewat pers. Seluruh penduduk Doncaster akan diberi peringatan. Semua orang yang namanya dimulai dengan huruf D akan berhati-hatiஅdemi kebaikan mereka sendiri. Lagi pula, kami akan mengirim polisi dalam jumlah banyak ke kota itu. Sudah dipersiapkan dengan persetujuan semua kepala polisi di Inggris. Seluruh Doncaster, baik polisi maupun penduduk sipil akan bersiap untuk menangkap satu orangஅdan bila mujur, kami akan dapat menangkapnya!”

Clarke berkata perlahan,

“Mudah menebak bahwa Anda bukan pecandu olahraga, Inspektur.”

Crome menatapnya.

“Apa maksud Anda, Mr. Clarke?”

“Penggemar olahraga pasti tahu. Tidakkah Anda sadari bahwa pada hari Rabu pacuan kuda St. Leger dilaksanakan di Doncaster}”

Rahang inspektur itu jadi lemas. Sungguh mati, ia tak bisa mengucapkan ungkapan “Oh, ya?”

209

4

208

seperti kebiasaannya. Sebaliknya ia berkata,

“Memang. Dan membuat persoalannya jadi rumit….”

“ABC tidak dungu, walaupun mungkin ia memang gila.”

Kami semua terdiam beberapa saat, mempelajari situasi. Orang banyak dalam gelanggang pacuan kudaஅmasyarakat Inggris yang penuh semangat dan cinta olahragaஅkerumitan yang tak pernah berakhir.

Poirot menggumam,

“C est ingenieux. Tout de mime e’est bien imagine, caஅSungguh cerdas. Dan seharusnya

sudah bisa dibayangkan.”

“Saya yakin,” kata Clarke, “bahwa pembunuhan akan berlangsung di gelanggang pacuan kudaஅkemungkinan pada saat berlangsungnya Leger.” ^

Sesaat nalurinya’mengenai olahraga menyisipkan rasa senang dalam benaknya….

Inspektur Crome bangkit, sambil membawa surat itu.

“Acara St. Leger itu membuat persoalan jadi rumit,” ujarnya. “Sungguh sial.”

Ia beranjak pergi. Kami mendengar suara-suara bergumam di lorong. Sesaat kemudian Thora Grey masuk.

Ia berkata dengan cemas,

“Inspektur mengatakan pada saya suiatnya datang lagi. Di mana sekarang?”

Di luar hujan. Thora Grey memakai jas hitam,

gaun serta syal bulu. Sebuah topi hitam mungil menempel di atas kepalanya yang cantik.

Kepada Franklin Clarke-lah ia berbicara dan ia langsung mendekati laki-laki itu. Satu tangannya memegang lengan Franklin, menunggu jawaban. .

“Doncasterஅdan pada hari St. Leger.”

Kami terlibat dalam sebuah diskusi. Tanpa mengatakan apa-apa kami tahu bahwa semua ingin hadir, namun pacuan kuda itu pasti menyulitkan rencana-rencana yang semula sudah kami susun.

Perasaan putus asa menyelubungiku. Apa yang dapat dilakukan oleh kelompok enam orang ini, bagaimanapun kuatnya alasan pribadi mereka terhadap soal ini? Akan ada polisi yang %ak terkira banyaknya, dengan mata tajam dan awas, mengawasi setiap sudut yang dicurigai. Apa yang dapat dilakukan enam pasang mata?

Seakan menjawab pikiranku, Poirot membuka suara. Gaya bicaranya seperti guru sekolah atau pendeta,

“Mes enfants,” ujarnya. “Anak-anak, kita tidak boleh kehilangan semangat. Kita harus menangani soal ini dengan metode dan jalan pikiran yang terarah. Kita harus melihat ke dalam dan bukannya ke luar untuk mencari kebenaran. Kita harus bertanya pada diri kita sendiriஅdiri kita masingr masingஅapa yang ^Ťketahui tentang pembunuh itu? Jadi kita harus menyusun gambar laki-laki yang akan kita cari itu.”

“Kita tidak tahu apa-apa tentang dirinya,” desah Thora Grey putus asa.

“Tidak, tidak, Mademoiselle. Itu tidak benar. Masing-masing dari kita tahu sesuatu tentang dirinyaஅkalau saja kita tabu apa yang kita ketahui. Saya yakin pasti ada yang kita ketahui-அkalau saja kita bisa menggalinya.”

Clarke menggelengkan kepalanya,

“Kita tidak tahu apa-apaஅapakah ia tua atau muda, berkulit putih atau hitam! Tidak ada di antara kita yang sudah pernah melihat atau berbicara dengannya! Kita telah membeberkan segala sesuatu yang kita ketahui berulang-ulang kali.”

“Tidak semuanya! Misalnya, Miss Grey mengatakan pada kita bahwa ia tidak melihat atau

berbicara dengan orang asing pada hari terbunuhnya Sir Carmichael.”

Thora Grey mengangguk. “Itu betul.”

“Benarkah? Lady Clarke mengatakan pada kami, Mademoiselle, bahwa dari jendelanya ia melihat Anda berdiri di tangga pintu depan sedang berbicara dengan seorang laki-laki.”

“Ia melihat saya berbicara dengan seorang laki-laki asing?” Gadis itu agaknya benar-benar heran. Tentu sinar matanya yang jernih dan murni itu tidak lain karena kesungguhan hatinya.

Ia menggelengkan kepalanya.

“Lady Clarke pasti salah lihat. Saya tak pernahஅ Oh!”

Seruan itu terlontar tiba-tiba. Pipinya bersemu merah.

“Saya ingat sekarang! Dasar tolol! Saya lupa. Tetapi sebenarnya tidak penting. Hanya pedagang keliling yang menjual kaus kaki panjangஅya, veteran perang. Mereka amat gigih. Saya harus mengusirnya pergi. Saya sedang berada di ruangan pada saat ia menghampiri pintu. Ia berbicara pada saya tanpa membunyikan bel terlebih dahulu, tetapi rupanya ia tidak berbahaya. Mungkin itulah sebabnya saya melupakannya.”

Poirot berjalan mondar-mandir, tangannya memegang kepala. Ia bergumam sendiri dengan penuh semangat, sehingga tidak seorang pun mengatakan apa-apa kecuali hanya memandangi tingkah lakunya.

“Kaus kaki panjang,” gumamnya. “Kaus kaki panjang… stocking… ca vientஅapa artinya ini… stocking… stocking…. Itulah motifnyaஅya… tiga bulan yang lalu… dan dua hari yang “tahi… dan sekarang. Bon Dieuஅya, Tuhan, saya tahu!”

Ia duduk tegak dan menatap lurus” padaku dengan mata angkuh.

“Kau ingat, Hastings? Andover. Toko itu. Kita pergi ke atas. Kamar tidurnya. Di kursi. Sepasang stocking sutra yang masih baru. Kini aku tahu apa yang menarik perhatianku dua hari yang lalu. Anda, Mademoiselleஅ” Ia menoleh kepada Megan. “Anda menceritakan bahwa ibu Anda menangis karena ia telah membeli beberapa stocking baru pada hari terjadinya pembunuhan itu…”

Ia menatap berkeliling kepada kami.

“Anda mengerti? Motif yang sama, diulang

sampai tiga kali. Pasti ini bukan suatu kebetulan. Pada saat Mademoiselle bercerita, saya merasa apa yang ia katakan ada hubungannya dengan sesuatu. Saya tahu sekarangஅhubungan dengan apa. Kata-kata yang diucapkan tetangga dekat Nyonya Ascher yang bernama Nyonya Fowler. Mengenai orang-orang yang selalu mencoba menawarkan barangஅdan ia menyebut stocking. Katakanlah pada saya, Mademoiselle, bukankah benar ibu Anda tidak membeli stocking itu di toko, tetapi dari seorang penjaja keliling?”

“Yaஅyaஅbenar…. Saya ingat sekarang. Ia berkata ia kasihan pada para veteran perang itu yang harus berkeliling mencari pembeli.”

“Namun, apa hubungannya?” seru Franklin. “Orang yang datang menjual stocking tidak membuktikan apa-apa!”

“Begini, Kawan-kawan, tidak mungkin ini suatu kebetulan. Tiga pembunuhanஅdan setiap kali seseorang menjual stocking serta memata-matai daerahnya.”

Ia beralih kepada Thora-.

“A vous la paroleஅcoba ceritakan! Jelaskan mengenai orang itu.”

Gadis itu menatap Poirot dengan pandangan kosong. “

“Saya tidak bisa… saya tidak tahu bagaimana…. Ia berkaca mata, saya rasa… dan memakai mantel lusuh____”

“Mieux que ca, Mademoiselleஅcoba lagi yang lebih sungguh-sungguh.”

“Ia bongkok… saya tidak tahu. Saya tidak terlalu memperhatikannya. Ia bukan orang yang menarik untuk diperhatikan….”

Poirot berkata dengan muram,

“Anda benar, Mademoiselle. Seluruh rahasia pembunuhan ini terletak pada penjelasan Anda tentang si pembunuhஅsebab tak perlu diragukan lagi, dialah pembunuh itu! ‘Ia bukan orang yang, menarik untuk diperhatikan.’ Betulஅtak ada-yang meragukan hal itu…. Anda telah berhasil menggambarkan bagaimana si pembunuh itu!”

215

22

216

“Tidak. Sebetulnya, ya… sayaஅsaya hanya sedikit merasa sakit.”

“Kasihan, sungguh kasihan. Anda tidak akan pergi, bukan?”

Mr. Cust terloncat tiba-tiba.

“Wali, wah, saya harus pergi. Ada urusan. Penting. Amat penting.”

Tangannya gemetar. Melihatnya begitu bingung, Nyonya Marbury mencoba menenangkannya.

“Yah, kalau Anda harus pergiஅya harus. Pergi jauh kali ini?”

* “Tidak. Saya akan pergi keஅ” ia ragu sejenakஅ “Cheltenham.”

Ada sesuatu yang aneh dalam keraguannya mengucapkan kata-kata tersebut, sehingga Nyonya Marbury Tnemandanginya heran.

“Cheltenham tempat yang indah,” kata-Njo-nya Marbury fasih. “Saya pernah pergi ke sana lewat Bristol. Toko-tokonya bagus.”

“Ya betul.”

Nyonya Marbury membungkuk dengan canggungஅkarena sikap itu tidak sesuai dengan postur tubuhnyaஅlalu mengambil koran kusut yang tergeletak di lantai.

“Tak ada yang lain kecuali urusan pembunuhan saja yang diberitakan surat kabar akhir-akhir ini,” ujarnya sambil membaca pokok berita dan meletakkannya kembali di meja. “Membuat saya benar-benar ngeri. Saya tak membacanya. Seperti kasus Jack the Ripper yang terulang lagi.”

217

(Bukan dari Cerita Pribadi Kapten Hastings)

Mr. Alexander bqnaparte cust duduk diam. Makan paginya sudah dingin di piringnyaஅtak tersentuh. Sebuah surat kabar menutupi poci teh dan Mr. Cust sedang membacanya dengan amat bergairah serta penuh perhatian.

Sekonyong-konyong ia bangkit, melangkah ke sana kemari ^eberapa lama, lalu membenamkan diri pada sebuah kursi di dekat jendela. Ia membenamkan kepalanya dalam tangannya dan merintih memelas. _

Ia tidak mendengar suara pintu dibuka. Pemilik pondokan, Nyonya Marbury, berdiri di pintu masuk.

“Saya berpikir, Mr. Cust, apabila Anda ingin அkenapa, apa yang terjadi? Anda tidak enak badan?”

Mr. Cust menarik kepalanya dari tangannya.

“Tidak apa-apa. Tidak apa-apa, Nyonya Marbury. Saya tidakஅenak badan pagi ini.”

Nyonya Marbury menengok ke baki tempat makan pagi.

“Saya tahu. Anda tidak menyentuh makan pagi. Apakah kepala Anda terasa mengganggu lagi?”

Bibir Mr. Cust bergerak-gerak, tetapi tidak ada suara yang keluar.

“Doncasterஅ-tempat yang dia canangkan untuk pembunuhan berikutnya,” kata Nyonya Marbury. “Besok! Membuat kita benar-benar ngeii, ya? Seumpama saya tinggal di Doncaster dan nama saya dimulai dengan huruf D, saya pasti sudah ^ergi dengan kereta api. Saya tak mau mengambil risiko. Seandainya Anda bagaimana, Mr. Cust?”

“Tak ada yang saya lakukan, Mrs, Marbury அtak ada.”

“Dengan pacuan kuda yang berlangsung dan sebagainya. Tentu saja pada pikirnya ia akan punya kesempatan di sana. Katanya mereka akan mengirimkan beratus-ratus polisi danஅHe, kenapa Mr. Cust? Anda kelihatan pucat benar. Sebaiknya Anda minum obat. Sebaiknya hari ini Anda tidak usah melakukan perjalanan.”

Mr. Cust berdiri tegak.

“Ini penting, Nyonya Marbury. Saya selalu menepati janji. Orang harusஅhams dapat mempercayai kita! Bila saya telah memulai sesuatu, saya selalu menyelesaikannya. Itulah satu-satunya cara untuk dapat berhasil dalamஅdalamஅbisnis.”

“Tetapi bila Anda sakit?”

“Saya tidak sakit, Nyonya Marbury. Hanya sedikit kuatir mengenaiஅbeberapa masalah pribadi. Saya tak bisa tidur nyenyak, tapi saya benar-benar sehat.”

Sikapnya begitu tegas sehingga Nyonya Mar–

bury segera mengumpulkan perkakas makan pagi, lalu dengan segan meninggalkan ruangan.

Mr. Cust menyeret keluar sebuah kopor dari bawah tempat tidur dan mulai berbenah. Baju tidur, tas spon, kerah yang dapat dilepas, sandal கூkulit. Lalu ia membuka lemari dan memindahkan selusin kotak kardus pipih berukuran kira-kira sepuluh kali tujuh inci dari sebuah laci ke dalam kopor.

Ia hanya melirik pada panduan kereta api di atas meja, lalu meninggalkan ruangan, tangannya menenteng kopor.

Ia menaruh kopor itu di ruang depan, lalu memakai topi dan mantelnya sambil mendesah dalam-dalam, sehingga gadis yang keluar dari se* buah kamar di sarnpjhgnya memandangnya penuh ‘perhatian.

“Ada apa, Mr. Cust?”

“Tak apa-apa, Miss Lily.”

“Desah Anda itu!”

Mr. Cust berkata kasar,

“Apakah Anda ahli membaca pertanda, Miss Lily? Ahli firasat?”

“Wah, saya tidak sadar bahwa saya, sungguh…. Tentu saja, ada hari-hari Anda merasa semua tak ada yang benar, dan hari-hari di mana segalanya beres-beres saja.”

“Betul,” ujar Mr. Cust.

Ia mendesah lagi.

“Yah, selamat tinggal, Miss Lily. Sampai jumpa lagi. Di’sini Anda semua selalu baik kepada saya “

219

“Wah, jangan berpamitan begitu, seakan Anda akan pergi jauh dan tak kembali lagi,” Lily tertawa.

“Tidak, tidak, tentu tidak.”

“Sampai hari Jumat,” kata gadis itu sambil tertawa. “Ke mana Anda akan pergi kali ini? Tepi pantai lagi?”

“Tidak, tidakஅhmஅCheltenham.” ‘

“Wah, tempat yang bagus juga. Tetapi tidak sebagus Torquay, yang pasti merupakan daerah yang indah. Saya ingin ke sana liburan tahun depan. Ngomong-ngomong, waktu itu Anda pasti berada amat dekat dengan tempat pembunuhan ituஅpembunuhan ABC. Kejadiannya pada saat Anda berada di sana bukan?”

“Hmஅya. Tapi Churston terletak enam atau tujuh m’L dari tempat itu .?i

“Namun, pasti menegangkan, ya! Mungkin Anda bahkan pernah berpapasan dengan pembunuh itu di jalan! Mungkin Anda berada dekat dengannya!”

“Mungkin saja,” kata Mr. Cust dengan senyum yang tiba-tiba berubah mengerikan dalam pandangan Lily Marbury.

“Oh, Mr. Cust, Anda kelihatannya tidak sehat.”

“Saya tidak apa-apa, tidak apa-apa. Sampai jumpa, Miss Marbury.”

Ia mengangkat topinya, mengambil kopor, dan agak teigopoh-gopoh keluar dari pintu depan.

220

“Orang tua aneh,” ujar Lily Marbury yang baik hati itu. “Menurutku agak sinting.” ,

Inspektur Crome berkata pada anak buahnya, “Carikan saya daftar semua pabrik pembuat stocking dan kirimkan surat edaran kepada mereka. Saya perlu daftar semua agen-agen

mereka அmengerti maksud saya? Orang-orang yang mendapat komisi dari penjualan dan yang mencari pembeli lewat teriakan mulut.” |

“Untuk kasus ABC, Pak?”

“Betul. Salah satu gagasan Mr. Hercule Poirot.” Nada suara Inspektur itu mencemooh. “Kemungkinan tidak berarti apa-apa, namun kita tidak boleh mengabaikan setiap kesempatan, walaupun -yang ma^ih samar-samar sekalipun.”

“Baik, Pak. Mr. Poirot memang berhasil dalam beberapa kasus di masa jayanya. Tetapi saya rasa sekarang ia sudah jadi tolol, Pak.”

“Si Tukang Obat,” ujar Inspektur Crome, “selalu berpose. Mempengaruhi orang. Tetapi sedikit pun tidak mempengaruhi saya. Sekarang mengenai persiapan untuk Doncaster…”

Tom Hartigan berkata pada Lily Marbury, “Aku melihat si pensiunan itu tadi pagi.”
“Siapa? Mr. Cust?”

“Namanya Cust? Di Euston. Seperti biasa ia kelihatan seperti ayam kehilangan induknya. Kupikir orang itu agak sinting. Ia membutuhkan seseorang untuk merawatnya. Mula-mula kertas—

nya jatuh, lalu tiketnya. Aku memungutnyaஅtak sedikit pun terasa olehnya kehilangan barang-barang itu. Ia mengucapkan terima kasih dengan sikap linglung, tetapi kurasa ia tidak mengenaliku.”

“Yah,” kata Lily. “Ia hanya melihatmu kalau berpapasan di lorong rumah, dan lagi pula tidak begitu sering.”

Mereka sudah melantai mengelilingi tuangan.

“Kau pandai berdansa,” kata Tom.

“Ayolah lagi,” bisik Lily sambil lebih merapatkan tubuhnya.

Mereka melantai berkeliling lagi.

“Katamu tadi Euston atau Paddington?” tanya Lily tiba-tiba. “Maksudku, di mana kau melihat si tua Cust?”

“Euston.”

“Kau yakin?”

“Tentu saja. Apa maksudmu?”

“Lucu. Kupikir kalau mau pergi ke Cheltenham harus dari Paddington.”

“Oh, begitu? Tetapi si tua Cust tidak pergi ke Cheltenham. Ia pergi ke Doncaster.”

“Cheltenham.” #

“Doncaster. Aku tahu, Sayang! Kan aku memungut tiketnya.”

“Ah, ia berkata pada&# akan pergi ke Cheltenham. Aku yakin.”

“Oh, pasti kau salah dengar. Ia pergi ke Doncaster, pasti. Ada orang-orang yang beruntung. Aku pernah menang bertaruh atas Firefly di acara

pacuan Leger, dan aku menyukai pertunjukan itu.”

“Kurasa Mr. Cust tidak pergi menonton pacuan kuda itu. Dia bukan orang yang suka nonton pacuan kuda. Oh, Tom, kuharap ia tidak terbunuh. Pembunuh ABC akan berada di Doncaster.”

“Cust akan selamat. Namanya tidak dimulai dengan huruf D.”

“Ia oisa terbunuh waktu itu. Ia berada dekat Churston, di Torquay, pada waktu pembunuhan terakhir terjadi.”

“Oh, ya? Suatu kebetulan, bukan?”

Tom tertawa.

“Kuharap ia tidak berada di Bexhill sebelumnya.”

Lily mengerutkan alis matanya.

“Ia juga pergi…. Ya, aku ingat dia pergi., sebab ia lupa membawa baju mandinya. Ibu memperbaiki jahitannya. Dan Ibu berkata, ‘WahஅMr. Cust kemarin pergi tanpa membawa baju mandinya.’ Lalu kataku, ‘Ah, tak apa-apa, cuma baju mandi usangஅada pembunuhan keji terjadi,’ ujarku, ‘seorang gadis dicekik di Bexhill.’”

“Yah, bila ia memerlukan baju mandinya, kurasa pasti ia pergi ke tepi pantai, Lily.” Wajahnya’ berkerut aneh. “Mungkinkah si pensiunan tua itu pembunuhnya?”

“Mr. Cust yang malang itu? Memukul lalat pun ia tak mau.” Lily tertawa.

Mereka melantai dengan gembiraஅdalam pi—

kiran sadar mereka hanya ada kebahagiaan karena bisa berdua-duaan.

Dalam pikiran bawah sadar mereka terbersit sesuatu….

23

Doncaster, Tanggal 11 September

Doncaster!

Kurasa aku akan ingat tanggal 11 September itu selama hidupku.

Memang, setiap kali aku mendengar St. Leger disebut-sebut, secara otomatis pikiranku tidak melayang kepada pacuan kuda, tetapi kepada pembunuhan.

Kalau-kuingat perasaanku sendiri, yang paling menyolok adalah jasa ketakberdayaan yang me-muakkan. Kami berada di siniஅdi tempat kejadianஅPoirot, aku sendiri, Clarke, Fraser, Megan Barnard, Thora Grey, dan Mary Drower, dan dalam usaha terakhir, apa yang dapat kami perbuat^

Kami memiliki harapan tipisஅuntuk memperoleh kesempatan mengenali sebentuk wajah atau postur tubuh yang pernah terlihat dengan tidak sempurna satu, dua, atau tiga bulan yang lalu di antara kerumunan ribuan orang.

Kenyataannya bahkan lebih aneh lagi. Di antara kami semua, satu-satunya oiang yang mungkin mengenalinya adalah Thora Grey.

Sebagian ketenangannya telah hilang karena ketegangan. Sikapnya yang tenang dan efisien lenyap. Ia duduk sambil meremas-remas kedua tangannya, hampir-hampir menangis. Hal ini mengundang perhatian Poirot dan’ membuatnya bingung.

“Saya belum pernah benar-benar menatapnya…. Mengapa itu tidak kulakukan? Alangkah tololnya saya. Anda semua bergantung kepada saya… dan saya akan mengecewakan Anda. Kalaupun saya melihatnya, mungkin saya tidak mengenalinya lagi. Saya sulit mengingat wajah.”

Poirot hanya menunjukkan kebaikan hatinya semata, dengan apa pun yang akan ia katakan padaku, dan bagaimanapun kerasnya ia ingin mengkritik gadis itu. Sikapnya luar biasa lembut. Aku heran, karena Poirot justru lebih tidak acuh Ś lagi kepada kecantikan dalam keadaan sulitஅtidak seperti aku.

Ia menepuk babu gadis itu dengan ramah.

“Baiklah, PetiteஅAnak manis, jangan sampai histeris. Kita tidak boleh mengalami hal demikian. Bila Anda melihat orang itu, Anda akan mengenalinya. “

“Bagaimana Anda tahu?”

“Oh, banyak alasanஅsalah satunya, karena yang merah menggantikan yang hitam.”

“Apa maksudmu, Poirot?” seruku.

“Aku berbicara dalam bahasa judi. Pada permainan rolet mungkin yang hitam mendapat giliran lebih lamaஅtetapi akhirnya yang merah

harus muncul juga. Inilah yang disebut kesempatan dalam hukum matematik.”

“Maksudmu kemujuran akan muncul?”

“Betul, Hastings. Dan di situlah si penjudi (dan si pembunuh, yang sebenarnya hanyalah seorang penjudi nekat, karena apa yang dia pertaruhkan bukanlah uangnya, tetapi hidupnya) sering tidak mempunyai pertimbangan-pertimbangan yang cerdas. Oleh karena ia sudah menang, pada pikirnya ia akan terus menang! Ia tidak meninggalkan meja judi tepat pada waktunya, yaitu pada saat sakunya penuh. Jadi dalam perkara kriminal, si pembunuh yang berhasil tak mau berpikir tentang kemungkinan dia akan gagali Ia menumpuk sendiri semua penghargaan untuk penampilannya yang berhasilஅtetapi percayalah, Kawan-kawan, meskipun dengan perencanaan yang teliti sekalipun, tak ada kejahatan,yang berhasiHanpa nasib mujur!” .

“Apakah Anda tidak terlalu mengada-ada?” kata Franklin Clarke.

Poirot menggerakkan tangan dengan penuh semangat.

“Tidak, tidak. Katakanlah kesempatannya sama, tetapi tetap harus dengan nasib baik di tangan kita. Coba Anda pikir! Seandainya seseorang masuk ke toko Nyonya Ascher persis pada saat si pembunuh hendak beranjak pergi. Orang itu mungkin ingin melihat ke balik meja pajangan, melihat wanita yang terbunuh ituஅdan langsung menangkap si pembunuh, atau bila tidak, ia dapat

memberikan gambaran sempurna mengenai orang itu kepada polisi* lalu pembunuli itu akan ditangkap dengan segera.”

“Ya, itu mungkin saja,” Clarke mengakui. “Kesimpulannya seorang pembunuh harus mengambil kesempatan.”

“Benar. Seorang pembunuh selalu merupakan seorang penjudi. Dan, seperti kebanyakan penjudi, seorang pembunuh tidak tahu kapan harus berhenti. Setiap kejahatan membuatnya berpikir bahwa kemampuannya semakin besar. Dia tak lagi dapat berpikir jernih. Ia tidak berkata, ‘Aku cerdik dan mujuri’ Tidak, ia hanya berkata, ‘Aku cerdik!’ Dan pendapatnya mengenai kecerdikannya semakin kuat… lalu, mes amisஅKawan-kawan, bola bergulir, dan warna pilihannya tidak lagi mendapat giliranஅbola jatuh pada nomor baru dan bandar berteriak ‘Merah’.”

“Menurut Anda itu yang akan terjadi dalam kasus ini?” Megan bertanya, sambil mengerutkan alisnya.

“Harus begituஅcepat atau lambat! Selama ini kemujuran ada di tangan si pembunuhஅcepat atau lambat pasti akan berbalik ke tangan kita. Saya yakin kini sudah berbalik! Petunjuk mengenai stocking merupakan permulaannya. Kini, segalanya tidak lagi memihak si pembunuh, tetapi berbalik memusuhinya1. Dan ia juga akan mulai membuat kesalahan-kesalahan…-.”

“Saya rasa Anda hanya ingin membesarkan hati saja,” ujar Franklin Clarke. “Kita semua membu—

tuhkan sedikit hiburan. Saya merasa seakan lumpuh dan tidak berdaya sejak sa^a bangun tidur tadi pagi.”

“Rasanya terlalu rumit bagi saya untuk meyakini bahwa kita dapat mencapai suatu hasil yang praktis dan berharga,” kata Donald Fraser.

Megan mengecam,

“Jangan gampang putus asa, Don.”

Dengan wajah sedikit bersemu merah, Mary Drower berkata,

“Menurut saya kita takkan pernah tahu. Si Setan Keji itu ida di sini, juga kitaஅdan bagaimanapun juga kadang-kadang kita berjumpa seseorang dengan cara yang amat lucu, dan tak terduga-duga.”

Aku menggerutu,

“Bila saja kita dapat berbuat lebih dari ini.”

“Kau harus ingat, Hastings, bahwa pouj>i sedang melakukan segala kemungkinan yang masuk akal. Polisi-polisi khusus telah ditugaskan. Inspektur Crome yang baik itu mungkin memang sikapnya menjengkelkan, tetapi ia seorang perwira polisi yang amat cakap. Kolonel Anderson, Kepala Polisi adalah orang yang aktif. Mereka telah mengambil tindakan-tindakan maksimum untuk mengawasi serta berpatroli dalam kota dan di gelanggang pacuan. Di mana-mana berjaga-jaga petugas-petugas dengan pakaian preman. Juga konperensi pers. Masyarakat sudah mendapat peringatan penuh.”

Donald Fraser menggelengkan kepalanya.

“Saya sedang berpikir, ia takkan mencobanya,” ia berkata, lebih bersifat mengharap. “Orang itu akan semakin gila!”

“Sialnya,” ujar Clarke acuh tak acuh, “ia memang gila! Bagaimana pendapat Anda, Mr. Poirot? Apakah ia akan menyerah atau meneruskannya?*’

“Menurut saya obsesinya begitu kuat sehingga ia harus mencoba menepati janjinya! Bila

tidak, ia terpaksa harus mengaku kalah, dan egoisme kegilaannya tidak akan mengizinkan hal itu terjadi. Sava rasa pendapat Dokter Thompson juga begitu. Harapan kita, ia akan terperangkap dalam usahanya membunuh lagi.”

Donald menggelengkan kepalanya lagi.

“Ia pasti akan semakin licin.”

Poirot menengok arlojinya. Kami menangkap isyaratnya. Sudah disetujui bersama bahwa kami akan berjaga sehari penuh, pagi hari mengawasi sebanyak mungkin jalan, dan setelah itu menempatkan diri kami di berbagai tempat di dalam gelanggang pacuan.

Aku menyebut “kami”. Tentu saja, bagiku pribadi pengawasan itu tidak akan berarti banyak sebab aku sendiri belum pernah melihat ABC. Namun demikian, karena maksudnya adalah untuk berpencar dan mengawasi daerah yang seluas-luasnya, aku menyarankan agar sebaiknya aku menemani salah satu dari gadis-gadis itu.

Poirot setujuஅkurasa, dengan kerdipan mata yang mengisyaratkan sesuatu.

230

Gadis-gadis itu pergi untuk memakai topi mereka. Donald Fraser berdiri di dekat jendela sambil menatap ke luar, jelas sekali ia sedang terpaku pada pikirannya.

Franklin Clarke menoleh kepadanya, nyata sekali ia menyadari bahwa Donald Fraser terlalu bingung untuk diajak ngobrol, lalu dengan sedikit merendahkan suaranya ia berbicara kepada Poirot.

“Maaf, Mr. Poirot. Saya tahu Anda pergi ke Churston dan bertemu ipar saya. Apakah ia mengatakanஅatau mengisyaratkanஅmaksud saya அapakah ia sama sekali tidak menyebutkanஅ?”

Ia diam, kelihatan malu.

Poirot menjawab dengan wajah polos tak berdosa, sehingga justru membangkitkan kecurigaanku.

“Comment} Apa? Ipar Anda mengatakan-a mengisyaratkanஅapa maksud Anda?”

Wajah Franklin Clarke memerah.

“Mungkin Anda merasa ini bukan saat yang tepat untuk membicarakan hal-hal pribadiஅ”

“Du toutஅsama sekali tidak!”

“Namun saya kira sebaiknya saya berterus terang mengungkapkan semuanya.”

“Tindakan yang pantas dihargai.”

Kurasa kali ini Clarke mulai mencurigai wajah polos Poirot yang agaknya menyembunyikan sesuatu di baliknya. Ia meneruskan dengan susah-payah.

“Ipar saya seorang wanita yang amat baik hati

231

அsaya selalu sayang padanyaஅtetapi tentu saja dengan sakitnya yang agak lamaஅdan penyakit semacam ituஅterlalu banyak diberi obat-obatan dan sebagainyaஅseseorang cenderung untukஅ yah, membayangkan berbagai hal tentang orang lain!” “Ah?”

Kini tak salah lagi, ada sinar di mata Poirot.

Tetapi Franklin Clarke yang terlalu sibuk memilih kata-kata tidak memperhatikan hal itu. “Ini mengenai ThoraஅMiss Grey,” ujarnya. - “Oh, jadi Anda berbicara mengenai Miss Grey?” nada bicara Poirot menunjukkan seolah-olah ia benar-benar kaget.

“Ya. Lady Clarke mempunyai dugaan-dugaan dalam benaknya. Anda tahu ThoraஅMiss Grey, hm, adalah seorang gadis yang cukup cantikஅ”

“Mungkinஅya,” Poirot mengakui.

“Dan wanita, yang terbaik sekalipun, selalu agak bawel mengenai wanita lain. Tentu saja Thora amat berarti bagi saudara sayaஅia selalu berkata bahwa Thora adalah sekretaris terbaik yang pernah membantunyaஅdan ia juga amat menyukainya. Tetapi benar-benar hanya kepolosan semata dan ketulusan hati yang murni. Maksud saya Thora bukanlah jenis gadisஅ”

“Bukan?” kata Poirot membantu.

“Tetapi dalam pikiran ipar sayaஅyahஅada rasa cemburu, saya rasa. Memang ia tidak pernah menunjukkan hal itu. Tetapi setelah kematian Car, bilamana sampai pada percakapan mengenai Miss

232

Greyஅapakah ia boleh terus tinggalஅhm, Charlotte dengan kasar memotongnya. Tentu sebagian karena penyakitnya, pengaruh morfin, dan sebagainyaஅ Suster Capstick mengatakan begituஅkatanya kami tidak boleh menyalahkan Charlotte karena berpikir yang tidak-tidakஅ”

Ia diam sejenak.

“Lalu?”

“Saya ingin Anda mengerti, Mr. Poirot, bahwa tidak ada apa-apa di balik Itu semua. Cuma sekadar angan-angan seorang wanita yang sakit. Cobalah lihatஅ” ia meraih ke dalam sakunyaஅ “ini surat yang saya terima dari saudara saya pada waktu saya berada di Malaya. Saya ingin Anda membacanya karena ini menunjukkan bagaimana hubungan mereka sebenarnya.”

Poirot mengambilnya. Franklin mendekat ke sisinya dan sambil menunjuk dengan jaim a a membaca sebagian kutipan dengan suara keras.

அsemuanya berjalan seperti biasa. Charlotte* sudah cukup baikஅtak begitu sakit lagi. Aku berharap dapat lebih banyak mengungkapkannya. Kau mungkin ingat Thora Grey? Ia seorang gadis yang baik dan banyak memberikan ketenangan padaku lebih daripada apa yang dapat kukatakan padamu. Aku pasti tidak tahu apa yang akan kulakukan dalam masa-masa sulit ini bila tidak ada dia. Ia terus memberikan simpati dan perhatian. Seleranya tinggi dan ia memiliki pengamatan tajam akan barang-barang bagus dan ia juga menyukai barang-barang kesenian

233

Cina. Aku memang mujur menemukannya. Anak perempuan pun belum tentu -bisa menjadi teman yang begitu dekat dan penuh perhatian. Hidupnya sulit dan tidak selalu bahagia, namun aku senang bahwa ia seakan memiliki rumah sendiri, juga kasih sayang.

“Begitulah,” ujar Franklin. “Itulah perasaan saudara saya terhadap gadis itu. Ia menganggapnya sebagai anak perempuannya. Apa yang saya anggap tidak adil adalah kenyataan bahwa begitu saudara saya meninggal, istrinya langsung mengusirnya dari rumah! Sebenarnya wanita memang iblis, Mr. Poirot.”

“Ingat, ipar Anda sedang sakit dan menderita.”

“Saya tahu. Itulah yang selalu saya katakan pada diri saya sendiri. Kita tidak boleh menyalahkannya. Namun demikian, saya pikir saya harus menunjukkannya pada Anda. Saya tak ingin Anda ^nempunyai kesan yang salah tentang Thora melalui apa pun yang telah dikatakan Lady Clarke.”

Poirot mengembalikan surat itu.

“Saya jamin,” katanya tersenyum, “saya takkan mempunyai kesan yang salah atas apa yang dikatakan orang. Saya punya pertimbangan-pertim-oangan sendiri.”

“Baiklah,” ujar Clarke sambil menyimpan surat itu, “saya senang telah menunjukkannya pada Anda. Gadis-gadis itu sudah datang. Sebaiknya kita berangkat.”

Pada saat kami meninggalkan ruangan, Poirot memanggilku kembali.

234

“Kau tetap berkeinginan untuk ikut dalam ekspedisi ini, Hastings?”

“Oh, ya. Aku pasti tidak suka duduk di sini berpangku tangan saja.”

“Ada kegiatan otak selain kegiatan badan, Hastings.”

“Ah, kau lebih ahli dalam hal itu daripada aku,” kataku.

“Memang betul begitu, Hastings. Benarkah kau ingin menjadi pengawal salah satu gadis-gadis itu?”

“Memang itu maksudnya.”

“Dan gadis yang mana yang kaucalonkan untuk mendapatkan kehormatan ditemani olehmu?”

“Wahஅakuஅhmஅbelum memikirkannya.”

“Bagaimana kalau Miss Barnard?”

“Tampaknya ia gadis yang mandiri,” kataku berkeberatan. கா

“Miss Grey?”

“Ya. Lebih baik dia.”

“Kurasa, Hastings, kau benar-benar jujur, meskipun terlalu kentara! Dari semula kau sudah memutuskan untuk melewatkan harimu bersama malaikat pirangmu!”

“Oh, benarkah, Poirot?”

“Maaf kalau aku mengacaukan rencanamu, namun aku terpaksa memintamu mengawal yang lain.”

“Oh, baiklah. Kurasa kau pun jatuh hati pada si gadis boneka Belanda itu.” ^

“Orang yang harus kaukawal adalah Mary

235

Drowerஅdan kuminta kau tidak meninggalkannya. “

“Tetapi mengapa, Poirot?”

“Sebab, Kawan, namanya dimulai dengan huruf D. Kita tidak boleh mengambil risiko.”

Kurasa pernyataannya masuk akal. Semula tampaknya sukar dimengerti. Tetapi kemudian aku menyadari bahwa apabila ABC membenci Poirot dengan begitu fanatik, ia pasti mengawasi semua gerak-gerik Poirot. Dan dalam hal ini pembunuhan atas Mary Drower bisa merupakan pukulan keempat yang berhasil.

Aku berjanji untuk setia pada kepercayaan yang diberikan kepadaku.

Aku pergi meninggalkan Poirot yang duduk di kursi dekat jendela.

Di depannya ada alat permainan rolet. Ia memutarnya pada saat aku melewati pintu dan ia berteriak kepadaku,

“Merahஅpertanda baik, Hastings. Kemujuran berbalik!”

236

24

237

(Bukan dari Cerita Pribadi Kapten Hastings)

Mr. leadbftter menggerutu kesal, karena orang yang duduk di sampingnya bangkit dan tersandung pada waktu melewatinya, topinya jatuh di kursi di depannya, dan orang itu membungkuk untuk mengambilnya.

Ini terjadi pada puncak cerita Not a Sparrow, “sebuah film drama emosional yang penuh bintang-bintang terkenal dan cantik jelita, yang sudah seminggu penuh dinanti-nantikan Mr. Leadbetter.

Pahlawan wanita berambut keemasan yang diperankan oleh Katherine Royal (menurut Mr. Leadbetter seorang aktris film kaliber dunia), sedang melampiaskan kemarahannya dalam teriakan parau,

“Takkan pernah. Aku lebih baik kelaparan. Tetapi aku takkan kelaparan. Ingatlah kata-kata ini: tidak ada seekor burung pipit pun yang jatuhஅ”

Mr. Leadbetter mencondongkan kepalanya dari kanan ke kiri dengan gusar. Orang-orang ini! Mengherankan, mereka tak dapat menunggu sampai akhir sebuah film…. Dan meninggalkan adegan yang menggetarkan hati seperti ini.

Nah, sekarang lebih baik. Laki-laki yang menjengkelkan itu telah lewat dan terus keluar. Mr. Leadbetter bisa sepenuhnya memandang ke arah layar dan ke arah Katherine Royal yang berdiri dekat jendela, di rumah megah Van Schreiner di New York.

Dan kini wanita itu naik kereta api-*அanak itu dalam pelukannya…. Kereta api di Amerika begitu anehஅsama sekali berbeda dengan kereta api Inggris.

Nah, itu Steve lagi di pondoknya di pegunungan….

Film itu terus berputar sampai pada bagian penutup yang emosional dan bersifat semireli-gious. “*

Mr. Leadbetter mendesah puas pada saat lampu-lampu dinyalakan.

Ia berdiri perlahan, sedikit mengerjap.

Ia tak pernah meninggalkan gedung bioskop dengan tergesa. Ia selalu membutuhkan waktu beberapa saat untuk kembali pada kenyataan hidup sehari-hari yang membosankan.

Ia memandang ke sekelilingnya. Tidak banyak orang sore iniஅtentu saja. Mereka semua berada di gelanggang pacuan. Mr. Leadbetter tidak suka pacuan kuda, atau main kartu,

atau minum-minum, atau merokok. Dengan begitu ia punya lebih banyak tenaga untuk dapat menikmati pertunjukan film.

238

Semua orang tergesa-gesa menuju pintu keluar. Mr. Leadbetter bersiap untuk keluar juga. Laki-laki yang duduk di depannya tertidurஅagak merosot ke bawah di tempat duduknya. Mr. Leadbetter sedikit kesal melihat seseorang bisa tidur di tengah berlangsungnya adegan-adegan dramatis seperti dalam Not a Sparrow.

Seorang laki-laki yang berang berseru kepada orang yang tidur itu, yang kakinya terentang dan menutupi jalan,

“Maaf, Pak.”

Mr. Leadbetter sampai di pintu keluar. Ia menengok ke belakang.

Tampaknya ada suatu keributan. Seorang petugas gedung bioskop… kerumunan orang…. Mungkin orang di depannya tadi mabuk kebanyakan minum dan bukannya tertidur….

Ia ragu sejenak, lalu keluarஅdan -dengan demikian tidak mengetahui sensasi hari ituஅsensasi yang bahkan lebih besar daripada menang taruhan dalam St. Leger, pada angka 85 dan 1.

Petugas itu berkata,

“Saya rasa Anda benar, Pak…. Ia sakit…. Kenapaஅapa yang terjadi, Pak?”

Laki-laki itu menarik tangannya dan berseru, sambil memperhatikan bercak merah kental.

“Darah…”

Petugas gedung bioskop itu berseru, tercekat. Ia melihat ujung sebuah benda kuning di bawah kursi.

“Astaga!” serunya. “Ini perbuatan a bஅABC.”

239

25

240

tuஅsebuah belati yang panjang dan ramping. Mata pisau itu juga lengket dan merah….

Mr. Cust duduk tertegun, lama.

Sesaat matanya menatap tajam ke sekeliling ruangan bagaikan mata seekor binatang buruan.

Lidahnya terjulur, menjilati bibirnya dengan gelisah.

“Bukan salahku,” kata Mr. Cust.

Kedengarannya seakan ia sedang berdebat dengan seseorangஅseperti seorang anak sekolah sedang membuat dalih kepada guru sekolahnya.

Ia menjulurkan lidahnya, menjilati bibirnya lagi….

Lagi-lagi ia meraba lengan bajunya sekilas.

Matanya memandang ke seberang ruangan dan melihat baskom cuci.

Tak lama kemudian diisinya baskom itu dengan air dari guci model kuno. Ia melepas, mantxhiv a lalu mencuci lengan bajunya dan memerasnva dengan hati-hati….

Uh! Air itu jadi merah sekarang____

Ketukan di pintu.

Ia berdiri terpakuஅtak dapat bergerakஅmatanya menatap nanar.

Pintu terbuka. Seorang wanita muda yang montok dengan guci air di tangannya.

“Oh, maaf, Tuan. Air panas Anda, Tuan.”

Akhunva ia berhasil mengucapkan kata-katanya.

Terima kasih…. Saya telah mencuci tangan dengan air dingin….”

241

(Bukan dari Cerita Pribadi Kapten Hastings)

Mr. cust keluar dai i gedung bioskop dan menatap ke langit.

Senja yang indah…. Benar-benar senja yang indah….

Sebuah petikan ungkapan Browning Ťterlintas dalam pikirannya.

Tuhan ada di surga. Damai di bumi.” la amat menyukai ungkapan itu. Hanya ada saat-saat, bahkan amat sering, ketika ia merasa‘“ungkapan itu tidak benar….

Ia melangkah ringan sepanjang jalan sambil tersenyum sendiri, sampai ia tiba di Black Swan, tempat ia menginap.

Ia menaiki anak tangga menuju ke kamar tidurnya, sebuah ruang kecil yang penuh sesak di lantai tiga, yang menghadap ke kebun belakang yang disemen dan garasi.

Begitu memasuki ruangan, senyumnya seketika hilang. Ada noda di lengan bajunya, dekat manset. Ia menyentuhnya sekilasஅbasah dan merahஅ darah…

Tangannya meraba sakunya dan meraih sesua—

Mengapa ia mengatakannya? Segera mata itu memandang ke baskom.

Dengan gugup ia menjelaskan, “Saya^-tangan saya kena pisau….*

Hening sejenakஅya, keheningan kikuk yang terlalu lamaஅsebelum akhirnya gadis itu berkata, “Ya, Tuan.”

Ia keluar sambil menutup pintu.

Mr. Cust berdiri seakan telah berubah jadi patung.

Datang jugaஅakhirnya…. Ia mendengarkan.

Apakah itu suara-suaraஅseruan-seruanஅkaki-kaki mendaki tangga menuju ke atas?

Ia tak dapat mendengar apa punť kecuali degup jantungnya sendiri….

Lalu-tiba-tiba, dari sikap mematung, ia meloncat dan bergerak dengan sigap.

Ia memakai mantelnya, berjingkat ke pintu dan membukanya. Tidak ada suara terdengar,

kecuali suara gumam yang akrab di telinganya dari arah bar. Perlahan-lahan ia menuruni anak tangga.

Masih tidak ada seorang pun. Untung sekali. Ia berhenti di ujung tangga. Ke mana sekarang?

Ia segera menetapkan hatinya, melesat cepat di sepanjang lorong dan keluar lewat pintu yang menuju ke halaman belakang. Dua orang sopir ada di sana, sedang mengutak-ngutik mobil dan memperbincangkan mereka yang menang dan kalah taruhan.

242

I

Mr. Cust tergesa menyeberangi halaman dan keluar ke jalan.

Di belokan pertama ia membelok ke kanan-அlalu ke kiriஅdan ke kanan lagi….

Beranikah ia pergi ke stasiun?

Yaஅbanyak orang di sanaஅkereta api khusus அapabila mujur ia akan berhasil melakukannya.

Apabila ia mujur____

243

26

244

Inspektur Crome menyatakan bahwa erangan itu suatu petunjuk berharga, lalu memintanya melanjutkan penjelasannya.

“Lalu ia keluarஅ”

“Dapatkah Anda menggambarkan orang itu?” “Orangnya tinggi besar. Paling tidak enam kaki. Seperti raksasa. “Putih atau hitam?”

“Sayaஅhmஅsaya tidak begitu yakin. Saya rasa ia botak. Berwajah seram.”

“Ia tidak timpang, bukan?” tanya Inspektur Crome.

“Ya, ya, karena Anda sudah menyebutnya, saya rasa ia memang timpang. Kulitnya gelap, bisa jadi seorang peranakan.”

“Apakah ia ada di tempat duduknya waktu lampu dinyalakan?”

“Tidak. Dan ia datang setelah film mulai.”

Inspektur Crome mengangguk, memberikan surat pernyataan kepada Mr. Leadbetter untuk ditandatangani dan menyuruhnya pergi.

“Saksi paling payah yang kita temui,” komentarnya pesimis. “Ia mengatakan apa saja tanpa arah yang pasti. Jelas sekali ia tidak tahu sama sekali bagaimana rupa orang itu. Sekarang panggil kembali petugas gedung bioskop itu.”

Si petugas gedung bioskop masuk. Sikapnya kaku seperti sikap militer. Ia berdiri tegak dan memandang Kolonel Anderson dengan penuh perhatian..

245

(Bukan dari Cerita Pribadi Kapten Hastings)

Inspektur crome sedang merfyimak cerita Mr. Leadbetter yang amat bersemangat.

“Percayalah, Inspektur, jantung saya hampir copot bila saya memikirkannya. Pasti ia duduk di samping saya sampai film selesai!”

Tanpa sedikit pun mengacuhkan perasaan Mr. Leadbetter, Inspektur Crome berkata,

“Coba ceritakanlah dengan jelas,. Orang ini keluar pada saat film hebat itu hampir selesaiஅŚ”

“MMA-JUparrowஅKatherine Royal,” gumam Mr. Leadbetter otomatis.

“Ia melewati Anda dan tersandungஅ”

“Sekarang saya mengerti, ia pura-pura tersandung. Lalu ia membungkuk ke kursi di depan untuk mengambil topinya. Pasti saat itulah ia menikam orang yang malang itu.”-

“Anda tidak mendengar apa-apa? Teriakan? Atau erangan?”

Mr. Leadbetter tidak mendengar apa-apa, kecuali suara Katherine Royal yang keras dan parau, namun dalam khayalannya, yang terlampau bersemangat, ia merasa seakan ia mendengar erangan.

“Baiklah, Jameson, kami ingin mendengar kete-ranganmu.”

Jameson memberi hormat.

“Baik, Pak. Pada waktu pertunjukan selesai, Pak, saya diberi tahu ada seorang pria yang sakit, Pak. Ia duduk di kelas 2,4 penny, dalam posisi merosot. Orang-orang lain berdiri di sekelilingnya. Menurut saya orang itu dalam keadaan sangat buruk, Pak. Salah seorang pria yang berdiri di situ memegang baju si sakit dan menarik perhatian saya. Darah, Pak. Jelas bahwa orang itu matiஅditikam, Pak. Perhatian saya beralih pada panduan kereta api ABC di bawah kursi, Pak. Karena ingin melakukan hal yang benar, saya tidak menyentuhnya, tetapi segera melapor kepada polisi akan terjadinya tragedi itu.”

“Bagus sekali, Jameson, kau telah melakukan segala sesuatu dengan benar.”

“Terima kasih, Pak.”

“Apakah kau melihat seorang laki-laki meninggalkan kelas 2,4 penny kira-kira lima menit sebelum itu?”

“Ada beberapa orang, Pak.”

“Dapatkah engkau menggambarkan mereka?”

“Saya rasa tidak, Pak. Salah satunya Mr. Geoffrey Parnell. Lalu ada seorang pemuda, Sam Baker bersama gadisnya. Saya tidak melihat orang lain secara khusus.”

“Sayang. Saya rasa cukup, Jameson.”

“Baik, Pak.”

Petugas gedung bioskop itu memberi hormat, lalu pergi.

“Kita telah mendapatkan penjelasan medis,” ujar Kolonel Anderson. “Sebaiknya kita temui orang berikut yang melihat korban.”

Seorang polisi datang dan memberi hormat.

“Mr. Hercule Poirot di sini, Pak, bersama seorang pria.”

Inspektur Crome mengerutkan kening.

“Oh, baiklah,” ujarnya. “Saya rasa sebaiknya kita suruh mereka masuk.”

247

27

Pada saat berjalan lambat di belakang Poirot, aku mendengar ujung akhir kalimat Inspektur Crome.

Keduanya, Crome dan Kepala Polisi, tampak kuatir dan putus asa.

Kolonel Anderson menyambut kami dengan anggukan kepala.

“Senang Anda datang, Mr. Poirot,” ujarnya sopan. Kurasa ia menduga komentar Crome terdengar oleh telinga kami. “Kita teipukul lagi, seperti yang Anda lihat.” கூ’

“Satu lagi pembunuhan ABC?”

“Betul. Sebuah kerja yang berani. Orang itu membungkuk ke depan dan menikam korbannya dari belakang.”

“Kali ini ditikam?”

“Ya, caranya berbeda-beda, buk>an? Pukulan di kepala, cekikan, kini belati. Setan cerdikஅapa? Ini penjelasan medisnya, bila Anda ingin memeriksanya. ” :ť

Ia menyorongkan selembar kertas kepada Poirot.

“Panduan ABC ada di lantai, di antara kaki korban,” tambahnya.

248

“Apakah identitas korban sudah diperoleh?” tanya Poirot.

“Ya. Sekali ini ABC keliruஅbila itu cukup memuaskan kita. Koban bernama EarlsfieldஅGeorge Earlsfield. Profesinya tukang cukur.”

“Aneh,” komentar Poirot.

“Mungkin satu huruf dilewati,” ujar kolonel itu.

Sahabatku menggelengkan kepala dengan ragu.

“Bagaimana kalau kita panggil saksi berikutnya?” tanya Crome. “Ia sudah ingin pulang.”

“Ya, yaஅteruskan saja.”

Seorang pria setengah baya yang amat mirip dengan kusir katak dalam cerita Alice in Wonderland muncul. Ia amat bersemangat dan suaranya melengking karena emosi.

“Pengalaman paling mengejutkan bagi saya,” katanya memekik. “Jantung, saya lemah, Pakஅ amat lemah, bisa jadi tadi kematian saya yang diincarnya.”

“Nama Anda?” ujar inspektur itu. ^

“Downes. Roger Emmanuel Downes.” “Profesi?”

“Saya seorang guru di Sekolah Highfield, khusus untuk anak-anak lelaki.”

“Sekarang, Mr. Downes, dapatkah Anda menceritakan kepada kami kejadian itu dengan kata-kata Anda sendiri.”

“Saya dapat menceritakannya dengan singkat, Bapak-bapak. Pada saat pertunjukan usai, saya bangkit dari tempat duduk. Kursi di sebelah kiri

saya kosong, namun pada kursi di sampingnya lagi duduk seorang pria, kelihatannya ia tidur. Saya tak dapat melewatinya karena kakinya terjulur di depannya. Saya minta maaf dan ingin melewatinya. Oleh karena ia diam saja, saya mengulangi permintaan saya denganஅhmஅsuara agak lebih keras. Ia masih tidak menjawab. Lalu saya memegang bahunya untuk membangunkannya. Tubuhnya semakin merosot dan saya jadi sadar, kalau tidak pingsan pasti dia sakit parah. Saya berteriak, ‘Orang ini sakit. Panggilkan petugas gedung bioskop.’ Petugas itu datang. Pad.’ saat saya mengangkat tangan saya dari bahunya, saya melihat tangan saya basah dan merah…. Saya sadar bahwa orang itu telah ditikam. Seketika itu juga petugas itu melihat panduan kereta api ABC… Sungguh, Bapak-bapak, benar-benar suatu kejutan yang hebat! Segala sesuatu bisa terjadi! Sudah bertahun-tahun saya menderita lemah jantungஅ”

Kolonel Anderson menatap Mr. Downes dengan pandangan aneh.

“Anda mujur, Mr. Downes.”

“Benar, Pak. Saya bahkan tidak mengalami serangan!”

“Anda tidak begitu mengerti maksud saya, Mr. Downes. Kata Anda tadi Anda duduk pada jarak dua kursi?”

“Sebetulnya semula saya duduk di samping korbanஅlalu saya pindah supaya bisa duduk di belakang sebuah kursi kosong.”

“Tinggi dan postur tubuh Anda hampir sama dengan korban, dan Anda memakai selendang wol di leher Anda, sama seperti korban, bukan?”

“Saya tidak sadarஅ” kata Mr. Downes tegang.

“Anda benar-benar mujur, Pak,” ujar Kolonel Anderson. “Entah bagaimana, pada saat pembunuh membuntuti Anda, ia bingung. Ia menikam punggung orang lain. Saya berani mengunyah topi saya, Mr. Downes, bila ternyata bukan Anda yang dimaksudkan sebagai korban penikaman itu!”

Ba gaimanapun kuatnya jantung Mr. Downes pada saat terjadinya peristiwa itu, kali ini ia tidak dapat bertahan lagi. Mr. Downes terhempas ke sebuah kursi, tersengal-sengal, dan wajahnya membiru.

“Air,” ujarnya tersengal. “Air…”

Segelas air diberikan kepadanya. Ia menyesapnya dan kulit wajahnya berangsui -angsut-kembali normal.

“Saya?” ujarnya. “Kenapa saya?”

“Tampaknya memang begitu,” kata Crome. “Bahkan, itulah satu-satunya keterangan yang masuk akal.”

“Maksud Anda orang ituஅorangஅiblis ituஅ orang gila yang haus darah itu telah membuntuti saya untuk menunggu kesempatan?”

“Menurut saya itulah yang terjadi.”

“Tetapi, demi Tuhan, kenapa saya}” tukas guru sekolah yang marah itu.

Inspektur Crome tergoda untuk menjawab,

“Kenapa tidak?” tetapi sebaliknya ia mengata—

J51_

kari, “Sava kira tidak ada gunanya berharap bahwa orang gila punya alasan untuk berbuat sesuatu.”

“Tuhan melindungi jiwaku,” gumam Mr. Downes, berubah tenang.

Ia bangkit. Tiba-tiba saja ia tampak tua dan tak berdaya.

“Apabila Anda tidak memerlukan saya lagi, Bapak-bapak, saya rasa saya ingin pulang. Saya அsaya tidak enak badan.”

“Baiklah, Mr. Downes. Saya akan minta seorang polisi mengantarkan Andaஅhanya untuk memastikan bahwa Anda baik-baik saja.”

“Oh, tidakஅtidak, terima kasih. Itu tidak perlu.”

“Jangan sampai Anda nanti menyesal,” kata Kolonel Anderson pedas.

Matanya mengerling ke samping, seakan melontarkan pertanyaan yang tak terucapkan kepada inspektur itu. Inspektur Crome memberikan jawaban yang juga tak terucapkan dengan sebuah anggukan.

Mr. Downes beranjak pergi dengan terhuyung-huyung.

“Jangan sampai ia roboh,” kata Kolonel Anderson. “Akan ada dua orangஅhm?”

“Betul, Pak. Inspektur Rice telah mengaturnya. Rumahnya akan dijaga.”

“Menurut Anda,” ujar Poirot, “apabila ABC tahu bahwa ia keliru, ia akan mencobanya lagi?”

Anderson mengangguk.

252

“Mungkin,” katanya. “Rupanya ABC orang yang punya metode. Dia pasti akan kesal jika pembunuhan itu tidak berjalan sesuai dengan rencananya.”

Poirot mengangguk sambil merenung.

“Ah, kalau saja kita bisa memperoleh gambaran tentang orang ini,” kata Kolonel Anderson gusar. “Kita tetap saja berada dalam kegelapan seperti semula.”

“Mungkin akan datang lagi petunjuk,” ujar Poirot.

“Menurut Anda begitu? Mungkin saja. Brengsek, apakah tak ada orang yang punya mata di kepalanya?”

“Bersabarlah,” kata Poirot.

“Anda tampak begitu yakin, Mr. Poirot. Adakah alasan yang membuat Anda optimis seperti ini?”

“Ya, Kolonel Anderson. Sampai saat ini pembunuh itu belum pernah membuat kesalahan. Namun ia akan segera melakukannya.”

“Bila hanya itu dasar penyelidikan Andaஅ” dengusnya, tetapi ada yang menyela perkataannya,

“Mr. Ball dari Black Swan ada di sini bersama seorang wanita muda, Pak. Menurutnya ia mempunyai keterangan yang mungkin dapat membantu Anda.”

“Bawalah mereka kemari. Bawa kemari. Apa saja yang dapat membantu akan kita pertimbangkan.”

253

Mr. Ball dari Black Swan bertubuh besar, berpikir lambat, dan amat lamban. Napasnya amat berbau bir. Bersamanya seorang wanita muda gemuk dengan mata bulat dan jelas amat bersemangat.

“Saya harap kami tidak mengganggu dengan menyia-nyiakan waktu Anda yang berharga,” kata Mr. Ball dengan suara pelan dan serak. “Namun gadis ini, Mary, merasa ada sesuatu yang harus Anda ketahui.”

Mary terkikik, agak dibuat-buat.

“Baiklah, Nona, apa yang terjadi?” ujar Anderson. “Siapa nama Anda?”

“Mary, TuanஅMary Stroud.”

Mary mengalihkan Ťpandangan mata bulatnya ke arah majikannya.

“Pekerjaannya menyediakan air panas di kamar tidur para pria yang bermalam,” kata Mr. Ball membantu. “Kira-kira ada enam pria yang bermalam di losmen kami. Beberapa di antara mereka datang untuk melihat pacuan kuda, lainnya hanya urusan bisnis saja.”

“Ya, ya,” ujar Anderson tak sabar.

“Lanjutkan, Nona,” kata Mr. Ball. “Ceritakanlah. Tak usah takut.”

Mary tergagap, mendesah, dan memulai ceritanya dengan terengah-engah.

“Saya mengetuk pintu, tetapi tidak ada jawaban. Saya bermaksud meninggalkan tempat itu pada saat lelaki itu mengatakan ‘Masuk,’ dan

254

karena ia tidak mengatakan apa-apa lagi, saya lalu masuk. Ia ada di dalam, sedang mencuci tangan.”

Gadis itu diam dan menarik napas dalam-dalam. க

“Teruskan, Nona,” ujar Anderson.

Mary memandang majikannya dan seakan mendapat inspirasi dari anggukannya yang pelan, ia mulai berbicara lagi. ,

“Tni air panas Anda, Tuan/” kata saya. “‘Tadi saya mengetuk,’ tetapi ‘Oh,’ katanya, ‘Saya sudah cuci tangan dengan air dingin,’ ujarnya, otomatis.1 saya melihat ke baskom, dan oh! Demi Tuhan, Tuhan, airnya merahi”

“Merah?” kata Anderson tajam.

Bali menyela.

“Gadis ini mengatakan pada saya mantelnya dilepasnya dan ia sedang memegang lengan mantel itu, semuanya basahஅbetul bukan?”

“Betul, Tuan, betul, Tuan.”

Ia melanjutkan,

“Dan wajahnya, Tuan, tampak aneh, tampak aneh sekali. Membuat saya ngeri.”

“Kapan terjadinya hal ini?” tanya Anderson tajam.

“Kira-kira pukul lima lewat lima belas menit,, perkiraan waktu yang terdekat saya rasa.”

“Lebih tiga jam yang lalu,” damprat Anderson. “Mengapa Anda tidak segera datang?”

“Saya tidak langsung mendengar ceritanya,” kata Bali. “Sampai warta berita menyiarkan bahwa sudah ada pembunuhan lagi. Lalu gadis ini

menjerit karena ia pikir pasti yang di baskom itu darah, dan saya bertanya padanya apa maksudnya, dan ia menceritakannya pada saya. Saya merasa ada sesuatu yang tidak beres dan saya ke atas. Tidak ada orang di kamar itu. Saya menanyakan beberapa pertanyaan dan seorang pembantu laki-laki di halaman belakang mengatakan, ia melihat seseorang menyelinap ke luar lewat situ, dan dengan penjelasannya, saya yakin dialah orangnya. Lalu saya mengatakan pada istri saya, sebaiknya Mary melapor kepada polisi. Ia tidak setuju, Mary juga tidak, lalu saya mengatakan bahwa saya akari mengantarnya.”

Inspektur Crome menarik sebuah kertas.

“Gambarkan mengenai orang itu,” katanya. “Secepat mungkin. Kita tidak boleh membuang-buang waktu.”

“Betp’eiawakan sedang,” ujar Mary. “Dan bongkok serta memakai kaca mata.”

“Pakaiannya?”

“Jas warna gelap dan topi Hamburg. Tampangnya agak lusuh.”

Ia tidak dapat menambahkan lebih banyak lagi.

Inspektur Crome tidak mendesak. Telepon segera sibuk, namun inspektur itu maupun Kepala Polisi tidak terlalu optimis.

Crome memperoleh informasi bahwa orang itu tidak membawa tas atau kopor pada saat terlihat menyelinap ke luar halaman.

“Mungkin ada petunjuk di sana,” ujarnya.

Dua orang dikirim ke Black Swan.

Mr. Ball, amat bangga karena merasa dirinya penting, dan Mary, yang hampir menangis, mengantarkan mereka.

Sersan itu kembali kira-kira sepuluh menit kemudian.

“Saya membawa buku registrasinya, Pak,” ujarnya. “Ini tanda tangannya.”

Kami berkerumun. Tulisan itu kecil-kecil dan rumitஅtidak mudah dibaca.

“AB Case atau Cash?” ujar Kepala Polisi.

“ABC,” kata Crome menegaskan.

“Bagaimana dengan kopornya?” tanya Anderson.

“Satu kopor besar, Pak, penuh dengan kotak kardus kecil.”

“Kotak? Apa isinya?” “Stocking, Pak. Stocking sutra.” Crome menoleh kepada Poirot. “Selamat,” katanya. “Firasat Anda benar

1

257

28

258

“Ini Mr. Tom Hartigan, Pak. Ia mempunyai informasi untuk diberikan pada kita, yang kemungkinan ada sangkut-pautnya dengan kasus ABC.” ,

Inspektur itu bangkit dan menyalaminya simpatik.

“Selamat pagi, Mr. Hartigan. Silakan duduk. Merokok? Punya rokok?”

Tom Hartigan duduk dengan canggung dan memandang kagum kepada apa yang dianggapnya’ “tokoh”. Penampilan inspektur itu agak mengecewakannya. Ia tampak biasa-biasa saja!

“Nah,” ujar Crome. “Anda punya informasi yang pantas diberitahukan kepada kami, yang Anda rasa ada sangkut-pautnya dengan kasus itu. Langsung saja ^kemukakan.”

Tom mulai dengan gugup.

“Tentu ada kemungkinan ini sama sekali tidak berarti. Hanya sekadar dugaan pribadi. Mungkin saya hanya akan membuang-buang waktu Anda saja.”

Lagi-lagi Inspektur Crome mendesah dengan tidak kentara. Sudah berapa banyak waktunya terbuang untuk meyakinkan orang!

“Kamilah orang yang paling mengerti tentang hal itu. Ungkapkan saja fakta-fakta yang Anda ketahui, Mr. Hartigan.”

“Hm, begini, Pak. Saya punya gadis, begitu, dan ibunya menyewakan kamar. Di Camden Town. Di lantai atas bagian belakang rumahnya ada sebuah ruangan yang disewakan kepada se—

259

(Bukan dari Cerita Pribadi Kapten Hastings)

Inspektur crome berada di kantornya di Scotland Yard.

Telepon di mejanya berdering pelan dan ia mengangkatnya.

“Jacobs di sini, Pak. Ada seorang pemuda datang dengan cerita yang saya rasa perlu Anda

dengar.”

Inspektur Crome mendesah. Rata-ata dua-puluh orang muncul dalam sehari dengan informasi yang-menurut mereka penting, sehubungan dengan kasus ABC. Beberapa di antaranya orang sinting yang tidak berbahaya, ada pula orang-orang yang bermaksud baik, yang yakin bahwa keterangan mereka berharga. Adalah tugas Sersan Jacobs untuk bertindak sebagai penyaring orang அmenyimpan informasi kasarnya dan menyerahkan yang penting kepada pimpinannya.

“Baiklah, Jacobs,” ujar Crome. “Bawalah kemari.”

Beberapa menit kemudian terdengar ketukan di pintu kamar inspektur itu, dan Sersan Jacobs muncul mengantarkan seorang pemuda bertubuh tinggi dan cukup tampan.

orang pria bernama Mr. Cust sudah lebih dari setahun.” “Custஅhm?”

“Betul, Pak. Seorang laki-laki setengah baya yang agak linglung dan lembekஅdan mungkin agak banci, saya rasa. Jenis orang yang bahkan membunuh lalat pun tak mau, begitu kira-kira அdan dalam mimpi pun pasti saya tidak akan menduga ada sesuatu yang tidak beres, kalau saja tidak terjadi sesuatu yang agak aneh.”

Dengan sikap bingung dan dengan mengulang kata-katanya dua atau tiga kali, Tom menjelaskan pertemuannya dengan Mr. Cust di Stasiun Euston serta mengenai insiden karcis yang jatuh.

“Jadi Pak, Anda lihat bagaimana lucunya. Lily, itu nama gadis saya, Pakஅia amatt yakin harwa Mr. Cust menyebut Cheltenham, dan ibunya mengatakah kal yang samaஅkatanya ia jelas ingat membicarakannya pada pagi hari ketika Mr. Cust akan pergi. Tentu saja saya tidak memperhatikannya pada saat itu. Lilyஅgadis saya mengatakan harapannya agar Mr. Cust tidak menemui kesulitan karena si ABC itu menuju Doncasterஅlalu katanya, hal yang kebetulan karena Mr. Cust juga bepergian ke Churston pada saat terjadinya kejahatan yang terakhir. Sambil tertawa, saya bertanya padanya apakah Mr. Cust juga berada di Bexhill sebelumnya, dan jawabnya, ia tak tahu ke mana pria itu pergi, tetapi setahunya Mr. Cust pergi ke tepi pantaiஅpantai mana ia tidak pasti. Lalu saya berkata padanya, sungguh aneh seandai-260

nya Mr. Cust-lah si ABC itu dan katanya MrN ť Cust yang malang itu bahkan tidak akan mau membunuh seekor lalat punஅbegitulah ceritanya pada waktu itu. Kami tidak membicarakannya lebih jauh lagi. Tapi saya memang memikirkannya, Pakஅdi pikiran bawah sadar saya. Saya mulai mencurigai Mr. Cust dengan alasan, walaupun tampaknya tidak berbahaya, bisa jadi ia agak gila.”

Tom menghela napas, lalu melanjutkan. Inspektur Crome sekarang mendengarkan dengan penuh perhatian.

“Lalu setelah pembunuhan Doncaster, Pak, semua surat kabar memuat informasi yang dibutuhkan mengenai di mana AB Case atau Cash kini dan kenyataan itu memberikan gambaran yang cocok. Pada malam pertama cuti saya, saya menemui Lily dan menanyakan nama_-Mr. Cust. Pada mulanya ia tak ingat, tetapi ibunya ingat. Katanya singkatan namanya AB. Lalu kami melanjutkan membicarakannya dan mengingat-ingat apakah Cust memang pergi pada saat pembunuhan pertama terjadi di Andover. Tetapi, Pak, tak begitu mudah mengingat-ingat apa yang terjadi tiga bulan yang lalu. Kami terus menelusurinya dan akhirnya kami berhasil karena Nyonya Marbury punya seorang kakak laki-laki yang datang dari Kanada pada tanggal 21 Juni. Rencana kedatangannya mendadak dan Nyonya Marbuty ingin menyiapkan tempat tidur baginya, lalu Lily menyarankan agar Bert Marbuiy memakai tempat

tidur Mr. Cust karena ia sedang bepergian. Namun Mrs. Marbury tidak setuju karena katanya itu tidak adil untuk penyewa kamarnya, dan bahwa ia selalu ingin bersikap adil dan jujur. Dan akhirnya kami berhasil memastikan tanggalnya karena kapal Bert Marbury

tiba di dermaga Southampton pada hari itu.”

Inspektur Crome mendengarkan dengan penuh perhatian, sambil kadang-kadang membuat catatan-catatan.

“Sudah?” ujarnya.

“Itulah semuanya, Pak. Saya harap Anda tidak berpikir bahwa keterangan saya tidak berguna.”

Muka Tom agak bersemu merah.

“Sama sekali tidak. Anda benar sudah datang kemari. Tentu saja kenyataan itu masih kabur அtanggal-tanggalnya bisa saja hanya kebetulan, juga namanya. Namun hal ini membuat saya perlu berbicara kepada Mr. Cust. Apakah ia ada di rumah sekarang?”

“Ya, Pak.”

“Kapan ia kembali?”

“Pada malam terjadinya pembunuhan Doncaster, Pak.”

“Apa yang dilakukannya sejak itu?”

“Kebanyakan tinggal di rumah, Pak. Dan menurut Nyonya Marbury ia kelihatan amat ganjil. Ia membeli banyak surat kabarஅpergi pagi-pagi benar untuk mencari koran pagi dan pergi lagi setelah gelap untuk membeli koran sore. Nyonya Marbury mengatakan Mr. Cust juga banyak ber-262

bicara sendiri. Menurutnya ia semakin aneh saja.”

“Di mana alamat Nyonya Marbury?”

Tom memberikannya padanya.

“Terima kasih. Mungkin saya akan datang hari ini. Saya rasa saya tidak perlu memberi tahu Anda agar bersikap hati-hati bila Anda berjumpa Cust.”

Ia bangkit dan bersalaman.

“Anda boleh merasa puas karena melakukan hal yang tepat dengan menemui kami. Selamat pagi, Mr. Hartigan.”

“Bagaimana, Pak?” tanya Jacobs yang masuk kembali ke ruangan itu beberapa saat kemudian. “Menurut Anda keterangannya berguna?”

“Agaknya demikian,” ujar Inspektur Crome. “Itu bila kenyataannya seperti apa yang dikatakan pemuda itu. Kita belum berhasil dengan pabrik-pabrik stocking itu. Sudah saatnya kita menemukan sesuatu. Oh ya, tolong ambil arsip kasus Churston.”

Ia mempelajari arsip itu beberapa menit lamanya.

“Ah, ini dia. Ada di antara pernyataan-pernyataan yang disampaikan kepada polisi Torquay. Pemuda bernama Hill. Menerangkan bahwa ia meninggalkan Torquay Pavillion setelah nonton film Not a Sparrow dan melihat seorang laki-laki dengan gerak-gerik mencurigakan. Ia berbicara pada dirinya sendiri. Hill mendengar ia mengatakan ‘Sebuah gagasan.’ Not a Sparrow, film yang diputar di Regal, Doncaster, bukan?”

“Betul, Pak.”

“Mungkin ada petunjuk di situ. Pada saat itu belum terlihatஅnamun kemungkinan ide modus operandi akan kejahatan berikutnya ada pada orang itu. Kita punya nama dan alamat Hill, bukan? Keterangannya mengenai orang itu kabur, tetapi cukup miiip dengan penggambaran Mary Stroud dan Tom Hartigan____”

Ia mengangguk sambil berpikir-pikir.

“Kita mulai menghangat,” ujar Inspektur Cromeஅagak kurang tepatஅkarena ia sendiri selalu agak dingin, sikap dan kelakuannya.

“Ada instruksi, Pak?”

“Tempatkan dua orang petugas untuk mengawasi alamat di Camden Town, tetapi saya tak ingin membuat burung kita ketakutan. Saya harus berbicara dengan Asisten Komisaris. Lalu, sebaiknya Cust juga dibawa kemari dan ditanya apakah ia ingifTTntmbuat pernyataan. Agaknya sudah pasti ia akan kebingungan.”

Di luar Tom Hartigan menjumpai Lily Marbury, yang menantinya di pelataran.

“Beres, Tom?”

Tom mengangguk.

“Aku bertemu Inspektur Crome sendiri. Orang yang bertugas menangani kasus itu.”
“Bagaimana orangnya?”

“Agak pendiam dan angkuhஅtidak seperti gambaranku mengenai seorang detektif.”

“Itu gaya Lord Trenchard,” ujar Lily dengan rasa hormat. “Ada di antara mereka yang begitu agung. Jadi, apa katanya?”

Tom menceritakan wawancaranya dengan singkat.

“Jadi mereka berpendapat benar dia orangnya?”

“Menurut mereka kemungkinan memang demikian. Pokoknya, mereka akan datang dan menanyakan beberapa peitanyaan padanya.”

“Kasihan Mr. Cust.”

“Tak ada gunanya mengasihani Mr. Cust, Sayang. Apabila benar ia si ABC, maka ia telah melakukan empat pembunuhan keji.”

Lily mendesah dan menggelengkan kepalanya.

“Tampaknya memang mengerikan,” tukasnya.

“Ah, sekarang kau ikut aku makan siang, Sayang. Coba bayangkan, bila kita benar aku berharap namaku akan dimuat di surat-surat kabar!” -

“Oh, Tom, benarkah?”

“Agaknya begitu. Dan namamu juga. Dan nama ibumu. Dan aku yakin fotomu juga akan dimuat.”

“Oh, Tom.” Lily memijit lengan Tom dengan kegembiraan yang luar biasa.

“Dan sementara itu, bagaimana bila kita makan di Corner House?”

Lily memijit lengannya lebih keras.

“Ayolah!”

“Baiklahஅtunggu sebentai, ya. Saya harus menelepon dari stasiun.” “Menelepon siapa?”

“Seorang teman gadis yang akan kutemui ” Lily

pergi menyeberangi jalan dan kembali lagi tiga menit kemudian, wajahnya bersemu merah. “Ceritakanlah lagi tentang Scotland Yard. Kau tak melihat yang satunya lagi di sana?” “Siapa?”

“Laki-laki Belgia itu, kepada siapa ABC selalu menulis surat-suratnya.”

“Tidak. Ia tak ada di sana.”

“Ceritakanlah semuanya. Apa yang terjadi waktu kau berada di dalam? Dengan siapa kau berbicara, dan apa yang kaukatakan?”

Mr. Cust menaruh kembali pesawat telepon dengan perlahan di tempatnya.

Ia menoleh kepada Nyonya Marbury yang berdiri di depan pintu ruangan, yang jelas kelihatan penuli curiga.

“Anda tidak sering mendapat telepon, Mr. Cust.”

“Tidakஅhmஅtidak, Nyonya Marbuiy. Memang tidak.”

“Bukan kabar buruk, saya harap.”

“Bukan, bukan.” Betapa ngototnya wanita itu. Mata Mr. Cust menangkap tulisan di surat kabar yang dibawanya.

KelahiranஅPerkawinanஅKematian…

“Saudara perempuan saya baru saja melahirkan bayi laki-laki,” seru Mr. Cust.

Iaஅia yang tak pernah mempunyai saudara perempuan!

“Oh! Wahஅsungguh menyenangkan, bukan? (‘Dan tak sekali pun ia pernah menyebut-nyebut

seorang saudara perempuan selama ini,’ pikir Nyonya Marbury dalam hati. ‘Mungkin memang bukan sifatnya begitu!’) Saya amat kaget, waktu wanita itu minta berbicara kepada Mr. Cust. Semula saya pikir itu tadi suara Lilyஅmirip sekali suaranyaஅtetapi agak terdengar congkakஅAnda tahu maksud saya, bukanஅagak tinggi hati, begitu. Nah, Mr. Cust, selamat. Apakah ini yang pertama, atau Anda punya kemenakan lain?”

“Satu-satunya,” ujar Mr. Cust. “Satu-satunya yang pernah saya punyai atau tampaknya akan saya punyai, danஅhmஅsaya rasa saya harus-segera pergi. Merekaஅmereka ingin saya datang. Sayaஅsaya rasa saya takkan ketinggalan kereta api bila saya bergegas.”

“Apakah Anda akan pergi lama, Mr. Cust?” teriak Nvonya Marburv pada saat pria itu menaiki tangga.

“Oh, tidakஅhanya dua tiga hari.”

Ia menghilang ke kamar tidurnya. Nyonya Marburv pergi ke dapur, membayangkan dengan perasaan sentimentil “bayi kecil yang manis”.

Kesadarannya membuatnya tersentak tiba-tiba.

Semalam Tom dan Lily, serta semua percakapan mengenai tanggal. Mencoba menganalisa apakah benar Mr. Cust adalah monster yang mengerikan itu, ABC. Hanya karena singkatan namanya dan beberapa kebetulan.

“Kurasa mereka tidak bermaksud serius,” pikirnya senang. Dan kini kuharap mereka akan malu sendiri.”

267

Entali bagaimana ia tidak dapat menjelaskan, tetapi pernyataan Mr. Cust bahwa saudara perempuannya baru melahirkan telah menghilangkan keraguan Nyonya Marbury akan bonafiditas orang yang menumpang padanya.

“Kuharap wanita itu tidak terlalu menderita,” pikir Nyonya Marbury sambil menempelkan setrika pada pipinya, sebelum mulai menggosok baju sutra Lily.

Dalam pikirannya terus terbayang saat-saat persalinan, di masa lalu.

Diam-diam Mr. Cust turun dari tangga dengan tas di tangan. Matanya menoleh sejenak ke pesawat telepon.

க Percakapan pendek tadi bergema lagi dalam pikirannya.

“Andakah itu Mr. Cust? Saya rasa Anda perlu tahu bahwa-seorang inspektur polisi dari Scotland Yard akan datang menemui Anda….”

Apa tadi yang dikatakannya? Dia tak ingat lagi.

“Terima kasihஅterima kasih, Anak manis… kau sangat baik hati….”

Kira-kira begitu.

Mengapa gadis itu meneleponnya? Apakah mungkin ia sudah menduga? Atau apakah ia hanya ingin meyakinkan diri baliwa ia ada di rumah bila inspektur itu datang?

Tetapi bagaimana ia tahu bahwa inspektur itu akan datang?

Dan suaranyaஅia menyembunyikan suara aslinya dari ibunya….

268

Tampaknyaஅtampaknyaஅia tahu….

Tetapi meskipun ia tahu, ia pasti tidak…

Namun bisa jadi. Wanita memang aneh. Tanpa terduga ia bisa menjadi jahat, tetapi bisa juga baik. Sekali waktu ia pernah melihat Lily mengeluarkan tikus dari jeratnya.

Seorang gadis yang baik hatiஅ

Seorang gadis yang baik dan cantik….

Ia berhenti dekat gantungan mantel yang penuh payung dan mantel-mantel.

Haruskah iaஅ?

Suara di dapur membuatnya cepat memutuskan….

Tidak, tidak ada waktu lagi….

Nyonya Marbury akan muncul setiap saat….

Ia membuka pintu depan, melewatinya, dan

menutupnya kembali____

Ke maha…?

29

Di Scotland Yard

Pertemuan lagi.

Asisten Komisaris, Inspektur Crome, Poirot, dan aku sendiri.

Asisten Komisaris berkata,

“Petunjuk Anda benar, Mr. Poirot, untuk meneliti penjualan stocking dalam jumlah banyak.”

Pohot merentangkan tangannya.

“Sudah kuduga. Orang itu pasti bukan agen biasa. Ia menjual seketika itu juga, dan tidak meneriakkan jualannya.”

“Sampai kini semuanya jelas, Inspektur?”

“Saya rasa begitu, Pak.” Crome mempelajari sebuali arsip. “Bagaimana kalau saya kemukakan posisinya saat ini.”

“Ya, silakan.”

“Saya telah menghubungi Churston, Paington, dan Torquay. Ada daftar orang-orang yang ditawarinya stocking. Ia melakukannya dengan teliti. Menginap di Pitt, sebuah hotel kecil dekat Stasiun Torre. Kembali ke hotel jam 22.30 di malam terjadinya pembunuhan. Mungkin naik kereta api dari Churston jam 22.05, sampai di Paignton jam 22.15. Tak ada seorang pun melihat orang seperti

yang digambarkan di kereta api atau stasiun, akan tetapi hari Kamis itu adalah hari Dartmouth Regatta dan kereta api yang kembali dari Kingswear penuh sesak.

“Di Bexhill sama saja. Menginap di Globe dengan namanya sendiri. Menawarkan stocking kepada kira-kira selusin alamat, termasuk Nyonya Barnard dan Ginger Cat. Meninggalkan hotel sebelum malam. Tiba kembali di London kira-kira pukul 11.30 keesokan harinya. Akan halnya Andover, caranya juga sama. Menginap di Feathers. Menawarkan stocking kepada Nyonya Fowler, tetangga dekat Nyonya Ascher, dan kepada setengah lusin orang-orang lain di jalan tersebut. Sepasang stocking kepunyaan Nyonya Ascher yang saya dapatkan dari keponakannya (bernama DrowerjP-identik dengan barang yang dijual Cust. r -ŤŤi^djjjMM

“Sampai kini semuanya beres,” ujar Asisten Komisaris.

“Bertindak sesuai dengan informasi yang diterima,” kata Inspektur, “saya mendatangi alamat yang diberikan pada saya oleh Hartigan, tetapi Cust sudah meninggalkan rumah kira-kira setengah jam sebelumnya. Saya diberi tahu bahwa ia menerima telepon. Pertama kalinya ia menerima telepon sejak ia tinggal di rumah itu, begitu kata pemilik pondokan kepada saya.”

“Ada kaki-tangannya?” Asisten Komisaris menduga.

271

“Pasti tidak,” ujar Poirot. “Sungguh anehஅkecualiஅ”

Kami semua memandangnya penuh tanda tanya pada saat ia berdiam diri.

Tetapi ia menggelengkan kepala, dan inspektur itu melanjutkan,

“Saya meneliti dengan cermat ruang yang ia pakai. Penggeledahan itu menghilangkan keraguan. Saya menemukan setumpuk kertas yang mirip dengan kertas tulis yang dipakai untuk surat-surat itu, kaus kaki dalam jumlah banyak danஅdi belakang lemari di mana kaus kaki itu disimpanஅsebuah bungkusan yang liampii sama bentuk dan besarnya, tetapi ternyata isinyaஅbukan kaus kakiஅmelainkan delapan buku panduan kereta api ABC yang masih barui”

“Terbukti benar,” kata Asisten Komisaris.

“Sav;* menemukan barang lain juga,” kata inspektur ituஅsuaranya tiba-tiba menjadi bangga penuli kemenangan. “Baru menemukannya pagi ini, Pak. Belum sempat melaporkannya. Tak ada belati diketemukan dalam kamarnyaஅ”

“Suatu perbuatan tolol bila ia membawanya pulang,” tukas Poirot.

“Tapi ia adalah seorang pria yang tidak waras,” tukas inspektur itu. “Tetapi menurut saya, mungkin ia telah membawanya pulang ke rumah, tetapi menyadari bahayanya jika ia menyimpan benda itu (seperti yang dikatakan Mr. Poirot), lalu men-caii tempat lain untuk menyembunyikannya. Di mana kemungkinan ia menyimpannya? Sava lang-272

sung tahu. Gantungan mantel di kamar depan அtak seorang pun memindahkan gantungan mantel. Agak sulit, tetapi saya berhasil mengambilnya dari tembokஅdan benda itu ada di sana!” “Pisaunya?”

“Ya, pisau. Darah kering masih menempel.” “Kerja bagus, Crome,” kata Asisten Komisaris puas. “Kurang satu lagi tugas kita.” “Apa itu?” “Orang itu sendiri.”

“Kita akan menangkapnya, Pak. Jangan kua-tir.”

Nada suara inspektur itu meyakinkan. “Bagaimana, Mr. Poirot?” jjj Poirot tersentak dari lamunannya. “Maaf?”

“Kami mengatakan hanya soal waktu saja. Kita pasti akan berhasil menangkap orang itu Anda setuju?”

“Oh, ituஅya. Tidak ragu lagi.”

Nada suaranya begitu kabur sehingga orang-orang yang lain memperhatikannya dengan heran.

“Ada yang mengganggu pikiran Anda, Mr. Poirot?”

“Ada sesuatu yang amat saya kuatirkan. Soal mengapa} Motifnya”

“Tapi, Kawan, orang itu gila,” kata Asisten Komisaris tidak sabar.

“Saya mengerti maksud Mr. Poirot,” kata Crome membantu dengan ramah. “Ia benar. Pasti ada suatu obsesi. Saya rasa kita akan menemukan akar

persoalan, yaitu rasa rendah diri yang kuat. Mungkin juga ada kelainan jiwa, suka dengan penganiayaan, dan bila demikian mungkin ia menghubungkan Mr. Poirot dengan hal itu. Mungkin ia berkhayal bahwa Mr. Poirot adalah seorang detektif yang dibayar untuk memburunya.”

“Hm,” kata Asisten Komisaris. “Itu istilah yang dipakai masa kini. Pada zaman saya, bila seseorang gila, ia benar-benar gila dan kita tidak mencari istilah-istilah ilmiah untuk menghaluskannya. Saya rasa dokter modern yang teliti akan menyarankan agar seseorang seperti ABC ditempatkan dalam rumah perawatan, dan selama empat puluh lima hari memujinya sebagai orang baik-baik, lalu melepaskannya sebagai seorang anggota masyarakat yang bertanggung jawab.”

Poirot tersenyum, tetapi tidak menjawab.

Pertemuan itu bubar.

“Nah,” ujar Asisten Komisaris, “menurut Anda, Crome, hanya soal waktu saja untuk menangkapnya.”

“Kita pasti sudah berhasil menangkapnya sekarang,” kata inspektur itu, “kalau saja ia tidak tampak begitu biasa. Kita telah membuat cemas warga masyarakat biasaஅselama ini.”

“Saya sedang berpikir, di mana dia saat ini,” ujar Asisten Komisaris.

30

(Bukan dari Cerita Pribadi Kapten Hastings)

Mr. cust berdiri di dekat toko penjual sayur-mayur.

Ia memandang ke seberang jalan. Ya, itu dia.

Nyonya Ascher. Agen surat kabar dan penjual tembakau…. Pada jendela yang kosong ada tanda. Disewakan. Kosong…. Tidak hidup…. “Permisi, Pak.”

Istri penjual sayur mau mengambil jeruk.

Mi. Cust minta maaf dan pindah ke samping.

Perlahan ia berjalan menyeret kakinyaஅ kembali ke jalan utama kota….

Sulitஅamat sulitஅsebab sekarang ia sama sekali tak punya uang….

Jika tidak makan seharian orang bisa merasa aneh dan pusing kepala….

Ia melihat pada poster di luar toko agen surat kabar.

Kasus ABC. Pembunuh Masih Merajalela. Wawancara dengan Mr. Hercule Poirot.

Mr. Cust berkata pada dirinya sendiri, “mHercule Poirot. Tahukah dia…” Ia berjalan lagi.

Tidak ada gunanya berdiri memandangi poster itu…. Pikirnya,

“Aku tidak dapat berjalan lebih lama lagi….” காKaki melangkah di depan kaki…. Berjalan itu

aneh____’

Kaki di depan kakiஅaneh. Amat aneh….

Namun manusia itu adalah binatang aneh…. Dan dia sendiri, Alexander Bonaparte Cust, lebih aneh lagi…. Ia selalu…

Orang-orang selalu menertawakannya____

Ia tidak bisa menyalahkan mereka….

K mana ia akan pergi? Ia tak tahu. Ia akan tiba pada satu titik akhir. Ia tidak lagi melihat ke mana-mana kecuali pada kakinya.

Kaki di depan kaki. r Ia menengadah. Lampu di depannya. Dan huruf-huruf….

Kantor Polisi.

“Lucu,” ujar Mr. Cust. Ia terkekeh. Lalu ia melangkah masuk. Tiba-tiba ia terhuyung dan ambruk ke depan.

31

Hercule Poirot Melontarkan Pertanyaan-pertanyaan

Hari yang cerah di bulan November. Dr. Thompson dan Inspektur Kepala Japp singgah untuk memberitahukan kepada Poirot hasil pemeriksaan pengadilan kasus Rex. V. Alexander Bonaparte Cust.

Poirot pribadi mengalami gangguan pada tenggorokannya sehingga ia tidak dapat hadir. Untungnya ia tidak mendesak agar aku menemaninya.

“Ditahan dengan masa percobaan,” ujǓu j^pp. “Begitulah.”

“Tidakkah agak aneh,” tanyaku, “untuk menawarkan pembelaan pada tahap ini? Kupikir para tahanan selalu memilih pembelanya terlebih dahulu.”

“Itu prosedur yang biasa,” kata Japp. “Kurasa si Lucas muda ingin cepat selesai. Menurutku ia seorang yang suka coba-coba. Satu-satunya kemungkinan pembelaan adalah kelainan jiwa.”

Poirot mengangkat bahu.

“Dengan kelainan jiwa takkan ada pembelaan. Hukuman penjara hampir tidak mungkin, biasanya langsung hukuman matiஅkecuali jika dikehendaki Ratu.”

“Kurasa Lucas merasa ada kesempatan,” kata Japp. “Dengan alibi yang kuat pada pembunuhan Bexhill, tuduhan terhadapnya bisa menjadi lunak. Kurasa ia tak menyadari betapa beratnva hukuman yang mungkin diterimanya. Namun demikian, Lucas maju berdasarkan apa yang ada. Ia masih * muda, dan ia ingin menarik perhatian umum.”

Poirot menoleh kepada Thompson.

“Bagaimana pendapat Anda, Dokter?”

“Tentang Cust? Sungguh saya tidak tahu apa yang harus saya katakan. Ia memainkan peranan sebagai orang waras dengan amat baik. Tentu saja ia penderita epilepsi.”

“Kesimpulan yang amat mengherankan,” kataku. *

“Kemauannya sendiri datang ke kantor polisi Andover dan kambuh di sana? Yahஅbenar-benar sebuah akhir yang dramatis. ABC selalu mengatur waktunya dengan saksama.”

“Apakah mungkin orang dapat melakukan kejahatan tanpa menyadarinya?” tanyaku. “Nampaknya ada kebenaran dalam sangkalannya.”

Dr. Thompson tersenyum tipis.

“Anda jangan termakan oleh gaya dramatis Ś ‘Sumpah demi Tuhan’. Menurut saya Cust sadar benar ia yang melakukan pembunuhan.”

“Bila kasusnya begitu meyakinkan, biasanya memang kenyataannya begitu,” ujar Crome.

278

“Akan halnya pertanyaan Anda,” lanjut Thompson, “mungkin sekali bagi seorang penderita epilepsi yang sedang dalam keadaan jalan tidur untuk melakukan suatu tindakan tanpa sadar sama sekali akan perbuatannya. Tetapi menurut pendapat umum tindakan itu seharusnya ‘tidak berlawanan dengan keinginan orang itu jika ia dalam keadaan sadar.’”

Ia terus mendiskusikan hal itu, mengemukakan tentang grand malஅpenyakit yang sudah berat அdan petit malஅ-yang masih ringanஅdan, teius terangť membuatku sangat bingung, seperti yang sering terjadi apabila seorang yang berpengetahuan menguasai pokok pembicaraan.

“Namun demikian, saya menolak teori yang mengatakan bahwa Cust melakukan kejahatannya tanpa menyadarinya. Anda bisa mengemukakan teori tersebut bila tidak ada surat-sui at itu, Su.iat-surat tersebut telah menjatuhkan teori itu dan menunjukkan adanya persiapan dan perencanaan yang teliti dalam kejahatan tersebut.”

“Dan kita belum mendapatkan penjelasan mengenai surat-surat itu,” ujar Poirot.

“Anda tertarik pada soal itu?”

“Tentu sajaஅsebab surat-surat itu ditujukan kepada saya. Dan tentang surat-surat tersebut, Cust terus bersikeras bahwa ia tidak mengerti apa-apa. ILalau saya belum menemukan alasan kenapa surat-surat itu ditujukan kepada saya, saya belum menganggap persoalannya terpecahkan.”

“Yaஅsaya mengerti sudut pandangan Anda.

279

Tampaknya tak ada alasan yang masuk akal mengapa orang tersebut memusuhi Anda.”

“Sampai saat ini tidak ada.”

“Saya ada. pemikiran. Nama Anda!”

“Nama saya?”

“Ya. Cust mempunyai beban mentalஅjelas karena tingkah ibunya (saya yakin ada Odipus Kompleks dalam kasus ini!)அdengan dua nama baptis yang amat muluk, ‘Alexander’ serta ‘Bonaparte’. Anda lihat implikasinya? Alexanderஅpopularitas tokoh yang tak terkalahkan, yang ingin menaklukkan lebih banyak bagian dunia.Bonaparteஅkaisar Prancis yang masyhur. Ia menghendaki seorang lawanஅkatakanlah, seorang lawan yang sekelas dengannya. NahஅAndalah orangnyaஅHercules, si perkasa.”

“Ucapan Anda memberikan kemungkinan, Dokter, dan juga menumbuhkan banyak pemikiran____”

“Oh, cuma sekadar kemungkinan. Nah, saya harus pergi.”

Dr. Thompson beranjak pergi. Japp tetap tinggal.

“Apakah alibi itu membuatmu kuatir?” tanya Poirot.

“Ya, sedikit,” inspektur itu mengakui. “Tapi ingat, aku tidak mempercayainya sebab aku tahu itu tidak benar. Namun untuk mendobrak kenyataan ini akan membuang banyak waktu. Orang bernama Strange ini sifatnya keras.”

“Jelaskan padaku mengenai orang itu.”

“Ia berumur empat puluh tahun. Seorang insinyur pertambangan yang keras hati, yakin akan diri sendiri, dan menganggap hanya dia sendirilah yang benar. Menurut pendapatku ialah yang mendesak agar kesaksiannya didengar sekarang. Ia mau pergi ke Chili dan ingin membereskan segalanya terlebih dahulu.”

“Orang yang paling yakin akan dirinya yang pernah kulihat,” kataku.

“Orang yang tak pernah mau mengakui kesalahannya,” ujar Poirot menambahkan.

“Ia terus berpegang pada ceritanya dan tidak pernah bisa dipengaruhi. Ia bersumpah demi apa pun juga bahwa ia bertemu dengan Cust di Hotel Whitecross di Eastbourne pada tanggal 24” Juli malam. Ia merasa kesepian dan mencari seorang teman ^gobrol. Sejauh penglihatanku, Cust seorang pendengar yang baik. Ia tidak peduli ŤMenyela pembicaraan! Setelah makan malam ia dan Cust bermain domino. Nampaknya Strange pemain domino yang jagoan dan dengan heran ia mendapati bahwa Cust juga seorang pemain yang ulet. Permainan aneh, domino. Orang tergila-gila akan permainan ini. Mereka bet main berjam-jam. Itulah yang dilakukan Strange dan Cust. Cust ingin tidur, tetapi Strange tidak mau mendengarnyaஅdan ia bersumpah bahwa paling sedikit mereka main sampai tengah malam. Dan itulah yang mereka lakukan. Mereka berpisah sepuluh menit setelah tengah malam. Dan bila Cust berada di Hotel Whitecross di Eastbourne sepuluh menit

setelah tengah malam tanggal 25, ia tidak mungkin mencekik Betty Barnard di pantai Bexhill antara tengah malam sampai pukul satu pagi.”

“Masalahnya seakan tak teratasi,” ujar Poirot serius. “Yang pasti, membuat orang jadi berpikir. “

“Membuat Crome harus berpikir,” kata Japp.

“Si Strange ini yakin benar?”

“Ya. Ia setan berkepala batu. Amat sulit melihat kejanggalannya. Misalnya Strange keliru dan ternyata orang itu bukan Custஅmengapa ia mengatakan bahwa namanya Cust? Dan yang tertera di buku tegistrasi hotel adalah tulisan tangannya. Kita tidak mempunyai bukti bahwa dia punya kaki-tanganஅseorang pembunuh berkelainan jiwa tidak mempunyai kaki-tangan! Apakah gadis itu tidak langsung meninggal? Dokter amat yakin akan kesaksiannya, dan paling sedikit Cust perlu tvaktu untuk keluar dari hotel di Eastbourne tanpa terlihat orang, lalu pergi ke Bexhillஅyang empat belas mil jaraknyaஅ”

“Itulah masalahnyaஅ” tukas Poirot.

“Sebenarnya kita tidak perlu mempermasalahkan hal itu. Kita menangkap Cust pada pembunuhan Doncasterஅmantel yang bernoda darah, pisau ituஅtak ada jalan keluar dari situ. Kau takkan dapat mempengaruhi juri dan menyuruh mereka membebaskannya dari tuduhan. Namun masalahnya jadi rumit. Dialah pelaku pembunuhan Doncaster. Juga

pembunuhan di Churston serta pembunuhan di Andover. Jadi, sudah pasti

282

dia jugalah pelaku^pembunuhan Bexhill. Hanya, aku tidak tahu bagaimana caranya!”

Ia menggelengkan kepala dan bangkit berdiri.

“Kesempatanmu kini, Mr. Poirot,” ujarnya. “Crome menemui jalan buntu. Pergunakanlah sel-sel kelabumu, yang sudah banyak’ kudengar kehebatannya. Tunjukkanlah bagaimana cara pembunuh itu melakukannya.”

Japp beranjak pergi.

“Bagaimana, Poirot?” kataku. “Apakah sel-sel kelabumu sepadan untuk tugas ini?”

Poirot menjawab pertanyaanku dengan melemparkan pei tanyaan lain.

“Katakanlah, Hastings, apakah menurutmu kasusnya sudah selesai?”

“Hmஅya, secara praktis sudah. Kita sudah menangkap pelakunya. Dan kita sudah mempei -oleh sebagian besar bukti. Kini tinggal menyeleksinya.”

Poirot menggelengkan kepalanya.

“Kasusnya selesai! Kasusnya! Kasusnya adalah manusianya., Hastings. Sebelum kita tahu tenjang orang itu, misterinya tetap terpendam seperti .semui*. Bukanlah suatu kemenangan bila kita sudah berhasil memasukkannya ke dalam penjara!”

“Kita hanya tahu sedikit mengenai dia.”

“Kita tidak tahu apa-apa! Kita tahu, di mana ia dilahirkan. Kita tahu ia ikut bertempur di medan perang dan terluka di kepala, lalu dipecat dari ketentaraan karena mengidap epilepsi. Kita tahu ia

283

tinggal di pondokan Nyonya Marbury hampir dua tahun lamanya. Kita tahu ia pendiam dan tertutupஅtipe orang yang tidak menarik perhatian. Kita tahu ia merencanakan dan melakukan pembunuhan yang begitu cerdik dan sistematis. Kita tahu bahwa ia telah membuat beberapa kesalahan yang tolol. Kita tahu ia membunuh tanpa rasa iba dan dengan keji. Kita juga tahu, ia cukup berbaik hati untuk tidak membebankan tuduhan kepada orang lain atas kejahatan yang ia lakukan. Bila ia ingin membunuh tanpa kesulitanஅmudah sekali untuk membiarkan orang lain menanggung akibat tindak kriminalnya. Tidakkah kaulihat, Hastings, bahwa orang ini penuh dengan kontradiksi? Bodoh dan licin, keji dan murah hatiஅdan bahwa sudah pasti ada suatu f aktor yang dominan yang dapat menjelaskan mengapa ia mempunyai du.i kepribadian yang berbeda.”

“Tentu saja, bila kau menganggapnya sebagai objek penelitian psikologis,” tukasku.

“Jadi, bagaimana sebenarnya kasus ini sejak semula? Selama ini aku meraba-raba arah jalanku அmencoba mengenali pembunuh ini. Dan kini aku sadar, Hastings, bahwa sebenarnya aku tidak mengenalnya sama sekalil Aku benar-benar tenggelam dalam lautan.”

“Keinginan untuk berkuasaஅ” kataku.

“Yaஅmungkin itu dapat banyak memberi penjelasan____ Namun tetap tidak memberikan kepuasan kepadaku. Ada hal-hal yang ingin kuketahui.. Mengapa ia melakukan semua pembu—

284

nuhan ini? Mengapa ia memilih para korban tersebutஅ?”

“Menurut urutan abjadஅ” kataku.

“Apakah Betty Barnard satu-satunya orang di Bexhill yang namanya dimulai dengan huruf B? Betty Barnardஅmembuatku jadi berpikir…. Harus benarஅharus benar. Namun, bila demikianஅ”

Ia diam beberapa saat. Aku tak ingin mengusiknya.

Bahkan, kurasa aku tertidur.

Aku bangun dan merasakan tangan Poirot mengguncang bahuku.

“Mon cher, Hastings,” ujarnya penuh kasih. “Sahabatku yang jenius.”

Aku amat bingung mendapat pujian tiba-tiba seperti ~rtu.

“Benar,” tegas Poirot. “Selaluஅselafuஅkau membantukuஅkau malaikat kemujuranku. Kau memberikan inspirasi padaku.”

“Bagaimana aku memberimu inspirasi kali ini?” tanyaku.

“Pada saat aku bergumul sendiri dengan berbagai pertanyaan, aku ingat komentarmuஅkomentar yang jelas menerangi suatu gambaran. Bukankah pernah kukatakan bahwa kau jenius dalam hal mengungkapkan sesuatu yang sudah jelas? Sebaliknya, aku justru mengabaikan yang sudah jelas itu.”

“Komentar hebat apa yang kucetuskan?” tanyaku.

“Membuat segalanya jernih bagai kristal. Aku menemukan jawaban semua pertanyaanku. Alasan bagi pembunuhan atas Nyonya Ascher (itu betul, aku sudah melihatnya sejak lama, walaupun masih samar-samar), alasan untuk membunuh Sir Carmichael Clarke, alasan untuk pembunuhan Doncaster, dan akhirnya, dan yang paling penting, alasan untuk menunjuk Hercule Poirot.”

“Maukah kau menjelaskannya padaku?”

“Tidak sekarang. Pertama aku membutuhkan sedikit informasi lagi, yang dapat kuminta dari ‘Pasukan Khusus’ kita. Kemudianஅkemudian, kalau aku sudah mendapatkan jawaban atas pertanyaan tertentu, aku akan menemui ABC. Akhirnya kami akan berhadapan mukaஅABC dan Hercule Poirotஅmusuh bebuyutan.”

“Lalu?” tanyaku.

“Lalu,” kata Poirot, “kami^kan berbicara! Je vous assureஅaku yakin, Hastingsஅtak ada yang lebih berbahaya bagi orang yang menyembunyikan sesuatu kecuali percakapan! Seorang Prancis tua yang bijak pernah berkata padaku, bahwa percakapan adalah penemuan manusia yang bisa digunakannya untuk mencegah pikiran bekerja. Percakapan juga merupakan alat untuk menemukan apa yang ingin disembunyikan seseorang. Manusia itu, Hastings, tidak dapat mengelakkan kesempatan untuk mengungkapkan dirinya sendiri dan kepribadiannya dalam pembicaraan. Setiap kali ia akan cenderung membuka rahasia pribadinya.”

“Apa yang kauharapkan akan diungkapkan Cust?” Poirot tersenyum.

“Dusta,” ujarnya. “Dan dengan demikian aku akan mengetahui kebenarannya!”

Beberapa liari berikutnya Poirot amat sibuk. Ia menghindar secara misterius, sedikit berbicara, mengerutkan dahi, berpikir keras, dan terus menolak untuk menjawab keingintahuanku yang wajar mengenai kejeniusanku, yang menurutnya telah kutunjukkan.

Aku tidak diundang untuk menemaninya dalam kesibukannya yang misteriusஅdan itu membuatku agak gusar.

Akan Ťtapi sebelum akhir minggu ia memberitahukan tentang rencananya untuk berkunjung ke Bexhill dan sekitarnya, serta menyarankan agar aku ikut bersamanya. Tentu saja dengan serta-merta aku setuju.

Ternyata kemudian undangan itu tidak hanya ditujukan padaku. Para anggota “Pasukan Khusus” juga diundang.

Seperti pada diriku, Poirot juga membangkitkan rasa ingin tahu pada mereka. Meskipun demikian, tak sedikit pun aku tahu ke mana arah pemikiran Poirot. கா

Pertama-tama ia mengunjungi Keluarga Barnard dan mendapatkan keterangan yang pasti

288

mengenai kunjungan Mr. Cust dan apa yang telah dikatakannya. Lalu ia pergi ke hotel tempat Cust dulu menginap dan memperoleh gambaran waktu yang tepat kapan laki-laki itu meninggalkan hotel. Sejauh pengamatanku, tak ada fakta baru yang diperolehnya dengan pertanyaan-pertanyaannya, namun Poirot sendiri tampak puas.

Berikutnya, ia pergi ke pantaiஅke tempat di mana tubuh Betty Barnard ditemukan. Di sini ia berjalan berkeliling selama beberapa menit sambil mengamati pasir dengan saksama. Menurutku hal ini tidak ada gunanya karena ombak pasang menyiram tempat itu dua kali sehari.

Namun sampai di sini aku mengerti bahwa tindakan Poirot biasanya didasarkan pada suatu ideஅwalaupun ide yang tampaknya tidak berarti sama sekali.

Kemudian ia berjalan dari pantai ke tempat terdekat di mana mobil dapat diparkir. Lagi-lagi dari sana ia pergi ke tempat perhentian bis-bis jurusan Eastbourne, sebelum meninggalkan Bexhill.

Akhirnya ia membawa kami semua ke Kafetaria Ginger Cat, di mana kami minum teh yang agak basi, yang disajikan oleh si pelayan Milly Higley.

Poirot memuji bentuk betis gadis itu dengan gaya Prancisnya yang berlebihan.

“Betis orang Inggrisஅbiasanya terlalu kurus! Tetapi Anda, Mademoiselle, memiliki betis yang sempurna. Ada bentuknyaஅdan pergelangan kakinya nyata.”

289

Dan Menangkap Seekor Rubah

Milly Higley terkikik-kikik dan berkata agar Poirot tidak melanjutkan kata-katanya. Ia tahu kebiasaan orang Prancis.

Poirot tidak bersusah-payah membantah kekeliruan gadis itu mengenai kebangsaannya. Ia malahan mengerling pada gadis itu dengan gaya yang membuatku terperangah serta shock.

“Voila,” ujar Poirot, “saya sudah selesai dengan Bexhill. Saya akan ke Eastbourne. Ada satu pertanyaan kecilஅsetelah itu selesai. Anda semua tidak perlu menemani saya. Kini, mari kita kembali ke hotel dan menikmati cocktail. Teh Carlton-nya tadi payah!” கா

Sambil kami menikmati cocktail, Franklin Clarke berkata penuh rasa ingin tahu, *

“Saya rasa kami dapat menduga apa yang Anda cari. Anda ingin menyangkal alibi itu. Tetapi saya tidak mengerti mengapa Anda begitu bergembira. Anda belum memperoleh fakta baru apa pun.”

“Belumஅmemang benar.”

“Jadi?”

“Sabar. Segalanya akan jelas dengan sendirinya, hanya membutuhkan waktu.”

“Anda tampaknya menyimpan kegembiraan untuk, Anda sendiri.”

“Sejauh ini tidak ada hal yang bertentangan dengan pemikiran saya yang sederhanaஅitulah alasannya “

Wajahnya berubah serius.

“Teman saya Hastings pernah mengatakan pada saya bahwa waktu ia masih muda ia suka memain—

kan permainan yang disebut Kejujuran. Suatu permainan di mana secara bergiliran tiap-tiap orang mendapat tiga pertanyaanஅdua di antaranya harus <lijawab dengan jujur. Pertanyaan ketiga boleh dikecualikan. Pertanyaan-pertanyaan-nya boleh tentang apa saja. Namun, untuk memulai, setiap orang harus bersumpah bahwa mereka akan menjawab dengan jujur, sepenuhnya hanya kejujuran, dan hanya kejujuran saja.” Ia diam.

“Bagaimana?” ujar Megan.

“Eh bienஅsaya, saya ingin memainkan permainan itu. Namun, tidak perlu sampai tiga pertanyaan. Satu sudah cukup. Satu pertanyaan untuk Anda masing-masing.”

“Baiklah,” ujar Clarke tidak sabar. “Kami akan menjawabnya.”

“Ah, tetapi saya ingin lebih serius darf itu. Apakah Anda semua bersumpah akan jujur?”

Ia begitu serius akan hal ini sehingga meski dengan penuh tanda tanya yang lain pun ikut bersungguh-sungguh. Mereka semua bersumpah seperti yang dituntut Poirot.

“Bon,” kata Poirot tegas. “Bagus, mari kita mulaiஅ”

“Saya sudah siap,” ujar Thora Grey.

“Ah, wanita biasanya dipersilakan terlebih dahuluஅtapi kali ini kita tidak mempertimbangkan sopan santun. Kita akan mulai dengan siapa

\ ” - Km. 5

Ia menoleh kepada Franklin Clarke.

“Mon cher, Mr. Clarke, bagaimana pendapat Anda mengenai topi yang dipakai para wanita di Ascot tahun ini?”

Franklin Clarke memandangnya.

“Apakah ini lelucon?”

“Tentu sa^a tidak.” I

“Apakah pertanyaan Anda ini serius?” “Ya.”

Clarke menyeringai.

“Baiklah, Mr. Poirot, saya sebenarnya tidak pergi ke Ascot, tetapi dari vang saya lihat waktu mereka mengendarai mobil, topi wanita yang pergi ke Ascot jauh lebih konyol daripada topi yang mereka pakai sehari-hari.”

“Luar biasa?”

“Sungguh luar biasa.”

Poirot tersenyum dan menoleh kepada Donald Fraser.

“Kapan Anda mengambil cuti tahun ini, Monsieur}”

Kini giliran Donald Fraser untuk terheran-heran.

“Cuti? Dua minggu pertama bulan Agustus.”

Wajahnya bergetar sejenak. Kurasa pertanyaan itu mengingatkannya kembali akan kematian gadis yang dicintainya.

Namun Poirot umpaknya tidak begitu memperhatikan jawabannya. Ia menoleh kepada Thora Grey da:i .i*u mendengar sedikit perubahan dalam suaranya yang semakin berwibawa, rertanyaannya terlontar tajam dan jelas, , “Mademoiselle, seandainya Lady Clarke meninggal terlebih dahulu, apakah Anda mau menikah dengan Sir Carmichael bila ia melamar Anda?”

Gadis itu terloncat.

“Sungguh tega Anda melontarkan pertanyaan semacam itu. Itu-அitu penghinaan!”

“Mungkin. Tetapi Anda telah bersumpah untuk menjawab dengan jujur. Eh hienஅya atau tidak?”

“Sir Carmichael amat baik kepada saya. Ia menganggap saya hampir seperti anak kandungnya. Dan begitulah perasaan saya padanyaஅhanya ada rasa sayang dan rasa terima kasih.”

“Maafkan saya, tetapi Anda belum menjawab ya atau tidak, Mademoiselle.”

Ia ragu-ragu

“Jawabannya, tentu saja, tidak!”

Poirot memberi komentar.

“Terima kasih, Mademoiselle.”

Ia menoleh kepada Megan Barnard. Wajah gadis itu amat pucat. Ia menghembuskan napas dalam-dalam, seakan sedang menahan cobaan berat.

Suara Poirot terdengar seperti bunyi lecutan cemeti.

“Mademoiselle, apa yang Anda harapkan sebagai hasil penyelidikan saya? Anda ingin agar saya dapat mengungkapkan kebenaran atau tidak?”

Kepala gadis itu mendongak -angkuh. Aku

293

292

sudah yakin akan jawabannya. Aku tahu, Megan amat fanatik terhadap kebenaran.

Jawabannya jelasஅdan membuatku terheran-beran.

“Tidak!”

Kami semua tercengang. Poirot mencondongkan tubuhnya ke depan, mengamati wajah gadis கூitu.

“Mademoiselle Megan,” ujarnya, “Anda mungkin tidak menghendaki kebenaran, tetapiஅma foi, demi sumpah AndaஅAnda dapat mengatakan kebenaran!”

Ia berjalan ke arah pintu, lalu mengingat-ingat, dan menghampiri Mary Drawer.

“Katakanlah, mon enfant, apakah Anda punya teman laki-laki?”

Mary, yang terlihat gelisah, menatap kaget dan pipiť>y*-fRemerah.

“Oh, Mr. Poirot. Sayaஅsayaஅhm, saya tidak yakin.”

Ia tersenyum.

“Alors c’est bien, mon enfant-அbegitu lebih baik, Anakku.” Ia menoleh berkeliling mencariku: “Ayo, Hastings, kita harus berangkat ke Eastbourne.”

Mobil sudah menunggu dan sebentar kemudian kami menyusuri pantai, melalui Pevensev menuju Eastbourne.

“Apakah ada gunanya bila aku menanyakan sesuatu, Poirot?”

294

“Saat ini tidak. Buatlah kesimpulan seniri sea* apa yang kulakukan.”

Aku kembali berdiam diri.

Poirot, yang tampaknya menyimpan kegembi raan, menyenandungkan sebuah lagu. Pada saat melewati Pevensev ia mengusulkan agar kami berhenti dan melihat-lihat istana. , Pada saat kembali ke mobil, kami berhenti sebentar memperhatikan anak-anak “yang berdiri dalam lingkaranஅpandu-pandu kecil, kurasa, kalau melihat seragam merekaஅmereka menyanyikan sebuah lagu pendek sederhana dengan suara melengking yang tak kejuan….

“Apa yang mereka nyanyikan, Hastings? Aku tidak dapat menangkap kata-katanya.”

Aku mendengarkanஅsampai menangkap re-frain-nya..

“அDan menangkap seekor rubah

Dan memasukkannya ke dalam kotak ?

Serta tidak melepaskannya lagi.”

“Dan menangkap seekor rubah dan memasukkannya ke dalam kotak serta tak melepaskannya lagi!” ulang Poirot.

Wajahnva tiba-tiba berubah muram dan tegang. .ť “Sungguh mengerikan, Hastings.” Ia diam

sejenak. “Kau berburu rubah di sini?”

“Tidak. Aku tak pernah tahan berburu. Dan kuras”a tidak banyak perburuan dilakukan di daerah ini.”

295

yiUiMBfcudrnu di Inggris pada umumnya. Olahraga an**t Menunggu dalam persembunyianஅlalu meneriakkan isyarat pemburu, bukan?அ lu perburuan dimulaiஅmenyeberangi padang rumputஅmelompati pagar dan paritஅdan rubah itu lari-அ kadang-kadang ia kembali ke jalan yang samaஅnamun anjing-anjingஅ” “Mengejarnya!”

“அanjing-anjing memburunya, mencium jejaknya, dan akhirnya mereka berhasil menangkapnya dan ia matiஅcepat dan mengerikan.”

“Kedengarannya begitu kejam, tetapi, sebenarnyaஅ”

“Rubah itu menikmatinya? Jangan katakan itu tolol, Kawan. Les betises. Tout de mimeஅlebih baikஅkematian yang cepat dan kejiஅdaripada seperti apa yang dinyanyikan anak-anak itu….”

“Untuk disekapஅdi dalam kotakஅselamanya…. Tidak, itu tidak baik.”

Ia menggelengkan kepalanya. Lalu ia berkata dengan nada yang berbeda,

“Esok aku akan mengunjungi Cust,” lalu menambahkan kepada sopir,

“Kembali ke London.”

“Bukankah kau mau ke Eastbourne?” teriakku. “Apa gunanya? Aku tahuஅini sudah cukup untuk tujuanku.”

296

33

Aku tak hadir pada saat wawancara antara Poirot dengan orang aneh ituஅAlexander Bonaparte Cust. Karena mempunyai hubungan baik dengan polisi dan karena masalah kasus yang ganjil itu, Poirot tidak menghadapi kesulitan untuk memperoleh liin dari Kantor Pusatஅtetapi izin tersebut tidak berlaku untukku, dan bagaimanapun juga, menurut Poirot amat penting artinya bahwa ywawancara tersebut benar-benar bersifat pribadi அhanya empat mata.

Namun ia telah menceritakan kepadaku semua detil pembicaraan mereka dan aku mencatatnya dengan yakin, seolah-olah aku benar-benar ikut hadir di sana.

Mr. Cust tampak enggan. Bongkoknya menjadi semakin kentara. Jari-jarinya kelihatan menarik-narik mantelnya.

Kurasa untuk beberapa saat Poirot tidak berbi—கcara.

Ia duduk dan memandang laki-laki di depannya. ‘

Suasananya menjadi tenangஅmenyejukkanஅ dan santai…

297

Alexander Bonaparte Cust

Agaknya pertemuan kedua musuh bebuyutan dalam drama panjang ini merupakan saat-saat dramatis. Seandainya aku ini Poirot, aku akan dapat merasakan gairah dramatis itu.

Namun Poirot justru biasa-biasa saja. Ia terpaku pada usahanya untuk mempengaruhi laki-laki di depannya.

Akhirnya dengan lembut ia berkata,

“Tahukah Anda siapa saya?”

Orang itu menggelengkan kepalanya.

“Tidakஅtidakஅsaya tidak tahu. Kecuali bila Anda Mr. Lucasஅmereka menyebut apa?அ Yunior. Atau mungkin Anda utusan Mr. Maynard?”

(Maynard & Cole adalah kantor pengacara yang menangani pembelaan.)

Nada suaranya sopanť tetapi nyata bahwa ia tidak begitu tertarik. Tampaknya konsentrasinya sedang terpusat pada pemikiran di dalam dirinya sendiri.

“Saya Hercule Poirot….”

Poirot mengucapkan kata-kata itu dengan amat lembut… dan memperhatikan reaksinya.

Mr. Cust mengangkat kepalanya sedikit.

“Oh, ya?”

Ia mengucapkan kata-kata itu dengan wajar saja, seperti gaya Inspektur Crome mengucapkannyaஅtetapi tanpa kecongkakan.

Lalu, sebentar kemudian ia mengulangi ucapannya.

“Oh, ya?” ujarnya, dan kali ini nada suaranya

berubahஅada rasa tertarik yang timbul. Ia mengangkat kepalanya dan memandang Poirot.

Hercule Poirot balas menatapnya dan menganggukkan kepala perlahan, satu atau dua kali.

“Ya,” katanya. “Kepada sayalah surat-surat Anda ditujukan.”

Segera hubungan terputus. Mr. Cust menatap ke bawah dan tiba-tiba berbicara dengan gusar dan menerocos.

“Saya tak pernah menulis surat untuk Anda. Bukan saya yang menulis surat-surat itu. Sudah berkali-kali kukatakan.”

“Sa a tahu,” ujar Poirot. “Jadi siapa yang menulisnya bila bukan Anda?”

“Seorang musuh. Mungkin saya mempunyai musuh. Mereka semua memusuhi saya. Polisiஅ semuan^tஅsemua memusuhi saya. Sebuah komplotan besar “

Poirot tidak menjawab.

Mr. Cust berkata,

“Semua orang memusuhi sayaஅselalu.”

“Juga pada waktu Anda masih kecil?”

Mr. Cust tampak berpikir.

“Tidakஅtidakஅwaktu itu tidak. Ibu amat sayang pada saya. Namun ia ambisiusஅamat

ambisius. Oleh karena itu ia memberi saya nama yang menggelikan. Ia punya pemikiran yang tidak masuk akal, bahwa saya akan menjadi tokoh dunia. Ia selalu mendorong saya untuk menonjolkan diriஅberbicara mengenai kekuasaan… bahwa setiap orang dapat berkuasa dan menentukan

299

nasibnya… katanya saya dapat melakukan apa saja!”

Sejenak ia berdiam diri.

“Tentu saja ia keliru. Saya segeta menyadari hal itu. Saya bukan orang yang berhasil dalam kehidupan. Saya selalu melakukan hal-hal yang bodohஅmembuat diri saya sendiri tampak tolol. Saya juga pemaluஅtakut pada orang. Tidak dapat menikmati kehidupan di sekolahஅanak-anak lain mengetahui nama kecil sayaஅmereka sering mengolok-olok saya karena nama itu…. Saya bukan anak yang pandai di sekolahஅdalam permainan, dalam pelajaran, dan dalam semua hal.”

Ia menggelengkan kepalanya.

“Memang sebaiknya ibu saya yang malang itu meninggal. Ia selalu diliputi kekecewaan…. Bahkan pada waktu saya masuk Commercial College, saya tejgp bodohஅsaya memerlukan lebih banyak waktu untuk belajar mengetik dan steno daripada orang-orang lain. Namun saya tidak juga merasa bodohஅAnda tahu maksud saya, bukan?”

Tiba-tiba ia melemparkan pandangan, yang seakan memohon kepada teman bicaranya.

“Saya tahu maksud Anda,” kata Poirot. “Teruskanlah.”

“Hanya ada perasaan bahwa semua orang menganggap saya bodoh. Perasaan itu begitu melumpuhkan. Di kantor juga sama saja.”

“Dan masih juga begitu dalam peperangan?” tambah Poirot.

Wajah Mr. Cust tiba-tiba berseri-seri.

300

“Wali,” ujarnya. Dengan apa yang saya peroleh daripadanya. Untuk pertama kalinya saya merasa menjadi orang, sama seperti yang lain.” Senyumnya menghilang. “Lalu saya mendapat luka di kepala. Sedikit saja. Tetapi mereka mendapati bahwa saya berpe-* nyakit ayan…. Tentu saja saya tahu, sering kali saya tidak sadar apa yang sudah saya lakukan. Tiba-tiba tidak sadar, begitu. Dan beberapa kali saya jatuh. Namun saya tetap merasa, seharusnya mereka tidak memecat saya karena hal itu. Tidak, saya rasa itu tidak benar.”

“Dan setelah itu?” tanya Poirot. “Saya bekerja sebagai juru tulis. Tentu saja dengan gaji cukup. Dan pekerjaan saya cukup * baik setelah perang, dengan gaji agak kecil…. Danஅrasanya saya tidak maju-maju. Say* s*aiu terlewatkan bila ada kenaikan pangkat karyawan. Saya tidak begitu cepat maju. Lalu situasinya semakin sulitஅamat sulit…. Terutama kalau usaha merosot. Terus terang, saya mendapat kesulitan untuk mempertahankan penampilan saya (orang harus tampak mampu sebagai juru tulis) pada saat ada penawaran untuk menjalankan usaha penjualan stocking ini. Dengan gaji dan komisi!” “* Dengan lembut Poirot berkata,

“Tetapi Anda sadar bukan, bahwa perusahaan yang menurut Anda mempekerjakan Anda tidak mengakui hal itu?” Mr. Cust menjadi bersemangat kembali.

301

“Itu karena mereka berkomplotஅpasti mereka merupakan sebuah komplotan.” Ia melanjutkan,

“Saya punya bukti tei tulisஅbukti tertulis. Saya menyimpan surat-surat mereka yang memberi instruksi ke tempat-tempat mana saya harus pergi dan. daftar orang-orang yang harus ditemui.”

“Tepatnya bukan bukti tertulisஅtetapi bukti yang diketik.”

“Sama saja. Sudah sewajarnya sebuah perusahaan besai mengetik surat-suratnya.”

“Tidakkah Anda tahu, Mr. Cust, sebuah mesin tik dapat dikenali? Semua surat-surat tersebut diketik dengan satu jenis mesin.”

“Bagaimana maksud Anda?”

“Dan mesin itu milik Andaஅmesin vang ditemukan dalam ruangan Anda.”

“Mesin-itu dikirimkan oleh perusahaan kepada saya pada awal kontrak saya.”

“Ya, tetapi surat-surat itu diterima setelah itu. Jadi tampaknya seakan Anda mengetiknya sendiri dan mengirimkannya sendiri kepada diri Anda sendiri, bukan begitu?”

“Tidakஅtidak! Itu merupakan kerja komplotan itu untuk menghancurkan saya!”

Tiba-tiba ia menambahkan,

“Di samping itu, surat-surat mereka pasti diketik dengan mesin yang sama.”

“Jenis yang sama, tetapi bukan mesin yang benar-benar sama.”

Mr. Cust mengulang dengan keras kepala,

302

“Itu kerja komplotan!”

“Dan ABC yang diketemukan di dalam lemari?”

“Saya tidak tahu apa-apa tentang hal itu. Saya pikir semuanya berisi stocking.”

“Mengapa Anda mencoret nama Nyonya Ascher yang ada pada daftar pertama orang-orang di Andover?”

“Sebab saya memutuskan untuk mulai dengan mengunjunginya. Bukankah kita harus memulai sesuatu dari suatu tempat.”

“Ya, itu betul. Kita harus memulai sesuatu dari suatu tempat.”

“Maksud saya bukan begitu!” ujar Mr. Cust. “Maksud saya tidak seperti apa yang Anda maksud!”

“Tetapi~Artda tahu maksud saya}” Mr. Cust diam saja. Ia gemetar. * “Saya tidak melakukannya!” “Sava sama sekali tidak bersalah! Ini kekeliruan. Mengapa? Lihat saja pembunuhan keduaஅpembunuhan Bexhill. Aku sedang main domino di Eastbourne. Anda harus melihat fakta itu!”

Suaranya terdengar penuh kemenangan. “Ya,” kata Poirot. Suaranya seakan sedang bermeditasiஅlembut. “Tetapi bukankah mudah sekali untuk membuat kekeliruanஅsuatu saat. Dan bila Anda seorang yang berpendirian teguh dan penuh percaya diri seperti Mr. Strange, Anda takkan pernah menganggap diri Anda akan membuat suatu kekeliruan____ Anda akan terus mem-303

pertahankan apa yang sudah Anda katakan…. Ia jenis orang semacam itu. Dan buku

registrasi hotel itu-r-mudah sekali untuk menuliskan tanggal yang salah pada saat Anda menandatanganinyaஅkemungkinan tak ada orang yang memperhatikannya pada waktu itu.”

“Saya bermain domino malam itu!”

“Anda jagoan main domino, saya rasa.”

Mr. Cust agak bingung.

“Sayaஅsayaஅhm, saya rasa saya memang jagoan.”

“Suatu permainan yang mengasyikkan, bukan, dan memerlukan kecakapan tersendiri?”

“Oh, ada banyak permainan dalam domino அbanyak permainan! Kami sering bermain di kota, pada jam-jam makan siang. Anda akan merasa heran melihat orang-orang ^Tang tidak saling kenal berkumpul bersama untuk main domino.”

Ia terkekeh.

“Saya teringat seorang laki-lakiஅsaya takkan pernah bisa melupakannya karena sesuatu yang dikatakannyaஅkami berbincang-bincang sambil minum kopi, lalu kami main domino. Dan… setelah dua puluh menit, saya merasa seakan-akan telah mengenalnya bertahun-tahun.”

“Apa yang dikatakannya?” tanya Poirot.

Wajah Mr. Cust jadi muram.

“Itu membuatku bingungஅsangat bingung. Berbicara mengenai nasib yang tertulis di garis tangan. Dan ia menunjukkan tangannya pada

304

saya, dan garis-garisnya yang menunjukkan bahwa ia nyaris terbenam dua kaliஅdan ia juga terhindar dari dua bahaya yang lain. Lalu ia memperhatikan garis tangan saya dan mengatakan hal-hal yang menakjubkan. Katanya saya akan menjadi orang yang paling ternama di Inggris sebelum saya mati. Bahwa seluruh negeri akan membicarakan diri saya. Tetapi katanyaஅkatanya…”

Mr. Cust terhentiஅbimbang….

“Ya?”

Tatapan Poirot diam-diam mengandung magnet. Mr. Cust memandang kepadanya, membuang muka, lalu kembali memandangnya lagi seperti seekor kelinci yang takjub.

“Katanyaஅkatanyaஅtampaknya saya akan menemui kematian yang mengerikanஅdan ia tertawaஅsambil menambahkan, ‘Kelihatannya Anda akan mati di tiang gantungan,’ kemudian ia terbahak sambil mengatakan bahwa itu hanya sekadar lelucon…”

Tiba-tiba ia terdiam. Matanya beralih dari wajah Poirotஅdan berputar-putar gelisah ke kiri dan ke kanan….

“Kepala sayaஅsaya amat menderita oleh karena kepala saya… sakitnya kadang-kadang begitu menusuk. Lalu, kadang-kadang ada saat-saat di mana saya tidak tahuஅdi mana saya tidak tahu….”

Ia terhenti.

Poirot mencondongkan tubuhnya. Ia berbicara amat perlahan, tetapi dengan amat meyakinkan.

305

“Namun Anda tabu, bukan” ujarnya, “bahwa Anda telah melakukan pembunuhan-pembunuhan itu}”

Mr. Cust mengangkat wajahnya. Tatapannya begitu wajar dan lurus. Semua pertentangan telah hilang. Anehnya kini ia kelihatan tenang dan damai.

“Ya,” katanya. “Saya tahu.”

“Tetapiஅbukankah saya benar?அBahwa Anda tidak tahu mengapa Anda melakukan pembunuhan-pembunuhan itu } “

Mi. Cust menggelengkan kepalanya.

“Tidak,” katanya. “Saya tidak tahu.”

306

34

Kami duduk dengan perhatian terpusat untuk mendengarkan penjelasan akhir Poirot mengenai kasus ini.

“Selama ini,” ujarnya, “saya selalu memikirkan pertanyaan mengapa dalam kasus ini. Dua hari yang lalu Hastings mengatakan kepada saya bahwa kasusnya sudah selesai. Saya menjawab bahwa kasus sebenarnya adalah manusianya1. Misterinya bukanlah misteri pembunuhan, namun misteri ABC. Mengapa ia merasa perlu ^-“Hft’jy^r pembunuhan-pembunuhan itu? Mengapa ia memilih saya sebagai musuhnya?

“Jawabannya bukan karena orang itu mempunyai kelainan mental. Sungguh bodoh kalau kita berpikir bahwa seseorang melakukan tindakan gila karena ia gila. Orang gila melakukan tindakan yang beralasan dan masuk akal, sama seperti orang normalஅhanya saja harus kita lihat dari sudut pandangannya yang memang ganjil. Misalnya, bila seseorang ingin jalan-jalan atau berjongkok di sebarang tempat tanpa busana kecuali hanva sepotong cawat saja, tindakannya akan dianggap amat eksentrik. Namun, sekali Anda

307

Poirot Memberi Penjelasan

tahu bahwa orang itu sendiri betul-betul yakin dirinya adalah Mahatma Gandhi, maka tindakannya menjadi beralasan dan masuk akal.

“Yang penting dalam kasus ini adalah membayangkan suatu otak yang begitu cerdik, bahwa adalah wajar dan masuk akal untuk melakukan empat pembunuhan atau lebih dan sebelumnya memberi tahu terlebih dulu melalui surat-surat yang ditujukan kepada Hercule Poirot.

“Sahabat saya, Hastings, dapat menceritakan pada Anda bagaimana gusar dan terganggunya pikiran saya pada saat saya menerima surat yang pertama. Saya segera merasa bahwa ada sesuatu yang tidak beres mengenai surat tersebut.”

“Anda benar,” ujar Franklin Clarke acuh tak acuh.

“Ya. Tetapi sudah sejak semula saya membuat ‘ kesalahan besar. Saya mengabaikan firasat saya அfirasat saya yang kuat mengenai surat itu dan hanya menganggapnya sekadar “kesan biasa. Saya menganggapnya seakan itu cuma intuisi saja. Di dalam pikiran yang jernih dan penuh pertimbangan tidak ada apa yang namanya intuisiஅsuatu dugaan karena ilham! Anda dapat menduga, tentu sajaஅdan dugaan bisa benar atau bisa salah. Bila itu benar, Anda menyebutnya intuisi. Bila salah, biasanya Anda tidak membicarakannya lagi. Namun apa yang sering disebut sebagai intuisi sebenarnya adalah suatu kesan yang didasarkan pada deduksi logis atau pengalaman. Bila seorang ahli merasa ada sesuatu yang tidak

beres dalam

308

sebuah lukisan atau perabot rumah tangga atau tanda tangan check, sebenarnya ia mendasarkan perasaannya itu pada beberapa tanda atau detil. Ia tidak perlu menelitinya dengan saksamaஅpengalamannya jelas menunjukkan bahwaஅhasil akhirnya merupakan suatu kesan yang pasti bahwa ada sesuatu yang tidak beres. Namun itu bukan dugaan, melainkan kesan-berdasarkan pengalaman.

“Eh bien, saya akui^bahwa saya tidak menanggapi surat pertama itu seperti yang seharusnya. Surat itu hanya membuat saya amat terganggu. Polisi menganggapnya sekadar olok-olok. Sava pribadi menganggapnya serius. Saya yakin pembunuhan akan terjadi di Andover seperti yang dinyatakan dalam surat itu. Seperti Anda ketahui,

pembunuTiari benar-benar terjadi. j*_

, “Pada waktu itu tidak ada petunjuk sama sekali, seperti yang telah saya sadari, untuk bisa mengetahui siapa orang yang melakukan tindakan tersebut. Satu-satunya langkah yang dapat saya ambil adalah mencoba mengerti bagaimana kira-kira pribadi orang yang telah melakukannya.

“Saya memiliki ‘petunjuk-petunjuk tertentu. Surat ituஅcara-cara yang dipakai dalam tindak kriminalnyaஅorang yang dibunuh. Yang harus saya ketahui adalah: motif kejahatan dan motif surat itu.”

“Publikasi,” tukas Clarke.

“Pasti itu untuk menutupi rasa rendah dirinya,” ujar Thora Grey.

309

“Tentu itu tindakan yang wajar. Tetapi mengapa saya} Mengapa Hercule Poirot} Tentu publikasi yang lebih luas akan diperoleh bila surat-surat itu dikirimkan ke Scotland Yard. Apalagi bila dikirimkan ke redaksi surat kabar. Mungkin surat kabar tidak akan memuat surat pertama itu, namun setelah pembunuhan kedua terjadi, ABC pasti memperoleh publikasi terbesar yang dapat diberikan oleh pers. Jadi, mengapa Hercule Poirot? Apakah karena ada alasan pribadi} Dilihat dari surat itu, tampaknya ada terkandung rasa benci terhadap orang asingஅtetapi tidak cukup menjelaskan persoalannya dan tidak bisa membuat saya puas.

“Lalu surat kedua datangஅdan diikuti dengari pembunuhan Betty Barnaid di Bexhill. Cukup jelas sekarang (seperti dugaansaya) bahwa pembunuhan-pembunuhan itu dilakukan sesuai . dengan urutan abjad, walaupun demikian, faktor \ ang menjadi kesimpulan banyak orang ini masih tetap menjadi sebuah pei tanyaan yang tidak terjawab dalam benak saya. Mengapa ABC merasa perlu melakukan pembunuhan-pembunuhan itu?”’

Megan Barnard membuat get akan di kursinya.

“Tidak adakah sesuatu yang disebut sebagaiஅ கூ sebagai haus darah?” ujarnyať

Poirot menoleh kepadanya.

“Anda benar, Mademoiselle.-Ada sesuatu. Rasa haus untuk membunuh. Tetapi-itu kurang ஷcocok dengan fakta-fakta dalam kasus ini. Seorang pembunuh berdarah dingin yang ingin membu—

310

nuh biasanya punya keinginan untuk membunun sebanyak mungkin korban. Seperti memuaskan rasa kecanduan. Pembunuh seperti itu biasanya menyembunyikan jejaknyaஅtidak mengiklan-kannya. Pada waktu kita memikirkan tentang pemilihan keempat korbanஅatau ambil saja

ketiga korban (sebab saya tidak begitu mengenal * Mr. Downes atau Mr. Earlsfield), kita sampai pada kesimpulan bahwa apabila ia melakukan pemilihan, si pembunuh bisa saja menyingkirkan para korban tanpa membangkitkan kecurigaan. Franz Ascher, Donald Fraser, atau Megan Barnard, atau mungkin Mr. Clarkeஅitulah orang- -orang yang akan dicurigai polisi, meskipun mereka tidak mungkin memperoleh bukti langsung. Seorang pembunuh tak dikenal takkan pernah * terpikirkan!. Lalu mengapa si pembunuh merasa perlu untuk menarik perhatian? Apakah periunya meninggalkan sebuah panduan kereta api ABC dekat tubuh para korban? Apakah itu suatu desakan hati? Adakah kelainan jiwa yang berhubungan dengan panduan kereta api}

i “Bagi saya saat itu tidak terbayangkan untuk . dapat memahami jalan pikiran si pembunuh. Pasti bukan kemurahan hati? Ketakutan memikul tang-*. gung jawab akan kejahatan itu, lalu membebankannya pada orang yang tidak bersalah?

“Walaupun saya tidak dapat menjawab pertanyaan pokoknya, saya merasa sudah mengerti beberapa hal mengenai si pembunuh.

311

“Misalnya?” tanya Fraser.

“Pertamaஅbaliwa ia memiliki pemikiran yang sistematis. Kejahatannya dilakukan berdasarkan urutan abjadஅini jelas penting baginya. Sebaliknya, ia tidak melakukan pemilihan khusus atas para korbanஅNyonya Ascher, Betty Barnard, Sir Carmichael Clarke, mereka jauh berbeda satu sama lain. Tidak ada kelainan seksualஅtidak ada kelainan umur yang khusus, dan menurut saya ini hal yang janggal. Apabila orang membunuh tanpa, pilih-pilih, biasanya itu disebabkan karena ia ingin menyingkirkan siapa saja yang menjadi penghadang baginya atau yang menjengkelkannya. Namun urutan abjad itu mengungkapkan bahwa kasus ini tidak begitu. Pembunuh tipe lainnya biasanya memilih seorang korban tertentuஅhampir selalu seorang lawan jenis. Prosedur yang diikuti ABC agak serampangan sehingga menurut saya justru bertentangan dengan pemilihan secara alfabetis.

“Saya telah mengambil kesimpulan sementara. Pilihan ABC menunjukkan kepada saya apa^yang saya sebut orang gila kereta api. Biasanya lebih banyak terdapat pada laki-laki daripada perempuan. Anak-anak laki-laki lebih suka kereta apiť daripada anak-anak perempuan. Kemungkinan juga merupakan petunjuk yang berharga tentang pikiran yang tidak berkembang. Motif kekanak-kanakan masih menonjol.

“Kematian Betty Barnard dan cara pembunuhannya memberikan beberapa petunjuk kepada

saya. Cara kematiannya terutama, menunjukkan sesuatu. (Maafkan saya, Mr. Fraser.) Pertama, ia dicekik dengan ikat pingangnya sendiriஅoleh karena itu, sudah hampir pasti ia dibunuh oleh seseorang yang dikenalnya dengan baikஅatau bahkan seorang teman kencan. Pada saat sava mengenal sesuatu mengenai sifatnya, ada satu gambaran yang timbul dalam pikiran saya.

“Betty Barnard gadis yang genit. Ia suka men-‘dapat perhatian lelaki tampan. Oleh sebab itu, untuk membujuknya supaya mau pergi dengannya ABC pasti memiliki daya tarik tertentuஅof le sex appealஅdaya tarik seksual! Orang Inggris mengatakan ia harus ‘pandai merayu’. Ia harus menguasai tekniknya!

“Bayangan saya kejadian di pantai itu seperti ini: lelafcritu mengagumi ikat pinggangnva dan gadis itu melepasnya, lalu lelaki itu seakan bergurau, mengalungkannya pada leher si gadis-அ mungkin sambil berkata, ‘Saya akan mencekikmu.’ Semuanya tampak seperti main-main saja. Gadis itu tertawaஅdan lelaki itu menjeratnyaஅ”

Donald Fraser terloncat. Wajahnya pucat-pasi.

“Mr. Poirotஅdemi Tuhan.” * Poirot memberi isyarat.

“Selesai. Saya tidak akan membicarakannya lagi. -Selesai. Kita lanjutkan pada

pembunuhan berikutnya, pembunuhan Sir Carmichael Clarke. Di sini si pembunuh kembali pada caranya semulaஅpukulan di kepala. Kelainan jiwa yang samaஅabjadஅnamun ada fakta yang agak mem-313

buat saya bingung. Kalau konsekuen, si pembunuh pasti memilih kota tempat kejadian dengan A?rutan tertentu."

"Apabila Andover merupakan urutan ke-155 dalam daftar nama A, maka pembunuhan B seharusnya juga merupakan urutan yang ke-155அatau ke-156, dan C urutan yang ke-157. Lagi-lagi kota tempat kejadian tampaknya dipilih dengan serampangan." '

"Apakah bukan karena kau sudah berprasangka dalam soal itu, Poirot?" tukasku. "Kau sendiri orang yang sistematis dan penuh metode, bahkan sudah seperti penyakitmu saja."

"Bukan, bukan penyakit! Quelle ideel Sekadar ide! Tetapi kuakui, mungkin aku terlalu menekankan hal itu. PassonslஅCukup! Hal itu tak perlu kita bicarakan lagi!"

"Pembunuhan Churston agak sedikit menolong saya. Kita tidak mendapat nasib baik pada waktu itu oleh karena surat yang memberitahukan hal itu salah alamat, jadi tidak ada persiapan yang dapat dilakukan.

"Namun setelah kejahatan D diberitakan, sebuah sistem bela diri yang hebat disusun. Sudah jelas dengan demikian ABC tidak bisa lagi bet-* harap akan lolos dari kejahatan yang dilakukannya.

"Apalagi, pada saat yang sama petunjuk mengenai stocking sudah saya peroleh. Sudah jelas, munculnya seseorang vang menjual stocking di sekitar tempat kejadian masing-masing pembu—

314

nuhan tidak bisa disebut suatu kebetulan. Jadi, si penjual stocking pastilah si pembunuh itu. Menurut saya gambaran dirinya seperti yang diceritakan oleh Miss Grey kepada saya, tidak begitu cocok dengan bayangan saya sendiri tentang orang yang mencekik "Betty Barnard.

"Saya akan menyelesaikan penjelasan berikut" dengan cepat. Pembunuhan keempat terjadiஅ pembunuhan seorang lelaki bernama George Earlsfieldஅtampaknya terjadi kekeliruan dengan seseorang bernama Downes, yang penampilannya mirip dan duduk di dekatnya dalam gedung bioskop.

"Kemudian, nasib baik berbalik meninggalkannya. Peristiwa-peristiwa yang terjadi seakan melawan ABC, tidak lagi dikuasainya. Ia dicurigai அdibuttiஅdan akhirnya ditangkap.

"Seperti kata Hastings, kasusnya seiesai!

"Sejauh menyangkut pandangan umum, memang benar. Orang itu sudah berada di sel dan tak pelak lagi, akhirnya akan dijebloskan ke Broadmoor. Takkan ada lagi pembunuhan. Selesai! Tamat! RIP.

"Tetapi tidak bagi saya\ Saya tidak tahu apa-apa! Baik mengapa maupun bagaimana selanjutnya.

"Dan ada satu faktor yang menjengkelkan. Cust mempunyai alibi untuk malam terjadinya pembunuhan di Bexhill. J

"Hal itu yang menggelisahkan hati saya selama ini," ujar Franklin Clarke.

315

"Ya. Juga menggelisahkan hati saya. Akan halnya alibi itu, tampaknya memang benar. Tetapi itu tidak bisa asli dan benar kecualiஅdan kini kita sampai pada dua spekulasi

yang menarik.,

“Misalnya, Kawan-kawan, katakanlah Cust melakukan tiga di antara pembunuhan-pembunuhan ituஅA, C, dan Dஅia tidak melakukan pembunuhan B.”

“Mr, Poirot. Itu tidakஅ”

“Tenang dulu, Mademoiselle. Saya mencari kebenaran! Saya sudah jemu dengan kebohongan. Misalnya, saya mengatakan bahwa ABC tidak melakukan pembunuhan kedua. Ingat, kejadiannya berlangsung dinihariஅketika mulai masuk tanggal 25அitu hari ia datang untuk membunuh. Mungkinkah seseorang datang mencegahnya? Dalam situasi demikian, apa yang akan ta iaku-kan? Melakukan pembunuhan kedua, atau mundur dan menganggap yan’g pertama sebagai sebentuk hadiah yang mengerikan}”^*.

“Mr. Poiiot!” kata Megan. “Sungguh hebat pikiran Anda! Semua pembunuhan itu pasti dilakukan oleh orang yang sama!”

Poirot tidak memperhatikan gadis itu dan terus melanjutkan,

“Hipotesa itu bermanfaat untuk menjelaskan sebuah kenyataanஅketidakcocokan antara kepribadian Alexander Bonaparte Cust (yang tidak akan pernah berhasil merayu gadis-gadis) dan kepribadian si pembunuh Betty Barnard. Dan sebelumnya sudah diketahui bahwa pembunuh itu

telah mengambil untung dari pembunuhan yang dilakukan oleh orang lain. Tidak semua kejahatan Jack the Ripper dilakukan oleh Jack the Ripper sendiri, misalnya. Sejauh ini semua beres.

“Lalu saya benar-benar menghadapi sebuah kesulitan.

“Sampai pada pembunuhan Betty Barnard, tidak ada fakta mengenai pembunuhan-pembunuhan ABC yang dipublikasikan. Pembunuhan Andover tidak begitu menarik perhatian. Insiden buku panduan kereta api yang ditemukan dalam keadaan terbuka bahkan tidak disebut-sebut oleh pers. Oleh sebab itu selanjutnya saya simpulkan siapa pun yang membunuh Betty Barnard pasti mengetahui fakta-fakta yang hanya diketahui oleh orang-orang tertentuஅsaya sendiri, polisi, serta keiabat tertentu dan tetangga Nyonya Ascher.

“Jalur penyelidikan itu tampaknya menggiring saya pada sebuah jalan buntu.”

Wajah-wajah yang menatapnya juga terlihat hampa. Kosong dan bingung.

Donald Fraser berkata dengan serius,

“Bagaimanapun juga polisi adalah manusia biasa. Dan mereka adalah lelaki-lelaki tampanஅ”

yjtt terdiam, dan memandang Poirot dengan mata bertanya.

Poirot menggelengkan kepala perlahan.

“Tidakஅini lebih sederhana daripada itu. Sudah saya katakan, ada spekulasi kedua.

“Mungkinkah Cust tidak bertanggung jawab atas pembunuhan Bettv Barnard? Mungkinkah orang lain yang membunuhnya? Mungkinkah orang lain itu juga bertanggung jawab atas pembunuhan-pembunuhan lainnya}”

“Tapi itu tidak masuk akal!” teriak Clarke.

“Benarkah? Kalau begitu saya sudah melakukan apa yang seharusnya saya lakukan sejak awal. Saya mempelajari surat-surat yang saya terima dengan sudut pandangan yang sama sekali berbeda. Dari sejak semula saya merasa pasti ada yang tidak beres dengan surat-surat ituஅpersis seperti si ahli lukisan yang mengetahui baliwa ada yang tidak beres dalam suatu lukisan….

“Semula saya menduga, tanpa pikir panjang lagi, baliwa yang tidak beres itu ialah kenyataan baliwa surat itu ditulis oleh orang gila.

“Lalu saya menelitinya kembali, dan kali ini saya mendapat kesimpulan yang sama sekali berbeda. Apa yang tidak beres adalah kenyataan bahwa surat itu ditulis oleh orang warasi”

“Apa?” seruku.

“Tapi memang benarஅpersis begitu! Ada yang tak beres, sama dengan kalau kita tahu ada yang tak beres dalam sebuali lukisanஅsebab surat-surat itu palsui Tampaknya seakan ditulis oleh orang gilaஅpembunuh gila, namun kenyataannya tjuak demikian.”

“Tidak masuk akal,” ulang Franklin Clarke. “Mais sil Tapi memang begitu nyatanya. Orang harus mencari alasanஅmenimbang-nimbang. Apa

318

tujuan surat-surat itu ditulis? Supaya perhatian terpusat pada penulis, supaya perhatian terpusat pada pembunuhan-pembunuhan itu! En verite அbenar, sepintas lalu tampaknya tidak masuk akal. Lalu saya melihat titik terang. Maksudnya supaya perhatian orang terpusat pada beberapa pembunuhanஅpada satu rentetan pembunuhan…. Bukankah pujangga besar Shakespeare mengatakan, ‘Kita tidak dapat melihat pohon dalam sebuah hutan’?”

Aku tidak mengoreksi ingatan Poirot akan kutipan sastranya, tetapi mencoba menangkap apa maksudnya sebenarnya. Samar-samar aku mulai mengerti. Ia melanjutkan,^)

“Di mana kita sulit mengenali sebatang jaru tertentu? Bila jarum itu diletakkan pada bantala கா nya1 Bilamana kita sulit mengenali adanva pembunuhan tunggal? apabila pernbui i t u merupakan satu dari rentetan pembunuhan yang saling berhmbungan satu sama lain.

“Saya menglfadapi seorang pembunuh vang enar-benar ctidi dan banyak akalஅpenjudi yang nekat, berani, tetapi cermat. Bukan Mr. “*Cust la pa<ti tidak dapat melakukan pembunuhan-pembunuhan itu! Bukan, saya harus menghadapi orang vang sama sekali berbedaஅseorang fc-lakj^laki dengan perangai kekanak-kanakan (peril aturan surat-surat yang seakan ditulis oleh anak sekolahan dan juga buku panduan kereta api itu), seorang pria yang pandai menarik hati para wanita, dan seorang pria yang kejam .serta tidak-

* l.cAa 319

peduli akan nyawa orang lain, seorang pria yang mendapat keuntungan dari salah satu pembunuhan-pembunuhan tersebut!

“Perhatikan bila seorang lelaki atau wanita terbunuh, pertanyaan-pertanyaan apa yang dilontarkan oleh polisi? Kesempatan. Di mana semua orang pada saat kejahatan berlangsung? Motif. Siapa yang mengambil keuntungan dari kematian korban? Apabila motif dan kesempatannya jeks, apa yang akan diperbuat oleh seorang calon pembunuh? Memalsukan alibiஅyaitu memanipulasi waktu, dengan cara apa pun. Tetapi memang tindakan ini penuh risiko. Pembunuh kita memi-kiikan suatu langkah pengamanan yang lebih hebat. Menciptakan seorang pembunuh laini

“Lalu saya tinggal meninjau kembali beberapa pembunuhan yang terjadi dan menca i kemurfg-kinan siapa orangnya yang bersalah. Pembunuhan di Andover? Kemungkinan terdekat sebagai tertuduh adalah Franz Ascher, namun saya-tidak dapat membayangkan Ascher mampu menciptakan dan melaksanakan sebuah rencana yang begitu rumit, atau merencanakan

pembunuhan yang dipersiapkan terlebih dahulu. Pembunuhan di Bexhill? Kemungkinannya Donald Fraser. Ia memiliki akal dan kemampuan, dan jalan pikiian yang sistematis. Tetapi kemungkinan motifnya untuk membunuh kekasihnya hanyalah rasa cemburuஅdan rasa cemburu tidak mungkin bisa direncanakan. Saya juga tahu bahwa ia pergi berlibur di awal bulan Agustus, Jadi tidak mungkin ia terlibat dalam

pembunuhan di Churston. Berikutnya kita sampai pada pembunuhan di Churstonஅdan segera kita sampai pada situasi yang menjanjikan kemungkinan yang tak terbatas.

“Sir Carmichael Clarke orang yang amat kaya. Siapa yang mewarisi uangnya? Istrinya yang hampir mati, yang selama masih hidup akan tetap mendapat jaminan, tetapi kemudian warisan akan jatuh pada saudara laki-lakinya, Franklin.”

Poirot berputar pelan sampai matanya bertemu dengan mata Franklin Clarke.

“Lalu saya menjadi yakin. Lelaki yang sudah sejak lama saya kenal dalam lubuk hati saya adalah sama dengan orang yang saya kenal secara pribadi. ABC dan Franklin Clarke merupakan satu pribadil Seorang petualang yang berani, dengan ஷsikapnya yang mengagungkan Inggris, yang samar-samar terlihat dalam sikapnya yang meremehkan orang asing. Pribadinya yang menarik, terbuka dan simpatikஅtidak ada yang lebih mudah baginya dari mengajak kencan seorang gadis dan sebuah kafetaria. Otak yang sistematis dan rapiஅpada suatu hari ia membuat sebuah daftar, memberi tanda pada judul ABC-அdan akhirnya, pikiran yang kekanak-kanakanஅyang disebut-sebut oleh Lady Clarke dan bahkan terbukti pada seleranya membaca fiksiஅsaya telah membuktikan bahwa ada sebuah buku di perpustakaan yang berjudul The Railway Childrenஅ Anak-anak Kereta Api, karya E. Nesbit. Saya tidak ragu-ragu lagiஅABC, orang yang menulis

surat-surat itu dan melakukan pembunuhan-pembunuhan tersebut adalah Franklin Clarke.” Tiba-tiba Clarke tertawa terbahak-bahak. “Sungguh cerdik! Dan bagaimana dengan teman kita Cust yang tertangkap basah? Bagaimana dengan darah di lengan mantelnya? Dan pisau yang disembunyikan dalam pondokannya? Ia bisa saja menyangkal telah melakukan pembunuhan-pembunuhan ituஅ” Poirot memotong. “Anda keliru. Ia mengakuinya.” “Apa?” Clarke tampak benar-benar tercengang. “Ya, memang,” ujar Poirot lembut. “Belum lagi saya berbicara padanya, saya sudah tahu bahwa Cust yakin dirinya bersalah.”

“Dan bahkan hal itu pun tidak memuaskan Mr. Poirot?” kata Clarke.

“Tidak. Sebab begitu-saya menemuinya, saya tahu bahwa ia tidak mungkin bersalahl Ia tidak memiliki keberanian dan kenekatan semacam அ ituஅatau, kalau boleh saya tambahkan, ia tidak memiliki otak untuk merencanakannya! Selama ini saya menyadari adanya kepribadian rangkap si pembunuh. Kini saya melihat bagaimana yang sesungguhnya. Ada dua orang terlibatஅsi pembunuh yang sebenarnya, licin, banyak akal, dan nekatஅdan pembunuh palsu, tolol, penuh kebimbangan, dan mudah dipengaruhi.

“Mudah dipengaruhiஅdalam* kata inilah terletak misteri Mr. Cust! Bagi Anda, Mr. Clarke, belum cukup, untuk merencanakan serentetan

pembunuhan dengan maksud membuyarkan perhatian orang akan satu pembunuhan tunggal. Anda harus menciptakan kambing hitam.

“Saya rasa gagasan tersebut pertama kali muncul dalam pikiran Anda pada waktu Anda duduk di sebuah kedai kopi, di mana Anda bertemu dengan orang yang memiliki kepribadian aneh dan punya nama kecil yang muluk ini. Pada saat itu di dalam otak Anda ada berbagai rancangan untuk membunuh saudara Anda.” “Benarkah? Lalu apa sebabnya?” “Sebab Anda amat takut menghadapi masa depan. Saya tidak tahu apakah Anda menyadarinya, Mr. Clarke, tetapi Anda menunjukkannya pada saya pada waktu Anda memperlihatkan sebuah surat yang ditulis saudara Anda untuk Anda. Dalam surat itu dengan jelas ia menyatakan kasih sayang dan perhatiannya^ang terpusat pada Miss Thora Grey. Mungkin hanya sikap kebapak-

an sajaஅatau bisa jadi ia lebih suka menganggapnya demikian. Namun bagaimanapun juga ada suatu bahaya besar, bahwa dengan kematian ipar Anda dan dalam kesepiannya, mungkin ia akan mencari simpati dan kesenangan hidup dalam diri gadis cantik ini, dan hal ini bisa berakhirஅseperti yang banyak terjadi pada laki-laki setengah baya கூஅdengan perkawinan. Kekuatiran Anda bertambah setelah Anda mengenal Miss Grey. Saya rasa Anda pandai menebak sifat-sifat orang, walaupun dengan agak sinis. Menurut Anda, entah betul atau salah, Miss Grey adalah seorang gadis yang

323

sedang mencari jodoh. Anda yakin, bila ada kesempatan gadis ini akan merebut kedudukan sebagai Lady Clarke. Saudara Anda orang yang amat sehat dan penuh semangat. Mungkin mereka akan punya anak dan kesempatan Anda untuk mewarisi kekayaan saudara Anda akan hilang.

“Menurut saya, pada dasarnya Anda adalah oiang yang selalu kecewa akan nasib Anda. Anda sudah bekerja kerasஅtapi tanpa hasil yang berarti. Dan, diam-diam Anda iri akan kekayaan saudara Anda.

“Saya ulangi lagi, bahwa pada saat merancang-rancang rencana dalam benak Anda, pertemuan Anda dengan Mr. Cust memberikan suatu gagasan pada Anda. Nama kecilnya yang muluk, pengakuannya sebagai penderita epilepsi yang sering sakit kepala, seluruh kepribadiannya yang-tidak menonjol dan penuh kekurangan itu membuat Anda berpikir bahwa - ora’ng itu cocok untuk digunakan sebagai alat Anda. Seluruh rencana mengenai abjad itu muncul dalam pikiran Anda அsingkatan nama Custஅkenyataan bahwa nama saudara Anda dimulai dengan huruf C dan bahwa ia tinggal di Churston, itu semua merupakan pangkal rencana. Anda bahkan sudah melangkah lebih jauh lagi dengan memberi isyarat pada Cust akan kemungkinan nasibnyaஅwalaupun Anda tidak berharap hal itu akan benar-benar berhasil dalam kenyataannya!

“Rencana Anda memang hebat. Atas nama Cust Anda meminta pengiriman stocking dalam

324

“jumlah besar kepadanya. Anda sendiri mengirimkan beberapa buku panduan ABC dalam kotak-kotak yang mirip. Kemudian Anda menulis kepadanyaஅsurat yang diketik, dengan mengaku surat itu berasal dari perusahaan yang sama, menawarkan gaji besar dan komisi. Rencana Anda begitu teratur rapi, sehingga Anda langsung mengetik கூsemua surat yang akan dikirimkan secara berurutan, lalu menghadiahkan mesin yang Anda gunakan untuk mengetik surat-surat itu. . “Kemudian Anda tinggal mencari dua orang korban dengan nama vang dimulai dengan huruf A dan B, dan yang tinggal di daerah-daerah yang namanya juga dimulai dengan huruf vang sama.

“Anda memilih Andover sebagai tempat yang cocok dan pengamatan Anda sebelumnya menen-? tukan pilihan atas toko Nyonya Ascher sebagai tempat terjadinya pembunuhan pertama. Namanya tertulis jelas pada pintu toko dan menuiut pengamatan Anda, biasanya ia seoiang diri saja di toko. Untuk membunuhnya dibutuhkan keberanian, kenekatan, dan kemujuran.

“Untuk huruf B Anda harus mengubah taktik. Para wanita yang menjaga toko seorang diri mungkin sudah mendapat peringatan. Saya bayangkan Anda berkali-kali menyambangi beberapa kafetaria dan kedai kopi, tertawa-tawa serta bergurau dengan gadis-gadis di sana, lalu mendapatkan orang-orang dengan nama yang dimulai dengan huruf B dan yang sesuai untuk tujuan Anda.

325

“Dalam diri Betty Barnard Anda menemukan seorang gadis dengan kepribadian yang Anda cari. Anda mengajaknya berkencan beberapa kali dan menjelaskan padanva baliwa Anda sudah menikah dan karena itu Anda berdua harus mencari tempat kencan vang tersembunyi.

“Maka rencana pendahuluan Anda selesai, ,Anda mulai bekerja! Anda mengirimkan daftar Untuk Andover kepada Cust, memintanya untuk pergi ke tempat itu pada tanggal tertentu,

dan Anda mengirimkan surat ABC pertama kepada saya.

“Pada hari yang sudah ditentukan, Anda pergi1 ke Andoverஅdan membunuh Nyonya Ascher அtak terjadi sesuatu, yang dapat merusak rencana Anda.

“Pembunuhan pertama dilaksanakan dengan berhasil.

“Untuk pembunuhan kedua Anda melakukan tindakan pencegahan dengan melaksanakannya, sebenarnya, sehari sebelumnya. Saya yakin Betty Barnard dibunuh jauh sebelum tengah malam, pada tanggal 24 Juli.

“Kini kita sampai pada pembunuhan ketiga அyang terpentingஅbahkan, dalam pandangan Anda merupakan pembunuhan yang sesungguhnya. ^

“Dan di sini rasa terima kasih saya saya tujukan kepada Hastings, yang melontaikan komentar yang sederhana, jelas, tetapi tidak saya perhatikan sama sekali.

“Ia berpendapat bahwa surat ketiga memang sengaja dibuat salah alamatl

“Dan ia memang benai!…

“Dalam satu kenyataan sedeihana itulah terletak jawaban pertanyaan yang sudah begitu lama membingungkan saya. Pertama-tama, mengapa surat-surat itu dialamatkan kepada Hercule Poirot, detektif swasta, dan bukan kepada polisi?

“Saya keliru menganggap bahwa ada alasan-alasan pribadi.

“Ternyata bukan! Surat-surat itu dialamatkan kepada saya sebab inti rencana Anda adalah bahwa salah-satu surat harus dibubuhi alamat yang salah dan dibiarkan hilangஅtentu Anda tidak dapat mengatur agar surat yang dialamatkan kepada Departemen Penyelidikan Kriminalitas di Scotl”ťd Yard hilang! Anda memerlukan alamat pribadi. Anda memilih saya karena saya orang yang cukup terkenal, dan sudah pasti akan menunjukkan surat-surat itu kepada polisiஅdan juga, dalam pikiran Anda yang picik, Anda senang dapat mengejek seorang asing.

“Anda dengan cerdik membubuhkan alamat pada sampul suratஅWhitehavenஅWhitehorse அkekeliruan yang wajar. Hanya Hastings yang .cukup berpikiian tajam dengan mengabaikan hal-‘hal sampingan dan langsung mengetahui tujuan si penulis!

“Tentu saja surat itu sengaja dibuat salah alamat! Agar polisi baru dapat bertindak setelah pembunuhan berhasil dilaksanakan. Kebiasaan

saudara Anda berjalan-jalan di malam hari memberikan kesempatan kepada Anda. Lalu dengan demikian, teror ABC berhasil mencekam masyarakat sehingga kesalahan Anda takkan pernah terlihat.

“Setelah kematian saudara Anda, tentu maksud Anda sudah tercapai. Anda tidak bermaksud melakukan pembunuhan berikut. Namun sebaliknya, apabila pembunuhan terhenti tanpa alasan, seseorang mungkin akan curiga.

“Kuda tunggang Anda, Mr. Cust begitu berhasil memainkan peranannya sebagai orang yang tak kelihatanஅkarena pribadinya yang tak menarik perhatianஅsejauh ini tidak ada yang memperhatikan bahwa orang yang sama telah terlihat di tempat terjadinya ketiga pembunuhan! Anda gusar karena kunjungannya ke Combeside tidak disebut-Ťebyt. Hal itu sama sekali terlupakan oleh Miss Grey.

“Dengan keberanian yang selalu Anda miliki, Anda memutuskan bahwa satu pembunuhan lagi harus dilakukan, tetapi kali ini jejaknya harus kelihatan dengan menyolok.

“Anda memilih Doncaster sebagai tempat operasi.

“Rencana Anda sederhana saja. Anda sendiri akan berada di tempat kejadian secara wajar. Mr. Cust akan diperintahkan pergi ke Doncaster oleh perusahaannya. Rencana Anda adalah membuntutinya berkeliling sampai ada kesempatan. Segalanya berjalan lancar. Mr. Cust pergi ke bioskop..

328

Hal itu sendiri sudah memudahkan. Anda duduk dengan jarak beberapa kursi darinya. Pada saat ia bangkit untuk pergi, Anda melakukan hal yang sama. Anda pura-pura tersandung, mencondongkan tubuh ke depan, dan menikam orang yang sedang tertidur di deretan depan, menyelipkan ABC ke pangkuannya dan berhasil menubruk Mr. Cust dengan keras di pintu keluar yang gelap, lalu mengusapkan pisau itu pada lengan bajunya dan menyelipkannya ke dalam sakunya.

“Sedikit pun Anda tidak berusaha mencari seorang korban yang namanya dimulai dengan huruf D. Siapa saja jadi! Perkiraan Andaஅdan memang itulah yang terjadiஅhal itu akan dianggap sebagai kekeliruan. Pasti ada beberapa orang yang_ namanya dimulai dengan huruf D yang duduk tidak-iauh dari” korban. Umum pasri akai menduga bahwa orang itulah yang sebenarnya dimaksudkan sebagai korban.

“Dan kini, Kawan-kawan, marilah kita melihat persoalannya melalui kaca mata si ABC palsu அmelalui kaca mata Mr. Cust.

“Kejahatan di Andover tidak berarti apa-apa baginya. Ia shock dan kaget mengetahui pembunuhan di Bexhillஅmengapa, karena ia sendiri ada di tempat itu pada saat yang sama! Lalu terjadi pembunuhan di Churston dan muncul berita-berita utama di surat-surat kabar. Kejahatan ABC di Andover pada saat ia berada di sana, kejahatan ABC di Bexhill, dan kini satu kejahatan lagi tidak jauh dari tempat itu…. Tiga kejahatan dan ia ber-329

ada di ketiga tempat kejadian. Orang yang menderita epilepsi sering kali kesadarannya hilangஅsaat ia tidak dapat mengingat apa yang telah

ia lakukan____ Ingat bahwa Cust seorang penggugup, penderita saraf gawat, dan amat mudah dipengaruhi.

“Kemudian ia menerima perintah untuk pergi ke Doncaster.

“Doncaster. Dan kejahatan ABC berikutnya akan terjadi di Doncaster. Pasti ia merasa seakan itu sudah nasibnya. Ia menjadi ketakutan karena meiasa pemilik pondokannya memandangnya dengan penuh curiga. Jadi ia mengatakan akan pergi ke Cheltenham.

“Ia pergi ke Doncaster sebab itu merupakan tugasnya. Sore harinya ia pergi ke bioskop. Mungkin ia tertidur beberapa saat.”

“Bayangkan bagimana perasaannya pada saat kembali ke losmen ia mendapati ada darah pada lengan bajunya dan sebuah pisau bernoda darah dalam sakunya. Semua firasat yang tadinya samar-samar kini tiba-tiba jadi meyakinkan.

“laஅia sendiri pembunuhnya1. Ia ingat sakit kepalanyaஅsaat-saat ketika ia tidak ingat apa-apaஅketika ia kehilangan kesadaran. Ia yakin akan kebenaran bahwaஅdirinya; Alexander Bonaparte Cust, adalah si pembunuh gila.

“Kelakuannya setelah itu bagaikan seekor binatang buruan. Ia kembali ke pondokannya di London. Di sana ia amanஅdikenal baik. Mereka pikir ia pulang dari Cheltenham. Ia masih menyirnpajj

330

pisau ituஅbenar-benar suatu hal yang tolol, tentu saja. Ia menyembunyikannya di

belakang gantungan.

“Lalu, pada suatu hari, ia diperingatkan bahwa polisi akan datang. Habislah sudah. Mereka sudah tahui

5 “Si binatang buruan melarikan diri untuk terakhir kalinya….

“Sava tidak mengerti mengapa ia pergi ke !Andover. Menurut saya keinginan itu tidak wajar, kalau ia pergi untuk melihat tempat di mana kejahatan dilangsungkanஅkejahatan yang dilaku-kannjrf, walaupun ia tidak dapat mengingat apa pun tentang hal itu….

%“Ia tidak punya uang lagiஅia letih… kakinva membawanya ke kantor polisi atas kehendak sendiri. ^ ,

“Namun seekor binatang vang terperangkap pun akan melawan. Mr. Cust yakin seratus persen Śbahwa ialah pelaku pembunuhan-pembunuhan itu, tetapi ia tetap pada pendiriannya yang kuat bahwa ia tidak bersalah. Dan dengan putus asa ia berpegang alibi-nyz untuk pembunuhan kedua. Paling tidak pembunuhan itu tidak dapat dituduhkan atas dirinya.

“Seperti sudah saya katakan, pada saat saya melihatnva segera saya tahu bahwa ia bukan si -pembunuh dan bahwa nama saya tidak berarti apa-apa baginya. Saya juga tahu, bahwa ia berpikir dirinyalah pembunuh itu!

331

“Setelah mengakui kesalahannya kepada saya, saya semakin yakin lagi bahwa teori saya memang benar.”

“Teori Anda,” ujar Franklin Clarke, “tidak masuk akal!”

Poirot menggoyangkan kepalanya.

“Tidak, Mr. Clarke. Anda cukup aman selama tidak ada orang yang mencurigai Anda. Sekali Anda dicurigai, bukti-bukti amat mudah diperoleh .”

“Bukti-bukti?”

“Betul. Saya menemukan tongkat yang Anda pakai di Andover dan Chuiston di dalam sebuali lemari di Combeside. Sebuah tongkat biasa dengan pegangan bulat yang kokoh. Sebagian kayunya dibuang dan di bekas lubang dii^i dengari timah. Foto Anda dipilih dari setengah lusin foto lainnya oleh dua saksi yang melihat Anda meninggalkan gedung bioskop pada saat Anda seharusnya sedang melihat pacuan kuda di Doncaster. Anda terlihat berada di Bexhill, pada hari terjadinya pembunuhan, oleh Milly Higley dan seorang gadis dari Scarlet Runner Roadhouse, ke mana Anda membawa Betty Barnard makan malam pada malam naas itu. Dan terakhirஅyang paling biadab dari semuanyaஅAnda melalaikan satu tindakan pencegahan yang paling mendasar. Anda meninggalkan sidik jari pada mesin tik Mr. Custஅmesin tik yang, bila Anda tidak bersalahஅtidak mungkin Anda pegang.”

332

Clarke duduk diam sejenak, lalu katanya, “Rouge, impair, manque\அAnda menang, Mr. Poirot! Namun tidak ada salahnya untuk mencoba!”

Dengan gerakan yang begitu cepat ia mencabut sebuah senjata kecil otomatis dari sakunya dan mengarahkannya pada kepalanya sendiri.

Aku berteriak dan tanpa sadar menjauhkan diri sambil menunggu letusan.

Namun tidak terdengar letusanஅpicunya berbunyi, tetapi tidak terdengar letusan.

Clarke memandangnya heran dan menyumpah-nyumpah.

“Tunggu, Mr. Clarke,” ujar Poirot. “Mungkin Anda memperhatikan saya mempunyai seorang pembanxu laki-laki hari iniஅteman sayaஅseorang , copet ahli. Ia mengambil pistol dari saku Anda, membuang isinya dan mengembalikannya lagi tanpa setahu Anda.”

“Kurang ajar! Orang asing cebol!” teriak Clarke yang merah karena gusar.

“Ya, ya, itulah perasaan Anda. Tidak, Mr, Clarke, tak ada kematian yang mudah bagi Anda. Anda mengatakan pada Mr. Cust bahwa Anda nyaris tenggelam. Anda tahu apa artinyaஅAnda dilahirkan untuk sebuah nasib yang lain.”

“Kauஅ”

Tak ada kata-kata yang bisa diucapkannya. Wajahnya pucat-pasi. Tangannya terkepal penuh ancaman.

333

Dua detektif dari Scotland Yard muncul dari ruang sebelah. Salah satunya adalah Crome. Ia maju dan mengucapkan salamnya, “‘Saya peringatkan Anda bahwa semua yang Anda katakan bisa dipakai sebagai bukti.”

“Ia telah cukup banyak berbicara,” kata Poirot, lalu menambahkan kepada Clarke, “Anda banyak memiliki kelebihan-kelebihan yang picik, tetapi saya pribadi menganggap kejahatan Anda sama sekali tidak bersifat Inggrisஅtidak jujurஅtidak sportifஅ’

“334

35

Akhirnya..,

Aku harus mengakui bahwa begitu pintu tertutup setelah Franklin Clarke dibawa pergi, aku tertawa histeris.

Poirot memandangku dengan sedikit kaget.

“Aku tertawa karena kau mengatakan kepadanva kejahatannya tidak sportif,” aku berkata di tengah tawaku.

“Itu benar. Memuakkanஅbukan karena ia membunuh saudaranyaஅnamun kekejamannya yang membuat orang yang malang itu mendapat hukuman mati tapi dibiarkan hidup. Menangkap seekor mbah dan memasukkannya ke dalam kotak serta tak pernah melepaskannya lagil Itu bukan le sportV

Megan Barnard berdesah panjang.

“Saya tak percayaஅtidak. Benarkah?”

“Ya, Mademoiselle. Mimpi buruk telah berlalu.”

Gadis itu menatapnya dan wajahnya semakin memerah.

Poirot menoleh kepada Fraser.

“Selama ini Mademoiselle Megan dihantui ketakutan bahwa Andalah vang melakukan kejahatan kedua.”

335

Donald Fraser berkata tenang, “Dugaan saya sendiri juga begituஅpada suatu saat.”

“Karena mimpi Anda?” Poirot mendekati orang muda itu dan ia bicara dengan penuh keyakinanஅsuaranya direndahkannya. “Mimpi Anda punva penjelasan yang amat wajar. Anda mendapati bahwa bayangan seorang gadis lenyap dari kenangan Anda dan tempatnya telah digantikan oleh saudara perempuannya. Mademoiselle Megan menggantikan adiknya dalam hati Anda, namun karena Anda tidak mau berpikir baliwa Anda dapat begitu cepat menghilangkan kesetiaan terhadap si mati, Anda berjuang untuk menekan pikiran semacam itu, dan membunuhnya! Itulah penjelasan mimpi Anda.”

Mata Fraser menatap ke arah-Megan.

“Jangan takut melupakannya,” ujar Poirot lembut. “Gadis itu tidak begitu berharga untuk dikenang. Kepribadian Mademoiselle Megan hanya satu di antara seratusஅun coeur magnifi-queஅhatinya benar-benar baik!”

Mata Donald Fraser bercahaya.

“Saya yakin Anda benar.”

Kami semua mengerumuni Poirot, melontarkan pertanyaan-pertanyaan, menguraikan ini dan itu,

“‘Pertanyaan-pertanyaan itu, Poirot? Yang kau-tanyakan pada setiap orang. Apakah ada manfaatnya?”

“Beberapa di antaranya adalah simplement une blagueஅhanya untuk mengecoh. Tetapi aku men—

dapatkan satu hal yang ingin kuketahuiஅbahwa Franklin Clarke berada di London pada saat surat pertama dikirimkanஅdan juga aku ingin melihat wajahnya pada saat aku bertanya pada Mademoiselle Thora. Ia kurang hati-hati lagi. Aku melihat kedengkian dan kemarahan dalam matanya.”

“Anda tidak sedikit pun memperhatikan perasaan saya,” ujar Thora Grey.

“Saya tidak berharap Anda akan menjawab sava dengan jujur, Mademoiselle,” kata Poirot acuh tak acuh. “Dan harapan Anda yang kedua dikecewakan. Franklin Clarke tidak akan mewarisi uang saudaranya.”

Thora Grey mendongakkan kepalanya.

“Apa perlunya saya tinggal di sini bila hanya untuk mendapat penghinaan?”

“‘Tidak ada penghinaan,” ujar Poirot sambil dengan sopan membukakan pintu bagi gadis itu.

“Sidik jari itu membereskan segalanya, Poirot,” kataku serius. “Ia langsung kalang-kabut waktu kau menyebut hal itu.”

Ia menambahkan,

“Aku menyebutnya untuk menyenangkanmu, mon ami.”

“Tapi, Poirot,” seruku, “tidakkah itu benar?” “Sedikit pun tidak, mon ami,” ujar Hercule Poirot.

Aku harus menceritakan kunjungan Mr. Alexander Bonaparte Cust kepada kami beberapa hari kemudian. Setelah menyalami Poirot kuat-kuat dan dengan sikap bingung berusaha meng—

ucapkan terima kasih kepada Poirot tetapi tanpa hasil, Mr. Cust berdiri tegak dan berkata,

“Tahukah Anda, sebuah surat kabar benar-benar menawari saya seratus poundஅseratus poundஅuntuk cerita dan sejarah kehidupan saya. Savaஅsaya benar-benar tidak tahu apa yang harus saya lakukan.”

“Kalau saya, saya pasti tidak akan mau menerima jika hanya seratus,” kata Poirot. “Tegas saja. Katakan bahwa Anda menghendaki lima ratus. Dan jangan membatasi diri pada satu surat kabar saja.”

“Apakah Anda benar-benar berpikirஅbahwa saya akanஅ”

“Anda harus menyadari,” kata Poirot terse-nyijrn, “Anda orang terkenal. Mungkin oiang yang paling terkenal di Inggris saat ini.”

Mr. Cust sedikit menegakkan badannya lagi. Wajahnya berseri-seri senang.

“Saya rasa Anda benar! Terkenal! Di semua surat kabar. Saya akan menuruti saran Anda, Mr. Poirot. Uang itu paling cocokஅpaling cocok. Saya akan berlibur…. Lalu saya ingin memberikan hadiah perkawinan yang cantik kepada Lily Marburyஅgadis yang baikஅbenar-benar gadis yang baik, Mr. Poirot.”

Poirot menepuk-nepuk bahu Mr. Cust dengan sikap hangat.

“Anda benar. Bersenang-senanglah. Danஅsedikit saranஅbagaimana kalau Anda menemui

dokter mata. Sakit kepala itu, mungkin Anda membutuhkan kaca mata baru.”

“Menurut Anda, itukah penyebabnya selama ini?” _”Ya.”

“*~Mr. Cust menyalami tangan Poirot dengan hangat.

“Anda orang besar, Mr. Poirot.”

Seperti biasa Poirot tidak mengelakkan peng-haigaan itu. Ia bahkan tidak berhasil untuk tampak rendah hati.

Pada waktu Mr. Cust melenggang keluar dengan bangga, sahabatku tersenyum ke arahku.

“Jadi, Hastingsஅkita pergi berburu sekali lagi, bukan? Vive le sportl”